



# PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM UNIVERSITY-COMMUNITY ENGAGEMENT

Dr. Moh. Ansori, M.Fil.I ~ Drs. Agus Afandi, M.Fil.I  
Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si ~ Rizka Safriyani, M.Pd  
Hernik Farisia, M.Pd.I



# **PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM**

## UNIVERSITY- COMMUNITY

### ENGAGEMENT

Dr. Moh. Ansori, M.Fil.I.

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I.

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.

Rizka Safriyani, M.Pd.

Hernik Farisia, M.Pd.I.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM**

## UNIVERSITY- COMMUNITY

### ENGAGEMENT

Dr. Moh. Ansori, M.Fil.I.  
Drs. Agus Afandi, M.Fil.I.  
Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.  
Rizka Safriyani, M.Pd.  
Hernik Farisia, M.Pd.I.



# **PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM UNIVERSITY – COMMUNITY ENGAGEMENT**

ISBN: 978-602-332-139-1

xiv +

## **Penulis:**

Dr. Moh. Ansori, M.Fil.I. ~ Drs. Agus Afandi, M.Fil.I.

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si. ~ Rizka Safriyani, M.Pd.

Hernik Farisia, M.Pd.I.

## **Editor:**

Wahidah Br. Zein Siregar, M.A., Ph.D ~ Fitriah, M.A., Ph.D

Dr. Andriani Samsuri, S.Sos., M.M. ~ Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I.

**Layout dan Sampul:** Ahmad Kamal A. J.



Diterbitkan oleh:

**UIN SUNAN AMPEL PRESS**

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan UIN Sunan Ampel Surabaya

Wisma Transit Dosen Lt. I

Jl. A. Yani 117 Surabaya

Telp. 031-8410298

Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

© 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan caraapa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. atas terselesaikannya penulisan buku ajar *University – Community Engagement* (UCE). Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya buku ajar UCE ini dapat diselesaikan dan dapat hadir di tangan pembaca sekalian.

Buku *University-Community Engagement* (UCE) disusun sebagai bentuk pengembangan buku ajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Penyusunan buku ajar UCE merupakan bagian dari pengembangan kapasitas civitas akademika UINSA secara konseptual-teoritis dan praksis terkait dengan program kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat. Pengembangan kapasitas dalam konteks ini didasarkan pada komitmen UINSA sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang memiliki konsern yang kuat terhadap program kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat dalam proses-proses tri dharmanya, baik proses pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Sehingga, program-program kemitraan dengan masyarakat ditetapkan sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum pendidikan di semua level pendidikannya.

Dalam perjalanannya, bentuk kemitraan UINSA dengan masyarakat terimplementasikan dalam format yang cukup variatif, seperti dalam bentuk praktek pengalaman lapangan (PPL) dengan berbagai variannya yang mengacu pada kompetensi masing-masing program studi. Kemitraan

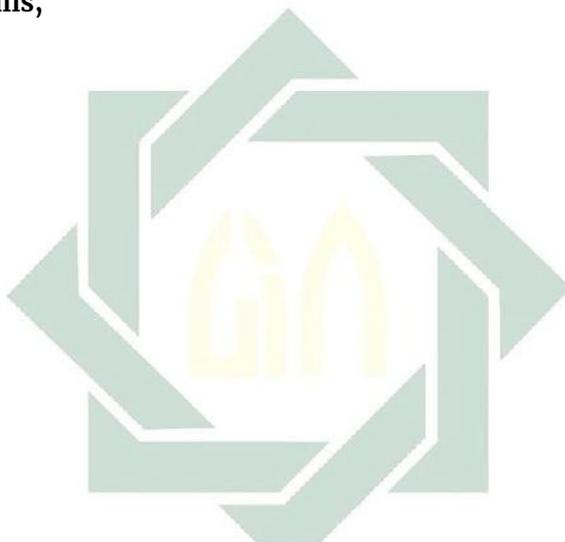
UINSA dengan masyarakat juga dilakukan dalam bentuk kuliah kerja nyata (KKN), dengan berbagai pendekatan yang digunakan, seperti *Participatory Action Research (PAR)*, *Asset Based Community Development (ABCD)*, dan *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Disamping itu, kemitraan UINSA dengan masyarakat terimplementasikan dalam berbagai aktifitas perkuliahan berbasis masyarakat sebagai muatan praktek dari beberapa mata kuliah yang berjenis *applied science*. Bentuk terakhir dari kemitraan dengan masyarakat ini dalam beberapa penerapannya menggunakan pendekatan yang serupa dengan *Service Learning (SL)*. Dengan demikian, UINSA telah memiliki pengalaman yang cukup kaya dengan bentuk-bentuk kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat dalam berbagai program tri dharmanya.

Buku ajar UCE ini memuat pembahasan berbagai hal terkait dengan kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat. Diawali dengan pembahasan tentang landasan paradigmatik *university-community engagement*, prinsip, metode, strategi dan teknik operasional 4 (empat) varian UCE yang selama ini sudah dilakukan oleh UINSA, yaitu PAR, ABCD, CBPR dan SL. Ditambah lagi dengan pembahasan tentang kefasilitatoran dalam UCE serta monitoring dan evaluasi dalam program-program UCE. Pembahasan buku ajar ini diakhiri dengan paparan tentang teknik serta format penulisan laporan yang digunakan dalam UCE.

Akhirnya, tim penulis menyadari bahwa kehadiran buku ajar UCE masih belum bisa sepenuhnya memenuhi kehormatan akademik para pembaca. Tim penulis

mengharap kritik dan masukan konstruktif dari pembaca, akademisi dan praktisi untuk perbaikan-perbaikan dalam penerbitan-penerbitan selanjutnya. Semoga kehadiran buku ajar UCE ini dapat memberikan rangsangan akademis bagi kehadiran buku-buku semisal yang lebih berkualitas di masa-masa mendatang. *Amin.*

**Tim penulis,**



## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>BAB 1 : Paradigma <i>University-Community Engagement</i> (UCE)</b>	
A. Pendahuluan .....	1
B. Pengertian <i>Engagement</i> .....	2
<i>Community Engagement</i> .....	3
<i>University-Community Engagement</i> .....	7
Strategi Membangun UCE .....	12
Urgensi dan Manfaat UCE .....	13
Spektrum dalam <i>Community Engagement</i> .....	18
C. Landasan <i>University Community Engagement</i> (UCE) Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia .....	25
D. Prinsip-Prinsip <i>University Community</i> <i>Engagement (UCE)</i> .....	27
E. Rangkuman .....	41
F. Lembar Kegiatan .....	42
G. Assesment .....	43
H. Daftar Pustaka .....	43
<b>BAB 2 : Teori Sosial</b>	
A. Pendahuluan .....	47
B. Pendahuluan .....	48
C. Teori Sosial Aliran Positivis .....	49
1. August Comte .....	51
2. Emile Durkheim .....	54
3. Max Weber .....	59

D. Teori Kritis.....	62
1. Theodore Adorno.....	68
2. Jurgen Habermas .....	69
E. Rangkuman.....	78
F. Lembar Kegiatan .....	79
G. Assesment.....	80
H. Daftar Pustaka .....	81

### **BAB 3 : Fasilitasi dalam *Community Engagement***

A. Pendahuluan.....	83
B. Fasilitasi dalam <i>Community Engagement</i> .....	84
1. Fasilitator dan Fasilitasi .....	84
2. Asas-Asas Fasilitasi Kritis.....	87
3. Kompetensi Fasilitator yang Baik .....	89
4. Proses Faslitasi .....	92
C. Rangkuman.....	95
D. Lembar Kegiatan .....	95
E. Assesment.....	97
F. Daftar Pustaka .....	98

### **BAB 4 : Varian Pendekatan dalam *Community Engagement***

A. Pendahuluan.....	101
B. Pendekatan dalam <i>Community Egagement</i> .....	102
C. <i>Participatory Action Research</i> (PAR) .....	102
Paradigma .....	102
Perbedaan Paradigma Positivistik dan PAR.....	111
Sejarah Perkembangan PAR.....	113
D. <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD) .....	122
Paradigma .....	122
Sejarah Perkembangan ABCD.....	135

Elemen Pokok ABCD .....	138
Prinsip-Prinsip .....	140
E. <i>Service Learning (SL)</i> .....	143
Paradigma .....	143
Sejarah Perkembangan SL .....	154
Prinsip-Prinsip SL .....	156
Unsur-Unsur Pokok .....	158
Tahapan Refleksi .....	159
Tipologi dalam SL .....	160
Teori-Teori yang Mendasari SL .....	164
Empat Model Konseptual SL .....	165
Manfaat SL .....	168
F. <i>Community Based Participatory Research (CBPR)</i> .....	170
Paradigma .....	170
Sejarah CBPR .....	181
Prinsip-prinsip CBPR .....	183
Kemitraan dalam CBPR .....	189
Prasyarat yang Dibutuhkan .....	192
G. Rangkuman .....	193
H. Lembar Kerja .....	194
I. Assesment .....	195
J. Daftar Pustaka .....	196

## **BAB 5 : *Participatory Rurasl Appraisal (PRA)***

A. Pendahuluan .....	203
B. Uraian Materi .....	204
Cara Kerja & Prinsip Metodologi PRA .....	204
Prinsip metodologi PRA .....	206
Prinsip Kerja PRA .....	211
Kekuatan Utama PRA .....	216

C. Tujuan dan Kegunaan PRA.....	217
D. Tiga Pilar PRA.....	219
E. Persiapan Melakukan Proses PRA .....	220
F. Teknik-Teknik <i>Participatory Rural</i> <i>Appraisal</i> (PRA).....	225
1. Mapping (Pemetaan) .....	225
2. Transect (Transektor) .....	229
3. Timeline (Penelusuran Sejarah) .....	236
4. Trend & Change (Bagan Perubahan & Kecenderungan) .....	242
5. Season Calendar (Kalender Musim).....	245
6. Daily Routin (Kalender Harian) .....	250
7. Diagram Venn.....	253
8. Diagram Alur .....	257
9. Matrix Ranking .....	260
10. Wawancara Semi Terstruktur.....	264
11. Analisis Pohon Masalah dan Harapan.....	268
G. Daftar Pustaka .....	276

**BAB 6 : Pemahaman Dasar *Participatory Action Research* (PAR)**

A. Pendahuluan.....	277
B. Uraian Materi .....	278
1. Pengertian dan Sejarah PAR .....	278
2. Perkembangan PAR.....	294
3. Metodologi PAR .....	296
4. Prinsip-Prinsip Kerja PAR.....	305
C. Lembar Kegiatan .....	312
D. Daftar Pustaka .....	314

## **BAB 7 : Pendekatan ABCD**

A. Pendahuluan .....	315
B. Pengenalan Konsep <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD).....	316
C. Prinsip-Prinsip <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD) .....	326
1. Partisipasi.....	326
2. <i>Partnership</i> .....	329
3. <i>Half Full Half Empty</i> .....	330
4. Kisah Sukses.....	332
5. <i>Nobody Has Nothing</i> .....	334
6. <i>Positive Deviance</i> .....	335
D. Teknik Menemukan Aset .....	336
1. Penemuan Apresiatif ( <i>Appreciative Inquiry</i> ).....	336
2. Penelusuran Wilayah ( <i>Transect</i> ) .....	337
3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi .....	338
4. Pemetaan Modal Sosial dan Jaringan Sosial.....	340
5. Pemetaan Aset Individual .....	341
E. Alur Kerja Pendekatan ABCD .....	344
F. Analisa dalam ABCD .....	352
G. Kesimpulan .....	357
H. Lembar Kerja .....	357
I. Assesment .....	358
J. Daftar Pustaka .....	359

## **BAB 8 : *Service Learning***

A. Pendahuluan .....	361
B. Apakah <i>Service Learning</i> itu? .....	362
C. Prinsip-Prinsip <i>Service Learning</i> .....	366
D. Ragam Model <i>Service Learning</i> .....	372

E. Peran Mahasiswa dalam <i>Service Learning</i> .....	381
F. Rangkuman.....	382
G. Lembar Kegiatan .....	383
H. Assesment.....	387
I. Daftar Pustaka .....	388

**BAB 9 : *Community Based Partiicipatory Research (CBPR)***

A. Pendahuluan.....	389
B. <i>Community Based Partiicipatory Research (CBPR)</i> .....	390
1. Apa dan mengapa CBPR .....	390
2. Prinsip-Prinsip CBPR.....	397
3. Tahapan dan Metode CBPR .....	401
C. Rangkuman.....	421
D. Lembar Kegiatan .....	423
E. Assesment.....	425
F. Daftar Pustaka .....	427

**BAB 10 : *Monitoring & Evaluasi pada Community Engagement***

A. Pendahuluan.....	429
B. Apa Evaluasi Program itu? .....	430
C. Apa Monitoring Program itu? .....	431
D. <i>Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Community Engagement</i> .....	433
E. Rangkuman.....	441
F. Lembar Kegiatan .....	442
G. Assesment.....	445
H. Daftar Pustaka .....	446

## **BAB 11 : Penyusunan Laporan *Community Engagement***

A. Pendahuluan .....	447
B. Menulis Laporan Kegiatan .....	448
1. Struktur Laporan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan PAR .....	448
2. Struktur Laporan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan ABCD.....	450
3. Struktur Laporan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan CBPR.....	452
4. Struktur Laporan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan SL .....	453
C. Bagaimana Format Umum Laporan Berbentuk Artikel Jurnal .....	455
D. Rangkuman.....	458
E. Lembar Kegiatan.....	459
F. Assesment .....	462
G. Daftar Pustaka .....	462
<b>Profil Penulis .....</b>	<b>463</b>

# 1

## Paradigma University- community Engagement (UCE)

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu memahami, menganalisis, mengkompilasi, mengembangkan dan menerapkan secara tepat Paradigma *University-Community Engagement* dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

1 kali tatap muka (3x50 menit)

#### 3. Media Pembelajaran

*Chart, Poster*

#### 4. Strategi

*Experiential Learning, Case study*

## B. Pengertian *Engagement*

Kata *engagement* secara etimologi berarti keterlibatan terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Secara terminologi, *engagement* didefinisikan sebagai konsep hubungan sosial yang bersifat multidimensi, dinamis, yang didalamnya menyangkut berbagai atribut psikologis dan perilaku sosial seperti bentuk-bentuk koneksi, interaksi, partisipasi, dan keterlibatan. Tujuan dari bentuk-bentuk hubungan tersebut untuk mencapai atau memperoleh hasil yang diharapkan baik secara individu, organisasi, maupun secara sosial.<sup>2</sup> *Engagement* adalah interaksi seimbang yang disengaja antara dua pihak atau lebih yang bersedia untuk bertukar sumber daya dengan keuntungan bersama. Definisi ini mengintroduksi bentuk-bentuk keterlibatan di tiga level yang berbeda, yaitu di tingkat makro, mezzo dan mikro. Pihak-pihak yang terlibat dapat bervariasi dari level individu, komunitas, sampai ke lembaga sosial. Sedangkan bentuk keterlibatan dapat terjadi di ruang teritorial atau ruang virtual, untuk tujuan yang saling menguntungkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup><https://Dictionary.Cambridge.Org/Dictionary/English/Engagement>, diakses pada 02-04-2020

<sup>2</sup> Kim A. Johnston dan Maureen Taylor, *The Handbook of Communication Engagement* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2018.), hal. 4

<sup>3</sup> Kim A. Johnston dan Maureen Taylor, *The Handbook of Communication*, hal. 5

*Engagement* merupakan istilah yang didalamnya mencakup tiga unsur pokok, yaitu: (a) ikatan psikologis, yaitu suatu perasaan kejiwaan yang dibentuk melalui kombinasi antara proses kognitif (informasi/ pengetahuan tentang *engagement*) dan afektif (motivasi dan komitmen untuk melakukan *engagement*); (b) afektivitas positif, yaitu respon emosional yang positif dan memiliki makna lebih mendalam dan lebih jauh dari hanya sekedar sikap dan perasaan tertarik terhadap suatu bentuk keterlibatan; (c) pemberdayaan terhadap semua pihak yang terlibat.<sup>4</sup> Ketiga unsur tersebut menjadi pondasi utama bagi terbangunnya *engagement* dalam berbagai ragamnya.

### ***Community Engagement***

Istilah *community engagement* secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli memiliki pengertian, yaitu proses bekerja secara kolaboratif antara orang-orang, atau kelompok-kelompok yang berafiliasi karena kedekatan atau kesamaan secara geografis, minat dan kebutuhan, atau kedekatan karena situasi yang sama, dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang mempengaruhi kesejahteraan bersama.<sup>5</sup> Schuetze seperti dikutip oleh Preece mendefinisikan *community engagement* sebagai kolaborasi

---

<sup>4</sup> Kim A. Johnston dan Maureen Taylor, *The Handbook of Communication*, hal. 6

<sup>5</sup> Department of Health and Human Service USA *Principles of Community Engagement* (Maryland: NIH Publication, 2011), hal. 7

antara lembaga pendidikan tinggi dan komunitas (baik level lokal, nasional, maupun global) untuk bertukar pengetahuan dan sumber daya yang saling menguntungkan dalam konteks kemitraan dan timbal balik antara kedua belah pihak.<sup>6</sup>

*Community engagement* dikonseptualisasikan sebagai cara kerja bersama dalam membentuk dan mengelola sumber daya melalui pengembangan strategi, proses, desain dan konstruksi. Definisi lain menyatakan bahwa *community engagement* adalah proses belajar dan bertukar pengetahuan antara pihak-pihak yang terlibat untuk mengidentifikasi prioritas dan berbagai kemungkinan, membuat keputusan, dan membuat sesuatu yang diharapkan bersama menjadi kenyataan.<sup>7</sup>

*Community Engagement* dibangun di atas tiga pondasi, yaitu: *holding environments*, *learning action networks*, dan *social and ecological entrepreneurship*.<sup>8</sup> Artinya *community engagement* dilaksanakan dengan didasarkan pada pondasi utama tersebut. Penjelasan masing-masing point dari ketiga pondasi tersebut adalah sebagai berikut:

- *Holding environments*; adalah menciptakan ruang atau lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap

---

<sup>6</sup> Julia Preece *University Community Engagement and Lifelong Learning* (New York: Palgrave Macmillan, 2017), hal. 54

<sup>7</sup> Reena Tiwari, dkk (ed.), *M2 Models and Methodologies for Community Engagement* (New York: Springer, 2014), hal. 8

<sup>8</sup> Reena Tiwari, dkk (ed.), *M2 Models and Methodologies for Community Engagement*, hal. 5

individu untuk dapat berbagi gagasan secara bebas, terjadinya proses pembelajaran adaptif, dan terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan sarana fasilitasi dari mitra-mitra internal-eksternal. Fungsi utama dari *holding environments* ini adalah untuk mengarahkan perhatian semua pihak yang terlibat pada masalah-masalah bersama yang dihadapi, dan peluang bagi mereka untuk melakukan kerja-kerja kolaboratif dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut.

- *Learning action networks*, yaitu membangun hubungan dan keterkaitan yang erat dan kokoh antara individu-individu dan kelompok-kelompok pemangku kepentingan yang berbeda-beda, membuka peluang-peluang bagi mereka untuk berkolaborasi, menyusun mekanisme untuk pertukaran sumber daya dan pembelajaran, dan membangun pemahaman bersama yang saling menguntungkan.
- *Social and ecological entrepreneurship*. yaitu mengembangkan kapasitas masyarakat yang mendukung bentuk-bentuk kewirausahaan sosial dan yang memiliki konsern terhadap lingkungan, yang sudah diidentifikasi bersama masyarakat.

*Community engagement* dalam prakteknya berisi perpaduan antara berbagai macam ilmu pengetahuan dan

seni.<sup>9</sup> Bidang-bidang ilmu pengetahuan yang teraplikasikan dalam *community engagement* adalah sosiologi, ilmu politik, antropologi budaya, pengembangan organisasi, psikologi, pekerjaan sosial, komunikasi, dan disiplin ilmu lainnya. Disamping itu, juga melibatkan konsep dan teori tentang pengorganisasian yang diambil dan dikembangkan dari literatur-literatur ilmiah tentang partisipasi masyarakat, mobilisasi masyarakat, pengembangan konstituen, psikologi komunitas, dan budaya. Sementara itu, muatan seni berasal dari berbagai bentuk keterampilan dan kepekaan yang digunakan untuk menerapkan dan mengadaptasi sains dan ilmu pengetahuan dengan cara-cara yang sesuai dengan kondisi, karakteristik, minat dan keinginan masyarakat, serta sesuai dengan tujuan terjadinya keterlibatan masyarakat secara maksimal.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, terdapat dua jenis pendekatan dalam *engagement* yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aktifitas pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Bentuk yang pertama, *engagement* dilakukan dengan melibatkan perantara ke komunitas melalui lembaga-lembaga penyedia layanan sosial milik pemerintah, lembaga sosial, atau lembaga swadaya masyarakat. Pelibatan

---

<sup>9</sup> Department of Health and Human Service USA *Principles of Community Engagement...*, hal. xvi

<sup>10</sup> Department of Health and Human Service USA *Principles of Community Engagement...*, hal. xvii

dan kemitraan dengan masyarakat dalam bentuk ini cenderung dikontrol oleh pihak luar komunitas. Pihak-pihak *outsider* lebih proaktif menjadi pengontrol terhadap proses pelibatan dan kemitraan yang berlangsung. Sementara itu, posisi masyarakat lebih bersifat pasif. Bentuk seperti ini dikategorikan ke dalam pendekatan yang bersifat *top-down*. Sementara itu, bentuk yang kedua lebih menekankan mobilisasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan (*marginalized people*), kelompok yang tidak diuntungkan (*disadvantaged people*), dan berbagai derivasi kelompok lemah lainnya. Bentuk ini memosisikan kelompok masyarakat secara aktif sebagai subyek dalam melakukan proses-proses pemberdayaan (*empowerment*). Sementara itu, *outsider* menjadi fasilitator dan mitra dalam proses-proses *engagement* yang dilakukan.<sup>11</sup> Bentuk kedua ini diistilahkan sebagai pendekatan yang bersifat *bottom up*.

### ***University-Community Engagement***

*University-Community Engagement (UCE)* dimaksudkan untuk membangun jejaring, kerjasama, mengembangkan sarana, media komunikasi, dan kegiatan-kegiatan produktif secara berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat baik untuk tujuan *problem solving* atau *empowerment* di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Ragam kegiatan keterlibatan dan kemitraan

---

<sup>11</sup> Reena Tiwari, dkk (ed.), *M2 Models and Methodologies for Community Engagement*, hal. 3-4

perguruan tinggi dan masyarakat tersebut dapat bersifat formal atau informal mengacu pada kebutuhan dan ketentuan yang disepakati.<sup>12</sup> Hubungan yang terbangun antara masyarakat dan perguruan tinggi dalam *university-community engagement* menegaskan suatu kenyataan bahwa hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat yang terbangun dalam *university-community engagement* merupakan bentuk hubungan kolaboratif yang bersifat simbiosis mutualisme.

Lebih lanjut, dalam konteks perguruan tinggi, *engagement* memiliki pengertian terbangunnya interaksi yang kuat, bijaksana, dan argumentatif antara perguruan tinggi dengan dunia non-perguruan tinggi. Interaksi yang terbangun tersebut setidaknya bergerak dalam empat kerangka kerja, yaitu: mewujudkan visi, misi dan tujuan perguruan tinggi, merealisasikan harapan dan prioritas-prioritas dalam pengembangannya, menghubungkan pembelajaran dengan dunia riil yang lebih luas, membangun dialog dua arah antara peneliti dan praktisi, dan mengembangkan tanggung jawab yang lebih luas sebagai warga negara.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>W. James Jacob, dkk (ed.), *Community Engagement in Higher Education Policy Reforms and Practice* (Rotterdam: Sense Publishers, 2015), hal. 1

<sup>13</sup> David Watson, *Managing Civic and Community Engagement* (London: McGraw Hill, 2007), hal. 3

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tanggungjawab sosial, disamping tanggung jawab akademik. Dua jenis tanggung jawab tersebut menuntut perguruan tinggi memiliki komitmen yang tinggi dalam menjawab dan merespon secara aktif dan produktif berbagai isu sosial yang terjadi. Oleh karena itu dalam pengelolaannya, perguruan tinggi mengembangkan tridharma yang responsif secara sosial dan terintegrasikan dalam proses-proses pembelajaran-pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Komitmen perguruan tinggi sebagaimana disebutkan diatas, diantaranya diwujudkan melalui program *university – community engagement*. Program ini sebagai bentuk respon sosial perguruan tinggi terhadap realitas yang ada. Respon sosial tersebut akan berimplikasi pada penguatan-penguatan berbagai aspek dari perguruan tinggi, seperti dalam aspek-aspek kelembagaannya, dan juga dalam aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan dan penguatan akademiknya. Pengetahuan yang responsif sosial yang dibangun oleh perguruan tinggi melalui UCE sangat diperlukan untuk; pertama, memunculkan pemahaman secara mendalam tentang masalah-masalah sosial “riil” yang sedang terjadi; kedua, mengkondisikan untuk mengalami dan memahami masalah-masalah sosial tersebut langsung dari dan dengan tangan pertama, yaitu masyarakat; dan ketiga, dan yang paling penting adalah membangun pengalaman dan ketrampilan untuk bertindak dalam mengatasi masalah-

masalah sosial tersebut secara maksimal, yang mengkombinasikan aspek-aspek akademis dan non akademis di dalamnya.<sup>14</sup>

Disamping itu, perguruan tinggi merupakan kawah candradimuka untuk mengembangkan kesadaran kritis. Point ini yang menjadi penciri utama perguruan tinggi ketika dibandingkan dengan jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya, baik di tingkat dasar atau menengah. Kesadaran kritis yang dikembangkan perguruan tinggi menstimulasi kesadaran anak bangsa untuk menyelidiki realita masa kini dan masa lalu, dan untuk membangun masa depan dengan didasarkan pada tujuan menciptakan visi dunia yang lebih adil, dan bekerja secara aktif dan penuh totalitas untuk mewujudkannya.

Kesadaran kritis dibangun dan dikembangkan diantaranya melalui *university-community engagement*. Kesadaran kritis merupakan suatu bentuk kesadaran yang dihasilkan melalui refleksi kritis terhadap realita sosial, kemudian dituangkan dalam bentuk aksi-aksi sosial sebagai upaya untuk perubahan sosial transformatif.<sup>15</sup> Melalui UCE, perguruan tinggi terlibat dalam kehidupan masyarakat secara langsung, memahami permasalahan sosial yang

---

<sup>14</sup> Robert G. Bringle, dkk., *The Measure of Service Learning Research Scales to Assess Student Experiences* (Washington: the American Psychological Association, 2004), hal.6

<sup>15</sup>Susan Benigni Cipolle, *Service-Learning and Social Justice Engaging Students In Social Change* (New Yrok: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2010), hal. 87

terjadi secara mendalam, komprehensif, dan sistemik. Sehingga, kesadaran kritis civitas akademika perguruan tinggi dan masyarakat akan terbangun menjadi semakin lebih kuat, semakin terlatih dan secara kontinyu terbangun melalui *engagement* yang dilakukan.

Bagi perguruan tinggi, pemahaman yang dimiliki dan kesadaran kritis yang muncul dari proses interaksi langsung dengan masyarakat, dapat dituangkan dalam rumusan kurikulum pendidikan dan dalam desain serta bahan atau materi pembelajaran yang dikembangkannya. UCE yang dilakukan menjadi proses *experiential learning*, pembelajaran berbasis pengalaman bagi civitas akademika dan masyarakat, sebagai ruang dialog yang produktif antara dosen, mahasiswa dan masyarakat tentang berbagai isu sosial yang terjadi. Hasil dialog kemudian menjadi rujukan dalam membuat kurikulum dan desain pembelajaran yang sesuai dengan isu-isu social yang ada. Sehingga, program *university-community engagement* mewujud menjadi medium bagi proses pengembangan kurikulum yang integrative.<sup>16</sup>

Disamping itu, UCE juga menjadi sarana pengembangan model dan strategi pendidikan, penguatan tata kelola, manajemen perguruan tinggi dengan tri dharmanya. Produk yang dihasilkan adalah pengembangan semua komponen perguruan tinggi secara integratif, berupa

---

<sup>16</sup>Kathleen Flecky, Lynn Gitlow. (ed.), *Service-Learning in Occupational Therapy Education: Philosophy and Practice* (London: Jones and Bartlett Publishers, 2011), hal. 253

pertemuan dan gabungan visi, misi dan tujuan dari perguruan tinggi, dengan realitas sosial, harapan dan keinginan masyarakat. Sehingga UCE menjadi bukti peneguhan eksistensi perguruan tinggi dalam berkontribusi, berkolaborasi dan berpihak kepada masyarakat, terlebih kepada kelompok yang tidak diuntungkan (*disadvantaged people*) dan kelompok lemah.

### **Strategi membangun UCE**

Bentuk-bentuk kerja kolaboratif antara perguruan tinggi dengan masyarakat dan kemitraan lainnya dalam UCE menjadi salah satu bagian terpenting dari program-program kerjasama yang harus dibangun dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. Pengembangan kemitraan ini pada kenyataannya juga menjadi bagian terpenting dari strategi pengembangan tridharmanya. Program kolaboratif dalam UCE dapat dilakukan dengan berpijak pada beberapa strategi berikut:

- Mengidentifikasi kapasitas, sumber daya, potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Hasil identifikasi tersebut ditindaklanjuti dengan refleksi diri terhadap tuntutan dan tanggungjawab akademis dan sosial ketika dikaitkan dengan ketertarikan dan kebutuhan untuk berkolaborasi dengan masyarakat.

- Mengidentifikasi mitra-mitra potensial dan bentuk-bentuk kemitraan yang tepat, dibangun melalui jaringan, asosiasi, dan melalui tipe pemimpin dan model kepemimpinan yang tepat.
- Menegosiasikan dan mendiskusikan secara mendalam masalah-masalah sosial yang akan dijadikan sebagai fokus atau isu sentral dalam penelitian-kemitraan, masalah dan pertanyaan penelitian dapat dirumuskan melalui kemitraan.
- Menciptakan dan memelihara struktur yang sudah terbangun untuk mempertahankan kemitraan melalui pembangunan konstituensi dan pengembangan organisasi secara berkelanjutan.<sup>17</sup>

### **Urgensi dan Manfaat UCE**

Melalui *university community engagement*, pengetahuan dan sumber daya komunitas dan perguruan tinggi bertemu, berkumpul dan berinteraksi secara aktif, baik di dalam dan di luar kampus dalam proses-proses pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dalam berbagai program dan aktivitas kreatif dan produktif. Tujuannya adalah untuk peningkatan dan pengembangan kapasitas keduanya, peningkatan kualitas

---

<sup>17</sup> Barbara A. Israel, dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory Research For Health* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2013), hal.35

perguruan tinggi maupun pengembangan dan pemberdayaan komunitas.

Lebih lanjut, melalui *university-community engagement*, kedua belah pihak, baik perguruan tinggi maupun masyarakat, terlibat dalam membangun lanscap perguruan tinggi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, baik untuk jangka pendek, menengah maupun panjang. Masyarakat terlibat dalam upaya-upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas kurikulum perguruan tinggi, meningkatkan dan mengembangkan proses, desain dan bahan-bahan pengajaran dan pembelajaran, memperkuat peran dan fungsi perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat, memberikan *feedback* dan masukan-masukan konstruktif. Sementara itu, perguruan tinggi secara berkelanjutan menjadi mitra setia masyarakat untuk mengembangkan potensi, asset dan kekuatan yang dimiliki, disamping dalam menyelesaikan problematika yang ada. Kedua belah pihak, perguruan tinggi dan masyarakat melalui *university-community engagement* berpartisipasi secara aktif dalam mempersiapkan warga negara yang berpendidikan dan memiliki kesadaran akan tanggungjawab sebagai warga negara, memperkuat nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sipil, menyelesaikan masalah-masalah sosial dan berkontribusi untuk perbaikan dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

*Community engagement* menjadi sarana yang sangat kuat dan potensial untuk melakukan perubahan lingkungan,

sosial dan perilaku yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Hal itu karena *Community engagement* dalam pelaksanaannya melibatkan bentuk-bentuk kemitraan dan koalisi yang digunakan untuk membantu dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki yang berdampak pada mempengaruhi sistem sosial yang ada. Dalam pelaksanaannya, *community engagement* juga mengarah pada upaya mengubah pola-pola relasi di antara pihak-pihak yang terlibat, dan juga berfungsi sebagai katalis untuk mengubah kebijakan, program, dan implementasinya.<sup>18</sup>

Kalangan perguruan tinggi menyadari bahwa bekerjasama dan membangun keterlibatan masyarakat dengan perguruan tinggi merupakan salah satu bagian yang penting dalam mengembangkan pemahaman dan pengalaman pendidikan di perguruan tinggi, yaitu pembentukan proses pembelajaran yang mendalam.<sup>19</sup> Pembelajaran yang mendalam tersebut dihasilkan dari perpaduan antara aspek konseptual-teoritis dan aspek aktualisasinya dalam kehidupan sosial masyarakat secara riil. Kedua aspek tersebut melalui program *university – community engagement* didialogkan secara aktif, interaktif, kritis, sistematis, mendalam dan melalui proses yang

---

<sup>18</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal. 7

<sup>19</sup> Dan W. Butin, dan Scott Seider (ed.), *The Engaged Campus Majors, Minors, and Certificates as the New Community Engagement* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), hal. 3-4

berkelanjutan. Sehingga dihasilkan suatu model pemahaman yang utuh dan mendalam meliputi aspek konseptual-teoritis dan aplikasinya dalam realitas empiris.

Perpaduan antara teori yang dikaji melalui proses pendidikan dan pengajaran dengan praktek dalam pendidikan melalui proses pengalaman riil dalam kehidupan, disebut oleh John Dewey, seorang pakar pendidikan Amerika Serikat, sebagai kesatuan fundamental.<sup>20</sup> Perpaduan keduanya menurut John Dewey, sebagai karakteristik model pendidikan progresif. Model pendidikan progresif ini diyakini sebagai kontributor utama bagi perubahan sosial dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Program *university community engagement* menjadi salah satu instrumen utama dalam penilaian atau pengukuran kapasitas dan kualitas suatu perguruan tinggi. Pengukuran tersebut didasarkan pada posisi sejauh mana perguruan tinggi melakukan proses-proses kolaborasi dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan tridharmanya. Ketentuan tersebut, untuk konteks pendidikan tinggi di Indonesia, dapat dibaca dalam instrumen akreditasi perguruan tinggi terkait dengan aspek-aspek penilaian, diantaranya adalah penilaian pada aspek kemitraan strategis (*strategic partnership*), aspek kemanfaatan bagi masyarakat,

---

<sup>20</sup> John Dewey, *Experience and Education* (New York: Simon & Schuster, 1997), hal.20

<sup>21</sup> Jay Martin, *The Education of John Dewey* (New York: Columbia Universtiy Press,2002), hal 199.200.

dan aspek proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat.<sup>22</sup> Aspek-aspek tersebut secara jelas meniscayakan adanya program *university-community engagement*.

Dasar penilaian tersebut pada prinsipnya merujuk pada satu kenyataan bahwa eksistensi perguruan tinggi pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pengembangan berfikir akademis dan refleksi kritisnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga ditentukan oleh seberapa besar peran dan kontribusi positifnya bagi rekonstruksi dan perubahan sosial. Sehingga, dengan peran tersebut perguruan tinggi mampu menghadirkan kebermaknaan dalam kehidupan.<sup>23</sup>

Banyak contoh yang dapat dimunculkan seputar *university - community engagement*, diantaranya seperti; membangun kolaborasi dalam berbagai kegiatan tridharma perguruan tinggi dengan melakukan program, kegiatan dan berbagai aktifitas yang dilakukan bersama antara civitas akademika perguruan tinggi dan masyarakat dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara teknis, UCE dapat dilakukan

---

<sup>22</sup> Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 3 tahun 2019 tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi Tahun 2019*

<sup>23</sup> Katherine Jelly dan Alan Mandell, *Principles, Practices, and Creative Tensions in Progressive Higher Education One Institution's; Struggle to Sustain a Vision* (Rotterdam: Sense Publisher, 2017), hal. 1-8

dalam berbagai program kegiatan seperti mengembangkan usaha-usaha bisnis dan produksi secara bersama, mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah bersama secara regular ataupun temporer, mengadakan konferensi bersama dengan mengangkat isu-isu krusial yang sedang trend, mengadakan kegiatan olahraga, kreasi seni dan pertunjukan bersama, melakukan proyek-proyek penelitian bersama, dan berbagai macam kegiatan lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah pemanfaatan sumber data dan referensi online melalui perpustakaan dan media digital lainnya yang dimiliki perguruan tinggi.

Pemanfaatan bersama perpustakaan digital perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagi informasi dengan masyarakat dengan cara yang cepat dan masif.<sup>24</sup> Disisi lain, masyarakat juga bisa berbagi dengan perguruan tinggi terkait dengan berbagai data dan informasi yang aktual yang dimiliki oleh masyarakat, dan juga upaya-upaya pengembangan aset atau pemecahan problem yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

### **Spektrum dalam *Community Engagement***

Secara konseptual, *community engagement* sebagai sebuah proses yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga level sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> W. James Jacob, dkk (ed.), *Community Engagement in Higher Education...*, hal. 1

<sup>25</sup> Kim A. Johnston dan Maureen Taylor, *The Handbook of Communication Engagement*, hal. 7

- a. *Low level*, sebagai level terendah yang ditandai dengan adanya kehadiran (*Presence*), kejadian (*Occurrence*), Manifestasi (*Manifestation*) dari sebuah proses *engagement*. Level ini merupakan level awal dan masih dalam tahapan permulaan dari *engagement* yang dilakukan. Level ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa parameter, yaitu:
- Indikator aktivitas, mulai terjalin proses *engagement*.
  - Hitungan dan jumlah interaksi yang terbangun, sudah terjadi.
  - Media sosial, bentuk-bentuk kunjungan, sudah dilakukan.
  - Pemantauan terjadi dan dilakukan oleh media sosial dan media tradisional yang dimiliki oleh masyarakat
  - Terjadinya proses membaca, melihat, mengunjungi, munculnya kesan dan kesadaran bersama.
- b. *Middle Level*, sebagai level pertengahan yang ditandai dengan adanya memahami (*understanding*) dan menghubungkan (*connecting*) dalam *engagement*. Level ini merupakan pergerakan lebih lanjut dari level pertama. Dalam level ini sudah terjadi proses-proses saling memahami antara perguruan tinggi dan

masyarakat. Kemudian sudah ditindaklanjuti dalam bentuk jalinan-jalinan koneksi antara perguruan tinggi dengan berbagai kelompok masyarakat.

Level ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa parameter, yaitu:

- Indikator kualitas hubungan semakin baik
  - Kepercayaan, timbal balik, kredibilitas, legitimasi, keterbukaan, kepuasan, pengertian sudah mulai terbangun antara keduanya
  - Kualitas interaksi semakin intensif
  - Difusi, pola dan jaringan mulai terbentuk
  - Dialog terjadi secara lebih intens
  - Keterlibatan pada tingkat individu sehingga dapat mengukur hasil secara afektif, kognitif, dan psikomotorik
  - Anteseden dan *outcome* yang dihasilkan
- c. *High Level*, sebagai level aksi (*action*) dan dampak (*impact*) dari sebuah proses *engagement*. Level ini merupakan pergerakan selanjutnya dari level sebelumnya. Dalam level ini sudah terbangun dan terwujud berbagai bentuk kegiatan aksi yang dilakukan bersama, antara perguruan tinggi dan masyarakat. Level ini juga ditandai dengan munculnya dampak yang dapat diketahui dari proses *engagement* yang sudah dilakukan.

Level ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa parameter, yaitu:

- Dari diri sendiri dan orang lain
- Kesadaran sosial dan indikator kewarganegaraan (lebih baik)
- Pengakuan dari yang lain (keberagaman / pemberdayaan)
- Indikator tindakan, perubahan, dan hasil di tingkat sosial
- Keterlibatan dalam sistem ekologi
- Pengakuan berbagai perspektif
- Modal sosial
- Agensi dan tindakan terkoordinasi

*Community engagement* juga dapat dilihat sebagai spektrum dari berbagai varian keterlibatan masyarakat. Lintasan spektrum *community engagement* menggambarkan corak dan model dalam keterlibatan masyarakat. Lintasan spektrum tersebut dilihat sebagai tingkatan keterlibatan komunitas, mulai dari bentuk keterlibatan paling sederhana sampai pada bentuk keterlibatan yang paling maksimal. Spektrum tersebut juga dapat dimaknai sebagai tingkatan kualitas keterlibatan komunitas. Ketika keterlibatan komunitas bergeser ke arah yang lebih tinggi, maka mengandung pemaknaan bahwa tingkatan *community engagement* semakin berkualitas. Sebaliknya, ketika keterlibatan komunitas bergeser ke arah yang lebih rendah, maka hal itu dimaknai sebagai kualitas *community engagement* yang lebih menurun.

Berikut ini diagram tentang spektrum dalam *community engagement* yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

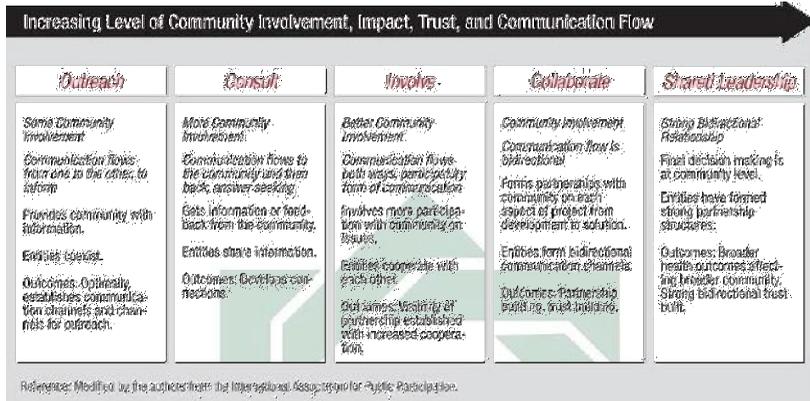


Figure 1.1. Community Engagement Continuum

Diagram diatas menunjukkan varian dari *community engagement* terdiri atas lima tingkatan yang berjenjang<sup>26</sup>;

- a) Pada tingkat paling rendah, diistilahkan dengan *outreach* (penjangkauan). Bentuk ini memiliki karakteristik sebagai berikut:
- Adanya keterlibatan komunitas
  - Komunikasi mengalir dari individu satu ke yang lainnya untuk memberikan informasi.
  - Memberi informasi kepada komunitas.

<sup>26</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal. 8

- Entitas yang terlibat hidup secara berdampingan.
- Hasil: Secara optimal, terbentuknya saluran-saluran komunikasi dan saluran-saluran untuk pelibatan komunitas.

b) Tingkatan selanjutnya adalah *Consult* (Konsultasi).

Tingkatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Lebih banyak lagi keterlibatan komunitas dibandingkan dengan tahapan sebelumnya.
- Komunikasi mengalir ke komunitas dan kemudian kembali dari komunitas, untuk mencari jawaban.
- Mendapat informasi atau umpan balik dari komunitas.
- Entitas yang terlibat berbagi informasi.
- Hasil: Berkembangnya berbagai koneksi-koneksi.

c) Tingkatan selanjutnya adalah *Involve* (Melibatkan).

Tingkatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Keterlibatan komunitas yang lebih baik
- Komunikasi mengalir dua arah, bentuk komunikasi partisipatif.
- Melibatkan lebih banyak partisipasi masyarakat dalam berbagai isu.
- Entitas yang terlibat bekerja sama satu sama lain.
- Hasil: Visibilitas kemitraan dibangun dengan peningkatan kerja sama.

- d) Tingkatan selanjutnya adalah *Collaborate* (Kolaborasi) yang memiliki karakteristik sebagai berikut:
- Keterlibatan komunitas lebih meningkat kualitasnya
  - Alur komunikasi adalah dua arah
  - Bentuk kemitraan dengan masyarakat terjadi pada setiap aspek proyek, mulai dari pengembangan hingga solusi.
  - Entitas yang terlibat membentuk saluran komunikasi dua arah
  - Hasil: Terbangunnya kemitraan, terbangunnya kepercayaan.
- e) Tingkatan yang terakhir adalah *Shared Leadership* (Kepemimpinan Bersama), yang memiliki karakteristik sebagai berikut:
- Hubungan dua arah yang kuat.
  - Pengambilan keputusan akhir ada di tingkat masyarakat.
  - Entitas yang terlibat telah membentuk struktur kemitraan yang kuat.
  - Hasil: Hasil yang dicapai lebih luas dan mempengaruhi komunitas yang lebih luas.

### C. Landasan *University Community Engagement* (UCE) Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia

Landasan dalam penerapan *University Community Engagement* (UCE) di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia diantaranya mengacu pada undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Didalam undang-undang tersebut banyak sekali mengatur tentang tata kelola pendidikan tinggi yang harus berdasar pada model-model kemanfaatan dan keterlibatan bagi seluruh warga bangsa. Secara eksplisit disebutkan didalamnya bahwa pendidikan tinggi harus diselenggarakan dengan prinsip pembudayaan dan pemberdayaan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat. Artinya bahwa pendidikan tinggi harus menjadi bagian utama dari upaya-upaya menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang berbudaya tinggi (*civil society*) dan juga menjadi masyarakat yang berdaya dalam semua aspek kehidupan. Pembudayaan dan pemberdayaan seluruh elemen bangsa oleh pendidikan tinggi harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya secara temporal apalagi insidental.

Selain itu, undang-undang nomor 12 tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan tinggi harus berprinsip pada keberpihakan pada kelompok masyarakat kurang

mampu secara ekonomi. Keberpihakan kepada kelompok miskin mengandung arti bahwa pendidikan tinggi tidak boleh menjadi menara gading, yang disibukkan melakukan hal-hal yang bermanfaat hanya untuk dirinya sendiri dan kelompok masyarakat yang kaya/kuat, tetapi harus berpijak di bumi dengan memposisikan keberpihakannya kepada masyarakat miskin dan lemah. Keberpihakan tersebut ditunjukkan dengan menyapa, merangkul, mengayomi, menginspirasi, menguatkan, mendampingi dan memberdayakan kelompok masyarakat miskin. Sehingga dengan prinsip ini pendidikan tinggi dituntut untuk menjadi motor penggerak utama bagi terjadinya transformasi sosial, perubahan tatanan kehidupan yang kerkeadilan sosial, egaliter, humanis, bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia, terlebih bagi kelompok miskin dan lemah.

Undang-undang nomor 12 tahun 2012 juga menyatakan bahwa tata kelola pendidikan tinggi harus berprinsip pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan Tinggi. Ketentuan ini menguatkan prinsip-prinsip sebelumnya, bahwa pendidikan tinggi berkewajiban melibatkan semua komponen masyarakat dalam mengoptimalkan kualitas peran dan mutu pendidikan tinggi untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Peran dan mutu pendidikan tinggi tersebut melekat pada tridharma yang

disandangnya, yaitu sebagai penyelenggara pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

#### D. Prinsip-Prinsip *University Community Engagement* (UCE)

##### Makna Komunitas

Pembahasan tentang prinsip-prinsip dalam *community engagement* tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang *community* baik secara konseptual maupun praktek. Pemahaman tersebut akan menjadi dasar bagi pemaknaan dan juga dalam pelaksanaan *community engagement*. Kata *community* berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti umum, publik, dibagikan oleh semua atau banyak orang. Kata *communis* juga berarti perubahan atau pertautan diantara mereka.<sup>27</sup> Secara umum komunitas mengandung dua pemaknaan yaitu sebagai kumpulan individu yang memiliki kesamaan tempat tinggal (kesamaan secara geografis) dan sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan kesamaan kepentingan, kondisi atau keadaan bersama.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wendy Sarkissian, dkk., *Kitchen Table Sustainability Practical Recipes for Community Engagement with Sustainability* (London: Eartscan, 2009), hal. 44

<sup>28</sup> Julia Preece *University Community Engagement and Lifelong Learning* (New York: Palgrave Macmillan, 2017), hal. 38. Lihat juga Wendy Sarkissian, dkk., *Kitchen Table Sustainability Practical Recipes for Community Engagement with Sustainability...*, hal. 44

Secara praktek, *community* memiliki minimal tiga pengertian, yaitu: (a) sekelompok orang yang terikat oleh minat mereka dalam praktik kerja bersama; (b) kelompok-kelompok sosial yang diorganisir untuk kegiatan tertentu; dan (c) kelompok-kelompok yang melakukan aktivitas yang sama dan berorientasi pada penyelesaian masalah bersama.<sup>29</sup> *Community* juga dapat didefinisikan oleh norma dan nilai yang ditetapkan, sistem yang ada dan tingkat pengaruh dan kekuasaan, serta kepentingan dan kebutuhan bersama. Suatu komunitas sering didefinisikan sebagai lingkungan geografis tertentu, atau mungkin sebuah subkelompok di dalam lokasi itu. Komunitas juga dapat didefinisikan sebagai kelompok etnis, berbasis agama, atau usia, terkait dengan suatu identitas dan situasi bersama.<sup>30</sup>

Jim Ife mendefinisikan “*community*” sebagai kumpulan orang-orang yang melakukan tindakan bersama sebagai suatu kelompok. *Community* tidak hanya sekedar melakukan tindakan bersama, akan tetapi individu-individu yang ada adalah merupakan bagian dari kumpulan individu-individu yang lebih besar, yang kesemuanya memiliki ikatan dan hubungan antara satu

---

<sup>29</sup> Ash Amin dan Joanne Roberts (ed.), *Community, Economic Creativity, and Organization* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hal.1

<sup>30</sup> Laura Weiss Roberts, *Community-Based Participatory Research for Improved Mental Healthcare; A Manual for Clinicians and Researchers* (New York: Springer, 2013), hal.13

individu dan yang lainnya sebagai satu kesatuan. Istilah *ommunity* juga mempunyai makna kolektifitas (*collectiveness*). Bahwa individu-individu yang ada dalam satu komunitas berada dalam hubungan yang saling terkait antara satu dengan lainnya dalam ikatan kolektifitas diantara mereka. Ketika dijabarkan lebih lanjut, ikatan kolektifitas tersebut meliputi; kesadaran kolektif (*collective conciousness*), pemahaman kolektif (*collective understanding*), pengalaman kolektif (*collective experience*) dan tindakan kolektif (*collective action*).<sup>31</sup>

Kesadaran kolektif (*collective conciousness*) berarti bahwa individu-individu dalam suatu komunitas memiliki kesadaran tentang keberadaan masing-masing sebagai bagian dari yang lain. Artinya individu-individu tersebut menyadari eksistensi mereka sebagai satu kesatuan yang tidak boleh terceriberaikan oleh apapun dan oleh siapapun. Pemahaman kolektif (*collective understanding*) berarti bahwa setiap individu dalam suatu komunitas memiliki pemahaman yang sama tentang keberadaan, kondisi dan realitas kebersamaan mereka. Mereka memahami masalah yang terjadi dalam lingkungannya sebagai masalah bersama yang menggerakkan dan mendorong mereka untuk bertanggungjawab dan bekerjasama untuk menyelesaikannya. Demikian juga ketika memahami

---

<sup>31</sup> Jim Ife, *Human Rights from Below Achieving Rights Through Community Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hal. 11

potensi yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, sebagai asset dan kekuatan bersama yang harus disinergikan, dikembangkan dan diberdayakan untuk peningkatan kualitas hidup bersama. Pengalaman bersama (*collective experience*) mengindikasikan makna bahwa setiap individu memiliki pengalaman dalam melakukan berbagai hal bersama-sama. Sedangkan tindakan kolektif (*collective action*) berarti bahwa individu-individu dalam suatu komunitas melakukan aksi, program dan kegiatan atas nama bersama dan untuk kepentingan bersama.

Disamping itu *community* juga memiliki makna keanggotaan (*membership*). Keanggotaan dalam hal ini menyiratkan makna yang meliputi pengakuan adanya hak-hak asasi, hak istimewa, dan tanggung jawab, dan beberapa tingkatan tujuan bersama dari masing-masing anggota suatu komunitas. Dengan makna keanggotaan ini, setiap individu memiliki “*sense of belonging*” dari bangunan komunitas yang ada, di mana dia dimasukkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan darinya.<sup>32</sup>

Pemahaman terhadap eksistensi suatu komunitas seharusnya didasarkan pada pemaknaan-pemaknaan tentang komunitas tersebut secara utuh. Sehingga, dalam konteks *community engagement* yang dilakukan, tentunya harus berorientasi dan berdampak pada penguatan

---

<sup>32</sup>) Jim Ife, *Human Rights from Below Achieving Rights Through Community Development*, hal. 11

makna komunitas itu sendiri. Bukan sebaliknya, *community engagement* justru memporakporandakan bangunan makna komunitas yang ada. Bahwa komunitas adalah kumpulan individu-individu yang memiliki ikatan kolektifitas, integritas dan tanggung jawab sosial bersama, dan juga hak-hak serta kewajiban bersama, serta makna *belongingness* diantara mereka.

Disamping itu, pemahaman tentang *community* juga memiliki beberapa cara pandang yang berbeda yang dapat memberikan wawasan yang berbeda pula mengenai proses keterlibatan masyarakat. Beberapa cara pandang tersebut adalah;

a) Perspektif Sistem

Perspektif sistem memandang komunitas seperti makhluk hidup, yang terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi, aktifitas, dan kepentingan tertentu. Bagian-bagian tersebut masing-masing bekerja untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Agar berfungsi dengan baik, setiap bagian harus menjalankan perannya secara efektif dalam hubungannya dengan seluruh bagian lainnya. Komunitas yang sehat memiliki ikatan yang saling terhubung dan saling bergantung, memiliki tanggung jawab untuk mengenali dan menyelesaikan masalah dan meningkatkan kesejahteraannya. Untuk mewujudkannya, diperlukan adanya integrasi,

kolaborasi, dan koordinasi sumber daya dari semua bagian.<sup>33</sup>

b) Perspektif Sosial

Menurut perspektif sosial, suatu komunitas digambarkan sebagai jaringan sosial dan politik yang menghubungkan individu, organisasi masyarakat, dan pemimpin. Pemahaman yang utuh tentang jaringan ini sangat penting untuk perencanaan dalam keterlibatan komunitas. Seperti, pelacakan terhadap bangunan ikatan sosial di antara individu-individu suatu komunitas dapat membantu mengidentifikasi kepemimpinan yang ada dan yang berlangsung di masyarakat, memahami pola perilakunya, mengidentifikasi kelompok-kelompok yang potensial dan kelompok-kelompok yang lemah, serta upaya dalam memperkuat jaringan-jaringan yang dimiliki komunitas.<sup>34,34</sup>

c) Perspektif Virtual

Perspektif virtual memahami komunitas tidak lagi sebagai kumpulan individu yang dibatasi sekat dan jarak geografis. Tetapi komunitas dalam perspektif virtual dimaksudkan sebagai kumpulan

---

<sup>33</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal. 5

<sup>34</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal. 5

individu yang bergantung dan didasarkan pada komunikasi virtual melalui perangkat-perangkat komunikasi virtual yang ada, melalui jaringan online-internet. Mereka memanfaatkan media komunikasi tersebut untuk mengakses informasi, bertemu dan berkomunikasi dengan individu-individu lain, membuat grup bersama, membuat keputusan bersama yang memengaruhi kehidupan mereka, dan sebagainya. Grup sosial atau grup dengan minat serupa yang berinteraksi secara terorganisir di media online-internet yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai komunitas virtual. Jaringan komunikasi mereka dibentuk melalui fitur-fitur yang dimiliki, seperti email, situs-situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Skype, Whatsapp, Instagram, LINE dan sebagainya.<sup>35</sup>

d) Perspektif Individu

Perspektif individu memandang individu-individu dalam suatu komunitas memiliki ragam keanggotaan mereka sendiri yang berada di luar definisi komunitas. Sangat dimungkinkan bahwa individu-individu tersebut masing-masing memiliki dan tergabung lebih dari satu komunitas. Selain itu, rasa keanggotaan mereka dapat berubah dari waktu

---

<sup>35</sup> Department of Health and Human Services USA, *Principles of Community Engagement...*, hal. 5

ke waktu dan mungkin mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa perspektif tentang pemaknaan komunitas diatas, menjadikan pemosisian seorang individu dalam suatu komunitas tertentu terkadang menjadi sulit. Hal itu disebabkan karena seorang individu tidak jarang dihadapkan pada dua entitas pemaknaan atau bahkan lebih yang bisa jadi berbeda sama sekali, sehingga identitas seorang individu menjadi kompleks. Bahkan, akan menjadi semakin komplek ketika ditambah dengan pemosisian seorang individu dengan dikaitkan bagaimana dia memandang dirinya sendiri, dan bagaimana individu tersebut dipandang orang lain sebagai individu. Perbedaan pemaknaan tersebut akan berdampak pada ambiguitas pemosisian individu tersebut dalam konteks komunitas yang diafiliasii. Sehingga berdasarkan konteks di atas, seringkali diperlukan kejelasan status afiliasi komunitas dari individu-individu untuk menentukan posisi dan eksisitensinya dalam suatu komunitas.

---

<sup>36</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal. 5

## Prinsip-Prinsip UCE

Bekerja bersama dan bermitra dengan masyarakat merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks, menantang, dan memerlukan ketersediaan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat memastikan keberhasilannya. Disamping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa bermitra dengan masyarakat memerlukan serangkaian skill dan keterampilan yang memadai. Demikian juga halnya dengan program-program *community engagement* yang dilakukan, membutuhkan adanya prinsip yang dijadikan sebagai pedoman didalam pelaksanaannya.

Berikut ini sembilan prinsip yang diperlukan untuk dapat membentuk dan mengembangkan suatu program *community engagement* yang efektif. Prinsip-prinsip ini diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu: 1) prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan sebelum memulai *engagement*; 2) prinsip-prinsip yang diperlukan agar *engagement* terjadi; 3) prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan agar *engagement* dapat berhasil dengan maksimal.<sup>37</sup>

- 1) Bagian pertama, Prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan sebelum memulai *engagement*, yaitu sebagai berikut:
  - a) Perjelas tujuan atau sasaran dari program *engagement* yang akan dilakukan dan juga perjelas

---

<sup>37</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal.45-52.

- populasi dan atau masyarakat yang ingin dilibatkan sebagai mitra.
- b) Miliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi sosio-kultural masyarakat, kondisi sosial-ekonomi, jaringan sosial, struktur politik dan kekuasaan, norma dan nilai, kondisi demografis, sejarah, dan sebagainya, termasuk pengalaman mereka bekerjasama dengan “orang luar” dalam berbagai program selama ini. Pelajari tentang persepsi masyarakat tentang pengalaman dalam kegiatan kemitraan yang mereka lakukan tersebut.
- 2) Bagian kedua, prinsip-prinsip yang diperlukan agar *engagement* terjadi, yaitu sebagai berikut:
- a) Pergi ke komunitas, jalin hubungan, bangun kepercayaan, bekerja dengan pemimpin formal dan informal, dan bangun komitmen dengan organisasi dan pemimpin masyarakat untuk menciptakan proses mobilisasi masyarakat.
  - b) Ingat dan terima ketentuan bahwa penentuan nasib sendiri secara kolektif adalah tanggung jawab dan hak semua orang dalam suatu masyarakat. Tidak boleh ada entitas eksternal yang menggunakan kekuatan untuk bertindak demi kepentingannya sendiri.

- 3) Bagian ketiga, prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan agar *engagement* dapat berhasil dengan maksimal, yaitu sebagai berikut:
- a) Bermitra dengan masyarakat bertujuan untuk menciptakan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
  - b) Semua bentuk kemitraan dengan masyarakat dan berbagai unsurnya harus mengakui dan menghormati keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat. Kesadaran akan keanekaragaman tersebut harus menjadi bagian yang terpenting dalam perencanaan, perancangan, dan penerapan kemitraan dengan masyarakat.
  - c) Keterlibatan masyarakat hanya dapat dipertahankan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset dan kekuatan masyarakat dan dengan mengembangkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan secara mandiri oleh mereka sendiri.
  - d) Organisasi yang ingin membangun kemitraan dengan masyarakat serta individu yang ingin melakukan perubahan-perubahan didalamnya harus siap melepaskan kontrol atas tindakan atau intervensi terhadap masyarakat dan bersikap fleksibel untuk memenuhi tuntutan yang terus

mengalami perubahan dalam realitas kehidupan mereka.

- e) Kolaborasi dan kemitraan dengan masyarakat membutuhkan komitmen jangka panjang oleh semua pihak yang terlibat didalamnya.

*University-Community engagement* merupakan bagian dari kerja bersama masyarakat, dan untuk mewujudkan proses *engagement* yang kuat dan berkelanjutan, dibutuhkan konsistensi dan komitmen yang kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip sebagaimana yang digunakan dalam pengorganisasian masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut adalah; *fairness* (kejujuran), *justice* (keadilan), *empowerment* (pemberdayaan), *participation* (partisipasi), dan *self-determination* (penentuan nasib sendiri).<sup>38</sup>

Prinsip pertama menegaskan bahwa *community engagement* harus didasarkan pada kejujuran niat, sikap dan perilaku dari semua pihak yang terlibat, baik dari pihak perguruan tinggi maupun masyarakat. Semua yang terlibat harus meneguhkan di dalam dirinya bahwa proses *engagement* yang dilakukan adalah dalam kerangka untuk kebaikan bersama. Sehingga *engagement* dilakukan dengan tidak ada keinginan atau upaya untuk mengambil keuntungan secara pribadi, kelompok atau sektoral. Disamping itu, *engagement* dilakukan tanpa adanya

---

<sup>38</sup> Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement...*, hal.4

pembohongan publik dalam berbagai bentuknya. Semuanya harus bersikap jujur terhadap diri, kelompok, dan mitra.

Prinsip yang kedua menggariskan ketentuan bahwa *community engagement* dilakukan dengan menjunjung keadilan. Prinsip ini berarti bahwa di dalam *engagement* tidak ada diskriminasi dan pembedaan perlakuan terhadap semua pihak yang terlibat, baik oleh perguruan tinggi maupun masyarakat. Semua pihak yang terlibat diposisikan sama dalam hak dan kewajiban, diberikan peluang dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi, termasuk dalam melakukan pengembangan dan improvisasi. Semua pihak menghargai kolega dan mitra secara penuh. Tidak ada dominasi, hegemoni dan tekanan-tekanan dari personal atau kelompok terhadap personal dan kelompok yang lain yang terlibat.

Prinsip yang ketiga menekankan bahwa *engagement* adalah sebuah proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan sangat terkait erat dengan pemberkuasaan atau penguatan terlebih kepada kelompok-kelompok yang lemah yang termarginalkan dalam struktur sosial. Pemberdayaan meniscayakan adanya perubahan struktur atau sistem yang menindas menjadi egaliter, adil, dan inklusif. Sehingga, *engagement* merupakan proses menjadikan pola relasi sosial yang tidak seimbang berubah menjadi seimbang, yang tidak adil menjadi adil, yang tidak berpihak kepada kelompok lemah menjadi berpihak kepada kelompok lemah. Disamping itu, mengontrol kelompok yang kuat agar tidak melakukan hegemoni, kooptasi dan dominasi. Sementara itu, perlakukan

terhadap perbedaan yang ada dalam komunitas, seperti perbedaan kapasitas dan kekuatan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang tergabung dalam *engagement*, maka perbedaan itu harus dijadikan sebagai sarana untuk membangun keberdayaan dan kekuatan bersama. Melalui *engagement*, terjadi proses-proses fasilitatif dan proses-proses saling menguatkan (*empowering*) semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Prinsip yang keempat menegaskan bahwa *engagement* adalah merupakan proses membangun partisipasi bersama. Partisipasi meniscayakan adanya keterlibatan semua komponen atau pihak dalam *engagement* secara aktif, tidak manipulatif atau semu. Partisipasi yang dikembangkan adalah partisipasi yang mengarah kepada bentuk partisipasi ideal seperti diistilahkan dalam tangga partisipasi sebagai *self mobilization*, *citizen control* atau *collective action*.<sup>39</sup> Ketiga istilah tersebut mengindikasikan bentuk partisipasi yang aktif dan maksimal. Di samping itu, partisipasi mewujudkan dalam beberapa aspek yang menjadi pencirinya yaitu adanya *equal rights* (persamaan hak), *justice* (keadilan), *responsive and inclusive governance* (tata kelola yang responsif dan inklusif).<sup>40</sup> Artinya *community engagement* dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan persamaan hak, keadilan bagi

---

<sup>39</sup> Robert Chambers, *Ideas for Development* (London: Eartscan, 2005) hal. 105

<sup>40</sup> Barry Knight, Hope Chigudu dan Rajesh Tandon, *Reviving Democracy Citizens at the Heart of Governance* (London: Earthscan Publications Ltd, 2002), hal,76

seluruh pihak yang terlibat. Selain itu *engagement* yang dilakukan merupakan upaya menciptakan tata kelola yang responsif dan inklusif.

Prinsip yang kelima menegaskan bahwa *engagement* merupakan proses yang memberikan kebebasan kepada semua pihak yang terlibat untuk menentukan tujuan komunitasnya masing-masing, ketika tujuan tersebut bersifat privat dan tidak terkait secara langsung dengan *engagement* yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Reason seperti dikutip Koch dan Kralik yang menyatakan:

*“Human persons are centres of consciousness within the cosmos, agents with emerging capacities for self-awareness and self-direction”*.<sup>41</sup>

#### **E. Rangkuman**

*University – Community Engagement* merupakan pelibatan masyarakat dalam program kerja kolaboratif dan kemitraan dengan perguruan tinggi sebagai perwujudan dalam pengembangan tridharmanya, pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. UCE merupakan tanggung jawab perguruan tinggi dalam membentuk *citizenship* bagi civitas akademiknya dan masyarakat. *University –*

---

<sup>41</sup> Tina Koch dan Debbie Kralik, *Participatory Action Research In Healthcare* (Oxford: Blackwell Publishing. 2006), hal.2

*Community Engagement* bersifat simbiosis mutualisme dan dibangun diatas landasan-landasan dan prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh kedua belah pihak, perguruan tinggi dan masyarakat. Komitmen dan konsistensi keduanya dalam penerapan landasan dan prinsip dalam UCE akan berdampak pada bentuk dan kualitas *engagement* yang terbangun.

#### **F. Lembar Kegiatan**

Kegiatan: Identifikasi bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip UCE.

Petunjuk mengerjakan:

1. Meminta mahasiswa membentuk kelompok-kelompok kecil terdiri atas 5 orang.
2. Meminta setiap kelompok menyepakati satu contoh program UCE yang menjadi pengalaman anggotanya.
3. Meminta setiap kelompok mendiskusikan contoh yang dipilih, mengidentifikasi bentuk dan prinsip-prinsip UCE yang ada di dalamnya.
4. Menginstruksikan kepada masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusinya pada kertas plano.
5. Meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.

## G. Assessment

Mengkomparasikan bentuk, prinsip, dan strategi yang digunakan dalam UCE dari 2 contoh program UCE dari berbagai media online atau offline.

Petunjuk mengerjakan:

1. Mahasiswa membentuk kelompok maksimal dengan anggota maksimal 3 orang.
2. Masing-masing kelompok mereview 2 contoh program UCE dari berbagai sumber yang ada. Memberikan *highlight* dan mengkomparasikan bentuk, prinsip, dan strategi yang digunakan dalam UCE dari 2 contoh program UCE yang dipilih.
3. Ketik hasil review di atas lembar kertas A4.
4. Prsentasikan hasil nya dihadapan kelompok lain.

## H. Daftar Pustaka

- Ash Amin dan Joanne Roberts (ed.), *Community, Economic Creativity, and Organization*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 3 tahun 2019 tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi Tahun 2019*
- Benigni Cipolle, Susan *Service-Learning And Social Justice Engaging Students In Social Change*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2010
- Bringle, Robert G. dkk., *The Measure of Service Learning Research Scales to Assess Student Experiences*. Washington: The American Psychological Association, 2004
- Butin, Dan W, dan Scott Seider (ed.), *The Engaged Campus Majors, Minors, and Certificates as the New Community Engagement*. New York: Palgrave Macmillan, 2012
- Chambers, Robert, *Ideas for Development*. London: Eartscan, 2005. Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Simon & Schuster, 1997.
- Department of Health and Human Service USA, *Principles of Community Engagement*. Maryland: NIH Publication, 2011.

- Flecky, Kathleen dan Lynn Gitlow. (ed.), *Service-Learning in Occupational Therapy Education: Philosophy and Practice*. London: Jones and Bartlett Publishers, 2011.
- Ife, Jim *Human Rights from Below Achieving Rights Through Community Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Israel, Barbara A., dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory Research For Health*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2013.
- Jay, Martin *The Education of John Dewey*. New York: Columbia Universtiy Press, 2002.
- Johnston, Kim A. dan Taylor, Maureen. *The Handbook of Communication Engagement*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2018.
- Jacob, W. James, dkk (ed.), *Community Engagement in Higher Education Policy Reforms and Practice*. Rotterdam: Sense Publishers, 2015
- Jelly, Katherine dan Alan Mandell, *Principles, Practices, and Creative Tensions in Progressive Higher Education One Institution's; Struggle to Sustain a Vision*. Rotterdam: Sense Publisher, 2017
- Knight, Barry Hope Chigudu dan Rajesh Tandon, *Reviving Democracy Citizens at the Heart of Governance*. London: Earthscan Publications Ltd, 2002.
- Koch, Tina dan Debbie Kralik, *Participatory Action Research in Healthcare*. Oxford: Blackwell Publishing. 2006.

- Preece Julia *University Community Engagement and Lifelong Learning*. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Roberts, Laura Weiss *Community-Based Participatory Research for Improved Mental Healthcare; A Manual for Clinicians and Researchers*. New York: Springer, 2013.
- Sarkissian, Wendy, dkk., *Kitchen Table Sustainability Practical Recipes for Community Engagement with Sustainability*. London: Eartscan, 2009.
- Tiwari, Reena dkk (ed.), *M2 Models and Methodologies for Community Engagement*. New York: Springer, 2014.
- Watson, David, *Managing Civic and Community Engagement*. London: McGraw Hill, 2007.

**Internet:**

<https://Dictionary.Cambridge.Org/Dictionary/English/Engagemetdiakses> pada 02-04-2020

# 2

## Teori Sosial

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu mengidentifikasi, menganalisis teori sosial dan pengaruhnya pada proses *Community Engagement* dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

1 kali tatap muka (3x50 menit)

#### 3. Media Pembelajaran

Video, gambar, dokumen pelengkap

#### 4. Strategi

*Problem Based Learning, Cooperative Learning, Simulasi*

## B. Pendahuluan

Dua tradisi pemikiran besar yang mewarnai perkembangan ilmu sosial, yaitu aliran positivisme dan kritis. Aliran positivisme ini mewakili pandangan teori sosial klasik yang berusaha menerapkan cara berpikir dan bentuk penelitian serta pengkajian peristiwa sosial berpangkal pada ilmu alam, sehingga realitas sosial disamakan dengan realitas alam. Dengan mengadopsi gagasan ideal mengenai pengetahuan dizamannya, Hobbes menyatakan bahwa perilaku manusia sebagai obyek sah dalam pengetahuan Ilmiah.

Tradisi kedua adalah teori kritis, yang dimotori oleh Jerman, berlawanan dengan yang pertama. Aliran ini menyatakan bahwa realitas tertinggi bukan kenyataan lahir yang dapat dilihat oleh indera, yang mengedepankan sifat subyektifitas dari peristiwa kemanusiaan dan menolak cara dan bentuk penelitian ilmu alam.<sup>1</sup>

Aliran positivisme melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat obyektif, bebas nilai, yang berimplikasi pada pemisahan elemen normatif dan fakta. Pemikiran ini melihat semua nilai sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, sehingga orientasi

---

<sup>1</sup> Thomas McCarthy, Teori Kritis Jurgen Habermas, terj., (Bantul: Kreasi Wacana, 2006), hal. 1

praksis dalam kehidupan pada akhirnya tidak bisa dirasionalisasi. Karena dianggap bebas nilai, maka hubungan antara nalar dan praksis bersifat teknis.<sup>2</sup> Penerapannya didasarkan secara ilmiah, dengan memproduksi suatu generalisasi sebagai suatu hukum yang bersifat umum yang mengarahkan pada perilaku yang dikehendaki.<sup>3</sup> Teori sosial dipandang sebagai suatu proyek interdisipliner yang luas, proyek ini terdiri dari aktivitas manusia dalam ilmu sosial dan budaya. Aliran positivis merumuskan keajegan dari suatu gejala sosial, dengan mengelaborasi pemikiran Comte, Durkheim, Weber dan Parsons. Sebagian besar teori positivis dibangun dari sejumlah temuan penelitian, untuk selanjutnya merumuskan suatu pola-pola umum.

### **C. Teori Sosial Aliran Positivis**

Persepsi aliran positivis dalam memandang realitas adalah sebagai sesuatu yang ada diluar diri, bebas dari kesadaran manusia, obyektif, patuh pada keteraturan, diatur oleh hukum yang ketat, alamiah dan tidak berubah, bisa direalisasikan melalui pengalaman. Cara pandang masyarakat adalah sama karena mereka saling berbagi arti yang sama pula. Perpektif teoritis dapat diterapkan dalam penelitian

---

<sup>2</sup> Thomas McCarthy, Teori Kritis Jurgen Habermas, hal 8

<sup>3</sup> Thomas McCarthy, Teori Kritis Jurgen Habermas, hal. 5

sosial empiris. Karakteristik aliran positivis berciri rasionalitas, menekankan hubungan kausal (sebab akibat), perumusan terhadap hukum sosial. Teori rujukan: modernisasi, durkheimian, parson. Ciri metodologi manipulatif, fenomena sosial dapat diukur (mengadopsi ilmu alam), hubungan kausal dan asosiasional.

Aliran ini melihat manusia sebagai individu yang rasional, diatur oleh hukum sosial, perilakunya bisa dipelajari melalui observasi, prediksi terbatas pada kondisi tertentu. Ilmu pengetahuan bersifat deduktif, berasal dari yang umum menuju hal yang khusus, sehingga pengetahuan berasal dari hukum universal yang digunakan untuk menjelaskan dan menghubungkan peristiwa sosial. Ciri spesifik lainnya adalah, pengetahuan berbasis fakta yang bebas nilai. Sehingga ilmu pengetahuan bisa diterima ketika rasional, dan terbukti dalam fakta-fakta empiris.

Titik tolak pemikiran ini menempatkan fenomena sosial adalah suatu fakta empiris, yang bisa dianalisa kebenarannya karena bisa diobservasi, dan bisa diberlakukan hukumnya atas pengalaman-pengalaman obyektif yang telah ada sebelumnya. Sehingga, fakta yang diperoleh harus bisa dirasionalisasi atas fenomena yang sama meski di waktu ataupun tempat yang berbeda, hal ini disebabkan sifat universal dari pemikiran ini. Fakta-

fakta tersebut diolah untuk dapat memberikan asumsi (proyeksi ke masa depan). Beberapa tokoh diantaranya, Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber.<sup>4</sup>

### 1. Auguste Comte

Comte adalah teoritis sosial yang berada di garis terdepan perkembangan pemikiran positivistik. Turner dalam Ritzer menyebutkan bahwa positivisme Comte menekankan argumen, bahwa semesta sosial selaras dengan hukum-hukum abstrak (sifat dasar dan gejala umum) yang dapat diuji melalui penghimpunan data yang cermat (ilmiah).<sup>5</sup> Comte, ilmuwan yang pertama kali memperkenalkan istilah sosiologi ini melihat anarkisme dan sikap kritis masyarakat Prancis yang meluaskan pemikiran pencerahan maupun revolusi Prancis dianggap sebagai filsafat negatif dan bersifat destruktif.<sup>6</sup>

Comte mengembangkan fisika sosial, dia melihat bahwa pencaroran hukum alam dan kehidupan sosial memiliki kesamaan, namun dinamika sosial lebih penting untuk segera

---

<sup>4</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, kritik, penerapan dan implikasinya (terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013, Hal 3

<sup>5</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 29

<sup>6</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal 24

diungkap untuk melihat segala fakta sosial menuju suatu pembaharuan. Comte melihat bahwa secara alamiah masyarakat akan membuat hal-hal yang menjadi lebih baik.<sup>7</sup> Fondasi pendekatan Comte adalah teori evolusi, teori ini merupakan salah satu teori yang sangat populer, dan oleh karenanya membawa pengaruh yang cukup luas bagi dunia ilmu pengetahuan. Teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah kehidupan yang bergerak seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif, menuju pada masyarakat modern. Sehingga kehidupan masa depan adalah kehidupan yang jelas arah tujuannya, sehingga dapat diramalkan.

Comte meyakini bahwa perubahan secara evolusi terjadi dalam tiga tahap, yaitu teologis, metafisik, dan positivis. Pada tahap teologis, dunia sosial dan fisik merupakan ciptaan Tuhan, dan pemilik kekuatan adalah tokoh agama, dimana agamalah yang akan memberi jalan keluar atas segala permasalahan, sehingga semua gejala berhubungan dengan hal yang supranatural, tahap ini berada ada periode sebelum 1300-an. Tahap kedua adalah metafisik, masyarakat mempercayakan hukum abstrak sebagai jawaban

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal 25

dan solusi atas segala permasalahan.<sup>8</sup> Cara kerjanya dengan berusaha untuk mencari jawaban dengan dilandasi argumentasi logis dan mengembangkan aspek rasionalitas. Pada tahapan proses pemahaman dunia sosial harus dilandasi suatu pengetahuan empiris, sehingga bisa memprediksi suatu pola untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Sehingga pada era ini manusia mencoba mencari jawaban dengan pembuktian secara empiris, dengan dibuktikan oleh data yang kebenarannya secara ilmiah.<sup>9</sup>

Selain itu teori evolusi memiliki kecenderungan untuk mencampuradukkan antara pandangan subyektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan, yang mengandung semua unsur yang disebut dengan baik dan sempurna, didalamnya terdapat apa yang oleh teori evolusi disebut sebagai kemajuan, kemanusiaan dan civilisasi. Comte yakin bahwa positivisme akan membawa suatu perubahan sosial menuju

---

<sup>8</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal 25-29

<sup>9</sup> Iga Ayu Aldama, Augustu Comte: Perkembangan Akal Budi Manusia, Kompasiana, 18 Desember 2013. Diakses dari [kompasiana.com](http://kompasiana.com)

keteraturan sosial.<sup>10</sup> Teori evolusi juga beranggapan bahwa perubahan sosial berjalan secara bertahap dan perlahan.

## 2. Emile Durkheim

Durkheim adalah sosok yang membenci suatu kekacauan sosial, perhatian Durkheim kepada ketertiban dan pembaharuan menjadi dominan. Namun, Durkheim bukanlah pengikut pemikiran Comte sepenuhnya, Saint Simon adalah intelektual lain yang ikut berpengaruh dalam pemikiran Durkheim. Durkheim mencoba untuk melakukan penafsiran kembali pemikiran Comte mengenai perubahan masyarakat menuju tahap positif dan masyarakat industrialis milik Saint Simon.<sup>11</sup> Durkheim juga dipengaruhi oleh beberapa teoritis Jerman seperti Wundt dan Schaffle. Konsepsi mengenai masyarakat organik dan mekanis, serta kesadaran kolektif yang diikat oleh suatu gagasan, muncul setelah Durkheim melakukan kritik atas pemikiran Schaffle.<sup>12</sup> Kesadaran kolektif bisa terwujud dalam suatu tata nilai, moralitas, pranata agama dan lainnya yang akan menjadi ruh perilaku kolektif suatu kelompok.

---

<sup>10</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal 27

<sup>11</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj., (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 81

<sup>12</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial...*, hal. 82-85

Ikatan nurani secara komunal ini mengarah pada suatu kesadaran kolektif, yang mempengaruhi jiwa individu, sehingga mengarah pada perilaku kolektif. Dia mengatakan bahwa ada dua macam kesadaran yaitu kolektif dan individu. Durkheim melihat kesadaran kolektif memiliki kemampuan memaksa anggota kelompoknya, dan kesadaran ini berada diluar individu. Misalnya aturan agama yang berupa perintah maupun larangan akan masuk ke dalam individu penganutnya untuk melakukan perbuatan yang mengarah pada kepatuhan atas aturan yang telah digariskan oleh agamanya, perilaku tersebut merupakan perwujudan kemampuan pemaksaan aturan-aturan agama atas diri seseorang dikarenakan kesadaran mengenai kebenaran dan keburukan dalam kehidupan.

Gagasan mengenai pergeseran nilai dalam masyarakat dituangkan Durkheim dalam karya *The Division of Labour*, pergeseran bentuk masyarakat dari tradisional menjadi masyarakat modern dengan segala kompleksitas tidak selalu mengarah pada kehancuran, meskipun kepercayaan moral tradisional mulai menurun, masyarakat akan menuju suatu keadaan yang 'normal' akibat pembagian kerja melalui kontrak individu,

sehingga melahirkan komitmen bersama sehingga spesialisasi fungsi dan kemampuan.<sup>13</sup>

Perubahan tata nilai masyarakat diklasifikasikan Durkheim menjadi 2 bentuk, yaitu masyarakat mekanik dan organik. Pola perubahan masyarakat yang disebabkan inovasi teknologi ataupun kondisi lain mengarah pada masyarakat dengan karakteristik solidaritas organik. Indikator yang bisa dilihat adalah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi sosial ekonomi modern. Pada masyarakat tradisional, masih didominasi seperangkat nilai dan kepercayaan yang terbentuk kuat dan dimiliki oleh masyarakat, agama adalah salah satunya yang menjadi pengikat antar anggota masyarakat. secara ekonomi, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis ini, aspek kepemilikan suatu barang masih bersifat komunal dengan tingkat individualisme yang cukup rendah. Pemanfaatan harta secara komunal tidak menghilangkan sepenuhnya kepemilikan harta atas diri seseorang (pribadi).<sup>14</sup>

Dalam buku *The Rule Of Sociological Method*, Durkheim berargumen bahwa mempelajari fakta sosial adalah hal yang istimewa, karena dari fakta

---

<sup>13</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial...*, hal. 90-91

<sup>14</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial...*, hal. 94-95

sosial akan diketahui nilai, budaya, agama dan norma mengendalikan tindakan dan kepercayaan individu dan masyarakat.<sup>15</sup> Nilai, norma, dan budaya merupakan kekuatan diluar diri individu yang mampu menggerakkannya untuk melakukan suatu tindakan. Durkheim berargumen bahwa masyarakat dan agama (nurani kolektif maupun secara umum) adalah hal yang satu dan sama. Karena agama adalah cara berpikir masyarakat dan bentuk ungkapan diri mereka dalam suatu fakta sosial.<sup>16</sup> Sifat ikatan komunal ini konstraint (mengikat) kesadaran kolektif, dan memiliki daya memaksa terhadap individu atau anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran. Konsekwensinya, adanya sanksi hukuman terhadap anggota masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian kesadaran kolektif ini sebagai konsensus masyarakat yang mengatur hubungan sosial antar anggota masyarakat. Durkheim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Hal ini merujuk pada hubungan antara individu dengan individu lain ataupun dengan kelompok berdasarkan persamaan perasaan, aturan, moral dan kepercayaan yang

---

<sup>15</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal 30–31

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal 33

dianut bersama, ikatan tersebut akan semakin kuat akibat pengalaman emosional bersama.<sup>17</sup>

Ikatan solidaritas sosial pada kelompok yang mampu melahirkan kesadaran kolektif, merupakan bangunan suatu relasi sosial yang bersifat mendasar dan lebih kuat daripada hubungan kontraktual (kontrak sosial) yang dibuat atas persetujuan rasional. Hal ini dikarenakan hubungan-hubungan tersebut satu derajat lebih tinggi dari sebuah konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Solidaritas sosial yang dibangun oleh aturan-aturan, moral merupakan bagian dari solidaritas mekanik, sedangkan hubungan yang berlandaskan konsensus merupakan ciri dari solidaritas organik. Bila dibuat tabel, maka dua solidaritas itu bisa dilihat sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal. 181

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian kerja rendah</li> <li>- Kesadaran kolektif kuat</li> <li>- Hukum represif dominan</li> <li>- Individualitas rendah</li> <li>- Konsensus terhadap pola-pola normatif penting</li> <li>- Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang</li> <li>- Secara relatif saling ketergantungan rendah</li> <li>- Bersifat primitif-pedesaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian kerja tinggi</li> <li>- Kesadaran kolektif lemah</li> <li>- Hukum restitutif dominan</li> <li>- Individualitas tinggi</li> <li>- Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting</li> <li>- Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang</li> <li>- Saling ketergantungan tinggi</li> <li>- Bersifat industrialis – perkotaan</li> </ul>

### 3. Max Weber.

Karya fenomenal Weber mengenai tindakan sosial, sebagai salah satu bentuk pengetahuan empiris yang masih dijadikan rujukan hingga saat ini. Weber membatasi pengetahuan empiris sebagai *“an empirical science cannot tell anyone what he should do—but rather what he can do – and under certain circumstances --- what he wishes to do”*.<sup>18</sup> Sehingga pengetahuan empiris tidak mampu mengajari seseorang untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan, namun berisi pengetahuan mengenai kondisi tertentu yang mungkin akan

---

<sup>18</sup> Ronet D. Bachman and Rssel K Schutt, *The Practice of Research in criminology and Criminal Justice*, ebook, hal 26

terjadi jika melakukan suatu hal, sehingga seseorang dapat membuat suatu tindakan yang diharapkan akan dia lakukan nantinya. Karena itulah seseorang akan bertindak sesuai dengan motif, niatan dan nantinya akan memberikan makna atas tindakan tersebut. Proses terjadinya tindakan tersebut merupakan proses rasionalisasi.<sup>19</sup> Rasionalisasi ini mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan seiring dengan modernisasi lembaga-lembaga sosial saat ini. Rasionalisasi secara formal meliputi proses berpikir seseorang untuk membuat suatu pilihan tujuan. Dalam proses pembentukan pilihan, merujuk pada suatu kebiasaan, aturan-aturan yang diterapkan secara universal. Dalam sistem tersebut, otoritas berasal dari peraturan yang diberlakukan secara hukum dan rasional.<sup>20</sup>

Weber juga menaruh perhatian lebih pada proses kapitalisasi ekonomi, dalam karya berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.<sup>21</sup> Agama memiliki peran central dalam proses kapitalisasi yang kemudian dikenal dengan konsep etika protestan. Peran agama (etika protestan) sangat penting dalam menumbuhkan etos kerja seseorang, dan spirit keagamaan inilah yang

---

<sup>19</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal. 45-46

<sup>20</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal. 47

<sup>21</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial...*, hal 153

menjadi penyebab kemajuan ekonomi di Eropa Barat dan Amerika. Weber meyakini bahwa agama dapat sebagai sumber motivasi kesuksesan seseorang secara materi di dunia, karena ini akan menjadi motivasi keselamatan seseorang di akhirat nantinya. Weber menegaskan bahwa Calvinisme memainkan peran sentral dalam menumbuhkan kapitalisme di Barat. Hal ini dikemukakan Weber atas temuannya, dari beberapa pimpinan perusahaan, pemilik modal, buruh dengan ketrampilan tinggi dan karyawan yang terlatih dibidangnya kebanyakan beragama Protestan.<sup>22</sup>

Ajaran Calvinisme mengajarkan beberapa nilai yang mengarah pada pembentukan etos kerja positif sehingga menumbuhkan spirit kapitalisme, antara lain yaitu kedisiplinan, agama ini secara ketak mengajarkan umatnya untuk tidak hidup santai dan meninggalkan hal-hal yang hanya bersifat kesenangan. Agama ini menekankan pada kerja keras dan berorientasi pada 'hasil' kerja tersebut untuk kesuksesan di akhirat.<sup>23</sup> Keseriusan dalam bekerja tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan pribadi, namun kembali pada ajaran agama demi menyelamatkan kehidupan umatnya di dunia dan akhirat.

---

<sup>22</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial...*, hal 153

<sup>23</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial...*, hal 153-155

#### D. Teori Kritis

Nalar empatik yang mulai berkembang pada abad 18, memunculkan gagasan pencerahan berupa praktik pembebasan manusia dari segala tekanan internal dan eksternal, nalar ini sebagai suatu titik tolak lahirnya pemikiran kritis, dan mendesak kejelasan dan penghapusan objektivitas, keharusan dan keteguhan yang hanya muncul di permukaan.<sup>24</sup> Pembatasan nalar, pada level teori menjadi sebuah formalitas, sebatas penerapan metode ilmiah tanpa suatu kepentingan apapun, dan pada level praktik hanya pada tataran prediktif dan teknologis terhadap pengetahuan empiris, hal ini dianggap sebagai upaya justifikasi kepentingan filsafat positivis.<sup>25</sup>

Pemikiran positivis yang mengklaim sebagai pengetahuan yang bebas nilai, melahirkan suatu monopoli. Rasionalitas yang didengungkan merupakan cermin kepentingan tertentu dan memperluas kontrol atas proses sosial. Sehingga emansipasi dan upaya pencerahan tergantikan oleh instruksi dan kontrol atas proses obyektif dan objektifikasi. Teori sosial tidak lagi diarahkan pada

---

<sup>24</sup> Thomas McCarthy, Teori Kritis..., hal 6

<sup>25</sup> Thomas McCarthy, Teori Kritis..., hal 7

kesadaran manusia, namun mengarah pada manipulasi dan rekayasa sosial.<sup>26</sup>

Para pemikir kritis melihat pengetahuan itu berpihak, dan agenda utama pemikiran ini berupaya untuk menyingkap penindasan yang mengatasnamakan rasionalisasi pengetahuan, menungkapkan irrasionalisme ideologi yang menjanjikan kebahagiaan utopis, serta berupaya membangun masyarakat komunikatif yang tidak ada dominasi, kekerasan maupun paksaan. Pemikir madzhab Frankfrut melihat bahwa dominasi selalu terselubung di balik rasionalisasi, ideologi dan dogma-dogma. Lebih lanjut, berdasarkan kondisi tersebut teori kritis dianggap sebagai ideologi kritik, yaitu suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia bila pengetahuan itu jatuh dan membeku pada salah satu kutub, yaitu transendental atau empiris. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agger bahwa teori sosial kritik merupakan kritik ideologi khususnya representasi positivis dalam berbagai hukum sosial. Adapun ciri-ciri dari teori sosial kritis menurut Agger adalah:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Thomas McCarthy, *Teori Kritis...*, hal 9

<sup>27</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kriris*, hal 7-10

1. Teori sosial kritis bertentangan dengan pemikiran positivisme.
2. Teori sosial kritis membedakan pembabakan periode waktu dengan ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan. Perbaikan kondisi masa datang merupakan hasil reflektif masa sebelumnya.
3. Teori sosial kritis melihat bahwa dominasi dan penindasan terjadi akibat dari struktur sosial yang tidak adil. Dominasi struktural ini dipengaruhi oleh institusi sosial yang besar kekuatan, seperti politik, ekonomi, budaya, gender dan ras.
4. Teori sosial kritis berpandangan bahwa struktur yang dominatif direproduksi melalui kesadaran palsu manusia (yang dikendalikan oleh pola keajegan). Marx melihat bahwa kesadaran palsu dilanggengkan oleh ideologi, sedangkan Lukacs menyatakan ada pola reifikasi, sedangkan Gramsci melihat ada proses hegemoni.
5. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan sosial bisa terjadi jika kesadaran palsu terpatahkan oleh kuasa individu maupun kolektif yang bisa dibangun mulai dari keluarga, tempat kerja dalam membangun suatu pemahaman baru.

6. Teori sosial kritis melihat suatu hubungan antara struktur dan manusia terjadi secara dialektis. Artinya struktur bukan hanya berperan sebagai pembentuk pengalaman sehari-hari, namun di sisi yang lain masyarakat juga memahami segala hal mengenai struktur. Sehingga perilaku yang ada dilakukan secara sadar.
7. Teori sosial kritis berfokus pada hubungan dialektis antara kehidupan sehari-hari dan struktur. Dan pemikiran ini berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas perubahan mereka sendiri, dan dengan segala upaya manusia bisa mencegah terjadinya suatu penindasan.

Teori strukturalis Marx yang menginspirasi munculnya teori-teori madzhab kritis yang berdampak pada riset sosial secara substansial.<sup>28</sup> Penelitian ilmu sosial yang sebelumnya mengetengahkan objektivitas, sehingga ada hegemoni pengetahuan, sehingga menciptakan inferioritas sains lainnya. Polarisasi pengetahuan berimbang pada marginalisasi isu tertentu, misalnya kapitalisme berimbang pada penomorduaan masalah

---

<sup>28</sup> Surahman, *Teori Komunikasi dalam Perspektif Mazhab Frankfurt*, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1182/735>, diakses tanggal 16 Mei 2020, hal 118

ploretariat.<sup>29</sup> Kata kunci dari konsep teori kritis adalah dominasi dan hegemoni. Dominasi baik ideologi maupun nilai-nilai sosial akan menjadikan seseorang tidak kritis, Horkheimer dan Adorno mengkritik semua teori modernitas termasuk teori Marx atas ketidakpeduliannya pada isu dominasi. Horkheimer dan Adorno melihat dominasi terbentuk akibat cara pandang para pemikir barat dalam melihat dunia termasuk alam dan juga sosial sebagai objek yang harus dikuasai untuk kemanfaatan manusia.<sup>30</sup> Teori dominasi yang mereka kemukakan selanjutnya dikenal dengan teori kritik identitas.

Selanjutnya Teori kritis, juga dimotori oleh pemikir Jerman, Jurgen Habermas. Kunci konsep teori Habermas tindakan komunikatif. Perubahan masyarakat akibat dari kemajuan informasi global tidak lagi mampu dianalisa dengan pendekatan rasionalisasi weber. Dimana seorang pemimpin lokal dengan berbagai sumber pengaruhnya memiliki peran sentral dalam membangun ide serta mengorientasikan tujuan kolektif, tidak lagi menguat setelah perkembangan teknologi informasi di era modern saat ini. Habermas melihat bahwa pilihan rasional ataupun tindakan rasional dengan tujuan bersama melalui suatu tindakan komunikatif, tidak

---

<sup>29</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, hal.70

<sup>30</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, hal. 169-171

akan bisa terjadi jika pola komunikasinya dengan paksaan. Hal ini disebabkan sutau tindakan mengacu pada hal yang bersifat rasio, mempertimbangkan akal dalam mencapai sasaran dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dipercayai. Habermas melihat bahwa suatu tindakan bukan hanya rasional dengan tujuan yang sipekati, namun tindakan itu merupakan tindakan komunikatif yang dilakukan masyarakat.

Pemikir teori kritis lainnya adalah Derrida, Foucault dan Baudrillard tidak percaya pada puncak perkembangan evolusioner modernitas yang ditandai rasionalitas, sains dan objektivitas. Salah satu penerapan teori sosial modern terletak pada analisis budaya atau biasa disebut cultural studies dan kajian media.<sup>31</sup> Teori sosial modern juga mengetengahkan narasi-narasi etnografi dan naratif. Pada masa postmodernitas ini ditandai dengan globalisasi, isu lokalitas sebagai dampak kecenderungan global, modernitas tidak mampu mewujudkan cita-cita teoritisi positivis untuk memenuhi kebutuhan dasar, mode informasi, realitas sosial bersifat tak stabil dengan sekian tampilan, pencitraan dan pewacanaan, dan kemunculan model gerakan sosial baru, seperti feminisme.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, hal.70-71

<sup>32</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, hal.72-75

## 1. Theodore Adorno

Adorno, Horkheimer dan Habermas telah melakukan rekonstruksi filosofis dan psikoanalisa pemikiran Marx. Adorno menawarkan dialektika pencerahan untuk menjelaskan mengenai mitologi positivisme, yang memberikan janji manis untuk menyelesaikan masalah sosial melalui modernisasi, yang tidak menunjukkan hal yang positif. Konsep yang ditawarkan Adorno dan Horkheimer adalah industri budaya, untuk menjelaskan aspek ideologis dan manipulasi kultural yang disebut kesadaran satu dimensi.<sup>33</sup>

Media dan teori sosial yang dikembangkan Sekolah Frankfurt dan keterbatasan mereka, memperlihatkan bahwa Adorno dan Habermas sama-sama memperjuangkan tujuan masyarakat yang rasional. Adorno, seorang musisi dan pemerhati seni budaya, mengeksplorasi berbagai kontribusinya pada filsafat, sejarah dan teori. Konsep yang diformulasikan Adorno dimulai dengan usaha untuk memahami kaitan antara musik dan masyarakat. industri budaya menciptakan dominasi baru pada pertukaran nilai dan pengaruh menjadi suatu monopoli

---

<sup>33</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, hal. 158

budaya. Industri budaya menampilkan sutau budaya tertentu yang dikonsumsi secara masal oleh masyarakat yang ditentukan oleh preferensi masing-masing individu. Adorno dan Horkheimer melihat bahwa konsumsi budaya telah menjadi aktivitas dekonsentrasi yang selanjutnya menciptakan perilaku sosial yang pasif dan patuh.<sup>34</sup> Sehingga budaya menjadi sebuah komoditas yang diproduksi oleh industri budaya.

Pada jurnal yang dipublikasikan Institut Penelitian Sosial Frankfurt, essay Adorno yang berjudul *On the Social Situation of Music*, yang memaparkan beberapa temuan-temuan sosiologis. Essay ini penting karena analisis musik adalah awal dari refleksi sosiologis Adorno, penemuan yang disebut mediasi sosial, yang berarti adanya proses saling mempengaruhi antara yang universal dan partikular; antara masyarakat dan individu.<sup>35</sup>

## 2. Jurgen Habermas

Bertolak dari teori kritis Max Horkheimer dan Theodore Adorno, Habermas mengembangkan gagasan mengenai teori

---

<sup>34</sup> Du Gay, *Production of Culture*, Open University, 1997, Hal 73

<sup>35</sup> Zulkarnain Hamson, Theodor Adorno, <https://www.researchgate.net/publication/339599528>, Hal 8

masyarakat komunikatif. Habermas berusaha mengajak masyarakat untuk keluar dari keterjebakan akibat mitos-mitos teori sosial yang menempatkan mereka sebagai komoditas, dengan cara meningkatkan kebebasan dan mengajak untuk berani berpikir sendiri.<sup>36</sup> Habermas secara tegas menolak anggapan bahwa pengetahuan bersifat bebas kepentingan. Menurut Habermas, bukan pengetahuan yang bebas pengetahuan, namun pencerahan mengenai kepentingan yang mendorong pengetahuan untuk membongkar ideologi terselubung.<sup>37</sup>

Analisa Habermas ada tiga macam ilmu yang didorong kepentingan dasar manusia, yaitu: ilmu-ilmu empiris analitis untuk kepentingan teknis, ilmu-ilmu historis hermeneutik diarahkan untuk kepentingan praktis (memahami makna), dan ilmu-ilmu kritis didorong untuk kepentingan emansipatoris (pembebasan).

Pemikiran Habermas yang tetuang dalam dua karya besar yaitu etika diskursus dan demokrasi deliberatif, dipengaruhi pemikiran

---

<sup>36</sup> Franz Magnis Suseno, "75 Tahun Jurgen Habermas", Yogyakarta:Basis, 2004, hal 4

<sup>37</sup> Franz Magnis Suseno, "75 Tahun Jurgen Habermas, hal 6

Marx. Kritik yang disampaikan Habermas terhadap pemikiran Marx terkait tindakan dasar manusia yang tidak dikembangkan Marx, yaitu komunikasi. Analisa Marx Tentang perkembangan masyarakat hanya berfokus pada aspek produksi, dan tidak ada proses dialektik disana.

Habermas kurang bersepakat dengan pemikiran rasionalitas yang dibangun para pemikir positivis, yang hanya bergerak pada ranah kognitif tanpa membangun kesadaran bagi manusia dalam melakukan suatu tindakan sosial. Habermas melihat bahwa rasionalitas semacam ini tidak akan mampu menciptakan sebuah transformasi sosial, karena manusia hanya meletakkan pada ranah kognitif. Meski demikian ada beberapa bentuk rasionalitas yang bisa mendukung suatu transformasi sosial, yaitu rasionalitas teknis yang mengacu pada suatu pertimbangan dan dilandasi suatu kesadaran, yang kedua adalah rasionalitas tujuan, yang mementingkan tujuan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang disepakati, dan yang ketiga adalah rasionalitas nilai. Perwujudan rasionalisasi adalah dari pola komunikasi, yang mengarah pada wilayah kesadaran (*consciousness*) dalam kerangka

pemahaman (*meaning*) ke wilayah realitas masyarakat dan sejarah konkret objektif.

Dalam pandangan Habermas, manusia membutuhkan rasionalitas komunikatif, yaitu komunikasi rasional antar individu dan budaya yang berbeda. Hal tersebut bisa terwujud dalam ruang publik.<sup>38</sup> Istilah ruang berarti keadaan yang dapat diakses semua orang dan mengacu pada ciri terbuka dan inklusif ruang ini. Perkembangan ruang publik memperlihatkan sebuah proses masyarakat menuju pada kemampuan komunikasi bersama. Habermas (1989) membagi ruang publik ke dalam dua jenis; (1) ruang publik politik, dan (2) ruang publik sastra. Ruang publik politik bukan hanya memperlihatkan keterbukaan ruang yang dapat diakses, tetapi memperlihatkan pula bagaimana struktur sosial masyarakat yang berubah.<sup>39</sup> Habermas mengembangkan konsep tindakan komunikatif menjadi sebuah diskursus.

Paradigma komunikasi adalah sebuah paradigma mengenai bagaimana pola kehidupan sosial yang ideal dan manusiawi.

---

<sup>38</sup> Dismas Kwirinus, Menuju Masyarakat Komunikatif menurut Jurgen Habermas, LSF Discourse,

<sup>39</sup> Yadi Supriadi, "Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas", Kajian Jurnalisme, Vol. 1 tahun 2017, hal 6

Manusia bebas akan dominasi dan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dari kehidupannya dan memperbaiki sesuai dengan pengharapannya secara partisipatif dan emansipatoris. Awal mula perkembangan paradigma ini adalah melalui aktivitas akademis yang dilakukan para ilmuwan sosial di Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*), yang seringkali pula disebut dengan mazhab Frankfurt.<sup>40</sup>

Jurgen Habermas, sebagai ilmuwan yang bergabung dengan mazhab Frankfurt belakangan, menunjukkan bahwa sejak semula proyek modernitas ini menyingkirkan dan menindas unsur-unsur komunikatif masyarakat yang disebutnya kerangka kerja institusional dan rasionalitas etis-praktis demi penegakan dimensi kerja sosial yang disebutnya subsistem tindakan rasional bertujuan dan rasionalitas kognitif-instrumental.<sup>41</sup>

Menurut Habermas, masyarakat pada hakekatnya adalah komunikatif dan yang

---

<sup>40</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik & Modernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

<sup>41</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik & Modernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. xxv

menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan-kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dalam dimensi praktis etis.<sup>42</sup> Tindakan komunikatif barulah bermakna bagi kehidupan manusia tatkala terintegrasi ke dalam logika yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri.

Habermas lalu memusatkan diri pada prinsip-prinsip organisasi sosial yang memperlihatkan adanya tahap-tahap perkembangan dalam praksis komunikasi. Oleh karena itu, usaha-usaha pembangunan dan pengembangan masyarakat, pada dasarnya adalah usaha menuju pada masyarakat komunikatif, sehingga hal ini dipandang sebagai tujuan universal dari pembangunan. Sebuah proses bagaimana manusia semakin lama semakin menunjukkan kedewasaannya untuk menjadi aktor bagi diri dan lingkungannya.<sup>43</sup>

Persoalannya kemudian adalah dalam tatanan sosial seperti apakah manusia komunikatif ini dapat bekerja. Adalah sebuah

---

<sup>42</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikati...*, hal xxv

<sup>43</sup> D. Ingram, *Habermas and the Dialectic of Reason*, New Haven. Yale University Press, 1987.

tatanan dimana terbebaskan (tercerahkan) dari adanya dominasi-dominasi yang biasa terjadi dalam kehidupan modern. Apa yang menjadi pandangan Habermas, bahwa proses pengembangan masyarakat adalah proses yang dapat membentuk kesepakatan-kesepakatan yang bebas dominasi (nilai dan pengetahuan) yang merupakan kehendak fundamental dari setiap hubungan sosial. Konsensus hanya dapat terwujud dalam sebuah masyarakat yang reflektif (cerdas) yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Di dalam komunikasi itu, para partisipan ingin membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebutnya klaim-klaim kesahihan (*validity claims*). Klaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus.

Paradigma yang lama disebut Habermas sebagai filsafat kesadaran atau filsafat subjek dianggap tidak cocok lagi untuk kondisi-kondisi masyarakat dewasa ini yang ditandai oleh pluralitas bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Di dalam paradigma yang lama itu menurut Habermas, terkandung pemahaman tertentu tentang subjektivitas, yaitu subjek yang mengenal dan menguasai objeknya secara

monologis. Misalnya dalam berbagai ilmu-ilmu kemanusiaan dewasa ini yang berlandaskan seperti yang dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, yaitu mengobjektifikasi manusia, mengambil sikap netral terhadap objek riset, bahkan bila perlu memanipulasi objek riset itu secara eksperimental.<sup>44</sup> Dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative Actions*, Habermas menyebutkan terdapat empat kategori klaim. Pertama, adalah klaim yang tercapai tatkala tercapai kesepakatan tentang dunia alamiah dan obyektif, hal ini disebutnya sebagai 'klaim kebenaran' (*truth*). Sementara kalau kesepakatan itu dalam bidang pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan sosial, disebut sebagai 'klaim ketepatan' (*rightness*). Sedangkan kesepakatan yang terjadi pada kesesuaian antara dunia bathiniah dengan ekspresi seseorang, hal ini disebut sebagai klaim autensitas atau kejujuran (*sincerity*). Akhirnya kalau kita bisa menjelaskan macam-macam klaim itu dan mencapai kesepakatan atasnya, kita mencapai klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*). Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat ini, dan orang yang mampu

---

<sup>44</sup> Zulkarnain Hamson, Theodor Adorno, <https://www.researchgate.net/publication/339599528>, 11

berkomunikasi, dalam arti menghasilkan klaim-klaim itu, disebutnya memiliki kompetensi komunikatif. Keempat macam klaim sebagai tolok ukur kualitas komunikasi inilah menjadi kontribusi Habermas yang cukup berarti dalam kaitannya dengan usaha pengembangan masyarakat, yaitu yang dipahami sebagai sebuah usaha menuju masyarakat komunikatif.<sup>45</sup>

Habermas juga menegaskan bahwa ruang publik memberikan peran yang penting dalam proses demokratisasi. Ruang publik sebagai tempat bagi setiap warga masyarakat untuk menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif.<sup>46</sup> Ruang publik bersifat otonom, tanpa intervensi dari pemerintah. Ruang publik sebagai sarana warga berkomunikasi, berdiskusi, berargumen, dan menyatakan sikap tanpa ada dominasi. Komunikasi yang ada terjadi secara berimbang, adanya kesempatan yang sama untuk semua partisipan dalam menyampaikan ide, persetujuan, penolakan dan peran tanpa pembatasan suatu kekuasaan.

---

<sup>45</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif...*, hal xxv

<sup>46</sup> Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 128.

Habermas melihat modernitas sebagai proyek yang belum selesai, sehingga rasionalisasi sistem dan dunia kehidupan harus di olah kembali untuk menghasilkan masyarakat terdiferensiasi, terintegrasi yang dicirikan oleh akal instrumental. Proyek modernisasi saat ini menyisakan masalah yang dihadapi negara modern, birokrasi dan kesejahteraan sosial. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan membangun hubungan antar sistem dengan dunia kehidupan melalui pengendalian batas-batas dalam konsep ruang publik.<sup>47</sup>

## E. Rangkuman

1. Pemikiran positivisme berpangkal dari pengalaman dan fakta yang bisa diamati dan dibuktikan kebenarannya.
2. Positivisme melihat bahwa segala kondisi alam bisa diobservasi, dan dianalisa sebagaimana ilmu alam
3. Aliran positivisme memandang ilmu pengetahuan sebagai sutau yang bebas nilai
4. Positivime menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai sumber pengetahuan

---

<sup>47</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, hal. 960-965

5. Teori kritis melihat bahwa dominasi dan hegemoni akan menciptakan penindasan yang bersifat struktural
6. Teori kritis muncul sebagai antitesis terhadap pendekatan positivis dan kegagalan dari teori modernisme dalam menjawab segala permasalahan sosial.
7. Teori sosial kritis memandang ilmu pengetahuan itu bersifat memihak
8. Perubahan sosial bisa dibangun mulai dari institusi keluarga untuk selanjutnya melakukan perubahan struktural

#### **F. Lembar Kegiatan**

##### **Kegiatan 1: Identifikasi Perubahan sosial pada realitas saat ini dari masing-masing teori sosial**

(Kerja perorangan/ berpasangan/ kelompok)

1. Mengapa persoalan terkait kehidupan masyarakat saat ini tidak mampu diselesaikan hanya menggunakan pendekatan positivis?
2. Bagaimana cara mengatasi persoalan yang ada?
3. Bagaimana komunitas harus berperan dan apa yang bisa dilakukan?
4. Mintalah mahasiswa mencari pasangannya dalam bertukar pendapat dengan tema yang sama

(Tuliskan di kertas plano dengan menggunakan kolom seperti berikut)

<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>
1. ...	1. ...
2. ...	2. ...

### G. Assesment

Anda dalam suatu entitas masyarakat yang terus-menerus melakukan rekonstruksi atas segala perubahan baik yang di motori oleh kekuatan internal maupun eksternal. Lakukan pengamatan dan analisa proses perubahan dimasyarakat yang mengarah pada suatu bentuk perubahan struktural, dan bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat, siapa saja pihak terkait yang ikut mendorong perubahan tersebut, dan dampak positif perubahan tersebut bagi masyarakat anda analisa.

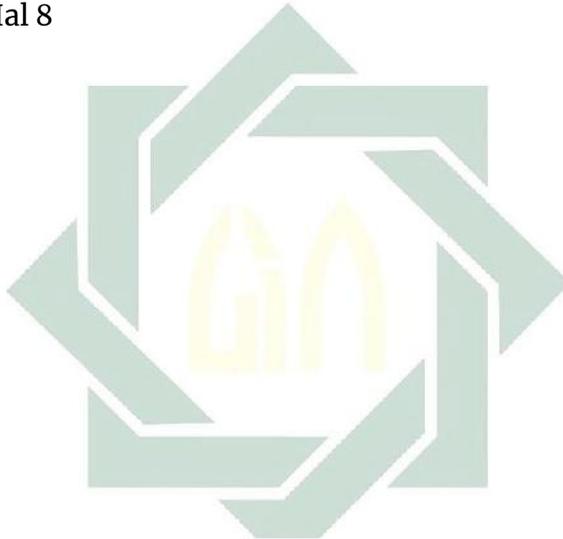
## H. Daftar Pustaka

- Agger, Ben *Teori Sosial Kritis, kritik, penerapan dan implikasinya (terjemahan)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013,
- Giddens, Anthony *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap rya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj., Jakarta: UI Press, 1986
- Hardiman, F. Budi *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik & Modernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Hardiman, Budi *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ingram, D. *Habermas and the Dialectic of Reason*, New Haven. Yale University Press, 1987.
- Johnson, Doyle Paul *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- McCarthy, Thomas. *Teori Kritis Jurgen Habermas*, terj., Bantul: Kreasi Wacana, 2006.
- Ritzer, George *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Internet:
- Aldama, Iga Ayu. Augustu Comte: Perkembangan Akal Budi Manusia, Kompasiana, 18 Desember 2013. Diakses dari [kompasiana.com](http://kompasiana.com)

Hamson, Zulkarnain Theodor Adorno,  
<https://www.researchgate.net/publication/339599528>, 11

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1182/735>, diakses tanggal 16 Mei 2020, hal 118

Zulkarnain Hamson, Theodor Adorno,  
<https://www.researchgate.net/publication/339599528>, Hal 8



# 3

## Fasilitasi dalam *Community Engagement*

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, mendesain, dan menerapkan teknik fasilitasi yang tepat dalam proses *Community Engagement* dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

1 kali tatap muka (3x50 menit).

#### 3. Media Pembelajaran

*Graphic organizer*, Lampiran skenario fasilitasi.

#### 4. Strategi

*Problem Based Learning, Cooperative Learning, Simulasi.*

## B. Fasilitasi dalam *Community Engagement*

### 1. Fasilitator dan Fasilitasi

Secara harfiah, fasilitator berasal dari kata “fasilis” yang artinya mempermudah.<sup>1</sup> Salhah Abdullah (2005) mendefinisikan fasilitator sebagai orang yang **kompeten dalam menciptakan komunikasi efektif** (baik komunikasi verbal maupun non-verbal) sebagaimana diharapkan.<sup>2</sup> Jika diadaptasi dalam proses pemberdayaan masyarakat, fasilitator dapat dimaknai sebagai orang yang mendorong dan menguatkan masyarakat dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan melalui teknik-teknik komunikasi partisipatif yang bersifat multi arah.

Dengan demikian, dalam pola-pola *community engagement* (pemberdayaan masyarakat), fasilitator memiliki peran penting dalam membantu terwujudnya perubahan sosial yang diharapkan masyarakat, dimana masyarakat ditempatkan sebagai nara sumber utama. Namun demikian, pola yang dibangun dalam kemitraan ini adalah *subject-subject relationship*, bukan *subject-object relationship*.

---

<sup>1</sup> Rianingsih et.al., *Teknik Dasar Fasilitasi Partisipatif Pendampingan Masyarakat* (Jakarta, 2004), 24

<sup>2</sup> Salhah Abdullah, dalam Nadhir Salahudin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya; Asset Based Community-driven Development* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), 78.

Untuk menstimulasi masyarakat, fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat perlu memiliki kompetensi untuk melakukan fasilitasi sehingga praktik-praktik baik di bidang pemberdayaan masyarakat tidak terjebak dan bahkan berasa konvensional-direktif, intervensif, dan memicu superioritas atas yang lain. Oleh karena itu, diperlukan teknik fasilitasi yang tepat untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan program, keberhasilan program, keberlanjutan program, dan bahkan melipatgandakan hasil yang diharapkan.<sup>3</sup>

Robert Chambers menyebutkan bahwa “*to facilitate means to enable others to express themselves, to listen, and to enable others to realize their potential.*”<sup>4</sup> Fasilitasi adalah teknik komunikasi untuk membantu dan memperlancar proses pemberdayaan masyarakat agar bisa diterima sekaligus efektif untuk mencapai hasil di tengah kehidupan masyarakat sasaran. Sebagai salah satu mitra utama dalam *community engagement*, fungsi utama fasilitator adalah mendorong terbentuknya

---

<sup>3</sup> Nadhir Salahudin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*; *Asset Based Community-driven Development* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), 80

<sup>4</sup> Arvind Singhal, *Facilitating Community Participation through Communication*, diakses di [https://www.researchgate.net/publication/228390792\\_Facilitating\\_Community\\_Participation\\_Through\\_Communication](https://www.researchgate.net/publication/228390792_Facilitating_Community_Participation_Through_Communication) pada 23 Maret 2020, 34

visi dan tujuan yang sama antara peneliti dan masyarakat sehingga akan terbangun kerja bersama (*collective work*) sebagai modal sosial pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, fasilitator memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Menyampaikan informasi yang lengkap dan jelas terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat.
2. Mendorong dan memotivasi untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.
3. Memberikan nasehat dan pertimbangan mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
4. Menghubungkan masyarakat dengan pemerintah.
5. Menghubungkan masyarakat dengan stakeholder lain yang terkait.
6. Membantu mencari solusi permasalahan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
7. Memfasilitasi berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat.
8. Membantu, membimbing, dan melatih masyarakat dalam rangka pemberdayaan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Juwana and Megawati Asrul Tawulo, "Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Komunikasi PROFETIK* 08, No. 1 (2015): 26.

Dalam proses fasilitasi, penting sekali memastikan bahwa tidak ada yang ditinggalkan. Setiap orang dalam tim harus mampu menempatkan diri sebagai teman sejawat, tidak superior dan inferior. Komunitas sebagai mitra, diberi kesempatan dan ruang yang sama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Untuk mewujudkan prinsip kesetaraan ini, perlu didorong lahirnya lingkungan yang kondusif dimana setiap orang merasa dihargai dan bernilai sehingga fasilitasi akan menjadi proses untuk saling belajar bersama masyarakat (*co-learning*).

## 2. Asas-asas Fasilitasi Kritis

Ada 3 (tiga) asas utama yang harus diperhatikan untuk melakukan fasilitasi yang tepat, yakni:<sup>6</sup>

*Pertama* aspek kesetaraan. Fasilitator harus mampu memetakan partisipan dan perannya dengan mempertimbangkan gender, usia, latar belakang sosial, dan lain-lain. Seorang fasilitator yang baik harus benar-benar memahami bahwa setiap individu mempunyai keunikan, kekuatan, dan kelemahan. Sebagai analogi, seekor ikan mas sama uniknya dengan tumbuhan kaktus. Namun demikian, ikan mas tidak dapat bertahan hidup di daratan, dan sebaliknya, kaktus akan mati jika

---

<sup>6</sup> Arvind Singhal, *Facilitating Community ...*, 28

dipaksa hidup dengan media tanam air. Pembelajarannya adalah, fasilitator juga harus menyadari bahwa pada kondisi tertentu, fasilitator harus mampu memahami dan menghargai perbedaan orang-orang dalam satu komunitas, kelebihan mereka dan perbedaan skill yang mereka miliki. Di samping itu, perlu ada upaya untuk mendorong pihak-pihak yang masih lemah, kurang beruntung, dan termarginalkan menjadi lebih berdaya.

*Kedua*, Respek terhadap pengetahuan lokal masyarakat (*indigenous knowledge*). Pengetahuan tidak hanya berkembang dan lahir dari kampus (akademisi) melainkan juga hidup di tengah-tengah masyarakat. Pengetahuan bersumber pada berbagai praktik kehidupan dan diproduksi oleh setiap orang dengan berbagai karakteristiknya. Fasilitator yang baik harus mau belajar, menjadi pendengar yang aktif, dan menerima pengetahuan lokal masyarakat sebagai salah satu pilar dalam mewujudkan tujuan yang diimpikan masyarakat. Dengan demikian, seorang fasilitator harus mengenali, respek, dan menyelami pengetahuan-pengetahuan baru yang lahir dari masyarakat.

*Ketiga*, fasilitasi sebagai pembelajaran bersama (*co-learning*). Fasilitasi yang baik mendorong proses belajar yang terus-menerus bagi semua pihak yang terlibat dalam kemitraan

melalui proses diskusi, melalui kemauan untuk belajar dari kesalahan, dan melakukan perbaikan-perbaikan dari langkah aksi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, seorang fasilitator tidak harus menjadi orang yang serba tahu, namun bisa membaur, menempatkan diri sebagai mediator, dan belajar bersama masyarakat.

### 3. Kompetensi Fasilitator yang Baik

Komunikasi menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan sebuah kemitraan. Membangun rasa percaya antar semua pihak yang terlibat, tidak dapat terjadi secara instan melainkan melalui pola hubungan yang dibangun secara terus menerus. Oleh karena itu, sebagai fasilitator, penting sekali untuk membangun komunikasi yang baik dan sikap terbuka, dan memastikan semua pihak yang terlibat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Cara ini menjadi salah satu pintu masuk yang efektif untuk membangun “*collective work*” bersama masyarakat.

Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana karakteristik fasilitator yang baik dan mampu mendorong lahirnya perubahan pada masyarakat yang didampingi. Meski pada hakikatnya tidak ada satu kunci yang mengikat tentang bagaimana profil fasilitator yang baik, sebagaimana dikutip dari pernyataan Orlando Fals

Borda, “*There is no one profile of a good facilitator*”,<sup>7</sup> namun perlu ada kerangka sebagai acuan untuk menjadi fasilitator yang baik. Fasilitator yang baik perlu memiliki kompetensi-kompetensi berikut:<sup>8</sup>

- a. Mampu membuat perencanaan yang matang sebelum fasilitasi dilakukan sehingga tujuan fasilitasi tercapai.
- b. Menjadi pendengar yang baik dan aktif (*deep listener*) dan mengundang orang untuk berpartisipasi.
- c. Memimpin jalannya diskusi dengan baik (tidak ‘membiarkan’), menjadi pendengar yang baik dan mengundang orang untuk berpartisipasi.
- d. Memiliki kemampuan manajemen fasilitasi yang baik sehingga proses diskusi tidak “mandeg”.
- e. Menguasai materi “diskusi”
- f. Membangun suasana diskusi yang kondusif sehingga setiap orang dapat mengikuti dengan tanpa ada tekanan.

---

<sup>7</sup> Orlando Fals Borda, dikutip dari Arvind Singhal, *Facilitating Community Participation through Communication* (USA: Ohio University, 2001) diakses di [https://www.researchgate.net/publication/228390792\\_Facilitating\\_Community\\_Participation\\_Through\\_Communication](https://www.researchgate.net/publication/228390792_Facilitating_Community_Participation_Through_Communication) pada 23 Maret 2020, 28

<sup>8</sup> Bradley, D, Schneider, H., *VSO Participatory Approaches; A Facilitator’s Guide* (Bangladesh, 2004) <http://community.eldis.org/.59c6ec19/>, 30

- g. Memastikan apa yang diutarakan setiap orang dapat diikuti dengan baik oleh yang lain.
- h. Mengaitkan pandangan satu orang dengan orang lain, menarik benang merah dari berbagai pendapat yang disampaikan peserta.
- i. Mampu mengendalikan emosi, dll.

Dengan berbagai kompetensi tersebut diharapkan, fasilitator mampu menstimulasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif mewujudkan perubahan positif yang diharapkan. Kemampuan fasilitator melakukan fasilitasi dengan cara yang tepat akan berkontribusi dalam mengoptimalkan hasil yang diharapkan. Seorang fasilitator harus memiliki sikap respektif terhadap ide dan pengetahuan masyarakat, berkomitmen tinggi dalam proses fasilitasi, dan mendorong masyarakat menyadari potensinya melalui prinsip *co-learning*.<sup>9</sup>

---

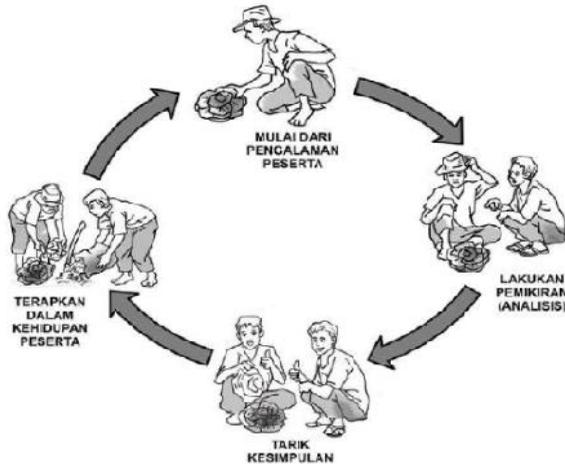
<sup>9</sup> Arvind Singhal, *Facilitating Community Participation through Communication*, diakses di [https://www.researchgate.net/publication/228390792\\_Facilitating\\_Community\\_Participation\\_Through\\_Communication](https://www.researchgate.net/publication/228390792_Facilitating_Community_Participation_Through_Communication) pada 23 Maret 2020, 31

#### 4. Proses Fasilitasi

Salah satu media komunikasi yang efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah diskusi terfokus dalam suatu grup untuk membahas permasalahan tertentu dalam suasana informal dan santai. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, FGD harus bersifat dialogis dan partisipatif sehingga fasilitator harus memastikan bahwa semua orang yang hadir memiliki kesempatan untuk mengutarakan gagasan, pendapat, serta berbagi pengalaman.

Dalam proses FGD, seringkali, terjadi perbedaan pendapat dan adu argumentasi karena forum ini sekaligus menjadi media reflektif atas berbagai pengalaman dan data konkret yang ditemukan di lapangan. Keseluruhan proses ini diharapkan terjadi mengalir sebagai perbincangan keseharian sehingga masyarakat merasa bebas untuk menyampaikan aspirasinya. Namun demikian, membangun komunikasi dialogis dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbeda dengan mengobrol tanpa arah. Oleh karena itu, fasilitator harus memiliki keterampilan mengoperasionalkan proses diskusi yang terarah dan partisipatif sehingga komunitas mampu menemukan dan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Bagan berikut

mengilustrasikan bagaimana teknik fasilitasi partisipatif dilakukan secara efektif:



Bagan 1: Teknik fasilitasi Partisipatif<sup>10</sup>

Bagan di atas menggambarkan proses fasilitasi partisipatif dengan mengadopsi model-model pembelajaran untuk orang dewasa. Proses di atas menggambarkan komunikasi dialogis yang berangkat dari apa yang peserta ketahui dan lakukan. Tidak ada satu pihak yang dianggap menjadi satu-satunya sumber kebenaran untuk menjustifikasi baik dan benarnya suatu pemikiran yang digali dari realitas kehidupan masyarakat. Pada intinya, setiap orang saling belajar dalam

---

<sup>10</sup> Diadaptasi dari Rianingsih et.al., *Teknik Dasar Fasilitasi Partisipatif Pendampingan Masyarakat* (Jakarta, 2004), 20

hubungan kesetaraan untuk mewujudkan visi yang sama, yang dicapai oleh masyarakat tersebut.

Secara teknis, langkah-langkah berikut diharapkan dapat memudahkan proses fasilitasi:

- a. Menyiapkan langkah-langkah (daftar pertanyaan kunci dalam proses).
- b. Menggunakan media untuk proses fasilitasi.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Membiarkan mereka mendiskusikan sendiri.
- e. Mengarahkan kembali pada fokus kajian jika terjadi pembicaraan yang terlalu jauh menyimpang.
- f. Memberi perhatian khusus kepada peserta yang paling diam, agar terlibat dalam diskusi.
- g. menyimpulkan setiap jawaban atau tanggapan peserta.
- h. Menstrukturkan pemikiran dalam sebuah kesepakatan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Afandi, et.al., *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2016), 239

### C. Rangkuman

Salah satu kunci pendorong keberhasilan dalam *community engagement* adalah kemampuan fasilitator dalam melakukan fasilitasi. Fasilitator adalah orang yang membantu masyarakat mengembangkan kapasitas mereka untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang fasilitator perlu memiliki berbagai kompetensi/ *skill* yang diperlukan sebagai fasilitator yang ideal dan komitmen yang kuat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. *Skill* yang diperlukan mencakup kemampuan melakukan manajemen fasilitasi, memiliki sikap sensitif gender dan inklusif, dan mampu mendorong komunitas mengenali potensinya. Melalui teknik-teknik komunikasi partisipatif yang bersifat multi arah diharapkan proses fasilitasi berjalan efektif dan mencapai hasil yang optimal.

### D. Lembar Kegiatan

#### Kegiatan 1; Identifikasi Peran Fasilitator

(Kerja perorangan/ berpasangan/ kelompok)

1. Mintalah mahasiswa mencari pasangannya
2. Ajak mereka (secara individu) membaca skenario kegiatan fasilitasi (setiap pasangan, membaca skenario yang berbeda)
3. Diskusikan (secara berpasangan) bagaimana mengatasi problem yang dihadapi dalam proses

fasilitasi (Anda sebagai fasilitator dalam skenario tersebut)

4. Secara berkelompok, berdasarkan hasil diskusi pada poin 2, uraikan peran penting fasilitator dalam pendampingan masyarakat
5. Tuliskan hasilnya di kertas plano (lihat contoh penulisannya pada slide berikutnya)
6. Presentasikan hasil diskusi Anda ke kelompok lain

(Tuliskan di kertas plano dengan menggunakan kolom seperti berikut)

**Peran Fasilitator dalam Forum Diskusi**

1. ....
2. ....

**Peran Fasilitator dalam Pendampingan**

1. ....
2. ....

**Kegiatan 2; Simulasi Peran Fasilitator**

Petunjuk mengerjakan:

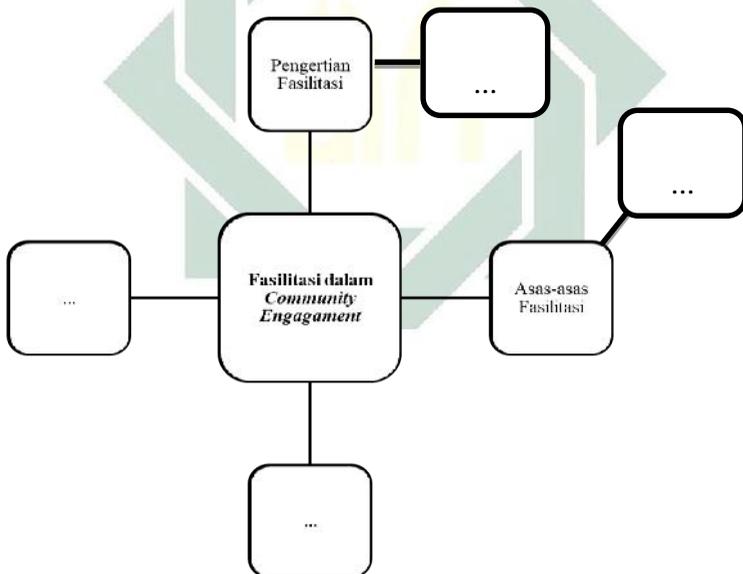
1. Bagi kelas menjadi 2 kelompok besar
2. Mintalah mahasiswa merumuskan kembali peran fasilitator dalam konteks 'fasilitasi' yang ada di skenario kegiatan 1
3. Bagi peran masing-masing orang dalam kelompok, dan rencanakan alur kegiatan
4. Secara bergantian, masing-masing kelompok melakukan simulasi di depan kelas (maksimal 10 menit/ kelompok)

## E. Assessment

### Deskripsikan Konsep Fasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat

Petunjuk mengerjakan:

1. Baca kembali materi pembelajaran tentang fasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat
2. Gunakan *graphic organizer* dan tuliskan hasilnya di kertas plano dan atau kertas manila
3. Diskusikan dalam kelompok dan presentasikan hasil kerja Anda ke kelompok lain
4. Anda dapat menambahkan kolom dan isian pada *graphic organizer* berikut!



## F. Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, et.al., *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2016.
- Bradley, D, Schneider, H. *VSO Participatory Approaches; A Facilitator's Guide* (Bangladesh, 2004)  
<http://community.eldis.org/.59c6ec19/>.
- Juwana, Megawati Asrul Tawulo. "Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Komunikasi PROFETIK* 08, No. 1 (2015).
- Rianingsih et.al., *Teknik Dasar Fasilitasi Partisipatif Pendampingan Masyarakat*, Jakarta, 2004.
- Salahudin, Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya; Asset Based Community-driven Development*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Singhal, Arvind. *Facilitating Community Participation through Communication*, (USA: Ohio University, 2001) diakses di [https://www.researchgate.net/publication/228390792\\_Facilitating\\_Community\\_Participation\\_Through\\_Communication](https://www.researchgate.net/publication/228390792_Facilitating_Community_Participation_Through_Communication) pada 23 Maret 2020
- Tandon, Rajesh. et.all, Knowledge Democracy and Excellent in Engagement, *IDS Bulletin @Institute of Development Studies* Vol. 47 No. 6. December 2016, DOI: 10.19088/1968-2016.197

## *Lampiran Lembar Kerja; peran fasilitat dan simulasi fasilitator*

### **Skenario 1**

Anda adalah salah satu tim dalam proyek pemberdayaan masyarakat dengan fokus dampungan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menggunakan toilet bersih. Masyarakat di wilayah dampungan Anda banyak yang menggunakan air sungai untuk MCK (Mandi Cuci Kakus) karena keterbatasan sarana MCK yang mereka miliki. Untuk bersama-sama merumuskan program yang efektif dalam membantu masyarakat memanfaatkan aset yang mereka miliki untuk menciptakan kampung sehat, Anda menginisiasi kegiatan FGD (Focus Group Discussion) dan Anda berperan sebagai fasilitator. Pada saat diskusi, Anda mendapatkan kondisi bahwa 1 orang peserta sangat dominan dan memaksakan idenya untuk diterima. Hal ini membuat suasana menjadi kurang nyaman dan peserta lainnya menjadi enggan mengeluarkan pendapatnya.

**Bagaimana Anda sebagai fasilitator dapat mengatasi situasi tersebut?**

## **Skenario 2**

Pada tahapan langkah aksi, ketika kegiatan pendampingan berlangsung, Anda mendorong Pak Roni-kepala desa untuk menstimulasi warga dalam menyukseskan program kampung sehat untuk mengurangi kebiasaan masyarakat melakukan MCK di sembarang tempat.

Namun pak Roni menyampaikan bahwa ia telah beberapa kali mencoba mengajak masyarakat untuk mengupayakan sarana jamban di rumahnya, tetapi ini belum berhasil karena masyarakat setempat enggan mengeluarkan biaya untuk membuat jamban. Pak Roni menambahkan, sebenarnya sudah ada tawaran dari dana desa untuk membantu pembuatan jamban di rumah warga, dan pendanaan silang dari iuran warga. Namun warganya tetap enggan karena merasa lebih mudah dan murah, memanfaatkan sungai untuk MCK.

**Bagaimana Bapak/ Ibu sebagai fasilitator dapat mendukung Pak Roni dalam mengatasi situasi tersebut?**



# 4

## Varian Pendekatan dalam *Community Engagement*

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu memahami, menganalisis, mengkomparasikan dan menerapkan secara tepat varian pendekatan dalam *Community Engagement* dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

1 kali tatap muka (3x50 menit)

#### 3. Media Pembelajaran

*Flow Chart, Poster, LCD*

#### 4. Strategi

*Experiential Learning, Case study*

## **B. Pendekatan dalam *Community Engagement***

Varian pendekatan yang digunakan dalam *community engagement* sangat beragam. Ragam-ragam pendekatan tersebut dapat dipetakan dalam lintasan spektrum yang sangat variatif, mulai ragam pendekatan yang bersifat top down sampai bottom up, pendekatan yang diilhami oleh aliran pemikiran positivisme sampai yang sosial kritis, pendekatan yang bercorak developmentalis sampai yang bersifat empowerment. Dalam buku ajar ini akan diuraikan beberapa model pendekatan dalam *community engagement*, yaitu: Participatory Action Research (PAR), Asset Based Community Development (ABCD), Service Learning (SL), dan Community Based Participatory Research (CBPR). Pendekatan-pendekatan tersebut akan diuraikan secara garis besar di bab ini. Uraian secara rinci tentang pendekatan-pendekatan tersebut, sampai pada aspek-aspek teknis operasionalnya, akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

## **C. *Participatory Action Research (PAR)***

### **Paradigma**

*Participatory Action Research (PAR)* merupakan jenis kemitraan dengan masyarakat (*community engagement*) secara partisipatif dalam proses kolaborasi yang meliputi aktifitas penelitian (*research*), pendidikan (*education*) dan tindakan

(*action*), yang secara eksplisit berorientasi pada transformasi sosial. Dalam pelaksanaannya, PAR tidak tunduk kepada model-model pakem dalam pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian dan pendidikan konvensional. PAR adalah pendekatan yang kontra hegemonik dalam memproduksi pengetahuan.<sup>1</sup> PAR secara epistemologis kontra dengan arus utama tradisi penelitian dalam ilmu sosial konvensional. Tradisi yang dikembangkan dalam penelitian ilmu sosial konvensional mengasumsikan bahwa pengetahuan hanya berada dan dimiliki oleh lembaga-lembaga formal akademis, yang sering menarasikan realitas objektif sebagai sesuatu yang dapat diukur, dianalisis, dan diprediksi hanya oleh individu yang berkualifikasi tertentu secara akademis. Sebaliknya, PAR mengakui adanya pluralitas pengetahuan di berbagai lembaga, lokasi, tempat, individu atau komunitas. Bahkan, PAR berkeyakinan bahwa orang-orang yang dikecualikan, dipinggirkan, dan ditindas, dapat mengungkapkan secara bijak data-data tentang sejarah, struktur sosial, konsekwensi-konsekwensi yang muncul dari perubahan yang

---

<sup>1</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research; Approaches and Methods Connecting People, Participation and Place* (New York: Rutledge, 2007), hal. 9

terjadi, dan titik-titik perpecahan dan konflik yang disebabkan struktur sosial yang tidak adil.<sup>2</sup>

PAR muncul dan berkembang diilhami oleh pemikiran sederatan tokoh seperti Karl Marx, Jurgen Hubermas, Antonio Gramsci, Kurt Lewin, Paolo Friere, dan beberapa tokoh lainnya. Mereka telah mengilhami para aktivis PAR dari banyak profesi, terutama yang terlibat dalam pengembangan organisasi, pendidikan dan pengajaran, promosi kesehatan dan keperawatan, serta pemberdayaan masyarakat di berbagai belahan dunia. Gerakan mereka merupakan kritik terhadap arus utama penelitian akademis seperti yang dikembangkan di belahan bumi bagian utara dengan ciri khas yang dimilikinya yaitu obyektif, deduktif-hipotetis, dan kecenderungan mempertahankan dominasi.<sup>3</sup>

Para aktivis PAR meminjam pemikiran Marx bahwa masyarakat lokal perlu terlibat dalam refleksi kritis terhadap kekuatan struktural dari kelompok kelas dominan, untuk melakukan tindakan-tindakan perlawanan terhadap penindasan yang terjadi. Demikian pula, mereka terinspirasi oleh teori partisipasi Gramsci tentang perjuangan kelas dan

---

<sup>2</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research...*, hal. 9

<sup>3</sup> Peter Reason dan Hilary Bradbury (ed.), *The SAGE Handbook of Action Research; Participative Inquiry and Practice* (London: Sage Publications, 2008), hal. 3

keyakinan bahwa aktualisasi diri secara individual dan kolektif dapat mengurangi bentuk-bentuk distribusi kekuasaan yang tidak merata dan tidak adil dalam masyarakat. Konsepsi terakhir ini telah berkontribusi bagi menguatnya keyakinan di antara para praktisi PAR bahwa seseorang dapat menjadi katalisator bagi perubahan atas dirinya. Teori kritis turut berkontribusi dalam menggerakkan perhatian para aktivis PAR tentang bagaimana kekuatan (*power*) dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi menjadi motor penggerak yang mensetting cara orang bertindak dalam konteks kehidupannya sehari-hari.<sup>4</sup> Buktinya, orang-orang yang *powerfull* cenderung hegemonik terhadap kelompok yang *powerless*. Bentuk-bentuk hegemoni tersebut mewujud dalam berbagai derivasinya, dari konteks ringan-sederhana, sampai yang berat-kompleks.

Disamping itu, para aktivis PAR juga terilhami pandangan Jurgen Habermas tentang adanya kepentingan-kepentingan yang membentuk pengetahuan masyarakat.<sup>5</sup> Pandangan Habermas tersebut menguatkan pemahaman bahwa terdapat banyak kepentingan dalam terciptanya pengetahuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kewaspadaan

---

<sup>4</sup> Alice McIntyre, *Participatory Action Research* (London: Sage Publications, 2008), hal.3

<sup>5</sup> Peter Reason dan Hilary Bradbury (ed.), *The SAGE Handbook of Action Research ...*, hal. 122

harus diarahkan terhadap klaim bahwa pengetahuan diproduksi berdasarkan kepentingan yang tunggal. Padahal sesungguhnya disana ada banyak kepentingan yang terlibat, seperti kepentingan analitis-empiris, kepentingan hermeneutis-historis dan kepentingan emansipatoris-kritis.<sup>6</sup>

Pengaruh besar lainnya datang dari Paulo Freire. Teori kesadaran Freire, bahwa kesadaran kritis sebagai bentuk transformasi dari kesadaran magis dan naif, melihat problem dalam realitas sosial secara substansif pada struktur dan sistem yang tidak adil. Freire berkeyakinan bahwa refleksi kritis merupakan modal yang esensial bagi perubahan individu dan sosial, dan menjadi modal yang sangat vital bagi penyatuan teori dan praktik sebagai proses dialektika yang demokratis. Pengembangan yang dilakukan oleh Freire dari pendekatan *counter hegemony* untuk konstruksi pengetahuan dalam masyarakat yang tertindas telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan strategi yang digunakan para praktisi dalam proyek PAR. Dalam karyanya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed*, Paulo Friere menggagas model pendidikan untuk orang-orang tertindas, yaitu kelompok orang-orang lemah, yang tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam

---

<sup>6</sup> Peter Reason dan Hilary Bradbury (ed.), *The SAGE Handbook of Action Research ...*, hal. 122

pendidikan yang memadai. Menurut Freire, model pendidikan guru-murid yang otoriter gagal mengembangkan kesadaran kritis murid. Lebih lanjut pendidikan seperti itu, yang diistilahkan oleh Friere sebagai model pendidikan “*banking system*”, berkontribusi melemahkan murid secara terstruktur, karena yang terjadi adalah beberapa pengkondisian berikut:

- guru mengajar dan siswa diajar;
- guru tahu segalanya dan siswa tidak tahu apa-apa;
- guru berpikir dan siswa dipikirkan;
- guru berbicara dan siswa mendengarkan dengan lemah lembut;
- guru memilih dan menegakkan pilihannya, dan siswa patuh;
- guru bertindak dan siswa memiliki ilusi bertindak melalui tindakan guru;
- guru memilih konten program pendidikan, dan siswa (yang tidak diajak berkonsultasi) harus beradaptasi dengannya;
- guru mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesionalnya sendiri, yang dia tentukan dan bertentangan dengan kebebasan siswa;

- guru adalah subjek dari proses pembelajaran, sedangkan murid adalah objek belaka.<sup>7</sup>

Friere menganjurkan model pendidikan yang didasarkan pada pengalaman aktual para siswa dan investigasi bersama secara berkelanjutan. Model pendidikan semacam ini akan mendorong para siswa belajar membaca dan menulis yang berangkat dari kesadaran diri, dan akhirnya mampu melihat secara kritis situasi sosial yang melingkupi kehidupannya. Friere berpendapat bahwa setiap orang dapat mengembangkan kesadaran diri yang akan membebaskannya dari hanya sebagai objek-pasif menjadi subyek-aktif dalam kehidupannya. Freire memberikan bukti bahwa kerja kolaboratif dengan orang-orang lemah dapat membangkitkan kesadaran baru dalam diri mereka, membebaskan mereka menjadi pribadi yang merdeka dan memiliki kesiapan untuk merespons secara aktif perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

PAR mengkritik pendekatan ilmiah konvensional dominan yang ada dalam penelitian sosial, seperti yang berkembang di belahan bumi utara. Metode ilmiah konvensional memisahkan

---

<sup>7</sup> Paulo Friere, *Pedagogy of The Oppressed* (New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 2005), hal. 73

<sup>8</sup> Tina Koch dan Debbie Kralik, *Participatory Action Research in Healthcare* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hal. 12-13

peneliti dari materi yang diteliti, sebagai dua entitas yang tidak berhubungan.<sup>9</sup> Sementara itu, kalangan intelektual dan para aktivis dalam penelitian partisipatif, sebagaimana dalam *Participatory Action Research* (PAR), menekankan adanya keterkaitan yang sangat erat antara peneliti dengan yang diteliti. Penelitian menurut mereka sangat sarat dengan subyektifitas yang dibangun para peneliti terhadap sesuatu yang diteliti. Oleh karenanya, para aktivis PAR dengan semangat subyektifitasnya dalam aktifitas penelitian, mengadopsi komitmen tentang kesadaran kritis, emansipasi, dan keadilan sosial untuk memberdayakan komunitas terutama kelompok-kelompok miskin dan tertindas, membangun kesadaran diri mereka, untuk melakukan aksi-aksi progresif dalam mengubah lingkungan mereka sendiri menjadi lebih baik, adil dan egaliter.<sup>10</sup>

Pendekatan ilmiah model konvensional menjadikan penelitian-penelitian sosial sarat dengan nuansa kekakuan yang penuh ilusi, seolah berurusan dengan materi-materi konstan yang manipulatif. Model seperti ini telah kehilangan analisis kompleksitas, keragaman, dinamika, dan

---

<sup>9</sup> Barry Knight, Hope Chigudu dan Rajesh Tandon, *Reviving Democracy Citizens at the Heart of Governance* (London: Earthscan Publications Ltd, 2002), hal.33

<sup>10</sup> Meredith Minkler, dkk., *Community-Based Participatory Research: A Strategy for Building Healthy Communities and Promoting Health through Policy Change* (California: PolicyLink, 2012), hal.28

ketidakpastian yang bisa terjadi atau muncul dalam berbagai situasi dan kondisi. Penelitian konvensional seperti itu pada intinya, memiliki kecenderungan *world view* yang bersifat *top down* (dari atas ke bawah) yang sangat berpotensi dalam mereproduksi ketidakseimbangan. Akumulasi pengetahuan oleh para elit “intelektual” dalam produksi pengetahuan seperti itu digambarkan sebagai kebijaksanaan konvensional dari kelompok dominan. Fatalnya, pemikiran dan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses yang *top-down* dapat bergerak menjadi tindakan yang bersifat *top-down*.<sup>11</sup>

Sementara itu, PAR dengan semangat egalitariannya menekankan kesetaraan antara berbagai pihak yang terlibat didalamnya, antara peneliti dan komunitas yang diteliti, memposisikan mereka memiliki kapasitas dan peluang yang sama untuk berpartisipasi penuh dalam proses-proses yang terjadi, terlebih dalam pengambilan keputusan, termasuk juga dalam produksi pengetahuan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Barry Knight, Hope Chigudu dan Rajesh Tandon, *Reviving Democracy Citizens...*, hal, 34

<sup>12</sup> Dip Kapoor dan Steven Jordan, *Education, Participatory Action Research And Social Change* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hal.74

## Perbedaan Pradigma Positivistik dengan PAR

Beberapa hal berikut ini menjadi dasar pembeda antara paradigma yang dikembangkan oleh kalangan positivis dengan paradigma yang dikembangkan oleh aktivis PAR.

- Kalangan positivis berpendapat bahwa data atau informasi yang sama tentang suatu fenomena, akan diinterpretasikan sama sebagai sebuah obyektifitas ilmiah. Sedangkan aktivis PAR berpendapat bahwa data yang ditemukan dalam konteks beragam oleh peneliti dari latar belakang yang berbeda, akan dipandang secara berbeda pula. Menurut mereka, selalu ada ruang untuk interpretasi yang berbeda tentang makna sebuah fenomena.
- Bagi kalangan positivis, peneliti menghasilkan pernyataan ilmiah dari hasil kajian tentang data, yang mendukung konstruksi teoretis universal. Sedangkan para pendukung PAR mengkonstruksi interpretasi data untuk memberikan dasar pijakan yang kuat bagi tindakan yang dapat dilakukan.
- Bagi kalangan positivis, peneliti yang baik menghasilkan pengetahuan yang melampaui interpretasi jika diproduksi dengan benar, memberikan satu makna yang tidak ambigu. Sedangkan pendukung PAR dengan merujuk

pada kompleksitas konteks, interpretasi, dan polisemi bahasa, mereka memahami tidak ada makna akhir dari suatu pengetahuan yang dihasilkan. Waktu dan tempat yang berbeda akan mendorong peneliti untuk melihat pengetahuan tersebut dengan cara yang tidak terduga/ berbeda dan pemaknaan yang berbeda.

- Bagi kalangan positivis, penelitian yang baik memastikan *human inscriptions* dihapus dari pengetahuan yang dihasilkan. Sedangkan para pendukung PAR memahami bahwa pengetahuan yang dihasilkan selalu terkait dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kebutuhan, minat, dan kesejahteraan semua orang.
- Kalangan positivis menganggap bahwa penelitian serius selalu memandang fenomena umum yang dipertanyakan sebagai contoh dari tipe penelitian yang dilakukan. Sedangkan para pendukung PAR tertarik pada sifat umum dan khusus dari setiap fenomena seperti pengalaman hidup individu atau keadaan sosiokultural tertentu.
- Bagi kalangan positivis, penelitian dapat dilakukan secara *anonym*, dan tidak ada relevansinya siapa yang menghasilkan pengetahuan tersebut. Siapapun orangnya yang diberikan keadaan yang sama dan mengikuti

prosedur yang benar akan menemukan informasi yang sama. Sedangkan pendukung PAR menghargai pentingnya siapa yang menghasilkan pengetahuan. Karena dalam pandangan pendukung PAR, kesadaran, latar belakang sosiokultural, tujuan, dan kecenderungan epistemologis dan ideologis dari peneliti memiliki pengaruh dan efek yang sangat kuat terhadap proses dan produk penelitian (pengetahuan) yang dihasilkan.<sup>13</sup>

### **Sejarah dan Perkembangan PAR**

Ada beberapa interpretasi tentang asal-usul dan sejarah PAR. Diantaranya, Kurt Lewin dianggap sebagai pencetus awal dengan memunculkan istilah *Action Research*. Istilah itu digunakan untuk menggambarkan proses penelitian yang dilakukan dengan prinsip bahwa teori akan dikembangkan dan diuji dengan intervensi dan tindakan praktis. Lewin secara khusus menyoroti terjadinya proses yang berlangsung secara berulang – ulang dalam penelitian model ini, yaitu aksi dan refleksi, yang kemudian

---

<sup>13</sup> Dip Kapoor dan Steven Jordan, *Education, Participatory Action Research, And Social Change...*, hal .113-114

dikenal sebagai siklus berulang aksi dan refleksi, atau populer dengan istilah *spiral science*.<sup>14</sup>

Metode *Action research* yang dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1940-an juga berfokus pada dinamika kelompok dan keyakinan bahwa ketika orang-orang memahami realitas kehidupannya, maka mereka akan mengatur diri mereka sendiri untuk memperbaiki kondisi mereka. Lewin mengeksplorasi gagasan membangun tim sebagai faktor penting dalam meningkatkan perilaku dan struktur organisasi.<sup>15</sup> Lewin menyadari bahwa satu-satunya cara bagi ilmu sosial untuk maju adalah melalui tindakan penelitian berupa eksperimentasi yang dilakukan dengan kelompok sosial alami di lingkungan kehidupan nyata mereka. Lewin mengakui bahwa masalah khusus dapat dipelajari dengan kelompok di laboratorium kecil yang dibuat untuk eksperimen sosial tertentu. Namun, ia menganggap bahwa ruang lingkup percobaan seperti di laboratorium kecil tersebut, bersifat sangat terbatas. Hal itu karena bentuk dan ragam perilaku (individu dan sosial) dalam kehidupan nyata ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor psikologis, fisiologis, budaya, dan

---

<sup>14</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research...*, hal. 9-10

<sup>15</sup> Alice McIntyre, *Participatory Action Research* (London: Sage Publications, 2008), hal.4

sebagainya.<sup>16</sup> Faktor-faktor tersebut tidak terwadahi secara lengkap, utuh dan alami dalam laboratorium eksperimentasi “kecil” buatan.

Di Brasil pada 1970-an, seorang tokoh pendidik emansipatoris, Paulo Freire, mengembangkan penelitian berbasis masyarakat untuk mendukung partisipasi masyarakat dalam produksi pengetahuan dan transformasi sosial. Ia sangat tertarik pada proses penyadaran kelompok miskin dan terpinggirkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesadaran terhadap kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemudian menggunakan kesadaran yang meningkat tersebut sebagai katalisator bagi perwujudan reaksi “politik” mereka terhadap ketidakadilan yang terjadi.<sup>17</sup>

Gerakan feminisme juga menjadi kontributor bagi pengembangan PAR. Teori-teori feminis melengkapi PAR dengan perspektif yang telah berevolusi yaitu penolakan terhadap teori, penelitian, dan perspektif etika yang mengabaikan, merendahkan, dan menghapus kehidupan, pengalaman, dan kontribusi wanita dalam penelitian ilmu sosial. Pada 1980-an, para aktivis feminisme

---

<sup>16</sup> Christian Castellanet dan Carl F. Jordan, *Participatory Action Research In Natural Resource Management* (New York: Taylor & Francis E-Library, 2004), hal.20

<sup>17</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research...*, hal. 10

mendemonstrasikan dan mengartikulasikan bagaimana PAR feminis dapat diimplementasikan di berbagai konteks. Mereka memberikan kerangka kerja yang jelas bagi proyek-proyek PAR dalam menggerakkan wanita sebagai aktor yang kompeten dalam kehidupan sosial.<sup>18</sup>

Dalam perkembangannya, beberapa aktivis berusaha membedakan *Participatory Research* dengan *Action Research*. Titik tekan perbedaannya adalah bahwa *Participatory Research* lebih fokus pada pembelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan *citizen voice* (suara sebagai warga negara) dan meningkatkan kekuatan dalam berbagai konteks, sedangkan *Action Research* lebih fokus pada interaksi sosial, kebijakan atau bentuk lain dari perubahan sistem sosial. Sementara aktivis lainnya melihat perbedaan keduanya lebih pada proses politik dari penelitian itu sendiri. *Action Research* tidak selalu melibatkan peserta secara langsung dalam proses penelitian. Sedangkan *Participatory Research*, termasuk didalamnya *Participatory Action Research*, berusaha untuk mewujudkan komitmen demokratis untuk mematahkan monopoli tentang siapa yang memegang pengetahuan dan untuk siapa penelitian sosial harus dilakukan, dengan secara eksplisit berkolaborasi

---

<sup>18</sup> Alice McIntyre, *Participatory Action Research...*, hal.3-4

dengan orang-orang yang terpinggirkan atau kelompok rentan.<sup>19</sup>

Dalam perjalanannya, PAR telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hak-hak sipil dan gerakan anti-rasisme, feminisme, pemberdayaan masyarakat di berbagai belahan dunia. Hubungan tersebut dapat dilihat sebagai kontribusi timbal balik terhadap perkembangan gerakan sosial yang terjadi.<sup>20</sup> Awal tahun 1970-an, pendekatan PAR berkembang khususnya di Afrika, India, dan Amerika Latin. PAR merepresentasikan praktik epistemologis baru yang didasarkan pada perjuangan masyarakat dan pengetahuan lokal, yang mencerminkan gerakan-gerakan senada yang terjadi sebelumnya, seperti di India yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi.

Metode non-kooperasi dan perlawanan pasif, seperti yang sudah dilakukan oleh Gandhi, memungkinkan adanya sikap yang disebut sebagai praktik kekuatan jiwa ketika orang menggunakan pengetahuan mereka sendiri untuk menyuarakan keprihatinan mereka dan secara aktif menolak pemerintahan kolonial Inggris. Di Tanzania, Marja-Liisa Swantz dikenal sebagai orang pertama yang

---

<sup>19</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research ...*, hal. 11

<sup>20</sup> Peter Reason dan Hilary Bradbury (ed.), *The SAGE Handbook of Action Research ...*, hal. 2

menggunakan istilah *Participatory Research* untuk menggambarkan pekerjaannya yang mengintegrasikan pengetahuan dan keahlian anggota masyarakat ke dalam proyek-proyek pembangunan yang dikendalikan oleh mereka sendiri secara lokal. Di India, Rajesh Tandon menyebut pendekatan serupa yang dikembangkannya dengan nama *Community Based Research*. Di Kolombia, Orlando Fals-Borda dan yang lainnya terlibat dalam beberapa program yang mereka sebut *Participatory Action Research*, yang berupaya mengembangkan kelembagaan dan prosedur alternatif untuk penelitian yang menjadi motor pembebasan dan mendorong perubahan sosial radikal.<sup>21</sup> Dengan demikian, pada gelombang awal, PAR diwarnai dengan kritik terhadap ilmu-ilmu sosial arus utama dan secara beriringan berhubungan timbal balik dengan berbagai bentuk gerakan revolusioner untuk pembebasan dan transformasi sosial.

Gelombang PAR selanjutnya terjadi sekitar tahun 1980-an, khususnya dalam pengembangan masyarakat dan konteks pembangunan internasional. Gelombang ini paling terlihat dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan *Rapid and Participatory Rural Appraisal* (RRA dan PRA) yang dibuat sebagai alternatif untuk mengurangi penggunaan

---

<sup>21</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research ...*, hal. 10

beberapa model survei pembangunan konvensional dan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat sebagai agen pembangunan mereka sendiri. *Action Research, Participatory Action Research and Action Learning* adalah istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan penelitian-penelitian yang menjadikan keterlibatan masyarakat sebagai bagian utamanya.<sup>22</sup>

Dalam Kongres Dunia tentang Konvergensi Partisipatif Dalam Pengetahuan di Cartagena, Kolombia pada tahun 1997, disampaikan bahwa setidaknya ada 32 aliran penelitian, termasuk didalamnya *Participatory Action Research*, yang memiliki ide dan konsep partisipasi dalam penelitian sosial, ekonomi dan politik.<sup>23</sup> Saat ini ada beberapa aliran dalam berbagai peneliti akademis dan komunitas yang terlibat dengan berbagai bentuk PAR. Meskipun beragam dan tumpang tindih, berbagai aliran tersebut mencerminkan geografi PAR yang baru muncul dan tertanam di dalam komunitas, lingkungan, dan lembaga di mana ia terjadi. Secara epistemologis dan metodologis, keragaman tersebut sesuai dengan komitmen PAR tentang keterlibatan publik yang sesuai secara lokal.

---

<sup>22</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research ...*, hal 10

<sup>23</sup> Peter Reason dan Hilary Bradbury (ed.), *The SAGE Handbook of Action Research ...*, hal.31

Berikut ini beberapa aliran PAR yang berkembang dengan menggunakan istilah-istilah yang beragam.<sup>24</sup>

**Some Current Schools of PAR**

Action Research: Cornell University, USA (Greenwood)  
Action Research: Scandinavia (Gustavsen)  
Action Research: Austria (Schratz)  
Action Learning: Australia (McTaggart)  
Participatory Research: International Council for Adult Education and Ontario  
Institute for Studies in Education, Toronto (Hall)  
Participatory Action Research: Germany (Tillman)  
Participatory Action Research: Peru (Salas)  
Participatory Action Research: Colombia (Fals-Borda)  
Participatory Action Research: India (Rahman)  
Participatory Action Research: USA (Park, Whyte)  
Participatory Action Research: University of Calgary, Canada (Pyrch)  
Feminist Participatory Action Research: USA (Brydon-Miller, Maguire)  
Participatory Community Research: USA (Taylor, Jason, Zimmerman)  
Community-based Research: India (Tandon)  
Community-based Participatory Research: USA (Stoeker)  
Tribal Participatory Research: American Indian and Alaskan Native Communities, USA (Fisher and Ball)  
Constructionist Research: University of Texas, USA (Lincoln)

---

<sup>24</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research ...*, hal. 12

Participatory Learning and Action (PLA): University of Sussex, UK (Chambers)

Cooperative Research: University of Bath, UK (Reason)

Participatory Learning and Action (PLA): MYRADA, India (Shah)

Critical Systems Theory: University of Hull, UK (Hood)

Participatory Community Research: USA (Taylor, Jason, Zimmerman)

Community-based Research: India (Tandon)

Community-based Participatory Research: USA (Stoeker)

Tribal Participatory Research: American Indian and Alaskan Native Communities, USA (Fisher and Ball)

Constructionist Research: University of Texas, USA (Lincoln)

Participatory Learning and Action (PLA): University of Sussex, UK (Chambers)

Cooperative Research: University of Bath, UK (Reason)

Participatory Learning and Action (PLA): MYRADA, India (Shah)

Critical Systems Theory: University of Hull, UK (Hood)

*Source: Brydon-Miller et al. 2003; Fals-Borda 2006; Authors' own analysis*

Teori dan praktik PAR saat ini berkembang dan dipengaruhi oleh banyak jaringan praktek PAR di berbagai belahan dunia. Sementara itu, masih terdapat perbedaan dalam berbagai hal antara jaringan tersebut baik secara metodologis, epistemologis maupun

politis. Disamping itu, masih ada tumpang tindih antara istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan praktik penelitian yang berorientasi aksi. Para peneliti sering menambahkan kata *Participatory* pada istilah *Action Research* sebagai sinyal yang kuat untuk menegaskan komitmen politik, proses kolaboratif, dan bentuk partisipatif yang membedakan PAR dari berbagai macam model penelitian yang berupaya menjelaskan *action* (tindakan) dengan cara tertentu. Banyak peneliti lainnya, memandang tidak perlu menambahkan kata *Action* ke *Participatory Research*, karena makna emansipasi dan transformasi sebagaimana dimuat dalam kata *action* selalu menjadi inti dalam *participatory research*.<sup>25</sup>

#### **D. Asset Based Community Development (ABCD)**

##### **Paradigma**

*Asset Based Community Development* (ABCD) adalah metodologi pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada asset, kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. ABCD juga sering disitilahkan dengan *community-driven development* (CDD) yang berarti pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat. Masyarakat disini diposisikan sebagai subyek dalam pembangunan. ABCD

---

<sup>25</sup> Sara Kindon, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research ...*, hal. 11

merupakan strategi pengembangan masyarakat yang dimulai dari aset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, basis asosiasi dan kelembagaan masyarakat, dan bukan didasarkan pada aset yang tidak ada, atau didasarkan pada masalah, atau pada kebutuhan masyarakat.<sup>26</sup> Disamping itu, ABCD dalam implementasinya melibatkan semua bentuk sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang ada di masyarakat sebagai dasar utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek.

ABCD dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan, sebagai seperangkat metode untuk mobilisasi masyarakat, dan juga sebagai strategi pengembangan berbasis masyarakat.<sup>27</sup> Sebagai sebuah pendekatan untuk pengembangan berbasis masyarakat, ABCD bertumpu pada prinsip bahwa pengakuan terhadap kekuatan, kemampuan, bakat, dan aset individu serta aset masyarakat lebih dapat menginspirasi tindakan positif untuk perubahan daripada fokus secara eksklusif pada kebutuhan dan

---

<sup>26</sup> John P. Kretzmann Dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Communnlys Assets* (Chicago: ACTA Publications, 1993), Hal. 9

<sup>27</sup> Alison Mathie, Dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as A Strategy for Community-Driven Development* (Antigonish: Coady International Institute, 2002), Hal. 2

masalah.<sup>28</sup> Prinsip tersebut diumpamakan seperti fokus pada cara pandang terhadap gelas yang setengahnya berisi air.<sup>29</sup> Cara pandang dalam melihat gelas setengah penuh bukan untuk menyangkal masalah riil yang dihadapi masyarakat, tetapi untuk memfokuskan energi pada bagaimana setiap anggota masyarakat dapat terus berkontribusi, dengan cara yang berarti bagi pengembangan aset dan kemampuan mereka sendiri. Artinya, fokus energinya ditujukan pada isi gelas dan bukan pada kosongnya.<sup>30</sup> Fokus pada isi gelas akan membawa pada kesadaran terhadap keberadaan dan wujud aset, potensi dan kekuatan dari semua anggota masyarakat. Kesadaran yang muncul akan dapat mendorong munculnya egalitarianisme dalam diri masyarakat, bahkan juga dalam masyarakat yang terpola dalam struktur yang hierarkis dan corak yang berbeda baik secara budaya, latar belakang pendidikan, dan gender.<sup>31</sup>

Sebagai metode, ABCD adalah serangkaian metode yang digunakan untuk menginspirasi dan memobilisasi masyarakat dalam mewujudkan rencana

---

<sup>28</sup> Alison Mathie, Dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, Hal. 2

<sup>29</sup> John P. Kretzmann, dkk., *A Guide to Capacity Inventories: Mobilizing The Community Skills of Local Residents* (Chicago: ACTA Publications, 1997), Hal. 3

<sup>30</sup> John P. Kretzmann Dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out...*, Hal. 13

<sup>31</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 2-3

dan tujuan bersama. Sebagai metode, ABCD berisi sejumlah langkah untuk memfasilitasi proses yang terkait dengan beberapa hal berikut ini:

- Mengumpulkan cerita tentang keberhasilan dan kesuksesan masyarakat pada masa lalu (*success story*), serta mengidentifikasi semua bentuk kapasitas masyarakat yang berkontribusi untuk mewujudkan kesuksesan bersama.
- Mengorganisir kelompok inti untuk melakukan proses-proses selanjutnya.
- Memetakan secara lengkap dan utuh kapasitas dan aset individu, asosiasi, dan kelembagaan lokal.
- Membangun koneksi antara aset-aset lokal yang sudah dipetakan untuk memunculkan berbagai alternatif program yang saling menguntungkan dalam masyarakat.
- Memobilisasi aset masyarakat sepenuhnya untuk tujuan pembangunan ekonomi dan berbagi informasi.
- Membangun kelompok seluas mungkin untuk tujuan membangun visi dan rencana masyarakat.
- Mengembangkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar masyarakat untuk

mendukung pembangunan berbasis aset dan berbasis lokal.<sup>32</sup>

Sebagai strategi, ABCD adalah strategi untuk pembangunan yang berkelanjutan berbasis masyarakat. Selain itu, ABCD memusatkan perhatian pada upaya menghubungkan aset-aset mikro dengan lingkungan makro bahkan yang ada di luar komunitas. Sehingga, ada perhatian penuh yang diberikan kepada komunitas dan juga perhatian terhadap posisi komunitas dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga lokal dan lingkungan ekonomi eksternal yang terkait dengan upaya mewujudkan kesejahteraan mereka yang berkelanjutan.<sup>33</sup>

ABCD mengembangkan kesadaran setiap individu masyarakat bahwa semua orang memiliki kapasitas atau kemampuan yang bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Kesadaran ini dapat bergerak dari satu individu ke yang lainnya dan dapat berdampak secara kolektif bagi komunitas. Berangkat dari kesadaran ini akan tercipta suatu bangunan komunitas yang kuat. Komunitas yang kuat adalah komunitas yang mengakui kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya, dan memastikan bahwa kemampuan

---

<sup>32</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 3

<sup>33</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 3

itu diberikan dan dimanfaatkan bagi komunitas itu sendiri dan juga bagi yang lain. Sedangkan komunitas yang lemah adalah komunitas yang anggotanya tidak dapat melihat dan memanfaatkan kapasitas dan kemampuannya serta tidak dapat mengekspresikan kapasitas tersebut untuk membangun diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>34</sup> Beberapa data membuktikan bahwa mengidentifikasi dan memahami aset, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki suatu komunitas oleh komunitas itu sendiri menjadi langkah yang sangat kuat dalam menggerakkan komunitas tersebut menuju produktivitas dan menjadi *citizen* yang aktif dan bertanggung jawab. Sisi kontrasnya, ketika suatu komunitas hanya ditentukan oleh identifikasi kebutuhan, masalah, dan kekurangan mereka, maka mereka akan memosisikan dirinya menjadi *object* dan *client*.<sup>35</sup>

Kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam realitanya sangat beragam, dan tidak jarang memiliki perbedaan-perbedaan yang unik dan menjadi ciri khas dari masing-masing komunitas atau masyarakat tertentu. Kapasitas-kapasitas yang dimiliki tersebut sangat potensial menjadi modal pengembangan dan

---

<sup>34</sup> Gregory Ryan dan Cate Bourke, *Community Connection Asset Mapping Process (CCMP) System Handbook* (Connecticut: CT. Assets Network, 2008), hal. 15

<sup>35</sup> John P. Kretzmann dan Michael B. Green, *Building the Bridge from Client to Citizen: A Community Toolbox for Welfare Reform* (Evanston: The ABCD Institute, 1998), hal. 3

pemberdayaan yang efektif dan produktif. Terlebih ketika kapasitas dan kemampuan yang ada dikolaborasikan menjadi kekuatan yang utuh dan solid. Kapasitas-kapasitas tersebut dapat ditemukan dalam individu-individu masyarakat dalam berbagai bentuknya, seperti berikut ini:

- Keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam berbagai kategorinya, termasuk keterampilan kreatif, keterampilan terkait dengan pengelolaan, keterampilan terkait dengan pelayanan, keterampilan pengasuhan, keterampilan pemeliharaan dan perbaikan, keterampilan dalam hal konstruksi, dan sebagainya.
- Kemampuan dan bakat, seperti: kemampuan dan bakat bercerita, kerajinan tangan, berkebun, mengajar, olahraga, minat politik, pengorganisasian, dan lainnya.
- Minat, seperti berbagai keterampilan, antusiasme untuk belajar dan mengeksplorasi ide-ide baru, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baru, dan sebagainya.
- Pengalaman, seperti pengalaman dalam perjalanan, pendidikan, atau pengalaman hidup yang memberikan individu perspektif yang

unik, menarik dan bermanfaat untuk dibagikan kepada yang lain.<sup>36</sup>

ABCD sebagai metode pengembangan masyarakat yang berbasis aset, perhatian utamanya ditujukan pada "*internally focused*" (fokus secara internal).<sup>37</sup> Artinya, strategi pembangunan dengan pendekatan ABCD lebih berkonsentrasi pada agenda pembangunan dan pengembangan lokal, peningkatan kapasitas penduduk lokal, pengorganisasian asosiasi, lembaga, dan institusi lokal. Fokus secara internal merupakan langkah mengenal dan memahami secara utuh dan mendalam, serta memanfaatkan secara maksimal dan dengan penuh kesadaran diri terhadap semua kekuatan internal yang dimiliki. Fokus internal juga dimaksudkan sebagai penekanan terhadap keunggulan-keunggulan lokal, berbagai bentuk investasi, kreativitas, harapan dan kontrol masyarakat lokal terhadap pembangunan yang terjadi pada mereka. Fokus secara internal tidak mengandung arti menegasikan peran kekuatan eksternal dalam membangun dan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi masyarakat. Tetapi, fokus secara internal berarti membangun kolaborasi dengan

---

<sup>36</sup> John P. Kretzmann, dkk., *A Guide to Capacity Inventories: Mobilizing The Community Skills of Local Residents* (Chicago: ACTA Publications, 1997), hal. 6

<sup>37</sup> John P. Kretzmann dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out.*, hal.9

eksternal dengan tetap memposisikan kekuatan internal sebagai subyek.

ABCD sebagai pendekatan pengembangan berbasis aset dan fokus secara internal, ditentukan oleh adanya "*relationship driven*" (digerakkan oleh hubungan yang kuat) diantara individu, kelompok, lembaga dan institusi yang ada di masyarakat.<sup>38</sup> Prinsip ini berarti ABCD merupakan strategi membangun secara serius hubungan, kerjasama dan kolaborasi yang kuat diantara penduduk lokal, asosiasi lokal, dan lembaga lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Hubungan yang solid antara seluruh elemen masyarakat menjadi kata kunci keberhasilan bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

ABCD adalah pendekatan yang berposisi berseberangan dengan model-model pendekatan berbasis kebutuhan dan masalah dalam pengembangan masyarakat. Kretzmann dan McKnight menjelaskan bahwa jika pendekatan berbasis kebutuhan atau masalah dijadikan sebagai satu-satunya panduan bagi pengembangan masyarakat miskin, konsekuensinya dapat menghancurkan masyarakat itu sendiri, yang disebutnya sebagai

---

<sup>38</sup> John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Building Communities from The Inside Out.*, hal.9

"devastating consequences".<sup>39</sup> Salah satu ciri utamanya dapat ditelisik dari kepemimpinan yang ada berperan dalam merendahkan dan melemahkan masyarakatnya sendiri. Para pemimpin lebih memilih bersikap bahwa cara terbaik untuk menarik berbagai sumber daya institusional terutama dari eksternal adalah dengan menambahkan ilustrasi-ilustrasi yang mengharukan dan memilukan dari masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, yang tidak jarang mengeksploitasi kelemahan-kelemahan yang ada. Hal itu diperparah dengan pernyataan para pemimpin bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pernyataan tersebut dibuat secara meyakinkan terhadap pihak eksternal, dengan harapan pihak eksternal menjadi iba dan ikut prihatin dengan problematika yang terjadi. Sehingga pihak eksternal akan tergerak untuk membantu masyarakat yang diilustrasikan secara megatif oleh pemimpinnya tersebut dalam menyelesaikan problematikanya.

Disamping itu, kesalahan fatal yang lain adalah bahwa produktivitas dan kinerja kepemimpinan lokal dinilai berdasarkan berapa banyak sumber daya yang dapat ditarik untuk komunitas, bukan pada seberapa mandiri komunitas tersebut. Konsekuensi lain yang ditunjukkan oleh Kretzmann dan McKnight adalah

---

<sup>39</sup> John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Building Communities From The Inside Out*, hal.4

bahwa orang-orang di komunitas mulai percaya terhadap pernyataan negatif yang dikatakan pemimpin mereka. Mereka mulai melihat diri mereka dengan berbagai kekurangan dan ketidakmampuan melakukan perubahan-perubahan bahkan untuk diri mereka sendiri. Sehingga yang muncul kemudian adalah sikap masyarakat yang tidak lagi bertindak seperti *citizen* yang bertanggung jawab, tetapi mereka memposisikan diri sebagai korban, klien, atau konsumen pelayanan, dan tanpa tergerak untuk berubah menjadi produsen dan subyek dalam kehidupan mereka.<sup>40</sup>

Lebih lanjut Kretzmann dan McKnight menjelaskan bahwa jika pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat lebih menitikberatkan pada masalah dan kebutuhan masyarakat, maka akan berdampak pada konsekwensi-konsekwensi seperti dibawah ini<sup>41</sup>:

- Memandang komunitas sebagai daftar masalah dan kebutuhan yang hampir tak ada habisnya. Hal ini akan mengarah pada fragmentasi kekuatan dalam upaya memberikan solusi. Cara pandang ini juga berdampak pada kehancuran

---

<sup>40</sup> John P. Kretzmann dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out*, hal.4

<sup>41</sup> John P. Kretzmann dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out*, hal.4-5

kapasitas pemecahan masalah dari komunitas sendiri.

- Menargetkan sumber daya berdasarkan peta kebutuhan akan mengarahkan pendanaan bukan kepada masyarakat, akan tetapi kepada penyedia layanan yang seringkali dari eksternal. Akibatnya adalah program yang dilakukan tidak terencana dengan baik dan tidak efektif.
- Menyediakan dan mendatangkan sumber daya berdasarkan peta kebutuhan dapat memiliki efek negatif pada sifat kepemimpinan masyarakat setempat. Jika, misalnya, ukuran kepemimpinan yang efektif adalah kemampuan untuk menarik sumber daya terlebih dari *outsider*, maka para pemimpin lokal, pada dasarnya, dipaksa untuk merendahkan masyarakatnya dengan menyoroti masalah dan kekurangan mereka, dengan mengabaikan kapasitas dan kekuatan yang mereka miliki. Selanjutnya, masyarakat akan menyetujui pendapat yang dikemukakan oleh pemimpinnya bahwa mereka adalah penuh dengan masalah, lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kapasitas dan kemampuan.
- Menyediakan sumber daya berdasarkan peta kebutuhan berarti menggarisbawahi persepsi bahwa hanya ahli dari luar “masyarakat” yang

dapat memberikan bantuan riil kepada masyarakat. Dengan model pemikiran seperti ini akan muncul pemahaman bahwa hubungan yang paling penting untuk dilakukan bagi penduduk lokal adalah bukan lagi hubungan di dalam atau diantara anggota masyarakat, hubungan tetangga ke atau dengan tetangga yang saling mendukung dan penyelesaian masalah, tetapi sebaliknya, hubungan yang paling penting untuk dilakukan adalah hubungan yang melibatkan ahli, pekerja sosial, penyedia kesehatan, pemberi dana dari luar. Persepsi ini akan menjadikan komunitas semakin lemah.

- Ketergantungan pada peta kebutuhan dan masalah sebagai panduan untuk pengumpulan sumber daya berdampak secara langsung atau tidak langsung pada menguatnya siklus ketergantungan yang terus menerus, masalah yang terjadi dipersepsikan selalu lebih buruk dari tahun-tahun sebelumnya, atau menjadi semakin sulit dipecahkan oleh komunitas.
- Mengandalkan peta kebutuhan dan masalah sebagai pedoman kebijakan tunggal dalam pengembangan masyarakat akan memastikan strategi pemeliharaan dan kelangsungan hidup yang ditargetkan hanya pada klien atau individu yang terisolasi, bukan rencana pengembangan

yang dapat melibatkan energi seluruh masyarakat.

## Sejarah dan Perkembangan ABCD

Pendekatan ABCD digagas dan dikembangkan oleh John L. McKnight dan John P. Kretzmann dari Institute for Policy Research di Northwestern University di Evanston, Illinois. Gagasan besar tentang pengembangan masyarakat dengan titik tolaknya pada asset, potensi dan kekuatan masyarakat tersebut dituangkan keduanya dalam buku yang berjudul *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing A Community's Assets*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1993. Bersamaan dengan itu, pemikiran dan gerakan pengembangan masyarakat berbasis aset masyarakat terus disebarluaskan diberbagai belahan dunia. Pengembangan pendekatan ABCD tersebut ditunjang dengan adanya Program Pengembangan Masyarakat di Institut Penelitian Kebijakan Northwestern University melalui Lembaga Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset yang diinisiasi oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight.<sup>42</sup>

Pendekatan ABCD awalnya berkembang di Amerika Utara sebagai strategi inovatif untuk

---

<sup>42</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 1-2

pembangunan berbasis masyarakat di perkotaan dan komunitas pedesaan. Pendekatan ABCD menarik perhatian beberapa kelompok aktivis yang kecewa dengan pendekatan berbasis kebutuhan atau masalah untuk pengembangan masyarakat yang begitu mengakar dalam pemberian layanan pemerintah dan non-pemerintah. Sebagai pendekatan alternatif, daya tarik ABCD terletak pada premisnya bahwa masyarakat dapat menggerakkan proses pembangunan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada yang seringkali belum dikenalnya. Secara khusus, ABCD menaruh perhatian khusus pada aset sosial, kemampuan dan bakat individu, dan hubungan sosial yang memicu terbentuknya asosiasi lokal dan jaringan informal dalam masyarakat yang menjadi modal penting bagi pembangunan masyarakat itu sendiri.<sup>43</sup>

John P. Kretzmann dan John L. McKnight mengartikulasikan ABCD sebagai cara untuk menangkal pendekatan berbasis kebutuhan yang dominan untuk pembangunan di daerah-daerah perkotaan Amerika Serikat. Dalam pendekatan berbasis kebutuhan, upaya baik dari universitas, lembaga donor dan pemerintah, menghasilkan survei kebutuhan, menganalisis masalah, dan mengidentifikasi solusi untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>43</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 1

tersebut. Namun, dalam prosesnya, mereka secara tidak sengaja menyajikan berbagai pandangan negatif yang sering kali tidak berkontribusi pada pengembangan kapasitas masyarakat setempat.<sup>44</sup>

Minat yang semakin meningkat pada ABCD sebagai strategi untuk pembangunan berbasis masyarakat berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam praktik lembaga-lembaga pembangunan internasional dengan menggunakan pendekatan berbasis aset atau kekuatan. Diantara beberapa contohnya adalah seperti *Sustainable livelihoods approach* (Pendekatan mata pencaharian berkelanjutan) yang dikembangkan oleh Department for International Development (DFID), Inggris, dan juga senada yang dikembangkan oleh United Nations Development Program [UNDP]), dan kerangka kerja pembangunan aset yang saat ini digunakan oleh Ford Foundation (FF). Model-model pendekatan diatas adalah sebagian contoh dari penggunaan model pendekatan yang senada ABCD dalam program-program pengembangan masyarakat. Pendekatan ini tumbuh dari kekhawatiran bahwa hanya mempromosikan kegiatan yang menghasilkan pendapatan tidak identik dengan meningkatkan mata pencaharian orang miskin. Pendukung pendekatan

---

<sup>44</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 2

mata pencaharian berkelanjutan melihat kebutuhan untuk mempertimbangkan banyak faktor lain, seperti: konteks kerentanan di mana orang miskin menemukan diri mereka sendiri, strategi yang digunakan rumah tangga untuk menghadapi guncangan ekonomi, semua aset manusia, finansial, sosial, fisik dan alam dari rumah tangga dan masyarakat, struktur dan proses yang lebih besar (lembaga, organisasi, kebijakan, dan undang-undang) yang membentuk mata pencaharian masyarakat.<sup>45</sup>

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa teori yang turut memberikan penguatan secara paradigmatis terhadap ABCD sebagai pendekatan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset. Beberapa teori tersebut diantaranya adalah; *Appreciative Inquiry*, *Social Capital*, *Participatory Approaches*, *Community Economic Development*, *Civil Society*, dan lainnya.<sup>46</sup>

### **Elemen Pokok ABCD**

Elemen-elemen pokok ABCD merupakan unsur-unsur utama dalam pendekatan ABCD baik sebagai metode, pendekatan atau strategi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>45</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 3

<sup>46</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 4-5

Elemen-elemen pokok ABCD tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini<sup>47</sup>;

- ABCD adalah pendekatan berbasis aset dengan metode yang menjadikan kekuatan dan keberhasilan dalam sejarah bersama yang dimiliki komunitas sebagai titik awal untuk perubahan (populer dengan istilah *appreciative inquiry*).
- Di antara semua aset yang ada di masyarakat, ABCD memberikan perhatian khusus pada aset yang melekat dalam hubungan sosial, sebagaimana terdapat dalam asosiasi dan jaringan formal dan informal (dikenal sebagai *social capital*).
- Pendekatan berbasis ABCD adalah menjaga dan mengembangkan prinsip dan praktik pendekatan partisipatif, dimana pemberdayaan sebagai dasar utamanya.
- ABCD adalah strategi yang diarahkan pada pembangunan ekonomi berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat. Berbagai referensi teori pengembangan ekonomi masyarakat sangat relevan dengan strategi ABCD dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan.

---

<sup>47</sup> Alison Mathie, dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens...*, hal. 3-4

- ABCD sebagai strategi untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan, bergantung pada keterkaitan antara aktor tingkat masyarakat dan aktor tingkat makro di sektor publik dan swasta. Dalam membina hubungan ini, ABCD juga mendorong keterlibatan warganegara secara aktif untuk memastikan akses ke barang dan jasa publik, dan untuk memastikan akuntabilitas pemerintah daerah. Karena itu, kontribusi dan manfaat dari ABCD adalah memperkuat masyarakat sipil (*civil society*).

## Prinsip-Prinsip

*Asset Based Community Development* (ABCD) adalah pendekatan berbasis masyarakat yang dibangun di atas empat prinsip utama, yaitu:<sup>48</sup>

- a. ABCD adalah pendekatan yang berfokus pada aset dan kekuatan masyarakat daripada masalah dan kebutuhan (*strength based rather than deficit approach*). Banyak pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat sebelumnya yang dimulai dengan analisis kebutuhan atau berfokus pada masalah yang ada di masyarakat. Pendekatan dengan fokus

---

<sup>48</sup> John P. Kretzmann Dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out: A Path Toward Finding And Mobilizing A Communllys Assets* (Chicago: ACTA Publications, 1993).

pada masalah atau kebutuhan dapat mengarah kepada pelabelan kepada masyarakat sebagai individu, kelompok dan komunitas yang kurang dan tidak berfungsi. Semakin disfungsi suatu komunitas diberi label, semakin banyak dana diinvestasikan dan dikendalikan oleh lembaga eksternal. Berfokus pada kekuatan dan aset komunitas, dapat dimulai dengan hal-hal yang dapat membuat komunitas kuat, yaitu dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki keterampilan, minat, dan pengalaman yang dapat dikontribusikan untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama.

- b. ABCD adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset, keterampilan, dan minat individu dan komunitas. Banyak aset yang dapat dipetakan dan dimobilisasi di masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:
- Keterampilan dan kemampuan individu dan komunitas.
  - Organisasi dan jaringan komunitas
  - Lembaga, seperti; Organisasi non-pemerintah yang bukan untuk mencari untung, lembaga pemerintah, lembaga bisnis, yang sudah terhubung dengan masyarakat.

- Aset fisik, aset alam, dan aset fisik infrastuktur.
  - Aset ekonomi lokal yang ada di masyarakat, termasuk juga ekonomi informal dan ekonomi tradisional.
  - Cerita, budaya dan warisan nilai dan tradisi masyarakat atau aset sosial.
- c. ABCD adalah pendekatan pengembangan yang digerakkan oleh komunitas (*Community driven development*). Prinsip ini berarti membangun komunitas dari dalam ke luar (*building communities from the inside out*). Pengembangan komunitas berbasis aset disebut sebagai pengembangan berbasis komunitas yang digerakkan oleh aset atau komunitas karena titik tekannya ditujukan pada peran kepemimpinan masyarakat internal daripada lembaga eksternal.
- d. ABCD adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang didorong dan digerakkan oleh hubungan yang dibangun oleh masyarakat. Hubungan dan jejaring sosial yang ada di dalam masyarakat adalah aset dan menjadi hak mereka sendiri. Disamping itu, membangun hubungan antara aset yang ada dalam komunitas merupakan bagian terpenting dari ABCD. Konsep ini difahami sebagai konsep modal sosial karena penekanannya

ditempatkan pada jaringan informal dan dengan menggunakan kekuatan mereka untuk memobilisasi aset masyarakat. Melalui membangun hubungan, masyarakat dapat memperoleh akses ke sumber daya, jaringan, dan energi yang dapat mendorong terjadi peningkatan kualitas hidup mereka.

#### E. *Service Learning (SL)*

##### **Paradigma**

*Service Learning (SL)* adalah pendidikan berbasis pengalaman melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang dilakukan secara terstruktur. Kegiatan tersebut dirancang secara khusus sebagai bentuk pengembangan pembelajaran dan pengembangan kapasitas mahasiswa.<sup>49</sup> *Service Learning (SL)* merupakan proses pendidikan berbasis pengalaman yang menempatkan mahasiswa dalam kegiatan pelayanan terorganisir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merefleksikan kegiatan layanan tersebut untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang materi-materi yang telah dipelajarinya, memberikan apresiasi yang lebih luas

---

<sup>49</sup> Paul C. Godfrey, dkk (ed)., *Working for the Common Good Concepts and Models for Service-Learning in Management* (Virginia: Stylus Publishing, 2009), hal.23

dan mendalam terhadap disiplin keilmuan yang digeluti, dan meningkatkan rasa tanggung jawab sipil sebagai warga negara (*citizenship*).<sup>50</sup>

*Service Learning (SL)* merupakan pendidikan berbasis pengalaman yang dilakukan melalui proses pembelajaran dengan siklus aksi dan refleksi. Siklus mulai terjadi ketika mahasiswa bekerja dengan orang dan pihak lain dalam menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah riil yang terjadi di masyarakat. Pada tahap selanjutnya mereka merefleksikan pengalaman yang diperoleh dari bekerja dengan orang lain tersebut untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Refleksi yang dilakukan dapat mengubah *service* menjadi media pembelajaran.<sup>51</sup> Artinya proses pelayanan kepada masyarakat dalam SL dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran untuk penerapan, pendalaman dan bahkan pengembangan keilmuan, melalui proses aksi, refleksi dan hubungan timbal balik yang terjadi didalamnya. Refleksi dan timbal balik tersebut merupakan kunci utama dari

---

<sup>50</sup> Robert G. Bringle, dkk., *The Measure of Service Learning Research Scales to Assess Student Experiences* (Washington: The American Psychological Association, 2004), hal.5

<sup>51</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning Strategies for Positive Development in Schools* (Boston: Springer, 2007), hal. 4

proses *service learning*.<sup>52</sup> Lebih jauh, refleksi kritis yang dilakukan dalam proses SL dapat memberikan makna baru pada pengalaman yang diperoleh, memperkaya konten akademik, dan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan aksi dan tindakan yang terencana di masa depan.<sup>53</sup>

*Service Learning* sebagai sebuah proses pembelajaran dengan refleksi pengalaman yang dibangun didalamnya menyediakan teks akademis yang sangat kaya, yang tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga teks yang tidak tertulis, yang dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber pembelajaran. Teks-teks akademis tersebut berwujud bentangan sumber pengetahuan yang berasal dari data-data dan informasi ilmiah yang terdapat dalam rangkaian proses didalam SL. Data dan informasi ilmiah tersebut didapatkan dari proses interaksi dan komunikasi sosial yang terbangun diantara semua pihak yang terlibat dalam SL. Begitu pula data tersebut dihasilkan dari proses aksi dan refleksi yang dilakukan dengan mengacu pada interaksi yang intens dan dinamis antara teori dan praktik. Hasil pendidikan dari proses *service learning* dapat diperoleh dan diproduksi melalui

---

<sup>52</sup> Paul C. Godfrey, dkk (ed.), *Working for the Common Good Concepts and Models...*, hal. 23

<sup>53</sup> Robert G. Bringle, dkk., *The Measure of Service Learning ...*, hal.6

kegiatan refleksi yang dilakukan.<sup>54</sup> Sehingga, refleksi disamping sebagai media dalam memproduksi pengetahuan, dia juga berfungsi sebagai penghubung (*connector*) antara kegiatan *service* dan muatan *learning* yang terkandung didalam SL. Produksi pengetahuan yang dihasilkan melalui refleksi dapat memperkaya khazanah pengetahuan yang ada sebelumnya.

Ketika proses refleksi dirancang, dikelola dan diimplementasikan dengan tepat, maka refleksi akan menggerakkan dan mengarahkan perhatian mahasiswa pada interpretasi-interpretasi baru tentang berbagai peristiwa yang dapat diposisikan sebagai teks akademik yang terjadi selama dalam proses pelaksanaan SL. Disamping itu, refleksi yang terkelola dengan baik akan menjadikan SL sebagai bahan kajian dan pembelajaran yang dapat dipelajari, dianalisis, dan ditafsirkan seperti halnya teks bacaan dan dipelajari untuk pemahaman yang lebih mendalam. Untuk menghasilkan proses refleksi yang baik dan maksimal, maka refleksi harus dirancang dengan beberapa ketentuan, yaitu: (a) refleksi secara sengaja menghubungkan pengalaman layanan dengan tujuan pembelajaran berbasis pendidikan yang digeluti, (b) refleksi dilakukan secara terstruktur, (c) terjadi secara teratur, (d) memungkinkan adanya

---

<sup>54</sup> Robert G. Bringle, dkk., *The Measure of Service Learning...*, hal.5

umpan balik dan penilaian, dan (e) memasukkan nilai-nilai didalamnya.<sup>55</sup>

*Service learning* merupakan pengembangan teori dan perluasan dari kekakuan akademis yang muncul di dalam kelas, dengan menerapkan teori tersebut untuk menjawab kebutuhan masyarakat, dan dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga masyarakat. SL sebagai pendekatan berbasis pengalaman dalam pendidikan melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat, dan menggunakan pengalaman yang dihasilkannya untuk mengembangkan kemampuan dan skill yang dimiliki. SL dipraktekkan oleh perguruan tinggi di berbagai belahan dunia, termasuk di AS, sebagai bentuk kepedulian terhadap kehidupan di luar universitas. Melalui SL, perguruan tinggi tidak memposisikan dirinya sebagai menara gading, tetapi terlibat dalam praktek demokrasi dalam kehidupan riil dan membawa manfaat dalam kehidupan sosial dengan membawa penelitian dan pengetahuan ke dalam komunitas.<sup>56</sup>

SL menggabungkan antara tujuan-tujuan *service* dengan tujuan-tujuan *learning* dengan maksud

---

<sup>55</sup> Robert G. Bringle, dkk., *The Measure of Service Learning...*, hal. 5

<sup>56</sup> Loriene Roy, dkk. (ed.), *Service Learning Linking Library Education and Practice* (Chicago: The American Library Association, 2009), hal.1-2

bahwa aktivitas yang dilakukan dalam SL merupakan proses pemberian pelayanan dalam berbagai aspek kepada masyarakat dan juga merupakan proses pembelajaran bersama. SL menggabungkan tugas-tugas layanan secara terstruktur yang menghubungkan berbagai aspek didalamnya dengan pembelajaran, seperti refleksi diri, penemuan diri, perolehan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada, keterampilan-ketrampilan yang dihasilkan, serta pengetahuan yang diperoleh.<sup>57</sup> Sehingga, SL menjadi media yang membawa dan mengaplikasikan teori-teori yang dikaji di dalam kelas akademis (perguruan tinggi) ke dalam kehidupan di luar kelas (kehidupan riil masyarakat).<sup>58</sup>

*Service learning* (SL) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Mengembangkan keterampilan kritis, termasuk didalamnya pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, kreativitas, informasi, melek huruf, dan perencanaan tindakan yang akan mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing dalam ekonomi global.

---

<sup>57</sup> Loriene Roy, dkk. (ed.), *Service Learning Linking Library Education and Practice...*, hal.17

<sup>58</sup> Dan W. Butin, *Service-Learning In Higher Education Critical Issues And Directions* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hal. 128

- Diintegrasikan secara terencana dan sistematis ke dalam kurikulum akademik.
- Memungkinkan mahasiswa belajar dan berkembang dengan berpartisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kolaborasi lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat.
- Menggunakan penilaian secara rutin untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan berbasis data dan dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.<sup>59</sup>

SL sangat potensial untuk meningkatkan dan mengembangkan dimensi sosial dan emosional mahasiswa. Kedua dimensi tersebut dibentuk dan dikembangkan melalui proses interaksi dan kolaborasi yang dilakukan dalam SL. SL juga memiliki dampak secara langsung atau tidak langsung pada proses terjadinya pengembangan kapasitas akademis dan ketahanan diri mahasiswa. SL berperan sangat besar dalam memperkuat pendidikan karakter bagi mahasiswa. Pendidikan karakter tersebut melalui pemberian kesempatan mahasiswa menjadi anggota komunitas, membentuk kepribadian yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan dengan penuh

---

<sup>59</sup> Teri Dary, dkk., *High Quality Instruction That Transforms a Guide to Implementing Quality Academic Service-Learning* (Wisconsin: Wisconsin Department of Public Instruction, 2010), hal.12

totalitas bergerak membantu masyarakat dalam mengatasi problematikanya.<sup>60</sup> Disamping itu, SL menjadi kontributor dalam memproduksi *civic learning outcomes*, yaitu, kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan-pengembangan dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>61</sup>

SL sebagai sebuah proses pembelajaran dan layanan, melibatkan civitas akademika perguruan tinggi dalam satu kegiatan yang secara bersamaan diorientasikan untuk mencapai dua tujuan, yaitu: (a) bermanfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan masyarakat dan (b) memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi.<sup>62</sup> Sehingga, SL berperan dan berfungsi sebagai sarana membangun hubungan timbal balik antara komunitas dan kampus. SL menjadi sarana untuk membangun kemitraan yang terstruktur dan terencana antara kampus dan masyarakat, dengan penentuan agenda-agenda *service* dan *learning* yang disesuaikan dan kondisi keduanya dengan memberikan manfaat bagi keduanya.

---

<sup>60</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning ...*, hal. xv

<sup>61</sup> Geraldine B. Stahly (ed.), *Gender Identity, Equity, and Violence Multidisciplinary Perspectives Through Service Learning* (Virginia: stylus publishing, 2007), hal. xv

<sup>62</sup> Robert G. Bringle, dkk., *The Measure of Service Learning...*, hal.5

Patut dicatat, bahwa program SL bukan hanya sekedar kegiatan amal atau sukarela (*charity*). SL bukan hanya tentang memperbaiki rumah yang rusak milik penduduk berpenghasilan rendah, membantu keluarga miskin, dan juga bukan hanya memberi tugas mahasiswa membuat paper dari hasil program terjun ke masyarakat. SL bukan hanya berarti sebagai kontribusi sumbangan mahasiswa untuk komunitas yang lebih luas. Akan tetapi, SL adalah gabungan antara "layanan" dengan "belajar", yang keduanya harus terkoneksi secara integral, koneksi timbal balik yang intens dan dinamis antara teori dan praktek dalam kehidupan riil di masyarakat. SL memaksa mahasiswa keluar dari zona nyaman mereka secara budaya, ekonomi, dan sosial.<sup>63</sup> Untuk itu, SL melibatkan pengalaman langsung bekerja dengan orang lain dari masyarakat dan mitra masyarakat, meninjau kembali prasangka dan stereotip mereka tentang orang lain dan masyarakat terlebih tentang masyarakat miskin, serta harus dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktek dalam realitas kehidupan sosial.

Inti dari *Service Learning* bertumpu pada makna filosofi dan proses pembelajaran didalamnya yang mencakup aspek pengalaman, refleksi, dan

---

<sup>63</sup> Dan W. Butin, *Service-Learning In Higher Education Critical Issues And Directions...*, hal. 128

keterlibatan dengan masyarakat dalam hubungan kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan mitra lainnya. SL menjadi media penggabungan yang terstruktur antara mahasiswa, perguruan tinggi, masyarakat, dan mitra yang lainnya untuk merefleksikan interaksi yang terbangun diantara mereka dan juga kegiatan yang mereka lakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk pendidikan dan kepentingan masyarakat. Tanda hubung antara *service* (pelayanan) dan *learning* (pembelajaran) adalah tujuan yang telah ditentukan untuk keduanya. Tujuan utamanya adalah adanya keseimbangan antara pelayanan dan pembelajaran yang berbasis pengalaman melalui kemitraan yang terbangun antara berbagai pihak.<sup>64</sup>

Berbagai pengertian tentang SL sebagaimana telah diuraikan diatas, pada prinsipnya mencakup empat dimensi berikut: (1) mahasiswa belajar melalui proses partisipatif dalam membangun pengalaman yang dilakukan secara terorganisir untuk memenuhi kebutuhan riil masyarakat yang dikoordinasikan dengan lembaga pendidikan dan masyarakat; (2) SL diintegrasikan ke dalam kurikulum akademik dengan pengalokasian waktu yang cukup untuk memproses pengalaman-pengalaman menjadi pengetahuan; (3)

---

<sup>64</sup> Kathleen Flecky, Lynn Gitlow. (ed.), *Service-Learning in Occupational Therapy Education: Philosophy and Practice* (London: Jones and Bartlett Publishers, 2011), hal.1-2

mahasiswa diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai situasi kehidupan riil di masyarakat; (4) Pembelajaran diperluas melampaui batas-batas ruang kelas masuk ke dalam komunitas, dan berdampak pada pengembangan kapasitas dan sikap kepedulian sosial;<sup>65</sup> dan (5) pengalaman-pengalaman dalam SL membantu dan memperkuat pengembangan rasa kepedulian terhadap orang lain.<sup>66</sup>

Eyler dan Giles, seperti dikutip Felicia, menjelaskan tiga alasan bahwa *service learning* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman dan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya, yaitu:

- 1) Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa lebih mendalam karena mereka terlibat dan berhadapan secara langsung dengan masalah riil yang terjadi di masyarakat
- 2) Mahasiswa akan lebih menemukan, dapat lebih mengingat dan memahami serta mengembangkan materi yang mereka pelajari ketika masuk dalam konteks masyarakat.

---

<sup>65</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. 4-5

<sup>66</sup> Paul C. Godfrey, dkk (ed)., *Working for the Common Good Concepts and Models for Service-Learning in Management* (Virginia: Stylus Publishing, 2009), hal.2

- 3) Proses belajar yang terjadi memiliki dasar pijakan yang kuat yaitu pada hubungan yang terjalin antar individu yang terlibat untuk melakukan pekerjaan dalam kehidupan riil masyarakat.<sup>67</sup>

## Sejarah dan Perkembangan SL

Sejarah kemunculan SL diawali di Amerika Serikat seperti yang diintrodusir oleh National Service-Learning Clearinghouse yang terdokumentasikan dalam *the 1862 Morrill or Land Grant Act*. Sementara itu, SL oleh perguruan tinggi dimulai pada tahun 1903 dengan *the Cooperative Education Movement* yang diadakan di Universitas Cincinnati. Berdasarkan data-data tersebut, SL memiliki sejarah kemunculan yang cukup lama. Meskipun pendidikan tinggi Amerika memiliki sejarah panjang tentang SL, akan tetapi ketika itu masih terjadi perbedaan pendapat dan tidak adanya kesepatan antara para pendidik (dosen) dan para pemegang kebijakan untuk menganggap dan memposisikan SL sebagai bagian dari kegiatan akademis.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. 4-5

<sup>68</sup> Lorie Roy, dkk. (ed.), *Service Learning...*, hal.1

Konsep SL dapat ditelusuri dalam ide John Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman yang memproyeksikan strategi untuk mengintegrasikan layanan masyarakat dengan kurikulum sekolah seperti yang dilakukan saat ini. Pada akhir 1960-an, the Southern Regional Education Board memunculkan istilah *Service Learning* untuk merujuk pada integrasi tugas-tugas yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan. Pada tahun 1993, the National and Community Service Trust, mendorong adanya keinginan kuat terhadap keberadaan program *service learning* di wilayah Amerika Serikat.<sup>69</sup> Akhirnya, *service learning* diakui dan berkembang di berbagai penjuru AS. Dalam perjalanan selanjutnya, *service learning* berkembang meluas ke berbagai wilayah di belahan dunia, termasuk di Indonesia.

*Service learning* sebagai pendekatan dalam *community engagement* terus berkembang dan meluas, dengan tetap konsisten merujuk pada filosofi sosial dan pendidikan Dewey yang menekankan pendidikan pengalaman dan kewarganegaraan, menekankan pada komponen-komponennya, seperti: partisipasi aktif, kepedulian, pembangunan komunitas, membangun hubungan antara perguruan tinggi dan dunia riil. Dalam hal ini, teori kognitif memiliki linieritas

---

<sup>69</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. 3-4

gagasan dengan yang dikembangkan oleh SL, bahwa pembelajaran harus ditempatkan dalam konteks yang bermakna. Kebermaknaan pembelajaran berkaitan erat dengan fungsi dan peran dari hasil pembelajaran dalam kehidupan riil. Sementara itu, pandangan kelompok konstruktivis senada dan menjadi penguat bagi SL bahwa mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dari konteks sosial secara mendalam ketika mereka mengalami pengetahuan itu secara langsung dalam kehidupan riil di masyarakat.<sup>70</sup>

### **Prinsip-Prinsip SL**

Prinsip-prinsip yang harus terimplementasikan dalam pelaksanaan SL agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, yaitu:

- Melibatkan berbagai pihak terkait dalam SL untuk bertanggung jawab dan ikut berbuat bagi kebaikan bersama.
- Memberikan kesempatan dan peluang yang terstruktur bagi pihak-pihak yang terlibat dalam SL untuk merefleksikan pengalaman layanan mereka.

---

<sup>70</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning ...*, hal. 4

- Mengartikulasikan *service* yang jelas dan tujuan-tujuan *learning* kepada semua pihak yang terlibat dalam SL.
- Mempersilahkan masyarakat untuk mendefinisikan kebutuhan-kebutuhannya.
- Mengklarifikasi tanggung jawab setiap orang dan organisasi yang terlibat dalam SL.
- Menyesuaikan ketersediaan penyedia layanan dan kebutuhan layanan melalui proses yang dapat mengenali perubahan-perubahan situasi dan kondisi yang terjadi.
- Mengharapkan komitmen kelembagaan yang tulus, aktif, dan berkelanjutan.
- Komitmen dalam pelatihan, pengawasan, pemantauan, dukungan, pengakuan, dan evaluasi untuk memenuhi fungsi dan tujuan *service* dan *learning*.
- Memastikan adanya komitmen waktu dan adanya proses pembelajaran yang fleksibel, sesuai kepentingan terbaik semua pihak yang terlibat dalam SL.
- Berkomitmen untuk berpartisipasi dalam program oleh dan dengan populasi yang beragam.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Paul C. Godfrey, dkk (ed)., *Working for the Common Good Concepts and Models for Service-Learning...*, hal 24

## Unsur-Unsur Pokok

Unsur-unsur pokok didalam proses *Service Learning* adalah sebagai berikut:

1. *Service* (Pelayanan)
  - Melibatkan mahasiswa untuk bertindak memberikan pelayanan kepada masyarakat demi kebaikan bersama.
  - Menggunakan keterampilan, kekuatan dan energi yang dimiliki mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya.
2. *Learning* (Belajar)
  - Melibatkan mahasiswa dalam proses berfikir dan memikirkan tentang masalah-masalah besar yang terkait dengan bentuk-bentuk *service* yang bisa dilakukan kepada masyarakat.
  - Pengalaman dalam berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan masyarakat, berbekal pengetahuan dan skill yang dimiliki.
3. *Reflection* (Refleksi)
  - Komponen penting dari program SL adalah pada proses refleksi untuk menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif.

- Proses menggali dan memperoleh makna serta pengetahuan yang mendalam dari pengalaman sebelum, selama, dan setelah program SL. Refleksi yang efektif melibatkan mahasiswa dan fasilitator dalam proses berpikir yang secara sadar menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Untuk itu diperlukan penggunaan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dari pengalaman *service* dari masing-masing pihak yang terlibat.<sup>72</sup>

### Tahapan Refleksi

Refleksi sebagai bagian terpenting dalam proses membangun pemahaman dan pengetahuan dalam proses SL, memiliki tahapan sebagai berikut:

1. *Pre service* (sebelum pelayanan)  
Mahasiswa memeriksa keyakinan, sikap, dan hal-hal yang lainnya yang harus mereka persiapkan untuk terlibat dalam program SL.
2. *During service* (selama pelayanan)  
Mahasiswa belajar dari teman, kolega, mengajukan pertanyaan, mendapatkan umpan balik, dan menyelesaikan masalah.

---

<sup>72</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. xiv

3. *Post service* (setelah pelayanan)  
Mahasiswa melihat kembali kepercayaan dan sikap mereka untuk menilai perkembangan yang terjadi pada diri mereka. Mereka juga mengevaluasi program dan upaya pemecahan masalah yang sudah mereka lakukan.<sup>73</sup>

### **Lima Langkah Refleksi**

Refleksi yang maksimal dari proses SL dapat dilakukan dengan mengikuti lima langkah berikut:

1. Ingat dan pikirkan tentang pengalaman yang diperoleh.
2. Hubungkan pengalaman saat ini dengan pengalaman sebelumnya.
3. Tetapkan pengalaman dengan berpartisipasi dalam SL.
4. Perluas pemikiran tentang pengalaman di tingkat yang lebih tinggi.
5. Tinjau kembali pengalaman dengan melihat nilai-nilai yang dimilikinya dan aspek-aspek lain apa saja yang bisa dipelajari dari pengalaman yang diperoleh tersebut.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. .29

<sup>74</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. .29

## Hasil Refleksi

Refleksi yang dilakukan akan menghasilkan setidaknya tiga hal berikut, yaitu:

1. Akademik: mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai kajian dan pelajaran yang mereka pelajari, menerapkan pembelajaran pada situasi kehidupan nyata, dan mengembangkan keterampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah.
2. Keterlibatan Masyarakat: mahasiswa mengungkapkan keterbukaan terhadap ide-ide baru dan toleransi terhadap beragam sudut pandang yang berbeda, dan meningkatkan komitmen mereka terhadap keadilan sosial.
3. Pribadi: mahasiswa menyadari perubahan dalam diri mereka sendiri, menyadari pentingnya mengembangkan komunitas, dan menyadari adanya kontrol dalam hidup mereka.<sup>75</sup>

## Tipologi dalam SL

Dalam implementasinya, SL sebagai sebuah program yang memiliki unsur *service* dan *learning*,

---

<sup>75</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. .29

memiliki empat varian tipologi mengacu pada empat variasi dalam hubungan antara layanan dan pembelajaran.<sup>76</sup> Empat tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. **service-LEARNING**, titik penekanannya lebih tertuju pada tujuan pembelajaran.
2. **SERVICE-learning**, titik tekannya lebih berorientasi pada layanan.
3. **service-learning**, dengan tujuan layanan dan pembelajaran yang terpisah.
4. **SERVICE-LEARNING**, tujuan layanan dan pembelajaran memiliki bobot yang sama dan saling memperkaya dan memperkuat.

Berdasarkan tipologi diatas, ada empat kategori berbeda yang menentukan berbagai bentuk *Service* (Layanan) – *Learning* (Pembelajaran) yang menggunakan representasi grafis dari dua kata yang digunakan, *service* dan *learning*. Masing-masing memiliki kelebihan yang berbeda, dan juga tujuan yang berbeda di dalam prakteknya. Misalnya, suatu kegiatan SL yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mempelajari pengamatan terhadap kelompok-kelompok di masyarakat, dapat diklasifikasikan sebagai tipologi "**service-LEARNING**", karena aspek pembelajaran menjadi fokus utama dari jenis SL.

---

<sup>76</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning ...*, hal. 5

Contoh lainnya, suatu kegiatan SL yang menawarkan layanan masyarakat kepada agensi akan diklasifikasikan sebagai “*SERVICE-learning*”, karena aspek layanan mengambil posisi terdepan dan porsi terbanyak dalam prakteknya. Contoh dari SL yang bertipologi **service-learning** adalah suatu program sukarela/ volunteer oleh sebuah perguruan tinggi, yang tidak memiliki hubungan dengan konteks akademis yang sedang mereka geluti, aspek pelayanan dan pembelajaran terpisah satu sama lain, tanpa ada yang menjadi fokus. Sedangkan contoh tipologi yang terakhir yaitu **SERVICE-LEARNING** adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang secara sukarela melayani di wilayah komunitas tertentu, disamping itu mereka juga mempelajari subjek tersebut sambil melakukan pelayanan kepada mereka, dan memunculkan ide untuk membantu meningkatkan pekerjaan yang mereka lakukan, dan kedua layanan dan pembelajaran memiliki bobot yang sama, keduanya disatukan.

Di samping empat varian tipologi di atas, pendekatan yang digunakan dalam SL dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu langsung dan tidak langsung. Dalam pendekatan langsung, mahasiswa terlibat dalam interaksi tatap muka langsung dengan orang-orang yang dilayani di masyarakat. Layanan langsung secara umum dapat diberikan dalam bentuk bimbingan belajar, dan

lainnya. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah melibatkan pengalaman dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, akan tetapi antara penyedia layanan (mahasiswa) dan penerima layanan (masyarakat) berjauhan secara fisik. Pendekatan tidak langsung seperti dalam mengumpulkan uang untuk keluarga yang membutuhkan, advokasi politik kepada masyarakat, dan sebagainya. Pengalaman pembelajaran layanan tidak langsung juga dapat terjadi di lokasi layanan, tetapi tidak melibatkan kontak langsung dengan penerima layanan.<sup>77</sup>

### **Teori-Teori yang mendasari SL**

Diantara teori-terori yang mendasari SL adalah teori pendidikan kritis. Teori pendidikan kritis dapat dideskripsikan sebagai perspektif yang memiliki beberapa elemen umum dan bukan teori bersama. Teori pendidikan kritis dipengaruhi oleh teori konflik makro, interaksionisme, Antonio Gramsci, Paulo Freire, dan mazhab Frankfurt. Perspektif ini dipersatukan oleh tujuan yang memiliki kemiripan, yaitu bahwa pendidikan bertujuan untuk memberdayakan kelompok yang tidak berdaya, mentransformasikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial, untuk menyembuhkan,

---

<sup>77</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning ...*, hal. 5-6

memperbaiki, dan mengubah dunia menjadi lebih adil dan humanis.<sup>78</sup>

Teori kritis, sebagai kerangka kerja menyeluruh, sangat cocok untuk SL karena memiliki tiga asumsi utama, yaitu: Pertama, teori kritis dan SL tertarik pada pengembangan kurikulum dan pedagogi yang mengubah sekolah dan lembaga pendidikan tinggi menjadi agen perubahan sosial. Kedua, ahli teori kritis dan banyak pendidik berbagi asumsi bahwa mahasiswa harus secara aktif mempertanyakan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang tidak adil dan bahwa melalui pertanyaan ini, perubahan transformasional mahasiswa dan masyarakat akan terjadi. Ketiga, teori pendidikan kritis dan SL keduanya berasumsi bahwa manusia adalah agen perubahan yang aktif. Karena kedua perspektif ini memiliki asumsi-asumsi yang sama, SL dapat didasarkan pada teori pendidikan kritis.<sup>79</sup>

### **Empat Model Konseptual SL**

SL dapat dilihat melalui empat sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang teknis, budaya,

---

<sup>78</sup> Sally Cahill Tannenbaum (ed.), *Research, Advocacy and Political Engagement Multidisciplinary Perspectives Through Service Learning* (Virginia: Stylus Publishing, 2008), hal.144- 146

<sup>79</sup> Sally Cahill Tannenbaum (ed.), *Research, Advocacy and Political Engagement Multidisciplinary Perspectives Through Service Learning*, hal. 146

politik, dan postmodern. Menurut sudut pandang teknis, SL dilihat pada aspek efektivitas pedagogisnya. Misalnya, untuk memahami dampak kemiskinan pada keluarga adalah melalui bekerja dengan dan mengamati keluarga yang hidup dalam kemiskinan aktual melalui rangkaian pembelajaran akademis yang menggunakan banyak teks, refleksi, dan penugasan lainnya. SL dalam hal ini dikonseptualisasikan sebagai salah satu di antara beberapa strategi pedagogis. SL dengan demikian memiliki fungsi pengajaran yang lebih baik untuk sebuah proses pembelajaran yang lebih baik.<sup>80</sup>

Menurut sudut pandang budaya, SL dilihat dari makna praktik bagi individu, sosial dan lembaga yang terlibat. SL dipandang sebagai sarana untuk membangun dan meningkatkan sikap saling pengertian dan pemahaman, respek, apresiasi, dan toleransi serta dialog terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat dan penyedia layanan (pihak perguruan tinggi).<sup>81</sup> Disamping itu, sudut pandang sosial digunakan untuk melihat SL dalam kaitannya dengan pengembangan sikap *citizenship* bagi semua pihak yang terlibat. Semua pihak yang terlibat dalam program SL akan terlibat dalam mempromosikan

---

<sup>80</sup> Dan W. Butin, *Service-Learning in Higher Education...*, hal. 90

<sup>81</sup> Dan W. Butin, *Service-Learning in Higher Education...*, hal. 90

*engagement* sebagai varian-varian alternatif dalam memahami tentang diri sendiri dan masyarakat.

Sementara itu dari sudut pandang politik, melihat SL dengan difokuskan pada fungsi dan peran yang dimainkannya dalam mempromosikan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang tidak berdaya, kelompok lemah, komunitas marginal, dan kelompok miskin dalam masyarakat. SL dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi, untuk melegitimasi dan memperkuat masyarakat dan kelompok yang terpinggirkan, dan untuk memanfaatkan sumber daya kelembagaan untuk perubahan sosial. SL diposisikan sebagai upaya pedagogis yang dipandang sebagai perwujudan pandangan dunia tentang keadilan sosial.<sup>82</sup> Sudut pandang politik menempatkan SL sebagai media untuk penghormatan terhadap komunitas, dan memposisikan pendidikan tinggi sebagai agen utama terwujudnya masyarakat yang adil.

Sedangkan dari sudut pandang postmodern, melihat SL dengan fokus pada proses SL dalam menciptakan, menopang, dengan atau melampaui batas-batas dan norma-norma untuk dapat memahami diri sendiri dan dunia diluar diri sendiri.

---

<sup>82</sup> Dan W. Butin, *Service-Learning In Higher Education...*, hal.91

Penekanannya adalah SL bekerja dalam konteks mikropraktiknya. Misalnya, hubungan kekuasaan antara mahasiswa, dosen atau perguruan tinggi dan masyarakat, diungkapkan atau disembunyikan, juga legitimasi terhadap bentuk-bentuk pengetahuan dan praktik-praktek tertentu didalamnya.<sup>83</sup>

### **Manfaat SL**

*Service learning* sebagai model pendekatan dalam *community angagement*, memposisikan mahasiswa dan berbagai pihak terkait untuk terjun langsung dalam kehidupan riil masyarakat, memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- SL meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa dengan SL, mahasiswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan peningkatan kehadiran dan motivasi untuk belajar.
- SL membantu siswa meningkat secara akademis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan SL menunjukkan peningkatan hasil mahasiswa dalam prestasi akademik, termasuk nilai hasil tesnya.
- SL membantu perkembangan pribadi dan sosial. Hasil studi menunjukkan adanya efek

---

<sup>83</sup> Dan W. Butin, *Service-Learning In Higher Education...*, hal.91

positif yang kuat pada pengembangan karakter, pengurangan perilaku berisiko, penerimaan keragaman, tanggung jawab, kepercayaan, dan kepedulian terhadap orang lain.

- SL mendorong eksplorasi karier. Mahasiswa berhubungan dengan bermacam-macam individu dari berbagai kalangan di masyarakat. Berangkat dari terbangunnya banyak interaksi tersebut, memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh dan mengembangkan berbagai macam karir dan profesi yang dapat digelutinya.
- SL mengurangi risiko perilaku negatif. Studi menunjukkan dengan adanya SL, terjadi pengurangan agresifitas dan kenakalan, dan perilaku berisiko, seperti pelecehan dan kejahatan seksual.
- SL terkait dengan pembentukan dan pengembangan lingkungan sekolah yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika dipraktikkan di seluruh sekolah, iklim dan suasana sekolah yang memiliki kepedulian sosial semakin berkembang.
- SL membantu mahasiswa mengembangkan hubungan dan ikatan yang lebih kuat antara dirinya, sekolah dan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan ikatan yang lebih besar ke sekolah karena

meningkatnya motivasi untuk belajar dan juga rasa tanggung jawab sipil yang lebih besar karena keberadaan hasil yang dapat diamati dari pekerjaan mereka di masyarakat.

- SL menimbulkan dukungan masyarakat kepada sekolah dan kampus. Bukti menunjukkan bahwa masyarakat memandang terhadap mahasiswa dengan lebih baik dan meningkatkan sukarelawan serta dukungan keuangan untuk sekolah dan perguruan tinggi.<sup>84</sup>

## **F. Community Based Participatory Research (CBPR)**

### **Paradigma**

*Community Based Participatory Research* (CBPR) adalah pendekatan penelitian yang bersifat multidisipliner dan berbeda dari model-model yang dikembangkan dalam ilmu positivistik dan empiris, sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan *participatory action research*. Ciri khas yang membedakan CBPR dari model penelitian lainnya adalah pendekatan ini mengintegrasikan berbagai jenis pendekatan dalam proses penelitian yang dilakukan. Disamping itu, CBPR sebagai penelitian

---

<sup>84</sup> Felicia L. Wilczenski dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning...*, hal. xv-xvi

yang melibatkan komunitas, bercirikan tidak terpusat pada pengaturan-pengaturan formal yang ditentukan oleh pihak-pihak eksternal, tetapi merujuk pada pengaturan-pengaturan yang ada dalam komunitas yang diteliti.<sup>85</sup> Dalam hal ini, CBPR memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi disesuaikan dengan situasi dan kondisi komunitas.

CBPR melibatkan berbagai bentuk kemitraan dalam sebuah proses penelitian dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk didalamnya kepentingan non akademik, untuk melaksanakan dan mengembangkan proyek penelitian berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi dalam suatu komunitas. Karena prakteknya yang melibatkan berbagai pihak, CBPR mensyaratkan adanya kolaborasi, pembagian power, dan interaksi yang dinamis antar berbagai komponen didalamnya. Interaksi terjadi antara berbagai jenis informasi dan pengetahuan, baik yang bersifat ilmiah, kebiasaan atau pengalaman. Dasar pijakan yang diusung didalamnya adalah mengembangkan proyek penelitian yang berangkat dari bawah ke atas (*bottom up*), dengan prioritas utama pada kelompok komunitas yang hidupnya paling banyak dipengaruhi oleh masalah-masalah yang terjadi dalam realitas sosial. Tujuannya

---

<sup>85</sup> Jill McCracken, *Learning with Women in Jail Creating Community-Based Participatory Research* (Cham: Springer, 2019), hal. 9

adalah menciptakan perubahan-perubahan yang diharapkan bagi mereka.<sup>86</sup>

CBPR muncul dari paradigma keadilan sosial dan paradigma transformatif yang berorientasi pada tindakan nyata. Tindakan nyata dalam CBPR didasarkan pada pemikiran bahwa penelitian sosial memiliki mandat etis untuk melayani kepentingan masyarakat. Dalam melayani kepentingan masyarakat, diawali dengan indentifikasi terhadap berbagai kepentingan, isu, dan problem masyarakat. Cara yang terbaik dalam melakukan identifikasi tersebut menurut CBPR adalah ketika identifikasi tersebut dilakukan oleh masyarakat sendiri. Identifikasi yang dilakukan oleh masyarakat akan menjadi dasar pijakan untuk proses-proses selanjutnya. Sedangkan yang berposisi sebagai *driver* yang menjadi motor penggerak dalam proses-proses tersebut adalah tujuan utama CBPR, yaitu terwujudnya keadilan sosial (*social justice*).<sup>87</sup>

Berbagai pendekatan yang digunakan dalam CBPR memiliki karakteristik yang khas yaitu bersifat siklus, meliputi penelitian, intervensi, dan perubahan kebijakan yang diambil dan dikembangkan dari

---

<sup>86</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, And Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), hal.179

<sup>87</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.182

berbagai desain dan metode penelitian. Proses yang bersifat siklus yang dimiliki CBPR ditujukan untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan kritis, terlebih pada aspek-aspek yang menjadi perhatian khusus CBPR, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan *trust* (kepercayaan), *power* (kekuasaan), *cultural diversity* (keanekaragaman budaya), dan *equity* (kesetaraan).<sup>88</sup>

Oleh karena itu, peneliti yang terlibat didalam CBPR dihadapkan pada tanggungjawab untuk berperan aktif dalam mengeliminasi, mereduksi bahkan menghapus ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan dalam pola-pola relasi sosial yang terjadi. Termasuk juga dalam membangun keberpihakan kepada orang-orang yang terpinggirkan, bergerak untuk memberdayakan kelompok-kelompok tersebut, dan melakukan proses-proses demokratisasi dalam produksi dan penyebaran pengetahuan secara adil dan merata.<sup>89</sup>

CBPR terbentuk dari beragam model, subtype, dan lintas disiplin keilmuan dan metode, dengan berbagai varian yang seringkali sulit dibedakan, karena kemiripan dan linieritas yang terdapat

---

<sup>88</sup> Barbara A. Israel, dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory Research for Health* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2013), hal.20

<sup>89</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.182

didalamnya. Sebut saja model-model seperti *Participatory Action Research* (Penelitian Aksi Partisipatif), *Community Action Research* (penelitian tindakan komunitas), *Collaborative Action Research* (penelitian tindakan kolaboratif), *Action Inquiry* (penyelidikan tindakan), dan *Community Partnered Participatory Research* (penelitian partisipatif yang bermitra dengan masyarakat), semuanya adalah merupakan contoh dari deskriptor-deskriptor pendekatan CBPR yang memiliki kemiripan dan linieritas. Kemiripan dan linieritas dari model-model diatas diantaranya dapat dilihat dari fokus pada *action* yang menjadi orientasi masing-masing pendekatan dan juga dalam pemakaian istilah yang digunakannya.<sup>90</sup>

Filosofi CBPR berkembang dengan mengacu pada berbagai disiplin keilmuan dan berbagai aliran pemikiran dalam ilmu pengetahuan, seperti bidang sosiologi, psikologi, pedagogi kritis dalam pendidikan, feminisme, teori ras kritis, kajian-kajian indigenous, dan sebagainya. Berbagai disiplin keilmuan dan berbagai aliran pengetahuan tersebut mengkonstruksi CBPR menjadi model penelitian yang fokus dan berorientasi pada aksi, partisipasi komunitas, dan tujuan transformasi sosial dari penelitian yang dilakukan. Berbagai fokus kajian di atas merupakan

---

<sup>90</sup> Jill McCracken, *Learning with Women in Jail ...*, hal. 9

implemntasi praktis dari paradigma transformatif.<sup>91</sup> Paradigma transformatif sangat konsern terhadap isu-isu seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial, menempatkan kelompok masyarakat yang secara historis dipinggirkan sebagai bagian yang sangat vital, dan melalui proses penelitian CBPR, mereka dimasukkan ke dalam keseluruhan proses penelitian secara aktif sebagai subyek utama.

Sementara itu, penentuan kategorisasi mitra penelitian dalam CBPR dilakukan dengan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat terutama mereka yang mengalami diskriminasi. Kelompok tersebut seperti, kelompok perempuan, orang kulit berwarna, orang miskin, orang cacat, masyarakat adat, dan kelompok-kelompok lainnya yang menghadapi ketidaksetaraan struktural dan peminggiran sosial. Berbagai bentuk penindasan tersebut ditransfromasikan ke dalam format penelitian CBPR dengan berbasis kemitraan, kepedulian sosial dan apresiasi terhadap kelompok yang termarginalkan tersebut. Dengan demikian, CBPR berfungsi sebagai pendekatan penelitian yang memberdayakan, emansipatoris, dan transformatif, terlebih pada

---

<sup>91</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.183-186

kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan sosial.<sup>92</sup>

Secara metodologis, CBPR merupakan pendekatan penelitian yang berpusat pada masalah (*problem centered approach*) atau pendekatan penelitian yang didorong oleh masalah (*problem-driven approach*) yang memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Fleksibilitas tersebut mengacu pada tujuan dilakukannya penelitian dengan pendekatan CBPR, yaitu terjadinya perubahan sosial dalam komunitas atau terbentuknya aksi-aksi komunitas, dan atau sekaligus untuk tujuan-tujuan mengeksplorasi, menggambarkan, mengevaluasi, membangkitkan, dan menggerakkan, atau kombinasi antara berbagai tujuan tersebut.<sup>93</sup>

Berikut ini beberapa karaktersitik CBPR yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini, yaitu:

- Merupakan penelitian yang berbasis partisipatif.
- Bersifat kooperatif, melibatkan anggota masyarakat dan peneliti dalam proses bersama dan keduanya saling berkontribusi.

---

<sup>92</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.186

<sup>93</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.179

- Merupakan proses pembelajaran bersama, melibatkan berbagai pihak.
- Melibatkan pengembangan sistem dan pengembangan kapasitas masyarakat setempat.
- Merupakan proses pemberdayaan dan para peserta dapat meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka.
- Bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara penelitian (*research*) dan tindakan (*action*).<sup>94</sup>

CBPR berpijak pada kemitraan yang berkelanjutan, setara, seimbang dan adil diantara peneliti dan masyarakat dengan visi bersama untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Prinsip-prinsip kesetaraan dan saling menghormati dalam kemitraan yang dibangun dalam pendekatan CBPR dimulai sejak dari awal, yaitu ketika masyarakat berkontribusi untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah penelitian. Masyarakat dalam hal ini terlibat aktif dalam merumuskan masalah penelitian yang didasarkan pada data-data investigasi yang sudah didapat. Masukan-masukan dan cara pandang masyarakat

---

<sup>94</sup>Meredith Minkler Dan Nina Wallerstein, *Community-Based Participatory Research for Health From Process to Outcomes*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2008), hal. 9

diapresiasi dan dijunjung tinggi oleh tim peneliti dan semua mitra yang terlibat.<sup>95</sup>

CBPR menyatukan para peneliti dan masyarakat untuk saling membangun kepercayaan, berbagi kekuatan, melakukan pembelajaran bersama, meningkatkan kekuatan dan sumber daya, membangun kapasitas, mengidentifikasi kebutuhan dan menyelesaikan masalah-masalah sosial masyarakat. CBPR menyatukan peneliti dari luar komunitas dengan komunitas serta mitranya. Oleh karena itu, dampak negatif dari perbedaan-perbedaan yang ada, seperti perbedaan kelas sosial, etnis, budaya, dan sebagainya harus diantisipasi dan diatasi dengan mengembangkan model-model kesadaran diri, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bekerja bersama dalam konteks multikultural.<sup>96</sup>

CBPR memposisikan anggota masyarakat, organisasi berbasis masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai mitra yang setara dan terlibat secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyebaran temuan hasil

---

<sup>95</sup> Laura Weiss Roberts, *Community-Based Participatory Research for Improved Mental Healthcare; A Manual for Clinicians and Researchers* (New York: Springer, 2013), hal.1-2

<sup>96</sup> Barbara A. Israel, dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory ...*, hal.10

penelitian.<sup>97</sup> Berbagai hal diputuskan bersama antara semua pihak yang terlibat, termasuk dalam penentuan penggunaan metode penelitian. Penentuan tersebut didasarkan pada sejauh mana metode dapat diperkenalkan dan dapat diakses oleh masyarakat. Termasuk juga dalam penentuan langkah-langkah dan teknis mendefinisikan masalah, mengembangkan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi dan menerapkan metode pengumpulan data, dan analisis data. Kesemuanya harus didasarkan pada prinsip bahwa semuanya adalah materi yang dapat diajarkan, dipahami dan dapat digunakan oleh seluruh warga masyarakat, bahkan oleh masyarakat yang awam sekalipun.

CBPR dalam prakteknya sangat tergantung pada adanya kemitraan. CBPR menekankan terbentuknya kemitraan kolaboratif yang adil dalam semua fase penelitian. Disamping itu, CBPR menekankan terjadinya proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas bersama di antara mitra yang tergabung, menyebarluaskan temuan dan pengetahuan yang diperoleh kepada semua mitra dan melibatkan semua mitra dalam proses diseminasi pengetahuan yang dihasilkan.<sup>98</sup> Dalam konteks ini

---

<sup>97</sup> Steven S. Coughlin, dkk. (Ed.), *Handbook of Community Based Participatory Research* (Oxford: Oxford University Press 2017), hal.11

<sup>98</sup> Barbara A. Israel, dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory...*, hal.31-32

dibutuhkan pemahaman, keterampilan dan metode yang tepat dan variatif dalam mengembangkan dan mempertahankan kemitraan penelitian yang solid mulai awal sampai akhir proses penelitian. Disamping itu, dibutuhkan juga adanya refleksi diri secara berkelanjutan tentang tantangan-tantangan yang muncul dan tidak terhindarkan dalam proses. Disamping itu juga dibutuhkan adanya refleksi dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam memulai, memelihara, dan menjaga serta mengembangkan kemitraan yang saling menguntungkan antara berbagai pihak yang tergabung dalam program CBPR.

Terkait dengan kolaborasi yang dilakukan, terdapat beberapa unsur penting yang harus terimplementasikan dalam pelaksanaan CBPR, yaitu kesediaan berbagi informasi, saling menghormati, pengambilan keputusan bersama, berbagi sumber daya, dan dukungan keberkelanjutan program dari semua anggota yang terlibat dalam kemitraan CBPR. Semua anggota yang terlibat (baik peneliti dan anggota masyarakat) tergerak untuk menjadi semakin kuat terlibat dan berinvestasi dalam penelitian yang dilakukan, perasaan memiliki, komitmen yang tinggi, dan peningkatan kapasitas bersama.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Laura Weiss Roberts, *Community-Based Participatory Research...*, hal. 15

Pendekatan CBPR tidak dibangun di atas satu desain atau satu metode penelitian tertentu. Akan tetapi, memanfaatkan berbagai desain, seperti desain penelitian tindakan, studi kasus, desain kasual, desain cohort, dan sebagainya, serta berbagai metode penelitian, seperti kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai varian keduanya. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam CBPR juga dapat melibatkan beberapa teknik yang ada, seperti teknik-teknik dalam pendekatan kuantitatif, seperti skala psikometri, kuesioner, survey, dan lainnya dan kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan sebagainya.<sup>100</sup>

## Sejarah CBPR

Paradigma transformatif menjadi benih-benih paradigmatis yang menjadi dasar dan cikal bakal kemunculan CBPR. Jejaknya dapat ditelusuri, seperti yang dilakukan oleh sosiolog dan aktivis feminis Jane Addams yang terlibat dalam sebuah penelitian berbasis komunitas wanita imigran di Chicago. Akar pemikiran lain muncul dari tokoh teori kritis Karl Marx dan Friedrich Engels yang menunjukkan prinsip-prinsip penelitian berbasis masyarakat. Penelitian berbasis masyarakat itu dilakukan sebagai upaya untuk

---

<sup>100</sup> Barbara A. Israel, dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory...*, hal.12

meningkatkan kesadaran pekerja yang dieksploitasi di bawah cengkeraman kapitalisme. Teori feminis dan sosial kritis kemudian berperan dan berfungsi sebagai kerangka teoritis dalam banyak proyek CBPR yang berkembang sampai saat ini.<sup>101</sup>

Disamping itu, pemikiran John Dewey dan Paulo Freire juga secara langsung mempengaruhi filosofi CBPR.<sup>102</sup> John Dewey mengembangkan pemikirannya dalam pembelajaran dengan metode belajar melalui praktek langsung (*learning by doing*). Konsepsi belajar melalui praktek secara langsung ternyata sangat efektif dalam membangun pengetahuan dan skill yang diharapkan. Melalui proses belajar dengan praktek, keterlibatan pebelajar tidak hanya terbatas pada aspek fisik, akan tetapi lebih dari itu, yaitu keterlibatan aspek mental emosional, keterlibatan aspek kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap, nilai, dan juga dalam pembentukan skill.<sup>103</sup>

Disamping konsepsi *learning by doing*, pedagogi kritis yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Freire

---

<sup>101</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.185

<sup>102</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.185

<sup>103</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.185

menjadi dasar dari filosofi CBPR. Pedagogi kritis memiliki konstruksi berfikir bahwa pendidikan harus digunakan untuk membebaskan orang-orang miskin dari penindasan. Sehingga mereka bisa bertransformasi menjadi pemimpin yang aktif dalam pembebasan bagi diri mereka sendiri. Disamping itu, Freire mengeksplorasi peran kekuasaan dalam proses penelitian dan menyajikan lingkungan pembelajaran bersama yang menempatkan peneliti menerima pembelajaran dari komunitas, dan komunitas tidak lagi menjadi objek penelitian melainkan sebagai pelaku penelitian.<sup>104</sup>

### **Prinsip-Prinsip CBPR**

Prinsip-prinsip CBPR berikut ini didasarkan pada praktek CBPR di berbagai tempat, dan dapat diterapkan secara variatif tergantung pada konteks, tujuan, dan peserta yang terlibat dalam proses. Masing-masing prinsip dapat ditempatkan pada sebuah kontinum, mewakili tujuan ideal yang ingin dicapai sampai pada tujuan yang paling minimal. Meskipun masing-masing prinsip disajikan sebagai item yang berbeda, tetapi dalam implementasinya, integrasi dari prinsip-prinsip ini menjadi sebuah

---

<sup>104</sup> Patricia Leavy, *Research Design Quantitative, Qualitative...*, hal.185

keniscayaan. Berikut ini prinsip-prinsip CBPR yang dikembangkan dari prinsip-prinsip dalam pelaksanaan CBPR oleh para aktivis dalam pengembangan kesehatan di berbagai belahan dunia.<sup>105</sup>

1. *Recognizes community as a unit of identity* (Mengenal masyarakat sebagai satu unit identitas). Unit identitas merujuk pada entitas keanggotaan individu-individu masyarakat, misalnya, keluarga, jejaring sosial, atau lingkungan geografis. Individu-individu secara sosial menciptakan identitas melalui interaksi sosial yang dibangun. Komunitas sebagai unit identitas didefinisikan sebagai bentuk hubungan emosional antara satu individu dengan individu-individu lain melalui sistem simbol, nilai, dan norma yang sama, kepentingan bersama, dan komitmen untuk memenuhi kebutuhan bersama. Identitas komunitas dapat dibatasi secara geografis (tempat/ wilayah tertentu) atau tersebar secara geografis tetapi terbagi atas dasar identitas atau kepentingan bersama (seperti kelompok etnis,

---

<sup>105</sup> Meredith Minkler, dkk., *Community-Based Participatory Research: A Strategy for Building Healthy Communities and Promoting Health through Policy Change* (California: PolicyLink, 2012), hal. 11-12. Lihat juga dalam Meredith Minkler Dan Nina Wallerstein, *Community-Based Participatory ...*, hal.49-52. Lihat juga Barbara A. Israel, dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory ...*, hal. 7-9.

kelompok pengusung kesetaraan gender, kelompok pekerja, kelompok pengrajin tradisional, dll).

2. ***Builds on strengths and resources within the community*** (membangun berdasarkan kekuatan dan sumber daya yang ada dalam komunitas). CBPR membangun dan mengembangkan kekuatan, sumber daya, dan aset yang ada dalam komunitas, seperti keterampilan individu, jejaring sosial, organisasi, dan sumber daya lainnya untuk menyelesaikan masalah yang diidentifikasi.
3. ***Facilitates a collaborative, equitable partnership in all phases of research, involving an empowering and power-sharing process that attends to social inequalities*** (memfasilitasi kemitraan yang kolaboratif dan adil dalam semua fase penelitian, yang melibatkan proses pemberdayaan dan pembagian *power* untuk mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi). Semua mitra berpartisipasi dan berbagi dalam pengambilan keputusan dan kontrol atas semua tahap penelitian, seperti dalam mendefinisikan masalah, mengumpulkan dan menafsirkan data, menyebarkan temuan, dan menerapkan hasilnya untuk menyelesaikan problem masyarakat. Semua mitra yang terlibat

dalam CBPR mengembangkan hubungan-hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghormati, menciptakan proses-proses pemberdayaan, membangun komunikasi terbuka, dan berbagi informasi, kekuatan pengambilan keputusan, dan sumber daya untuk mengatasi berbagai ketimpangan sosial yang terjadi.

4. ***Fosters co-learning and capacity building among all partners*** (mendorong terjadinya pembelajaran dan penguatan kapasitas di antara semua mitra). CBPR adalah proses belajar bersama yang mendorong pertukaran keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas timbal balik diantara semua mitra yang terlibat, mengakui bahwa semua pihak memiliki keterampilan, keahlian, serta pengalaman yang berbeda-beda yang dapat dimanfaatkan dan disinergikan.
5. ***Integrates and achieves a balance between knowledge generation and intervention for the mutual benefit of all partners*** (mengintegrasikan dan mengupayakan terjadinya keseimbangan antara generasi pengetahuan dan intervensi untuk saling menguntungkan bagi semua mitra). CBPR bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan

mengintegrasikan dan menyeimbangkan pengetahuan yang diperoleh dengan intervensi dan kebijakan untuk mengatasi masalah yang terjadi.

6. ***Involves systems development using a cyclical and iterative process*** (melibatkan pengembangan sistem dengan menggunakan proses siklus dan berulang). CBPR dilakukan dengan orientasi pengembangan sistem, di mana suatu sistem, seperti kemitraan, mengacu pada kompetensi masing-masing mitra untuk terlibat dalam siklus, sebuah proses berulang yang mencakup semua tahapan penelitian, termasuk dalam pendefinisian masalah penelitian, desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, interpretasi data, diseminasi, penentuan intervensi dan strategi kebijakan, dan pengambilan tindakan.
7. ***Disseminates results to all partners and involves them in the wider dissemination of results*** (menyebarkan hasil kepada semua mitra dan melibatkan semua mitra dalam penyebaran hasil yang lebih luas). CBPR menekankan penyebaran temuan-temuan penelitian kepada semua mitra dan masyarakat dengan menggunakan metode dan cara-cara yang dapat dimengerti. Semua mitra terlibat dalam

diseminasi hasil yang lebih luas, seperti terlibat sebagai penulis pendamping dalam publikasi, sebagai wakil dalam berbagai pertemuan dan konferensi, dan sebagainya.

8. ***Involves a long-term process and commitment to sustainability*** (melibatkan proses jangka panjang dan komitmen untuk keberlanjutan). Untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan demi keberhasilan program CBPR, dan untuk mencapai tujuan menyelesaikan permasalahan yang terjadi, CBPR menekankan terjadinya proses jangka panjang dan komitmen untuk keberlanjutan.
9. ***Works to ensure research rigor and validity but also seeks to "broaden the bandwidth of validity" with respect to research relevance*** (Bekerja untuk memastikan ketelitian dan validitas penelitian, dan juga untuk memperluas ukuran validitas penelitian dengan menggunakan patokan relevansi penelitian). CBPR menuntut adanya validitas dan keandalan penelitian. Pada saat yang sama, praktisi CBPR dituntut memperluas *bandwidth* validitas dengan bertanya, apakah penelitian yang dilakukan memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

## Kemitraan dalam CBPR

Kemitraan, sebagai bagian terpenting dalam CBPR, merupakan proses interaksi yang dinamis antara semua mitra dalam berpartisipasi, berkerja sama, mempengaruhi, melakukan refleksi diri, dan dalam proses pembelajaran. Prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam semua tahapan CBPR untuk mewujudkan kemitraan yang kuat dan berkelanjutan adalah adanya keseimbangan kekuatan, kepercayaan, dan rasa hormat di antara semua anggota tim peneliti. Selain itu, partisipasi aktif yang dibangun diantara semua mitra menyiratkan tingkat upaya dan pengaruh yang ditunjukkan oleh semua mitra untuk keberhasilan program yang dilakukan. Kerjasama kolaboratif antara berbagai mitra dalam CBPR dilakukan atas dasar berikut ini:

- Mempertahankan proses yang benar-benar partisipatif. CBPR sangat mendorong keterlibatan semua mitra secara setara. Kesetaraan dalam kemitraan mencakup semua aspek kerja sama, seperti dalam mengidentifikasi kebutuhan-data, mengumpulkan data, mengembangkan metodologi, menerapkan strategi, menyebarkan hasil, menerapkan perubahan dalam masyarakat, dan sebagainya.

- Menjunjung tinggi kesetaraan dalam bentuk kerja sama, keterlibatan, dan rasa saling menghargai antara semua mitra. CBPR mendorong terjadinya pendefinisikan ulang *expert knowledge* (pengetahuan pakar), yang tidak hanya menjadi dominasi kalangan intelektual-akademis, tetapi terbuka untuk semua mitra dan kelompok masyarakat. Disamping itu, CBPR berkomitmen kuat pada proses berbagi informasi yang dinamis yang dapat membantu untuk membangun kapasitas di antara semua mitra. Sehingga, terbangun hubungan sinergis antara pengetahuan ilmiah para peneliti dan pengalaman serta pengetahuan praktis yang dimiliki masyarakat.
- Membangun kekuatan dan sumber daya komunitas. CBPR mencari dan membangun kekuatan dan sumber daya yang ada dalam suatu komunitas. Sehingga terjadi penggabungan kekuatan individu, jaringan sumber daya, sistem kekuasaan, dan kekuatan lainnya dalam komunitas untuk bekerja secara sinergis.
- Mengakui bahwa kemitraan penelitian adalah pengalaman pembelajaran bersama yang berkelanjutan. Semua mitra mengakui bahwa mereka saling belajar dari lainnya, memahami

bahwa proses pembelajaran berlanjut sepanjang masa proyek, bahkan dapat dikembangkan sesudahnya. Karena sifat kolaboratif dari proses CBPR, kelompok-kelompok yang secara historis terpinggirkan yang sebelumnya tidak pernah terlibat dalam mengidentifikasi atau menangani kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, melalui kemitraan dalam CBPR, mereka didengar, diakui dan dinilai sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran bersama.

- Menghargai model siklus dari penelitian partisipatif yang dilakukan. Semua tujuan penelitian belum tentu ditentukan pada awal proses dengan komunitas. Sehingga ketika beragam perspektif dikenalkan dan wawasan baru diperoleh, maka metode dan proses eksperimental yang muncul membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan-penyempurnaan untuk merefleksikan pengetahuan baru yang dihasilkan.
- Membangun jembatan dari hasil yang diproduksi menjadi impian-impian pengembangan yang bisa diwujudkan menjadi kenyataan. Ketika individu-individu dengan beragam perspektif bekerja sama dengan solid, maka harapan baru dapat dimunculkan dari

isu-isu yang ada dalam komunitas. Ketika wawasan dari berbagai kelompok individu dapat dibagikan, semua anggota kelompok mulai mengokseptualisasikan cara berpikir baru dan menciptakan peluang-peluang dari hasil yang ada menjadi mimpi yang dapat diwujudkan pada proses-proses selanjutnya.<sup>106</sup>

### **Prasyarat yang dibutuhkan**

Berdasarkan hasil survey dari berbagai pengalaman dalam pelaksanaan CBPR di berbagai tempat, terdapat prasyarat-prasyarat yang dibutuhkan agar CBPR yang dilakukan bisa efektif dan maksimal, yaitu sebagai berikut:

- Kemampuan dalam kemitraan untuk menerima, mengelola, dan memelihara kepercayaan diantara mitra yang terlibat.
- Komunikasi dan penyelesaian tugas secara bersama, jelas, adil dan transparan.
- Bernegosiasi dan membuat keputusan secara partisipatif.
- Menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada.

---

<sup>106</sup> Laura Weiss Roberts, *Community-Based Participatory Research...*, hal. 16-18

- Mengelola, mengenali, dan berbagi kekuasaan dan sumber daya.<sup>107</sup>

Sedangkan untuk mewujudkan keberhasilan dalam proyek CBPR, sangat ditentukan oleh beberapa hal diantaranya:

- Tingkat kepercayaan yang terbangun antara dan tim peneliti serta mitra lainnya.
- Dukungan dan penguatan kapasitas untuk pelibatan masyarakat sebagai mitra.
- Keterbukaan dan saling respek diantara semua mitra.
- Kepedulian masyarakat atau persepsi masyarakat tentang masalah yang dihadapi.
- Sejarah kepercayaan komunitas yang terbangun tentang keseluruhan upaya penelitian yang dilakukan oleh mitra, termasuk yang pernah dilakukan oleh perguruan tinggi.<sup>108</sup>

## G. Rangkuman

Varian pendekatan dalam *community engagement* sangat beragam. Varian pendekatan *community engagement* yang dibahas dalam bab ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*, *Asset Based*

---

<sup>107</sup> Meredith Minkler, dkk., *Community-Based Participatory Research...*, hal. 378

<sup>108</sup> Meredith Minkler, dkk., *Community-Based Participatory Research...*, hal. 378

*Community Development (ABCD)*, *Service Learning (SL)*, dan *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Ragam varian pendekatan dalam *community engagement* tersebut memiliki dasar paradigma yang cenderung linier, disamping tentunya terdapat beberapa poin perbedaan. Masing-masing pendekatan memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam implementasinya. Implementasinya, melalui pelibatan masyarakat melalui kerja kolaboratif dengan perguruan tinggi dan mitra lain dengan tujuan yang digariskan oleh masing-masing pendekatan mulai untuk membangun kesadaran diri, peningkatan kapasitas dan perbaikan kualitas hidup, sampai pada pembebasan dari ketidakberdayaan dan ketidakadilan sosial.

#### **H. Lembar Kerja**

Kegiatan: Debat tentang paradigma dan prinsip-prinsip dari pendekatan UCE, PAR, ABCD, SL dan CBPR.

Petunjuk mengerjakan:

1. Mahasiswa dibagi menjadi empat kelompok besar,
2. Masing-masing kelompok diminta mengidentifikasi kekuatan dan kelebihan paradigma dan prinsip dari satu pendekatan UCE yang dipilih.

3. Kemudian masing-masing kelompok diminta mengidentifikasi sisi-sisi kelemahan dari paradigma tiga pendekatan lainnya yang tidak dipilih.
4. Debat ilmiah dimulai dengan presentasi hasil identifikasi kelompok pertama kemudian dilanjutkan kelompok-kelompok selanjutnya.
5. Dilanjutkan dengan debat terbuka dan diakhiri dengan konklusi bersama.

## I. Assesment

Mengkomparasikan paradigma dan prinsip dari 4 contoh program UCE yang menggunakan 4 pendekatan yang berbeda.

Petunjuk mengerjakan:

1. Mahasiswa membentuk kelompok maksimal dengan anggota maksimal 3 orang.
2. Masing-masing kelompok mereview 4 contoh program UCE yang menggunakan 4 pendekatan yang berbeda dari berbagai sumber yang ada. Mengkomparasikan paradigma dan prinsip yang digunakan oleh masing-masing contoh.
3. Masing-masing kelompok menuliskan hasil review di atas lembar kertas A4, diserahkan kepada dosen pengampu MK UCE.
4. Mengupload hasil review di medsos.

J. Daftar Pustaka

- Castellanet, Christian dan Carl F. Jordan. *Participatory Action Research in Natural Resource Management*. New York: Taylor & Francis E-Library, 2004.
- Friere, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 2005.
- Greenwood, Davydd J. dan Morten Levin, *Introduction to Action Research; Social Research for Social Change*. California: Sage Publications, 2007
- Greenwood, Davydd J. *Action Research from Practice to Writing in an International Action Research Development Program*. Amsterdam: John Bcnjamins Publishins Company,1999
- Kapoor, Dip dan Steven Jordan, *Education, Participatory Action Research, And Social Change*. New York: Palgrave Macmillan, 2009
- Kindon, Sara, Rachel Pain dan Mike Kesbyhal (ed.), *Participatory Action Research Approaches and Methods Connecting People, Participation and Place*. New York: Routledge, 2007.
- Koch, Tina dan Debbie Kralik, *Participatory Action Research in Healthcare*. Oxford: Blackwell Publishing. 2006.
- Knight, Barry, Hope Chigudu dan Rajesh Tandon, *Reviving Democracy Citizens at the Heart of Governance*. London: Earthscan Publications Ltd, 2002.
- Minkler, Meredith dkk., *Community-Based Participatory Research: A Strategy for Building Healthy*

- Communities and Promoting Health through Policy Change*. California: PolicyLink, 2012
- Mcintyre, Alice. *Participatory Action Research*. London: Sage Publications, 2008.
- Reason, Peter dan Hilary Bradbury (ed.), *The SAGE Handbook of Action Research; Participative Inquiry and Practice*. London: Sage Publications, 2008.
- Whyte, William Foote (ed.), *Participatory Action Research*. California: Sage Publications, 1991.
- Green, Gary Paul dan Ann Goetting, *Mobilizing Communities Asset Building as a Community Development Strategy*. Philadelphia: Temple University Press, 2010.
- Itami, Hiroyuki dan Thomas W. Roehl. *Mobilizing Invisible Assets*. Massachusetts: Harvard University Press, 1987
- Kretzmann John P. dan John L. Mcknight, *Building Communities from The Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Communllys Assets*. Chicago: ACTA Publications, 1993
- Kretzmann, John P. dan Michael B. Green, *Building the Bridge from Client to Citizen: A Community Toolbox for Welfare Reform*. Evanston: The ABCD Institute, 1998.
- Kretzmann, John P. dkk., *Discovering Community Power: A Guide to Mobilizing Local Assets and Your Organization's Capacity*. Evanston: the ABCD Institut, 2005

- Kretzmann, John P. dkk., *A Guide to Capacity Inventories: Mobilizing The Community Skills of Local Residents*. Chicago: ACTA Publications, 1997
- Mathie, Alison dan Gord Cunningham, *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as A Strategy for Community-Driven Development*. Antigonish: Coady International Institute, 2002.
- Mayo, Andrew. *The Human Value of the Enterprise; Valuing People as Assets Monitoring, Measuring, Managing*. London: Nicholas Brealey Publishing, 2001
- Morgan, Antony., dkk, *Health Assets in a Global Context; Theory, Methods, Action*. London: Springer, 2010
- Ryan, Gregory dan Cate Bourke, *Community Connection Asset Mapping Process (CCMP) System Handbook*. Connecticut: CT. Assets Network, 2008.
- Rans, Susan dan Hilary Altman. *Asset-Based Strategies for Faith Communities*. Chicago: ACTA Publications, 2002.
- Rans, Susan A. *Hidden Treasures: Building Community Connections by Engaging the Gifts of*. Evanston: ABCD Institute, 2005
- Skidmore, Paul dan John Craig, *Start with People How Community Organisations Put Citizens In The Driving Seat*. London: Demos, 2005
- Xing Quan Zhang, dkk. (ed.) *Asset-Based Approaches to Community Development*, Nairobi: UN-Habitat, 2008.

- Butin, Dan W. *Service-Learning in Higher Education Critical Issues and Directions*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Bringle, Robert G. dkk., *The Measure of Service Learning Research Scales to Assess Student Experiences* Washington: The American Psychological Association, 2004.
- Calderon, Jose ´ Z. *Race, Poverty, And Social Justice: Multidisciplinary Perspectives Through Service Learning*. Virginia: Stylus Publishing, 2007
- Dary, Teri, dkk., *High Quality Instruction That Transforms a Guide to Implementing Quality Academic Service-Learning*. Wisconsin: Wisconsin Department of Public Instruction, 2010
- Flecky, Kathleen Lynn Gitlow. (ed.), *Service-Learning in Occupational Therapy Education: Philosophy and Practice*. London: Jones and Bartlett Publishers, 2011.
- Godfrey, Paul C. dkk (ed.), *Working for the Common Good Concepts and Models for Service-Learning in Management*. Virginia: Stylus Publishing, 2009.
- Lisman, C. David. *Toward A Civil Society; Civic Literacy and Service Learning*. London: Bergin&Garvey, 1998
- Roy, Loriene, dkk. (ed.), *Service Learning Linking Library Education and Practice*. Chicago: The American Library Association, 2009

- Stahly, Geraldine B. (ed.), *Gender Identity, Equity, And Violence Multidisciplinary Perspectives Through Service Learning*. Virginia: stylus publishing, 2007.
- Susan Benigni Cipolle, *Service-Learning and Social Justice; Engaging Students in Social Change*. London: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2010
- Tannenbaum, Sally Cahill (ed.), *Research, Advocacy and Political Engagement Multidisciplinary Perspectives Through Service Learning* (Virginia: Stylus Publishing, 2008.
- Wilczenski, Felicia L. dan Susan M. Coome, *A Practical Guide to Service Learning Strategies for Positive Development in Schools*. Boston: Springer, 2007.
- Coughlin, Steven S. dkk. (Ed.), *Handbook of Community Based Participatory Research*. Oxford: Oxford University Press 2017.
- Israel. Barbara A. dkk. (ed.), *Methods for Community-Based Participatory Research for Health*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2013.
- Leavy, Patricia. *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, And Community-Based Participatory Research*. New York: The Guilford Press, 2017
- McCracken, Jill. *Learning with Women in Jail Creating Community-Based Participatory Research*. Cham: Springer, 2019.
- Minkler, Meredith dkk., *Community-Based Participatory Research: A Strategy for Building Healthy*

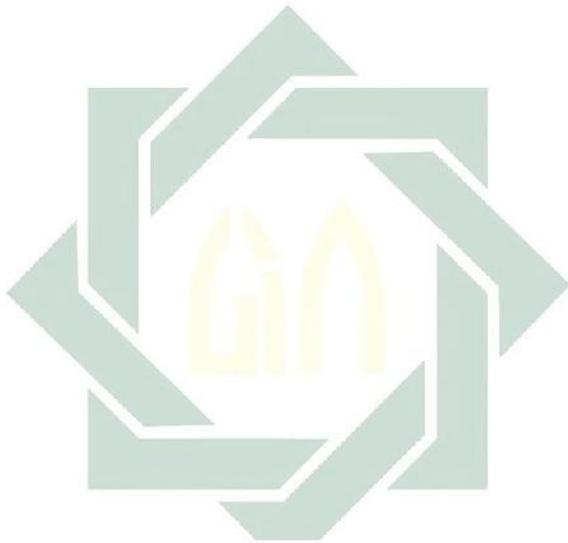
*Communities and Promoting Health through Policy Change.* California: PolicyLink, 2012.

Minkler, Meredith dan Nina Wallerstein, *Community-Based Participatory Research for Health from Process to Outcomes.* San Francisco: Jossey-Bass, 2008.

Roberts, Laura Weiss *Community-Based Participatory Research for Improved Mental Healthcare; A Manual for Clinicians and Researchers.* New York: Springer, 2013.

Wilmsen, Carl, dkk. (ed.). *Partnerships for Empowerment; Participatory Research for Community-based Natural Resource Management.* London: Earthscan, 2008





202 ~ BAB 5: *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

# 5

## Participatory Rural Appraisal (PRA)

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa memiliki pemahaman tentang konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai teknik-teknik (*tools*) untuk pengkajian, pembelajaran, pengorganisasian, dan pemecahan masalah komunitas dalam rangka pemberdayaan masyarakat berbasis riset.

#### 2. Alokasi waktu

3 kali tatap muka, (1 kali tatap muka 3 x 50 menit)

#### 3. Media Pembelajaran

- a. Vedio Dokumentasi Praktik Pengkajian Wilayah
- b. *Community Mapping*
- c. *Community*

#### 4. Strategi

- a. Simulasi *Tools PRA*
- b. *Focus Group Discussion (FGD)*
- c. Praktik *Community Mapping*

### B. Uraian Materi

#### Cara Kerja dan Prinsip Metodologi PRA

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi/wilayah secara lebih mendalam. Hal ini dengan sendirinya memungkinkan pelaksana program menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan program-program, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program.

Adapun cara kerja PRA diantaranya:

- Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
- Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
- Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
- Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
- Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
- Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
- Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
- Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

## Prinsip Metodologi PRA

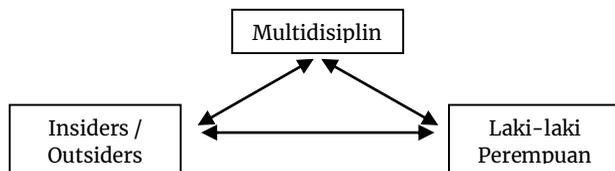
Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu:

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cross check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

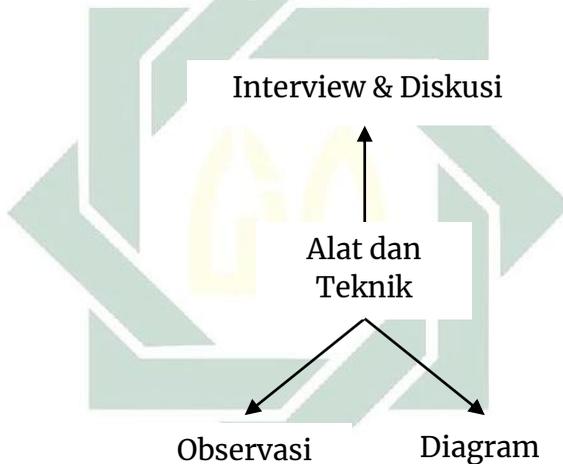
#### a. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.



### b. Triangulasi Alat dan Teknik

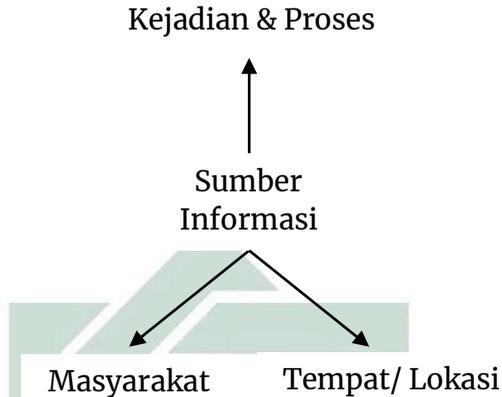
Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.



### c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat

atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.



## 2. **Multidisiplin Tim**

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari desain, penumpulan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

### **3. Kombinasi berbagai Teknik**

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan menggunakan beragam teknik PRA ini, informasi akan diperoleh secara akurat, lengkap dan mendalam.

### **4. Dilaksanakan Bersama Masyarakat**

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri, karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

## **5. Informasi yang Tepat Guna**

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan hal berikut: informasi apa yang benar-benar diperlukan, untuk apa, dan sejauhmana dapat digunakan.

## **6. On-the-spot Analysis**

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.

## **7. Mengurangi Bias dan menjadi Kritis**

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, wanita, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya dihindarkan berbicara hanya dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Tim PRA harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai issue. Tim juga harus bisa

mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

## Prinsip Kerja PRA

Adapun prinsip kerja PRA diantaranya:

- a) Prinsip mengutamakan yang terabaikan  
Ajak dan libatkan orang-orang yang selama ini diabaikan, seperti kaum miskin dan perempuan. Seringkali program-program pengembangan masyarakat tidak melihat orang-orang yang terpinggirkan. Meskipun retorika politik selalu menjadikan mereka sebagai jargon, bahwa mereka memimpin atas amanat penderitaan rakyat. (baca: mereka hanya menjadi program memperoleh program, tetapi faktanya tidak pernah disentuh).
- b) Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat  
Banyak program pemberdayaan masyarakat berorientasi pada bantuan fisik. Program ini umumnya berdampak negatif, karena justru meningkatkan ketergantungan

masyarakat pada bantuan dan pihak luar. Berbeda dengan PRA, yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaannya dan meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dengan menggunakan sumberdaya setempat, serta menurunkan ketergantungan mereka kepada pihak luar.

- c) Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator (*facilitating - they do it*)

Seringkali masyarakat diikuti suatu program tanpa diberikan pilihan, sehingga pada hakekatnya pihak luar yang melaksanakan program tersebut. PRA dilakukan oleh masyarakat sendiri, pihak luar hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Jadi bukan masyarakat yang harus berpartisipasi, tetapi orang luarlah yang harus berpartisipasi dalam program masyarakat.

- d) Prinsip saling belajar, berbagi bersama, menghargai perbedaan, dan menemukan keragaman (*seeking diversity*)

PRA adalah proses belajar dari pengalaman. Setiap orang harus didudukkan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Justru perbedaan-perbedaan ini merupakan

kesempatan yang baik untuk saling berbagi (*sharing*) dan belajar bersama. Dengan demikian akan ditemukan keragaman (*seeking diversity*) di antara masyarakat, sehingga muncullah sikap saling menghormati, saling berbagi dan saling menolong.

- e) Memutar kembali proses belajar masyarakat (*reversal of learning*)

Pada dasarnya masyarakat memiliki pengalaman hidup yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran. Namun kadang pembelajaran itu berhenti karena kondisi-kondisi yang stagnan. PRA mendorong muncul proses belajar kembali masyarakat, sebagai pengalaman mereka menapaki hidup sehingga terjadi dialektika proses belajar masyarakat.

- f) Prinsip belajar dari kesalahan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan (*offsetting biases*)

Seringkali orang takut mengungkapkan kesalahan-kesalahannya atau untuk menyalahkan orang lain. Dalam PRA diharapkan muncul keterbukaan, sehingga masyarakat mampu mengkaji kekurangannya dan belajar dari kelemahannya. PRA mendorong masyarakat memperbaiki kesalahannya secara terus-menerus.

g) Prinsip terbuka, santai, dan informal

Untuk menciptakan keterbukaan di antara masyarakat, diperlukan suasana yang santai dan informal. Suasana formal dan serius menciptakan kondisi yang membosankan dan cenderung mengekang pemikiran.

h) Prinsip orientasi praktis

Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut persoalan yang menarik bagi dia dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, PRA perlu berorientasi praktis dan berkaitan dengan keadaan nyata masyarakat. Meskipun demikian, fasilitator tidak boleh larut dengan keinginan-keinginan praktis masyarakat yang cenderung simple dan berorientasi profit. Maka fasilitator tetap harus berpegang pada prinsip-prinsip analisis kritis.

i) Prinsip Triangulasi

Kadang-kadang informasi yang digali oleh seseorang tidak sesuai dengan persepsi orang lain. Kadang-kadang persepsi antar fasilitator berbeda dengan apa yang disampaikan oleh masyarakat karena latar belakang yang berbeda. Kadang-kadang informasi yang dianalisa dengan suatu teknik PRA yang digunakan belum pasti benar dan

lengkap. Karena itu, perlu dilakukan cek dan recek data dengan pola triangulasi. Ada tiga cara untuk triangulasi: 1) triangulasi sumber informasi; 2) triangulasi fasilitator; dan 3) triangulasi teknik PRA (lihat penjelasan sebelumnya).

- j) Membangun kesadaran kritis masyarakat dan tanggungjawab (*self-critical awareness and responsibility*)

PRA mendorong masyarakat memahami realitas diri dan lingkungannya, sehingga terbangun kesadaran kritis dan tanggungjawab dirinya agar bias untuk keluar dari problem dirinya dan lingkungannya. PRA diharapkan mampu merubah paradigma masyarakat yang selama ini terkungkung dengan kesadaran magis, menjadi kesadaran kritis. Inilah yang disebut dengan proses belajar dalam rangka memborkar paradigma dan mencairkan kebekuan.

- k) Prinsip berkelanjutan dan selang waktu.

PRA merupakan salah satu tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan agar masyarakat sendiri bisa melakukan secara mandiri mengambil peran untuk aksi melakukan proses perubahan. Setelah PRA dilaksanakan

diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun PRA harus berulang kembali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian untuk monitoring dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir.

### **Kekuatan Utama PRA**

PRA memiliki kekuatan utama, jika dibandingkan dengan teknik lain, teknik ini cukup handal untuk proses riset dan pendampingan masyarakat. Dinatara kekuatan utama itu adalah (1) Proses partisipatif dapat dilakukan optimal; (2) Dapat mengungkap dan mendayagunakan pengetahuan dan kemampuan masyarakat; (3) Dapat menciptakan hubungan yang dekat dan rileks antara fasilitator dan masyarakat desa; (4) Semua proses dan hasil dipaparkan dan divisualkan langsung (*Diagramming & visual sharing*); dan (5) Proses partisipasi dapat diterapkan secara bertahap berurutan (*Sequences of participatory methods*).

## C. Tujuan dan Kegunaan PRA

Terdapat empat macam tujuan dan kegunaan PRA yaitu:

### 1. *Exploratory*

Tujuan dan manfaat PRA ini untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi/wilayah tertentu menurut persepsi masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh masih sangat global tentang suatu lokasi/wilayah. *Exploratory* ini biasanya digunakan apabila peneliti/fasilitator sebagai pihak luar (*outsider*) baru mulai memasuki suatu lokasi/wilayah tanpa mempunyai tujuan khusus untuk membuat program tertentu. Berawal dari informasi yang menyeluruh ini akan dilakukan analisa bersama masyarakat untuk melakukan kegiatan yang sekiranya diperlukan dan sesuai dengan masalah yang ada di lokasi/wilayah tersebut.

### 2. *Topical*

*Topical* PRA ini untuk memperoleh informasi tertentu secara lebih mendalam disesuaikan dengan tujuan tim PRA. Apabila tim sudah mempunyai topik tertentu misalnya sanitasi lingkungan, maka *topical* PRA dapat

diterapkan untuk mencari informasi yang perlu digali.

### 3. *Program dan Manajemen*

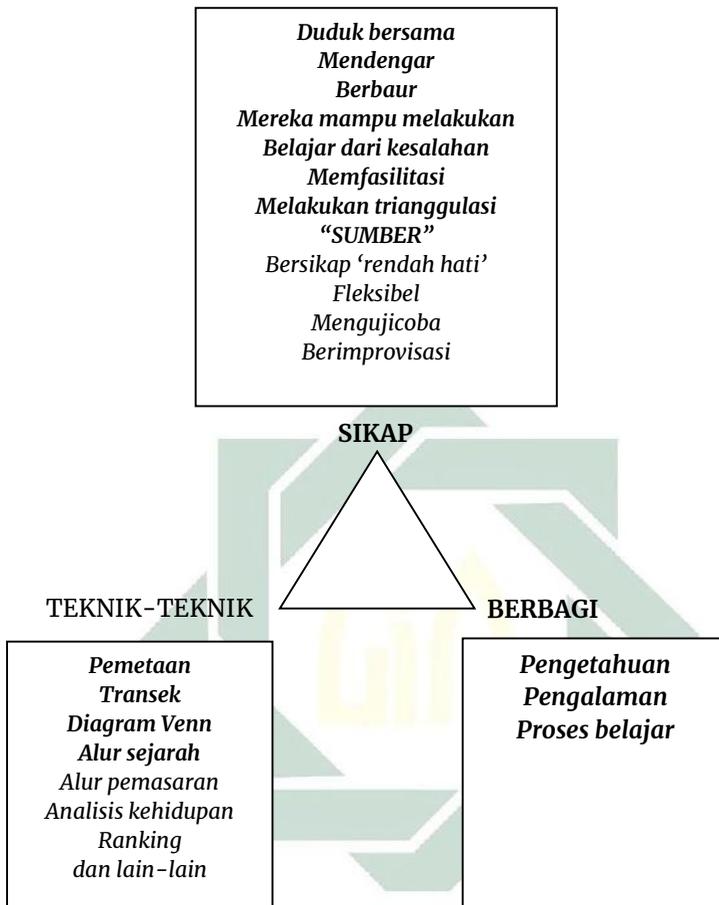
Informasi yang diperoleh dalam PRA digunakan untuk merencanakan dan menjalankan program bersama masyarakat. Sedangkan informasi dapat diperoleh melalui exploratory atau topical PRA, hal ini tergantung pada kebutuhan. Apabila tim belum merencanakan program apa yang akan dilakukan, maka dapat digunakan exploratory PRA, tetapi apabila tim sudah mempunyai rencana untuk melakukan program tertentu misalnya kesehatan, maka topical PRA merupakan pilihan yang tepat.

### 4. *Evaluasi dan Monitoring*

PRA digunakan untuk mengevaluasi dan memonitor perkembangan program dengan institusi terkait. Teknik PRA dapat dipilih sesuai dengan tujuan monitoring dan evaluasi yang dilakukannya. Misalnya, untuk mengetahui dampak dari program yang sudah berjalan dapat digunakan teknik *trand and change* dari preode sebelum program dilaksanakan sampai program selesai.

#### **D. Tiga Pilar PRA**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, PRA adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan suatu wilayah (pedesaan atau perkotaan). Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Demikian pula hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik serta alat. Tiga hal itu; yaitu teknik dan alat PRA, sikap fasilitator dan berbagi, menjadi tiga pilar dari kajian keadaan wilayah secara partisipatif, yang semua penting dan saling mengisi satu sama lain.



## **E. Persiapan Melakukan Proses PRA**

### **1. Persiapan Wilayah/lokasi**

Persiapan wilayah (desa/kota) merupakan tahap penting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan sebenarnya sudah diawali dengan

sosialisasi. Diharapkan masyarakat sudah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Demikian pula diharapkan bahwa ada kepercayaan, keterbukaan, dan suasana yang akrab di antara masyarakat dan tim peneliti atau pemberdayaan masyarakat. Salah satu tahap dalam sosialisasi adalah penyusunan rencana kegiatan PRA. Dalam rencana tersebut perlu disepakati hal-hal sebagai berikut:

a) Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan biasanya ditentukan sendiri oleh masyarakat. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam masalah tempat ini adalah:

- Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta).
- Tempat sesuai kondisi cuaca.
- Mudah dicapai untuk seluruh masyarakat serta fasilitator.
- Cocok untuk teknik PRA yang akan dipergunakan.

b) Waktu

Waktu pelaksanaan harus disepakati bersama warga, jangan sampai merugikan mereka. Karena mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri terkait pekerjaannya. Biasanya waktu senggang dimiliki warga

ketika malam hari, atau sore hari. Yang penting masyarakat bisa hadir dengan penuh dan rutin.

c) Pengumuman/undangan

Rencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat supaya mereka, termasuk yang tidak hadir ketika sosialisasi, akan mengikuti kegiatan PRA. Perlu diingatkan bahwa perempuan dan orang-orang miskin (terpinggirkan) perlu terlibat dalam proses PRA. Hal ini karena seringkali masalah-masalah yang diangkat kurang peka terhadap problem perempuan dan orang miskin.

**2. Persiapan Tim**

Proses PRA biasanya difasilitasi oleh sebuah tim fasilitator. Anggota tim dapat terdiri dari luar masyarakat (*out sider*), dan wakil-wakil masyarakat dari disiplin yang berbeda. Anggota tim fasilitator minimal 3 orang, yang terpenting kekompakan tim dalam proses akan menentukan keberhasilan proses PRA.

Persiapan tim sebagai salah satu tahapan yang terpenting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan yang baik tidak menimbulkan kebosanan masyarakat, maupun konflik di antara fasilitator,

dan kebingungan peserta PRA. Konflik di antara tim fasilitator harus dihindari, sebab akan menimbulkan kesulitan tim dalam proses-proses PRA selanjutnya akibat masyarakat bingung dan ragu terhadap kemampuan tim. Isu-isi penting yang dibahas pada persiapan tim meliputi:

a) Menentukan informasi yang akan dikaji

Informasi yang akan dikaji tergantung tujuan PRA. Tujuan bisa sangat umum (riset dan pemberdayaan masyarakat), atau bisa terkait dengan isu (misalnya tentang masalah kesehatan lingkungan atau perlindungan lahan kritis). Sesuai tujuan tersebut, yang telah disepakati dengan masyarakat, diputuskan *informasi apa* yang akan dikaji. Tim fasilitator harus memperhatikan bahwa informasi yang akan dikumpulkan relevan dan tidak terlalu banyak, yang penting kualitasnya. (untuk memudahkan fasilitator dalam proses, buat daftar pertanyaan semi terstruktur, yang tentunya bisa berubah dalam proses).

b) Menentukan teknik PRA yang akan digunakan

Berdasarkan informasi yang akan dikaji, diputuskan teknik apa yang akan digunakan untuk proses. Dari pengalaman

PRA, teknik yang seringkali digunakan untuk proses kajian awal biasanya mapping, alur sejarah desa, dan kalender musim.

- c) Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media

Media dan bahan pendukung tergantung teknik PRA yang dipilih. Bahan pendukung yang bisa disediakan antara lain seperti kertas, spidol, kapur tulis, dan lain-lain (bahan dari luar). Demikian pula bisa berupa batuan, dedaunan, biji-bijian, dan lain-lain (bahan lokal). Pilihan bahan dan media yang cocok dan bervariasi sangat penting untuk mengatasi kebosanan masyarakat dan fasilitator.

- d) Pembagian tugas dalam tim fasilitator untuk proses yang partisipatif

Untuk menerapkan PRA perlu dilakukan pembagian tugas dalam tim terhadap masing-masing anggota. Tugas yang biasanya dibagimeliputi:

- **Pemandu diskusi (fasilitator utama)**, bertugas membangun proses diskusi, mendorong masyarakat berdiskusi di antara mereka sendiri, serta berbagi pengalaman.

- **Pemerhati proses**, bertugas mendampingi dan membantu fasilitator utama dalam memperlancar kegiatan, serta menjaga proses agar tujuan akan tercapai. Dia mendorong agar peserta pasif ikut terlibat berdiskusi dan mengatasi peserta yang terlalu dominan (dengan cara yang halus).
- **Peancatat**, bertugas melakukan rekam proses, yaitu mencatat segala pembicaraan dalam diskusi dan hasil diskusi secara lengkap dan obyektif.
- **Penerjemah**, bertugas membantu anggota tim yang tidak menguasai bahasa lokal (daerah), bila diperlukan.

## **F. Teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)**

### **1. Mapping (pemetaan)**

#### **a. Pengertian**

Mapping atau suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah

(desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.

## b. Tujuan

Teknik PRA ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya, misalnya 'peta pemeluk agama Islam', 'peta penyebaran Islam'.

Hal-hal yang dapat diungkap untuk memahami keadaan fisik suatu wilayah meliputi: Infastruktur (sarana jalan, saluran air, sumber air, perumahan, tempat pembuangan sampah, tempat ibadah, pendidikan, balai kesehatan dsb), potensi sosial ekonomi (sarana perdagangan, jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan), dan masalah yang timbul dari kondisi fisik dan sosial ekonomi.

Keunggulan teknik ini adalah dapat memberikan gambaran wilayah secara menyeluruh dan dapat menggalidata wilayah secara lengkap. Hasil dari teknik ini banyak digunakan untuk mengarah kepada teknik-

teknik lain, sehingga teknik ini biasanya digunakan pada awal-awal proses PRA, yang selanjutnya diperdalam dengan teknik lain.

### c. Bagaimana Melakukan Pemetaan?

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan, dan biji-bijian. Keuntungan pemetaan dibuat di atas tanah adalah luasnya peta yang tidak terbatas dan banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tetapi, kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas agar hasilnya tidak hilang.



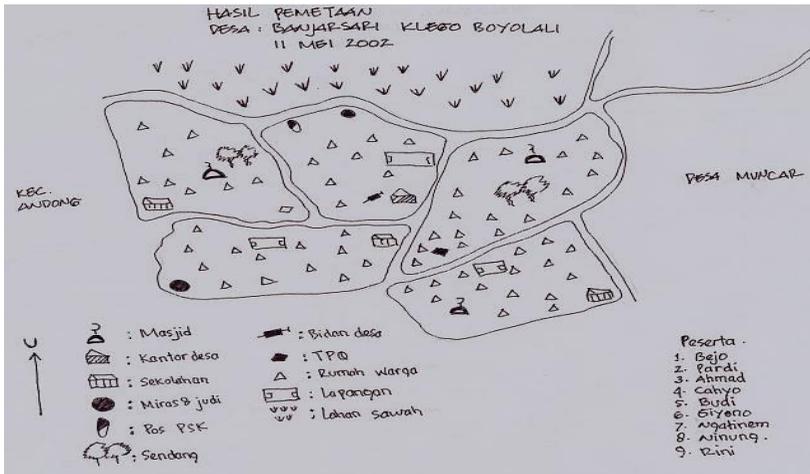
#### **d. Langkah-langkah melakukan Pemetaan:**

- 1) Sepakatilah tentang topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya, topik tentang “peta agama Islam di desa Karang Gotheng”.
- 2) Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya, rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dsb.
- 3) Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.
- 4) Gambarlah (bersama masyarakat!!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa dsb).
- 5) Ajaklah masyarakat untuk melengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
- 6) Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebab-sebab serta akibat-akibatnya.
- 7) Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi.
- 8) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas

kertas (secara lengkap dan sesuai peta masyarakat).

- 9) Setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

Contoh hasil pemetaan:



## 2. Transect (Transektor)

### a. Pengertian

Transect dalam bahasa Inggris adalah *cross section* yang berarti melintasi suatu daerah, menelusuri, atau potong kompas. Secara terminologi transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang

kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan.

Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasilnya digambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi.

Ada beberapa jenis transect, diantaranya, transect sumber daya desa umum, transect sumber daya alam, transect topik tertentu atau transect perkembangan agama. Untuk daerah Urban biasanya lebih kelihatan kondisi sosialnya, misalnya: sanitasi, kesehatan, kondisi rumah, kepemilikan dsb. Akan tetapi kondisi fisik tidak banyak terlihat potensinya, hal ini karena lingkungan yang sudah padat penduduk dan rumahnya.

## b. Tujuan

Tujuan melakukan transect antara rural dan urban berbeda.

Untuk daerah Rural:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami bersama-sama tentang potensi dan masalah-masalah pemukiman pedesaan. Misalnya masalah fisik: tanah, kondisi fisik, sumber air, tata ruang, topografi, jenis-jenis teknologi, pengelolaan lahan, vegetasi/ tumbuhan, pengelolaan lahan, fasilitas kesejahteraan (puskesmas, pasar dll) masalah dan kesempatan (sarana fisik). Sedangkan masalah sosial ialah masalah dan kesempatan, akses wanita dan laki-laki terhadap sumberdaya dan manfaat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah yang timbul dari sosial ekonomi, pemanfaatan sarfana kesejahteraan, kepemilikan (milik, sewa, buruh, dll) masalah kelas sosial (kaya/miskin, pendatang, asli).
- 2) Mengetahui perlakuan-perlakuan yang telah ditempuh oleh masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

- 3) Mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan penduduk dalam mengatasi masalah di atas.

Untuk daerah Urban:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami secara bersama-sama tentang potensi dan masalah lingkungan perkotaan, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, serta masalah-masalah yang muncul dari kondisi sosial ekonomi wilayah perkotaan, dan sebagainya.
- 2) Untuk mengetahui perlakuan-perlakuan yang ditempuh masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut di atas.
- 3) Untuk mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan penduduk dalam mengatasi masalah di atas.

### c. Alasan

Beberapa alasan mengapa teknik ini digunakan, dinataranya adalah:

- 1) Dapat mengetahui gambaran fisik dan sosial ekonomi secara cepat bersamaan dengan pengenalan wilayah.
- 2) Dapat melengkapi dan memperdalam mapping.

- 3) Membangun kebersamaan dan keakraban dengan nara sumber lokal (NSL) sehingga NSL lebih terbuka.
- 4) Bisa sambil mengidentifikasi lokasi program.

**d. Alat**

Kertas plano, spidol, selotip, alat pencatat, dan lain-lain sesuai yang dibutuhkan di lapangan.

**e. Tahapan (Langkah-langkah) Transect**

Langkah-langkah dalam melakukan transect di lapangan bersama Nara Sumber Lokal (NSL) adalah sebagai berikut:

- 1) Tim PRA mengadakan suatu pertemuan dengan masyarakat (NSL) di suatu tempat atau lokasi yang disepakati.
- 2) Fasilitator utama membuka forum mengucapkan salam dan ucapan terimakasih atas kehadirannya.
- 3) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Menjelaskan pengertian transect dan manfaatnya.
- 5) Mengadakan brainstorming dengan NSL tentang informasi yang akan diambil dalam melakukan transect.

- 6) Menetapkan rute yang akan dilalui dengan melihat peta wilayah hasil mapping.
- 7) Membagi tugas tim PRA untuk bertugas sebagai pemandu, pencatat, dan pengamat.
- 8) Mulailah melakukan penelusuran wilayah bersama NSL.
- 9) Menggali informasi pada orang atau sekelompok orang yang ditemui.
- 10) Menginterpretasi data fisik yang ditemui dan mengkonfirmasi pada orang yang berada di sekitar tempat tersebut.
- 11) Setelah data didapat mencukupi dan wilayah yang ditetapkan telah ditelusuri tim bersama NSL kembali ke lokasi semula atau di sebuah tempat tertentu untuk berkumpul membuat gambar bersama dari hasil penelusuran wilayah. Tim minta kepada NSL yang menggambarkan dengan dipandu oleh tim PRA. Apabila NSL tidak bisa, maka salah seorang tim PRA yang menggambar dengan menggali informasi dari NSL.
- 12) Mempresentasikan dan review hasil transect.

- 13) Meminta NSL menanggapi dan melengkapi bila ada informasi yang masih kurang.
- 14) Mengakhiri kegiatan ini dengan ucapan terimakasih pada NSL, dan mengingatkan kembali kegunaan transect bagi masyarakat. Juga mengingatkan bahwa peran tim PRA hanya membantu masyarakat untuk mengetahui keadaan lingkungannya secara mendalam yang akan digunakan untuk masyarakat dalam membuat rencana kegiatan kemasyarakatannya.

Ccontoh Hasil Transect: Dusun Kawa, Di Jember, Kota Jember, Kab. Jember (th. 1994)

Lapori Awak				
Fakta dan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Pemukiman dan pertokoan</li> <li>+ Tanah Kawa (1/1)</li> <li>+ Memasak dan masak sayur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Sawah</li> <li>+ Mangrove lumpuh dan kurus</li> <li>+ Tanah kurang subur tanah Kawa (1/2)</li> <li>+ Red (campur) RT 01, 02 dan 03</li> <li>+ Peleang, lemper, kacang, kacang, kacang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Bujur timur (1/1)</li> <li>+ Batu dan pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Tegalan</li> <li>+ Tanah merah</li> <li>+ Tanah karang (1/1)</li> </ul>
Jenis vegetasi dan lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Padi, jagung, kacang, kacang, kacang, kacang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Padi, jagung, kacang, kacang, kacang, kacang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Padi, jagung, kacang, kacang, kacang, kacang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Padi, jagung, kacang, kacang, kacang, kacang</li> </ul>
Mandi air	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Jalan sempit dan sering banjir</li> <li>+ Jalan rusak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Hasil panen untuk keperluan rumah tangga</li> <li>+ Galian di bawah jalan</li> <li>+ Sekolah sering banjir</li> <li>+ Ada perantara jual-beli antara petani</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Tanah kurang subur (sawah) untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Air untuk irigasi</li> <li>+ Batu dari sawah</li> <li>+ Kanan sisi sawah yang sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> </ul>
Terdapat yang telah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Perbaikan jalan (dibuat)</li> <li>+ Membuat pagar pembatas agar bisa lebih subur</li> <li>+ Memantapkan secara optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Pengaliran air ke sawah</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> <li>+ Banyak ternak yang mati karena sering banjir</li> </ul>
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Jalan lebih baik, pembangunan jalan</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> <li>+ Mandi air di rumah</li> </ul>
Fotobank	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> <li>+ Foto untuk menunjukkan masalah</li> </ul>

Referensi: Layard, (1994) Sarinhe, Kanto, Eko, Nanto, Tono, Sampo, Terro, Pano

### 3. Timeline (Penelusuran Sejarah)

#### a. Pengertian

*Timeline* adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan timeline adalah:

- 1) Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
- 2) Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
- 3) Sebagai langkah awal untuk teknik trend and change
- 4) Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat dimasa lalu
- 5) Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
- 6) Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan,

perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

#### **b. Tujuan**

Adapun tujuan teknik penelusuran sejarah adalah untuk:

- 1) Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; Topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
- 2) Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.
- 3) Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
- 4) Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka dimasa lalu.

#### **c. Alat-alat**

Kertas Plano, Spidol, Papan Tulis, Selotip, dll.

#### **d. Langkah-langkah**

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses timeline adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih Nara Sumber Lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
- 2) Tim dan Nara Sumber Lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
- 3) Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
- 4) Selanjutnya menjelaskan pengertian timeline (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.
- 5) Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan timeline.
- 6) Setelah semua Nara Sumber Lokal paham, peserta & tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut. Catatan: Kalender sosial di desa akan membantu mengingat peristiwa dimasa lalu.

Dalam menggali informasi bisa dengan memberikan stimulasi (mengingat kembali) topik-topik seperti kejadian-

kejadian alam, gunung Agung Bali meletus, atau masa Gestapo (1 September 1965), atau masa reformasi tahun 1998.

**Catatan khusus:** point-point yang dapat dipakai untuk memulai penggalian informasi.

- Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal-usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk.
- Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana atau prasarana (infrastruktur); jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi dan tempat ibadah.
- Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang perubahan status pemilikan, penguasaan dan penggarapan tanah. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani dan jenis pekerjaan lain.

- Selain topik di atas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
  - Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah penyakit yang pernah menimpa daerah tersebut.
  - Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih mendalam.
  - Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
- 7) Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya; informasi/ data apa saja yang harus dimasukkan tabel timeline dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara cross check data.
- 8) Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan

recheck data / probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.

- 9) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).
- 10) Setelah proses timeline selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck* data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

**Contoh matrik:**

<b><i>Kejadian</i></b>	<b><i>Tahun</i></b>

#### 4. Trend and Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

##### a. Pengertian

*Bagan Perubahan dan Kecenderungan* merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

##### b. Tujuan

Tujuan melakukan analisa trend and change dalam PRA adalah untuk:

- 1) Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.
- 2) Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.

- 3) Dengan Bagan Perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

**c. Bagaimana membuat Bagan Perubahan dan Kecenderungan?**

Bagan Perubahan dan Kecenderungan dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Bahan-bahan yang bisa digunakan berupa biji-bijian, kerikil atau bahan lain yang mudah didapat dan mudah dipahami masyarakat. Hasilnya Bagan Perubahan dan Kecenderungan digambar atas kertas, papan tulis atau di tanah.

**d. Langkah-langkah Proses Teknik Trend and Change**

Langkah-langkah pembuatan Bagan Perubahan meliputi:

- 1) Lakukan persiapan-persiapan seperlunya.
- 2) Diskusikan bersama masyarakat perubahan-perubahan penting yang terjadi di desa serta sebab-sebabnya.
- 3) Sepakatilah topik-topik utama yang akan dicantumkan ke dalam bagan.
- 4) Sepakatilah simbol-simbol yang akan dipakai, baik untuk topik (gambar-

- gambar sederhana) maupun untuk nilai (biji-bijian, kerikil dan lain-lain)
- 5) Sepakati bersama masyarakat selang waktu (range) yang akan dicantumkan.
  - 6) Buatlah bagan di kertas, papan tulis atau tanah
  - 7) Diskusikan perubahan-perubahan, sebab-sebab, akibat-akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan (kecenderungan)
  - 8) Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi
  - 9) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Contoh hasil proses Teknik Trend and Change

KECENDERUNGAN DAN PERUBAHAN MASYARAKAT  
 DESA : ANDONO KEC ANDONG, KAB. BOYOLALI  
 2 OKTOBER 2001

	1980	1985	1990	1995	2000	KETERANGAN
KEMILIKAN LAHAN	100000	100000	100000	100000	100000	• Sempat kepada orang
JUMLAH PENDUDUK	100000	1000000	1000000	1000000	1000000	• Yang lahir lebih banyak
TEMPAT JUDI & MASUK	0	0	0	0	100000	• Banyak pengangguran • Lunyai kerja sempit
JUMLAH GURU NGAJI	100000	100000	100000	100000	100000	• Tidak ada generasi penerus
JUMLAH SANTIA	1000000	1000000	1000000	1000000	1000000	• Tidak ada generasi penerus

- Weserta . 1. Keliwari  
 2. Jumadi  
 3. Tugiro  
 4. Jangl  
 5. Sathiman  
 6. Leman

## 5. Season Calender (Kalender Musim)

### a. Pengertian

*Seasonal calender* adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan arti *calendar* adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam tehnik PRA arti *seasonal calendar* adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk

diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu 'kalender' dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

#### **b. Tujuan**

Tujuan dipergunakannya analisa seasonal calender dalam tehnik PRA adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu.
- 2) Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat.
- 3) Mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu.
- 4) Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu

#### **c. Alasan**

Kehidupan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola atau daur kegiatan yang sama dan berulang dalam siklus waktu tertentu. Misalnya pada masyarakat pedesaan kehidupan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh musim-musim yang berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti musim tanam, musim panen, musim hujan dan musim kemarau. Pada masyarakat perkotaan jenis musim yang mempengaruhi

kehidupan sosial masyarakat mungkin agak berbeda misalnya musim buah, musim hari besar, musim tahun ajaran baru dan sebagainya. Selain itu ada juga daur kegiatan yang bisa dikatakan sellau berulang dalam kedua macam masyarakat baik di desa maupun di kota misalnya musim penyakit tertentu, musim perkawinan dan sebagainya.

Dengan mengenali dan mengkaji pola-pola ini maka kita akan dapat memperoleh gambaran yang cukup memadai untuk penyusunan suatu program bagi masyarakat. Upaya menggali informasi yang berhubungan dengan siklus musim ini dalam tehnik PRA disebut analisa *Seasonal Calender* (analisa kalender musim).

**d. Bagaimana Pembuatan Kalender Musim?**

Kalender musim dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai simbol-simbol. Untuk simbol tersebut dapat dimanfaatkan biji-bijian, daun-daunan, batu-batuan dan lain-lain. Kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas.

## Contoh kalender musim:

KALENDER MUSIM  
DESA: TERAS WUJUSONGO KAWAYALI  
2 Juni 2012.

	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP
CUPAH ANJIAN	0	0	00	000	000	000	00	0				
POLA TANAM	000				000				000-0			
KESIBATAN PEKERJA	TAMAM			0000	TAMAM			TAMAM				
TAMBAH KERJA	000	0000	0000	00	00	000	0000	00	0000	0000	0000	0000
KESIBUKAN HIJUP	0	00	0	00000	00000	000	000	00000	00000	000	00	0
MABUK 2 JUDI				0000	000			0000	0000			
BERKURANG	0	00	00			0	00			00	000	0000

REPERTE :  
 1. Kojano  
 2. Wiro  
 3. Kosman  
 4. Mulyono  
 5. Winardi and  
 6. Emtan  
 7. E. P.

### e. Langkah Pembuatan Kalender Musim

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kalender musim:

- 1) Ajaklah masyarakat untuk menggambar sebuah kalender dengan 12 bulan (atau 18 bulan) sesuai kebutuhan. Tidak perlu mengikuti kalender tahunan, bisa mulai pada bulan lain, misalnya sesuai musim tanam.
- 2) Diskusikan secara umum tentang jenis-jenis kegiatan serta keadaan apa yang paling sering terjadi pada bulan-bulan tertentu dan apakah kegiatan itu selalu

terulang dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan ke berapa masyarakat melakukan upacara bersih desa.

- 3) Sepakati bersama masyarakat tentang simbol-simbol yang akan digunakan.
- 4) Ajaklah masyarakat menggambarkan kegiatan-kegiatan utama serta keadaan-keadaan kritis yang berakibat besar bagi masyarakat dalam kalender.
- 5) Diskusikan lebih lanjut (lebih mendalam) bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
- 6) Sesuaikan gambaran dengan hasil diskusi.
- 7) Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
- 8) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

## 6. Kalender Harian (*Daily Routin*)

### a. Pengertian

Kalender harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian katimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul dan untuk **assessment** secara kuantitatif akan tenaga kerja, input dll dari kegiatan harian.

Unit yang dianalisis bisa berupa individual, ataupun kelompok. Seperti pada petani individual yang dianalisis pada kunci masalah yang berhubungan dengan kegiatan harian, waktu yang dihabiskan pada kegiatan harian, dan perubahan intensitas pada tenaga kerja setiap kegiatan. Sedangkan pada kelompok atau organisasi unit yang dianalisis pada masalah pokok yang berhubungan dengan kegiatan harian dan berapa waktu yang dibutuhkan selama kegiatan harian.

### b. Tujuan

Tujuan teknik ini adalah untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Demikian juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul sehingga dapat dilihat dari

kebiasaan hariannya. Tujuan teknik juga dapat digunakan untuk **assessment** secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll dari kegiatan harian.

### c. Langkah Pembuatan Kalender Harian

Adapun langkah-langkah memfasilitasi proses pembuatan kalender harian atau kegiatan harian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi dimulai dengan menanyakan partisipan untuk mengidentifikasi setiap kegiatan yang mereka lakukan sejak mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Mereka bisa menunjukkan kegiatannya tiap jam dalam satu hari atau bisa mengidentifikasi berapa banyak waktu yang mereka habiskan pada setiap kegiatan.
- 2) Menggambar satu buah bundaran per orang (atau satu yang umum)
- 3) Menentukan berapa besarnya masing-masing bagian dalam seluruhnya
- 4) Membagi bundaran sesuai besarnya bagian masing-masing. Untuk analisa penggunaan waktu maka:
  - Bagi bundaran dalam 24 bagian (sesuai jumlah jam per hari)
  - Untuk anggota keluarga masing-masing (bapak, ibu, anak laki-laki,



## 7. Diagram Venn

### a. Pengertian

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau topical; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yangkegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian sa, kesehatan saja atau pengairan saja.

### b. Tujuan

- 1) Memperoleh data pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga atau tokoh masyarakat dalam

membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

**c. Alat-alat**

Kertas Plano, Spidol, kertas flipchart, Selotip, dll.

**d. Bagaimana membuat Diagram Venn?**

Diagram Venn dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai kertas (yang digunting dalam bentuk lingkaran) dan spidol.

**e. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Diagram Venn meliputi:**

- 1) Meminta kepada peserta untuk melakukan pertemuan baik laki-laki dan perempuan dan membentuk beberapa kelompok dengan anggota 5-10 orang. Jika perlu minta kelompok yang dibentuk menurut jenis kelamin.
- 2) Membahas dengan lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas).
- 3) Mencatat daftar lembaga-lembaga pada flipchart (kertas potongan).
- 4) Menggunting sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan kelompok masyarakat.
- 5) Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya:

- *Besarnya lingkaran:* menunjukkan *pentingnya* lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkaran tersebut.
  - *Jarak dari tingkatan masyarakat:* menunjukkan *pengaruh* lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh.
- 6) Menulis kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat.
  - 7) Membahas apakah lembaga-lembaga tersebut 'penting' menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut.
  - 8) Menggunting kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, dan menulis nama lembaga pada lingkaran tersebut.
  - 9) Meletakkan lingkaran masyarakat di atas lantai.
  - 10) Membahas bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang

ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat.

- 11) Jika semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut.
- 12) Membuat perubahan jika memang diperlukan.
- 13) Mendiskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.
- 14) Menyimpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi.
- 15) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan jika pembuatan diagram dan diskusi sudah selesai, diagram digambar kembali diatas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Contoh Diagram Venn:



*Yang perlu diperhatikan pentingnya suatu lembaga terhadap masyarakat (yang ditunjukkan oleh besarnya lingkaran) belum tentu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (yang ditunjukkan oleh jarak dari lingkaran masyarakat)*

## 8. Diagram Alur

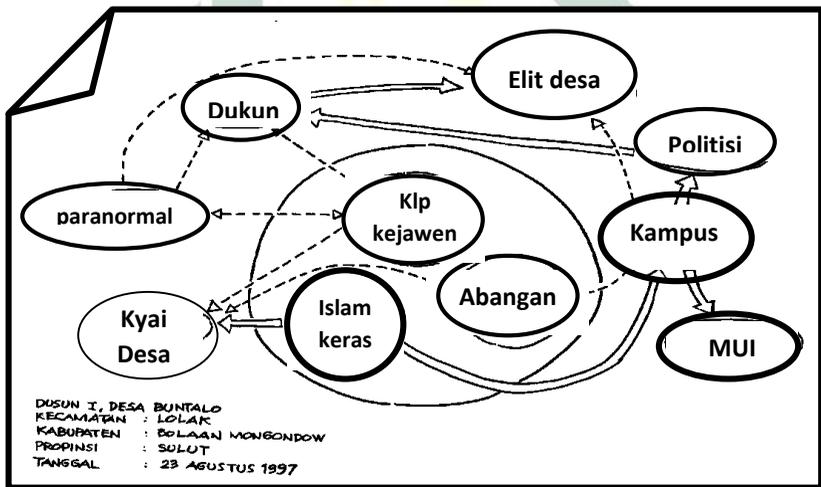
### a. Pengertian

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu system. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

## b. Tujuan

Adapun tujuan penggunaan diagram alur sebagai teknik adalah untuk:

- Menganalisa dan mengkaji suatu sistem
- Menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam system dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan.
- Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang posisi mereka sekarang



### c. Langkah Pembuatan Diagram Alur

Adapun Langkah-langkah pembuatan diagram alur meliputi:

- 1) Lakukan diskusi umum tentang semua alur “misalnya penyebaran agama Islam” di desa dan dari luar desa.
- 2) Ajaklah masyarakat untuk mengidentifikasi:
  - dimana pusat-pusat produksi tata nilai agama?
  - siapa yang berperan dalam persoalan tersebut (individu, kelembagaan)?
  - Siapa yang memiliki otoritas penafsiran tata nilai agama tersebut?
- 3) Ajaklah masyarakat menggambar alur: mulai dengan yang paling mudah dikenali dan buatlah garis ke setiap pihak.
- 4) Ajaklah masyarakat untuk membahas perilaku atau kepentingan dari masing-masing pihak.
- 5) Ambillah kesimpulan berdasarkan tingkat pemahaman masyarakat.
- 6) Tawarkan kepada masyarakat: apakah situasi tersebut harus ditangani? Kalau masyarakat berniat untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka ajaklah masyarakat untuk menentukan prioritas

yang harus segera ditangani dari soal tersebut.

- 7) Setelah semua selesai, tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta diagram alur dan diskusi sudah selesai, peta diagram alur digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

## 9. Matrix Ranging (Bagan Peringkat)

### a. Pengertian

Kata *Matrix Ranking* berasal dari Bahasa Inggris. *Matrix* artinya susunan dalam bentuk kolom. *Ranking* artinya urutan, posisi, kedudukan, penggolongan. Dengan demikian arti terminologi matrix ranking adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik yang telah diidentifikasi dalam bentuk ranking / scoring atau menempatkan topik menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat.

## **b. Tujuan**

- 1) Memfasilitasi masyarakat membuat urutan prioritas pilihan 'masalah' yang paling penting dan mendesak untuk segera dicarikan jalan keluarnya.
- 2) Memfasilitasi masyarakat memilih prioritas masalahnya secara objektif dan demokratis serta sistemis.
- 3) Memfasilitasi masyarakat dalam memilah dan memilih masalahnya secara objektif dan rasional.

## **c. Langkah-langkah Membuat Matrix Ranking**

### **1) Persiapan**

- a) Persiapkan bahan temuan dari proses sebelumnya, bahan tersebut akan menjadi masukan pokok untuk diskusi matriks ranking.
- b) Tentukan anggota masyarakat sebagai peserta, diutamakan adalah mereka yang mengikuti secara aktif proses sebelumnya.
- c) Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sebanyak mungkin mereka yang mengikuti proses sebelumnya.

## 2) Pelaksanaan

- a) Jelaskan tujuan pertemuan dan jelaskan proses dan langkah yang akan dilakukan. Jelaskan juga bahwa peranan semua peserta sama, semua orang yang hadir dapat menyampaikan pandangannya.
- b) Mulailah presentasi hasil proses sebelumnya. Presentasikan topik-topik temuan kepada masyarakat. Lebih baik presentasi dilakukan oleh masyarakat sendiri, pilih wakil diantara mereka untuk mempresentasikan hasil kelompok.
- c) Mulailah membuat contoh matrix ranking, dengan menuliskan daftar masalah yang pernah ditemukan. Time line, trend and change sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah.
- d) Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat atau dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan.
- e) Selanjutnya, membuat kolom matrik rangking sebagai contoh yang

memuat daftar masalah, sebab dan akibatnya, dan penilaian *scoring* dengan menyepakati terlebih dahulu bersama-sama masyarakat faktor pendukung, penghambat dan kemungkinan serta tingkat kemudahan, SDM dan biaya yang diperlukan, serta alternatif-alternatif yang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- f) Berikan *score* pada masing-masing masalah, kemudian tanyakan kembali pada masyarakat sebelum merangking masalah prioritas tentang pilihan mereka.
- g) Setelah selesai *scoring*, mengajak masyarakat bersama-sama merangking masalah-masalah tersebut berdasarkan nilai/*score* yang telah tercantum.
- h) Kadang hasil *scoring* ini bisa tidak diterima oleh sebagian peserta sehingga situasinya bisa memanas. Dalam kondisi begini kadang-kadang perlu adanya break sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda pendapat untuk mendiskusikannya (*lobby*). Hindari

kejadian Walk out, karena hal ini akan memperpanjang masalah.

- i) Setelah selesai tanyakan kepada masyarakat: apakah mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Manakah yang paling bisa diatasi. Tanyakan faktor pembatas, faktor pendukung, dan manfaat bagi masyarakat.
- j) Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan yang telah dibahas dalam diskusi.
- k) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan matrik dan diskusi sudah selesai, matrik digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

## 10. Wawancara Semi Terstruktur

### a. Pengertian

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstuktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu.

Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati, dengan memberi kesempatan pada masyarakat / informan untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dalam proses diskusi.

**b. Tujuan**

- 1) Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagaman, aliran agama yang dianut dsb.
- 2) Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat – individu dalam masyarakat tersebut.
- 3) Membandingkan: keadaan individu / keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu / keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

**c. Sumber informasi**

- 1) Perorangan
- 2) Kelompok

**d. Jenis informasi yang dapat digali antara lain :**

- 1) Profil keluarga
- 2) Profil perorangan
- 3) Daftar kegiatan sehari-hari

**e. Langkah-langkah Wawancara Semi Terstruktur :**

- 1) Persiapan:
  - Kajian ulang informasi yang sudah ada.
  - Menyusun daftar topik diskusi atau pokok pertanyaan yang akan menjadi fokus wawancara.
- 2) Lakukan perkenalan dengan seperlunya: misalnya obrolan-obrolan sedikit tentang keadaan keluarga (Bina Swasana).
- 3) Buatlah pertanyaan mulai dari yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat.
- 4) Usahakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat netral.
- 5) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

**f. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Wawancara Semi Terstruktur:**

- 1) Hindarkan: Pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya-tidak)
- 2) Ingat!!! Wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
- 3) Jangan menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar.
- 4) Jangan mengabaikan informasi, meskipun kelihatan tidak penting.
- 5) Jangan menilai (menghakimi).
- 6) Jangan emosi.
- 7) Yang penting santai.
- 8) Yang penting kritis

Contoh:

**Daftar pertanyaan Profil “Bu-TRI”**

- Identitas keluarga
  - a. Nama suami (suami, Bp.) :
  - b. Umur (tgl. Lahir ) :
  - c. Nama istri (ibu) :
  - d. Umur (tgl. Lahir ) :
  - e. Tanggal /th. Perkawinan :
- Riwayat Keagamaan
  - a. Kapan mengenal Islam :
  - b. Siapa yang mengenalkan Islam :
  - c. Bagaimana Islam itu sebenarnya :

- d. Bagaimana tentang keyakinan lain selain Islam:
  - e. Dimana memperdalam agama dilakukan:
  - f. Siapa yang punya hak istimewa dalam menafsirkan agama di desa ini:
  - g. Bagaimana menjalankan ibadah di desa ini:
  - h. Mengapa ibu, ikut melakukan kenduri di bawah pohon asem:
- Harapan / cita-cita:  
(catatan: daftar pertanyaan ini harus diganti sesuai dengan kebutuhan lapangan)

## 11. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

### a. Pengertian

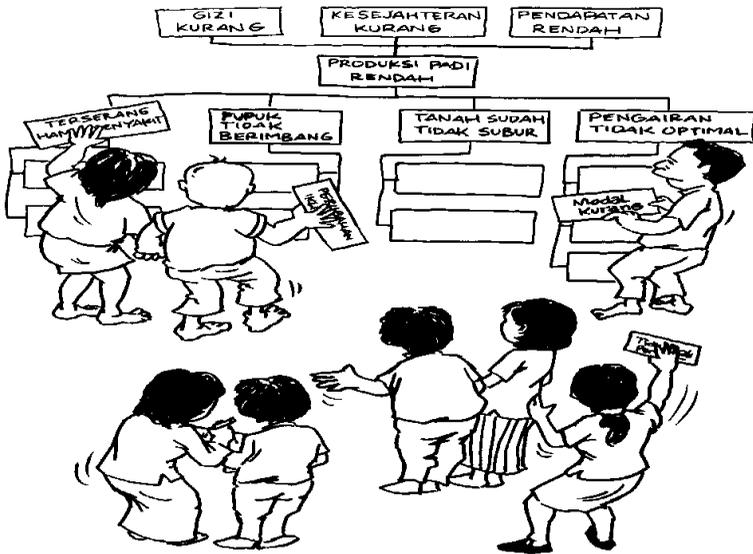
Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*, *transect*, *trend and change* serta teknik

PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

**b. Tujuan**

Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Teknik ini adalah teknik yang cukup fleksibel. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas. Teknik Analisa Pohon Masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam masalah yang ada.



### c. Langkah Pembuatan Pohon Masalah

Adapun langkah-langkah pembuatan pohon masalah adalah sebagai berikut:

- a) Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
- b) Tulis masalah utama yang mau diatasi pada kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai 'batang' pohon.
- c) Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebabnya.

- d) Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi ‘kenapa begitu?, ‘apa penyebabnya?’ Untuk mempermudah cara berpikir, dan mengecek bahwa tidak ada yang terlupakan, maka anggaplah bahwa setiap masalah adalah akibat
- e) Dari kondisi lain – tanyalah ‘Kondisi ini berakibat apa?’. Akhirnya akan muncul gambar yang lengkap mengenai penyebab-penyebab dan akibatnya – hasilnya akan sangat terinci. Komentar apa saja yang dikeluarkan sebagai penyebab dapat ditulis supaya makin komplit. Setelah selesai, semua komentar bisa dikaji kembali.
- f) Langkah – langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci – dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
- g) Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.
- h) Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.

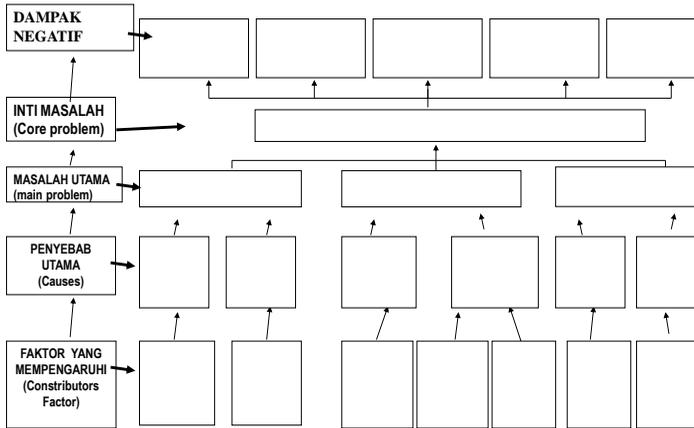
- i) Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam 'akar' lain? Dari semua informasi yang muncul, perlihatkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatas tidak terjadi. Jika akibat di atas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.
- j) Setelah masyarakat betul-betul menyepakati, **baliklah** akar tersebut untuk menulis **harapan** masyarakat. Harapan ini bisa dijadikan acuan untuk penyusunan program aksi selanjutnya. Tulis harapan tersebut dan tempelkan pada **pohon analisis harapan**, sehingga lengkap, maka akan muncul gambar lainnya sebagai bentuk **pohon harapan**.
- k) Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai menggambar pohon masalah dan pohon harapan, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu (bisa menggunakan teknik matrik rangking).
- l) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

### Kesimpulan:

- Identifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan)
- Identifikasi penyebab masalah tersebut (curah pendapat)
- Mengelompokkan sebab-sebab tersebut
- Mengidentifikasi tingkatan penyebab (I, II dan III)
- Menentukan tujuan dan harapan (keluaran)
- Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai
- Menyusun rencana kegiatan – ingatlah ‘5W, dan 1H’

# Contoh Form Analisis Pohon Masalah

## Hirarki Analisis Masalah

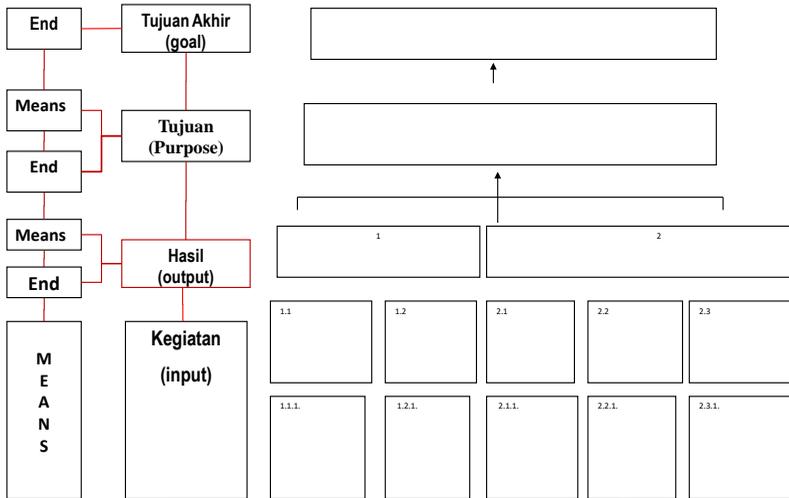


## Contoh Hasil Analisis Pohon Masalah



# Contoh Form Analisis Pohon Harapan

## HIRARKI analisa TUJUAN



## H. Daftar Pustaka

- Chambers, Robert, *PRA [Participatory Rural Appraisal]: Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Camstocck, Donald E. A. *Method for Critical research*, ter. Ahmad mahmudi, Wasington State University, 1980.
- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002.
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Rahadi, dkk. *Belajar Bersama Masyarakat*, Solo: Susdec, LPTP. 2004.
- Kumpulan Bahan Training Modul Training of Trainer PAR, Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2005

# 6

## Pemahaman Dasar Participatory Action Research (PAR)

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa memiliki pemahaman tentang konsep *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan pengabdian masyarakat berbasis riset dan mampu melaksanakan proses riset secara kolaboratif dengan komunitas sebagai upaya transformasi sosial.

#### 2. Alokasi waktu

2 kali tatap muka, (1 kali tatap muka 3 x 50 menit)

### 3. Media Pembelajaran

Video Dokumentasi Sekolah Lapang Pertanian Terpadu, *Communiy Mapping, Tools of Powers Relation Analisys*.

### 4. Strategi

- a. Simulasi analisis problem sosial
- b. *Brainstorming*
- c. Analisis Kasus Program Pembangunan/ pemberdayaan

## B. Uraian Materi

### 1. Pengertian dan Sejarah PAR

#### Pengertian

PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Reseach, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research*.<sup>1</sup>

Maguire menjelaskan bahwa PAR sebagai metode penyeledikan masalah sosial yang melibatkan partisipasi

---

<sup>1</sup> Cathy Macdonald, "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option" dalam *Canadian Journal of Action Research*, Volume 13, Issue 2, 2012, hal. 34-50

orang-orang yang tertindas dan yang menghadapi masalah untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan proses pendidikan untuk peneliti dan juga masyarakat. Mereka secara bersama-sama menganalisis penyebab struktural dari masalah mereka hadapi dan dijadikan fokus dalam prosesnya melalui diskusi dan interaksi kolektif.<sup>2</sup>

Lebih lanjut Maguire mengungkapkan sebagai berikut: *Participatory Action Research as an alternative style of research, which uses a three-part process of social investigation, education and action to share in the creation of social knowledge with oppressed people.*<sup>3</sup> Bahwa PAR merupakan penelitian tindakan partisipatif sebagai gaya penelitian alternatif, yang menggunakan tiga bagian proses yaitu: penyelidikan sosial, pendidikan, dan tindakan untuk berbagi dalam penciptaan pengetahuan sosial dengan orang-orang yang tertindas.

*PAR is a way for researchers and oppressed peoples to joint in solidarity to take collective action, from both a short and long term basis, toward radical social change. Participatory Action Research aims at three types of change: 1) development of critical consciousness of both researcher and participants; 2) improvement in the lives of those involved, in the research process; and 3)transformation of*

---

<sup>2</sup> Maguire, P. *Doing Participatory Research: A Feminist Approach*. (Amherst: Centre for International Education, School of Education, University of Massachusetts, 1987).

<sup>3</sup> Ibid.

*fundamental societal structures and relationship.*<sup>4</sup> Maguire mengakui bahwa PAR adalah cara bagi para peneliti dan masyarakat yang tertindas untuk bersatu dalam solidaritas untuk mengambil tindakan kolektif, baik dari basis jangka pendek dan jangka panjang, menuju transformasi sosial yang fundamental. Maguire mencatat bahwa penelitian partisipatif bertujuan pada tiga jenis perubahan: 1) pengembangan kesadaran kritis dari peneliti dan peserta; 2) peningkatan taraf kehidupan mereka yang terlibat dalam proses penelitian; dan 3) transformasi struktur dan hubungan sosial yang mendasar.

Sesungguhnya, tidak ada definisi baku mengenai apa yang dimaksud dengan *Participatory Action Research*, namun demikian beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Yolanda Wadsworth, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

---

<sup>4</sup> Ibid.

Jika ilmu pengetahuan konvensional hendak memberikan kepada sekelompok orang suatu kekuatan untuk menentukan kebenaran dirinya dan atas nama orang lain, maka paradigma baru ini muncul dari dunia yang memiliki beragam versi tentang kebenaran dan realitas sebagai cara untuk membantu manusia dalam mencapai kebenaran melalui realitas pengalaman mereka sendiri, dan juga untuk mencakup kebenaran pada yang lain. Arti penting dari pemahaman bersama ini ditemukan dalam topik-topik yang telah dipilih oleh para agen PAR-sebagian besar berkaitan dengan situasi-situasi sulit dari perubahan sosial, hilangnya cara-cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan ancaman terjadinya kekerasan dan alienasi.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun

juga, riset mempunyai akibat-akibat yang yang ditimbulkannya. S egalanya sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksinya kembali atau menyebarkannya.

Sesungguhnya gerakan menuju tindakan baru dan lebih baik melibatkan momen transformasi yang kreatif. Hal itu melibatkan imajinasi yang berangkat dari dunia sebagaimana adanya menuju dunia yang seharusnya ada. PAR tidak mengkonseptualisasikan alur ini sebagai perkembangan terhadap teori sebab akibat yang bersifat prediktif (jika begini, maka begitu). Sebaliknya, *slogan PAR adalah 'masa depan diciptakan, bukan diprediksi* (jika kita melakukan begini, maka hasilnya barangkali begitu). Ia lebih merupakan teori kemungkinan (*possibility*) dari teori prediksi. Tantangan utama bagi semua peneliti PAR adalah merancang proses yang dapat menciptakan kreatifitas dan imajinasi maksimum.

Bagaimanapun juga, tidak mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih peneliti (*researchers*), orang yang menjadi obyek penelitian (*being researched*) dan orang yang akan mendapat hasil penelitian (*research for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipasi dalam semua proses penelitian mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah: siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartisipasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.

Menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya, keluarga, profesional dan pemimpin politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Dengan tekanan khusus pada hasil-hasil riset dan bagaimana hasil-hasil itu digunakan, PAR membantu untuk menjamin bahwa hasil-hasil penelitian itu berguna dan sungguh-sungguh membuat perubahan dalam kehidupan seluruh keluarga. Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak dari awal penelitian untuk menentukan hal-hal berikut: a) menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian; b) merancang program-program penelitian; c) melaksanakan semua kegiatan penelitian; d) menganalisa dan menginterpretasi data; dan e)

menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga.

Salah satu kunci keberhasilan PAR adalah membangun tim PAR yang sangat meyakini kebenaran proses PAR dan nilai-nilai PAR. Harus diingat bahwa komitmen terhadap PAR dan proses kebersamaan atau kerjasama merupakan kunci sukses. Tim PAR harus terdiri atas individu-individu yang terdiri atas anggota keluarga, peneliti, pembuat kebijakan, dan kaum profesional. Dengan demikian anggota tim PAR memiliki kepakaran dalam metode-metode riset dan dalam situasi wilayah-wilayah yang diteliti.

PAR memiliki beberapa tantangan diantaranya: 1) PAR memerlukan waktu yang lama untuk berhasil; 2) PAR memerlukan pertemuan perencanaan yang lebih banyak sehingga memerlukan lebih banyak dana; 3) anggota tim PAR harus siap untuk mendengarkan dan melakukan kompromi; 4) PAR membutuhkan suatu mekanisme dan waktu yang lebih panjang untuk pembelajaran bersama bagi seluruh anggota PAR; 5) anggota tim PAR harus mau berbagi dalam kerja dan hasil kerja; 6) perlu adanya dokumentasi dan validasi yang komprehensif terhadap PAR; dan 7) hasil-hasil PAR harus siap sedia dipublikasi dalam beragam bentuk.

Namun demikian, PAR memiliki beberapa keuntungan diantaranya: 1) PAR dapat membantu menutup *gap* antara riset dan praktek; 2) PAR dapat

mengantar pada perkembangan perangkat-perangkat penelitian yang lebih baru dan lebih relevan seperti, kuesioner yang lebih cocok untuk keluarga, seperti survey belanja harian; 3) proses PAR bisa berarti bahwa kertas kerja yang mendukung program adalah lebih mudah untuk didapatkan; 4) PAR bisa jadi bahwa upaya rekrutmen adalah lebih mudah sebab rancangan penelitian ditentukan oleh para peneliti dan orang tua; 5) PAR meningkatkan dasar pengetahuan semua anggota tim; dan 6) presentasi dan hasil yang dikembangkan oleh tim PAR cenderung tidak tradisional dan lebih berfungsi untuk kalangan yang lebih luas.

Ryan and Robinson menjelaskan bahwa inti PAR dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek sebagai berikut:

- 1) *The problem originates in the community itself and the problem is defined, analyzed and solved by the community;*
- 2) *The ultimate goal of research is the radical transformation of social reality and the improvement of lives of the people involved. The beneficiaries of the research are the members of the community itself [rather than researchers];*
- 3) *Participatory research involves the full and active participation of the community in the entire research process [from beginning to end];*
- 4) *Participatory research involves a whole range of powerless groups of people: the exploited, the poor, the*

- oppressed, the marginal, [including Aboriginal peoples], etc.;*
- 5) *The process of participatory research can create a greater awareness in the people of their own resources and mobilize them for self-reliant development;*
  - 6) *It is a scientific method of research in that the participation of the community in the research process facilitates a more accurate and authentic analysis of social reality; and*
  - 7) *The researcher is a committed participant and learner in the process of research, which can lead to militancy on his/her part, rather than detachment.*<sup>5</sup>

Dari pendapat Ryan and Robinson ini dapat difahami bahwa ciri-ciri PAR adalah jika penelitian dilaksanakan secara konsisten dengan pendekatan sebagai berikut:

- 1) Bahwa masalah penelitian berasal dari komunitas itu sendiri dan masalah itu didefinisikan, dianalisis dan dipecahkan oleh secara kolaboratif bersama komunitas;
- 2) Tujuan akhir dari penelitian adalah transformasi radikal dari realitas sosial dan peningkatan kehidupan orang-orang yang terlibat. Penerima manfaat dari penelitian ini adalah anggota masyarakat itu sendiri, bukan peneliti.

---

<sup>5</sup> Ryan, J. and M.P. Robinson. "Implementing Participatory Action Research in the Canadian North: A Case Study of the Gwich'in Language and Cultural Project", Dalam *Culture*, (Vol.10 no.2, 1990). Hal. 57-71.

- 3) Penelitian harus bersifat partisipatif yang melibatkan partisipasi penuh dan aktif dari komunitas dalam seluruh proses penelitian, dari awal hingga akhir.
- 4) Proses partisipatif dibuktikan dengan melibatkan seluruh jajaran kelompok orang yang tidak berdaya, yaitu kelompok yang dieksploitasi, orang miskin, yang tertindas, yang dipinggirkan, juga termasuk penduduk asli, perempuan, dan lainnya.
- 5) Proses penelitian partisipatif dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar pada orang-orang tentang sumber daya mereka sendiri dan memobilisasi mereka untuk membangun kemandirian.
- 6) Menggunakan metode penelitian ilmiah di mana partisipasi masyarakat dalam proses penelitian difasilitasi untuk melakukan analisis realitas sosial yang lebih akurat dan otentik.
- 7) Peneliti adalah peserta yang berkomitmen dan pembelajar dalam proses penelitian, yang dapat membangun sifat militansi, bukan sekedar proyek.

Dengan demikian PAR yang dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek adalah sebagai berikut:

1. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai

perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya. PAR berorientasi pada perubahan pola relasi kuasa sosial dari situasi beku, membelenggu dan menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang mencapai harkat dan martabat kemanusiaannya. Atas dasar itu, PAR merupakan sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dari distorsi pola hubungan kekuasaan dan kontrol. PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi sosial yang ada yang lebih manusiawi.

2. Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial politik.
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis.
4. PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan.
  - a. Pemihakan epistemologis mendorong peneliti untuk menyadari bahwa ada banyak cara untuk melihat masyarakat. Peneliti harus meyakini bahwa: (1) masyarakat memiliki daya dan kuasa untuk merubah kehidupan mereka sendiri, (2) masyarakat memiliki

sistem pengetahuan dan sistem nilai sendiri yang sarat nilai, (3) masyarakat memiliki tradisi dan budaya sendiri, dan (4) masyarakat memiliki sarana penyelesaian persoalan sendiri.

- b. Pemihakan ideologis mengharuskan peneliti memiliki empati dan kepedulian yang tinggi terhadap semua individu dan kelompok masyarakat yang lemah, tertindas, terbelenggu dan terdominasi. Kepedulian tersebut mengantarkan mereka untuk mengadakan upaya-upaya penyadaran secara partisipatif dalam rangka mengentaskan mereka dari jurang belenggu, dominasi dan ketertindasan sehingga terbentuk masyarakat demokratis tanpa dominasi.
- c. Pemihakan teologis menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama yang termuat di dalam al-Qur'an dan Hadis memberikan dorongan yang besar dengan imbalan pahala yang besar pula kepada semua orang beriman yang melakukan upaya-upaya pertolongan dan pemberdayaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat du'afa (individu/kelompok lemah), *mustad'afin* (individu/kelompok yang sengaja dilemahkan) dan *mazlumin* (individu/kelompok yang dizalimi). Rasulullah Muhammad SAW merupakan teladan agung yang telah berhasil melakukan

upaya pemberdayaan dan transformasi sosial kelompok-kelompok tertindas seperti budak dan perempuan menuju situasi sosial yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi dirinya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

- d. Riset sosial dengan prinsip: 1) produksi pengetahuan oleh masyarakat mengenai agenda kehidupan mereka sendiri; 2) partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisa data; dan 3) kontrol masyarakat terhadap penggunaan hasil riset.
5. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial).

### **Sejarah dan dasar-dasar Filosofi PAR**

Gerakan-gerakan yang memiliki pengaruh historis dan filosofis terhadap PAR sebagai sebuah metodologi dan paradigma ilmu sosial kritis adalah beberapa gerakan pemikir dan aktivis diantaranya seperti: Ilmu pengetahuan dalam Gerakan Pendidikan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dimana metode ilmiah diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam karya Bain (1979), Boone (1904), dan Buckingham (1926).

Karya kaum eksperimentalis dan pendidikan progressif, terutama John Dewey, yang menerapkan metode pemecahan masalah yang bersifat ilmiah induktif sebagai solusi logis terhadap problem-problem

sebagaimana dalam pemecahan masalah-masalah estetika, filsafat, psikologi dan pendidikan.

Gerakan kelompok-kelompok dinamis dalam psikologi sosial dan pelatihan kehumasan (*Public Relation*). Gerakan ini berlangsung pada abad ke-19 untuk memecahkan problem-problem sosial masa itu melalui penelitian sosial kualitatif. Gerakan itu juga digunakan pada tahun 1940-an untuk memecahkan problem-problem seperti hubungan antar kelompok, anggapan rasial dan rekonstruksi sosial. Salah seorang peneliti yang terkenal pada saat itu adalah Kurt Lewin. Ia mendiskusikan riset aksi sebagai bentuk penelitian eksperimental berdasar pada problem-problem yang dialami oleh kelompok-kelompok masyarakat. Lewin berargumen bahwa problem sosial harus menjadi sasaran utama bagi penelitian ilmu sosial. Model Lewin ini didasarkan pada suatu bentuk riset yang terdiri dari siklus aksi yang mencakup analisis sosial, penemuan fakta (*fact finding*), konseptualisasi, perencanaan, implementasi dan evaluasi atas aksi. Pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, PAR digunakan dalam riset terhadap industri.

Kurt Lewin secara umum dipandang sebagai bapak riset aksi. Ia memiliki perhatian khusus terhadap problem-problem sosial dan memfokuskan diri pada proses partisipasi kelompok dalam menyelesaikan konflik, krisis, dan perubahan, umumnya di dalam organisasi. Mula-mula ia diasosiasikan atau dikaitkan

dengan pusat *group of dynamic* pada MIT di Boston, namun segera setelah itu ia membentuk laboratorium pelatihan nasional (NTL).

Slogan Lewin yang selalu dikenal orang adalah “*Nothing is as practical as a good theory*”. Praktek riset aksi menghasilkan area pengaruh yang sangat luas, meliputi pemikiran kritis, pemikiran liberal dan feminisme. Bagaimanapun juga perkembangan penelitian sosial terkini menekankan pada intergrasi penuh antara aksi dan refleksi dan pada peningkatan kerjasama antara semua orang yang terlibat dalam program penelitian sehingga ilmu pengetahuan yang berkembang dalam proses penelitian secara langsung relevan dengan isu-isu yang diteliti. Dengan demikian riset aksi dilaksanakan oleh, dengan dan untuk masyarakat, bukan merupakan penelitian terhadap masyarakat.

Lewin pertama kali memperkenalkan istilah riset aksi pada tahun 1946 dalam artikelnya yang berjudul “*Action Research and Minority Problems*” artikel ini mendefinisikan riset aksi sebagai suatu riset komparatif terhadap kondisi dan efek dari beragam bentuk riset dan aksi sosial yang mengantar kepada aksi sosial, menggunakan proses langkah spiral yang meliputi siklus perencanaan aksi, aksi, penemuan fakta-fakta, mengenai hasil aksi dan penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

Penulis yang lain dalam bidang ini adalah Eric Trist, dan rekan-rekannya cenderung memfokuskan pada problem yang berskala lebih besar dan multi organisasi. Keduanya, Lewin dan Trist menerapkan riset mereka pada perubahan sistem di dalam dan diantara organisasi-organisasi.

Aktivitas pengembangan kurikulum pasca rekonstruksi perang dunia. riset aksi dalam pendidikan digunakan pada masa ini sebagai strategi umum untuk merancang kurikulum dan menyelesaikan problem-problem yang kompleks seperti hubungan-hubungan antar kelompok dan tuduhan rasial melalui proyek pengembangan kurikulum yang lebih luas. Pada umumnya riset dilakukan oleh periset asing bekerjasama dengan para guru dan sekolah-sekolah. Sandford menegaskan bahwa kemunduran dalam pendidikan secara langsung diakibatkan oleh adanya jurang antara teori dan praktek yang didukung oleh gerakan ini dan karena itu harus dilakukan pergeseran menuju pendirian laboratorium riset dan pengembangan pendidikan yang canggih.

Gerakan guru peneliti, Stenhouse merasakan bahwa semua pengajaran harus didasarkan pada riset, dan bahwa laporan perkembangan riset dan kurikulum harus disiapkan untuk para guru. Perkembangan-perkembangan guru peneliti penting yang lain meliputi The Ford Teaching Project, and the Classroom Action Research Network.

## 2. Perkembangan PAR

Pada pertengahan 1970-an studi lapangan telah melahirkan empat arus utama model penelitian yaitu: *traditional action research*, *contextual action research*, *radical action research*, *educational action research*.

### a. *Traditional Action Research*

Model penelitian ini muncul dari karya Lewin dalam organisasi-organisasi dan mencakup konsep-konsep dan praktek-praktek teori lapangan, dinamik grup, T-group, dan model klinis. Meningkatnya arti penting hubungan-hubungan buruh-manajemen mengantarkan kepada penerapan riset aksi dalam area pengembangan organisasi, kualitas lingkungan kerja, sistem teknik sosial (seperti sistem informasi) dan demokrasi keorganisasian. Pendekatan ini cenderung konservatif karena secara umum mempertahankan status quo berkaitan dengan struktur kekuasaan organisasi.

### b. *Contextual Action Research*

Model pendekatan ini berangkat dari karya Trist, mengenai hubungan-hubungan antar organisasi. Pendekatan ini bersifat kontekstual sejauh ia mempertahankan hubungan-hubungan struktural di kalangan para pelaku dalam suatu lingkungan sosial. Ia berupaya untuk melibatkan semua pihak dan semua stakeholders sebagai partisipan yang memahami kerja secara keseluruhan dan

menekankan bahwa para partisipan bertindak sebagai perancang projek dan peneliti.

**c. *Radical Action Research***

Model ini berangkat dari materialisme dialektis Marxian dan orientasi praksis antonio Gramscy yang sangat menekankan pada proses emansipasi dan penanganan ketimpangan kekuasaan. PAR sering ditemukan dalam gerakan kaum Liberalis dan siklus-siklus perkembangan internasional, serta riset aksi feminis yang berjuang untuk transformasi sosial melalui proses advokasi dalam rangka penguatan kelompok-kelompok terpinggirkan dalam masyarakat.

**d. *Educational Action Research***

Model keempat ini memiliki dasar dalam tulisan-tulisan John Dewey, filsuf pendidikan Amerika terbesar sepanjang tahun 1920-an dan 1930-an, yang meyakini bahwa para pendidik profesional harus terlibat dalam pemecahan persoalan masyarakat. Mereka bekerja terutama memfokuskan pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan penerapan pengajaran dalam konteks sosial. Seringkali perguruan tinggi yang didasarkan pada riset aksi melibatkan para guru sekolah dasar dan menengah dalam projek-projek masyarakat.

### 3. Metodologi PAR

#### Cara Kerja PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut: 1) memperhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpeggal dan belum sistematis; 2) mempelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan yang sistematis; 3) menyatu dengan rakyat; 4) mengkaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) menterjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) menguji kebenaran gagasan melalui aksi secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa.

Untuk mempermudah cara kerja di atas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

#### 1) Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun

komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll).

2) Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Apraisal (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

- 4) Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)  
Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.
- 5) Merumuskan masalah kemanusiaan  
Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.
- 6) Menyusun Strategi Gerakan  
Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.
- 7) Pengorganisasian Masyarakat  
Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-

jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8) Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9) Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan

kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

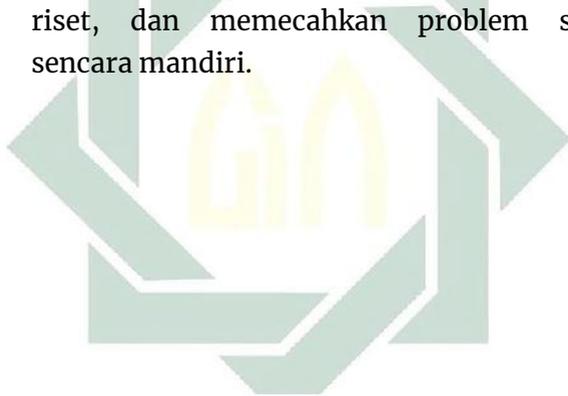
10) Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas dan didampingi Fasilitator pelatihan DPL merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

11) Meluaskan skala gerakan dan dukungan

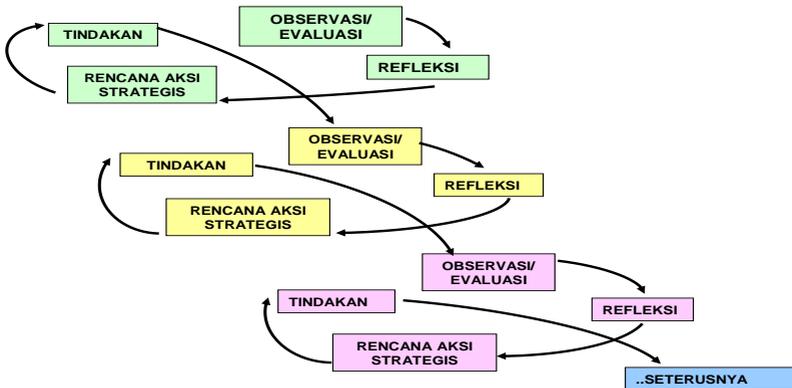
Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan

munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya sencara mandiri.



## Siklus PAR

Secara umum siklus PAR dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Dari gambaran siklus tersebut dapat dilihat bahwa dari observasi ke refleksi dilanjutkan rencana aksi strategis, dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi, sampai lingkaran berikutnya. Hal ini sampai pada tingkat terjadinya perubahan sosial.

Adapun dalam proses PAR, ada beberapa persyaratan metodologi yang harus dipenuhi yaitu: (1) metode harus *practice oriented* dan fokus pada perubahan sosial; (2) harus mensupport proses pengorganisasian dan konteks sosialnya; (3) harus sensitif terhadap individu demikian juga kelembagaan; (4) harus *collaborative* dan mensupport

kebebasan dan keterbukaan partisipan; dan (5) harus merupakan proses refleksi kritis.

### **Peran, Etika, dan Sikap Peneliti PAR**

Peran peneliti luar (asing) adalah mengimplementasikan metode riset aksi dengan suatu cara untuk mendapatkan hasil yang disepakati bersama oleh semua partisipan, dengan suatu proses yang dipertahankan oleh mereka sendiri setelah itu. Peran peneliti PAR, bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain: perencana (*planner*), pengarah (*leader*), memperlancar (*facilitator*), pengajar (*teacher*), penyelaras akhir (*synthesizer*), perancang (*designer*), pendidik (*educator*), penghubung (*catalyzer*), pendengar (*listener*), pengamat (*observer*), dan reporter.

Peran utamanya adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggung jawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.

Dalam banyak praktek PAR, peran utama peneliti adalah mengambil bagian dalam memfasilitasi dialog, membantu mempercepat analisa reflektik dan analisa kritis di kalangan para partisipan, menyediakan untuk mereka laporan

periodik, dan menulis laporan akhir ketika mereka mengakhiri keterlibatannya dalam proses PAR.

Karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka diantara orang-orang dalam komunitas, maka para peneliti harus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melakukan kerja-kerja mereka. Richard Winter (1996) mencatat beberapa prinsip sebagai etika dan sikap peneliti PAR, yaitu: 1) menjamin semua orang-orang yang relevan, tokoh masyarakat dan para pemegang otoritas formal telah diajak konsultasi dan menjamin prinsip dan arah kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak; 2) semua orang harus diperbolehkan mempengaruhi kerja PAR, sedangkan mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR harus dihormati; 3) perkembangan kerja PAR harus tetap dapat dilihat dan terbuka untuk saran dan kritik dari yang lain; 4) ijin (formal atau informal) harus didapatkan sebelum melakukan observasi atau sebelum meneliti dokumen-dokumen yang dibuat untuk tujuan-tujuan lainnya; 5) uraian kerja dan pandangan-pandangan orang lain harus dinegoisasikan terlebih dahulu dengan para pihak yang bersangkutan sebelum dipublikasikan; 6) peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan yang relevan; 7) keputusan yang dibuat mengenai arah penelitian PAR dan kemungkinan hasil riset harus dibuat secara bersama; 8) para

peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak awal riset termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal; 9) menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan; dan 10) peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakan proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.

#### **4. Prinsip-prinsip Kerja PAR**

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut.

- a. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan prakteknya, dengan cara merubah dan melakukan refleksi dari hasil perubahan tersebut untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
- b. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa sosial, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda:

- c. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggungjawab (stakeholders) atas perubahan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.
- d. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.
- e. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.
- f. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial

mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk itu pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Masyarakat merupakan narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri. Biarkan masyarakat mengungkapkan persoalan-persoalan mereka sendiri dan menyampaikan solusi yang selama ini mereka berikan selanjutnya apa yang mereka ungkapkan itu dikaji bersama secara kritis dan mendalam dalam suatu proses PAR.

- g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
- h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil-hasil rekaman itu dikelola dan diramu

sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.

- i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis. Untuk itu semua proses perekaman terhadap pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman tersebut harus terus dilakukan melalui berbagai media yang tersedia.
- j. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama

adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang.

- k. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi demi terciptanya kesefahaman yang lebih baik, lebih adil dan lebih rasional. Dalam hal ini, relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi dan belenggu.
- l. Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap suatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan. Selanjutnya peneliti, dapat melakukan penyelidikan terhadap persoalan yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan terhadap suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar.
- m. Memulai dengan siklus proses yang kecil (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial dst.). Kajian yang cermat dan akurat

terhadap suatu persoalan dimulai dari hal yang terkecil dan akan diperoleh hasil yang dapat dijadikan pedoman untuk melangkah selanjutnya. Proses ini dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar.

- n. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui pelibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung.
- o. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman-pengalaman mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam

proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial selanjutnya.

- p. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian sosial.

## C. Lembar Kegiatan

### 1. Kegiatan 1

Buatlah analisis dari sebuah pola program pembangunan yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah ataupun LSM dengan menggunakan indikator dari dasar filosofisnya, metodologi, cara kerja, dan prinsip kerja PAR.

Tabel 6. 1  
Analisis Identifikasi Pelaksanaan dan Proses Pembangunan  
BLT/P2KP/PNPM Mandiri

No.	Indikator PAR	BLT	P2KP	PNPM Mandiri
1.	Filosofis			
2.	Metodologis			
3.	Cara Kerja			
4.	Prinsip Kerja			

## 2. Kegiatan 2

Peserta pelatihan membuat analisis dengan mengidentifikasi pelaksanaan dan hasil PAR dari tayangan yang sudah disampaikan fasilitator pelatihan.

Tabel 6.2  
Analisis Identifikasi Pelaksanaan dan Proses PAR

No.	Realitas pada film/slide yang ditayangkan	Aspek Filosofis	Aspek Metodologi	Aspek Prinsip Kerja
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

#### D. Daftar Pustaka

- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002.
- Rahadi, dkk. *Belajar Bersama Masyarakat*, Solo: Susdec, LPTP. 2004.
- Cathy Macdonald, "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option" dalam *Canadian Journal of Action Research*, Volume 13, Issue 2, 2012.
- Maguire, P. *Doing Participatory Research: A Feminist Approach*. Amherst: Centre for International Education, School of Education, University of Massachusetts, 1987.
- Ryan, J. and M.P. Robinson. "Implementing Participatory Action Research in the Canadian North: A Case Study of the Gwich'in Language and Cultural Project", Dalam *Culture*, Vol.10 no.2, 1990.

# 7

## Pendekatan ABCD

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, mendesain, dan menerapkan teknik fasilitasi yang tepat dalam proses *Community Engagement* dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

1 kali tatap muka (3x50 menit)

#### 3. Media Pembelajaran

Video, gambar, dokumen pelengkap

#### 4. Strategi

*Storytelling, Cooperative Learning, Simulasi*

## B. Pengenalan konsep *Asset Based Community Development* (ABCD)

Upaya transformasi sosial di Indonesia yang diusung para aktivis dengan menyuarakan perbaikan kondisi sosial, ekonomi dan politik baik melalui tulisan ataupun asosiasi informal marak dipromosikan para aktivis maupun LSM untuk melakukan sosialisasi pentingnya pembangunan masyarakat dengan membangun kesadaran warga menjadi suatu fenomena pergerakan cukup masif pasca reformasi tahun 1998.<sup>1</sup>

Isu pembangunan ditransformasikan menjadi suatu perubahan sosial yang digerakkan oleh pemerintah bersama-sama masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Setelah perubahan pasca orde baru. Gerakan perubahan sosial berbasis komunitas semakin menguat dengan berbagai pendekatan, yang motori oleh beberapa NGO dalam maupun luar negeri, seiring berjalannya waktu, pendekatan pembangunan berbasis komunitas ini semakin marak diadopsi oleh masyarakat dengan beragam variasinya, salah satunya adalah asset based community development (ABCD). Pembangunan yang didorong oleh komunitas perlu adanya stimulasi dan dorongan oleh warga atau komunitas itu sendiri. Warga masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam membangun komunitasnya adalah mereka yang berani bertindak dan

---

<sup>1</sup> Bob S. Hadinata, “Masyarakat Sipil Indonesia: Sejarah, Kelangsungan dan Transformasinya”, *Jurnal Wacana*, Vol. I, no. 1, 2019, 7.

mampu menciptakan kreatifitas dalam mewujudkan kehidupan bertetangga yang lebih baik.<sup>2</sup>

Pendekatan ABCD sendiri merupakan pengembangan hasil riset yang dilakukan John McKnight dan Jody Kretzmann dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. awal kemunculan pendekatan pengembangan komunitas melalui optimalisasi aset (*Asset-Based Community Development*), merupakan sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan baerdasar kebutuhan dan *problem based*. Dalam publikasi temuan risetnya, Knight dan Kretzment membandingkan dua pendekatan menyelesaikan masalah kemiskinan. Cara pertama berfokus pada kebutuhan komunitas, dengan melihat kekurangan dan permasalahan yang dihadapinya, sedangkan cara kedua yaitu melalui pengembangan kapasitas dengan berbasis aset yang dimiliki oleh komunitas.<sup>3</sup>

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan pada aset masyarakat, dan memoblisisasi aset komunitas menjadi sebuah peluang yang murni dari komunitas dalam mendorong sebuah pembangunan. Pendekatan ini berfokus pada sebuah analogi gelas setengah penuh, pendekatan ini melihat masyarakat bukan dari permasalahan dan

---

<sup>2</sup> Alison Matie dan Gord Cunningham, *Mobilization Assets for Community-driven Development*, Diploma Program, Universitas Coady, 2008

<sup>3</sup> Christopher Dureau, *Pembaharu dan Keluatan Lokal untuk Pembangunan*, terj. ACCESS, Ausaid, 2013, hal 8-9

kekurangannya, namun melihat sebagai suatu entitas dengan berbagai aset yang bisa dioptimalkan fungsinya.<sup>4</sup>

Pendekatan berbasis kebutuhan dalam melakukan asesmen awal menggunakan peta masalah pada komunitas, identifikasi keadaan komunitas dianggap sebagai sebuah realitas negatif. Pendekatan berbasis problem ini menggunakan survei kebutuhan, misalnya dengan survei rumah tangga untuk menemukenali kekurangan dalam masyarakat. Hasil survei akan menjadi pijakan dalam memetakan permasalahan dan sekaligus mencari solusi atas segala permasalahan komunitas yang muncul. Cara kerja seperti ini bisa jadi memudahkan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang paling krusial di masyarakat, akan tetapi asumsi tersebut juga memiliki dampak negatif bagi aktor yang akan melakukan proses pemberdayaan. Jika agen perubahan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemukan di komunitas, maka agen atau aktor tersebut akan meninggalkan permasalahan baru bagi komunitas. Hal ini disebabkan pendekatan berbasis problem hanya berupaya untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Pandangan McKnight dan Kretzman melihat upaya menjustifikasi masa depan yang lebih baik, sebagai kebenaran yang utuh, sehingga perlu adanya kebenaran yang lain. Ketika komunitas merasa bahagia dan bangga

---

<sup>4</sup> Alison Matie, Does ABCD deliver social justice?, Panel Discussion for International Association of Community Development CIVICUS conference, Glasgow, Juni 2006,

akan diri mereka dan komunitasnya, dianalogikan seperti melihat gelas setengah penuh.<sup>5</sup>

David Cooperrider, merupakan penggagas metode *appreciative inquiry*, berpendapat bahwa pendekatan berbasis masalah hanya berfokus pada masalah yang dihadapi seseorang sehingga kita hanya mendapatkan keluhan darinya dan hanya berupaya untuk memperbaiki hal tersebut, akan tetapi jika melihat pada sesuatu yang membuat seseorang puas dan melihat respon positif seseorang atas suatu hal, maka hal ini akan menimbulkan semangat yang bisa memperkuat suatu organisasi agar bisa berjalan efektif.<sup>6</sup> Sikap apresiatif atas capaian yang telah dilakukan organisasi ataupun komunitas akan menjadikan komunitas lebih percaya diri, karena orang memahami mereka secara positif dan memberikan penghargaan atas kinerjanya. Sehingga cara pandang ini bisa mengarah pada upaya pengembangan suatu organisasi secara berkelanjutan.<sup>7</sup> Dia menyebut pendekatan ini sebagai *Appreciative Inquiry* dan menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk menghasilkan pengembangan organisasi adalah dengan menyelidiki capaian terbaik sejauh ini.

---

<sup>5</sup> Christopher Dureau, Pembaharu ..., hal 10

<sup>6</sup> Tom A. Huchinson, *Whole Person Care: Transforming Healthcare*, ebook, <https://books.google.co.id>, Hal 137. diakses tanggal 5 Juli

<sup>7</sup> David Cooperrider, What is Appreciative Inquiry, <https://www.davidcooperrider.com/ai-process/> diakses tanggal 5 Juli 2020

Aktivisme komunitas berbasis aset ini ada sebagai aksi perubahan dengan mengedepankan partisipasi demi menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan semangat demokrasi. Proses demokratisasi membutuhkan pondasi kesadaran komunal, sehingga menciptakan suatu perbaikan keadaan manusia yang bekeadilan, dengan memberikan peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses perubahan mulai dari perencanaan hingga monitoring.

Perubahan sosial yang mendorong kemajuan dan perbaikan keadaan manusia ini merupakan bagian dari ajaran Islam, yang mengedepankan ajakan untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syech Ali Mahfud menyatakan bahwa tujuan manusia dalam kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Menuju kebahagiaan dunia bisa diwujudkan pada upaya perbaikan keadaan sekitar dengan suatu perbuatan yang memiliki manfaat lebih bagi komunitas. Kesadaran dan kepedulian untuk melakukan aksi disebutkan oleh Paulo fraire sebagai *conscientization*.<sup>9</sup>

Penumbuhan kesadaran dengan mengawali pada pemahaman yang positif, akan memudahkan komunitas untuk menemu kenali potensi yang dimiliki, dan pendekatan ini adalah bagian dari pendekatan *Asset based community development* (ABCD). Karakteristik pendekatan

---

<sup>8</sup> Syech Ali Mahfud, Hidayatul Mursyidin, hal 7

<sup>9</sup> Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), hal 2

ini melibatkan partisipasi masyarakat, menghargai yang dimiliki masyarakat, baik berupa aset manusia yang meliputi individu dan organisasi, aset alam, finansial, sosial, serta potensi lain yang ada untuk dioptimalisasikan secara mandiri oleh masyarakat menuju suatu perubahan.

Pendekatan ABCD membangun suatu proses partisipatif, yang merupakan respon pembangunan yang berbasis kebutuhan. Pendekatan berbasis aset selalu mengandung salah satu dari beberapa elemen kunci, antara lain:<sup>10</sup>

- a. Melakukan eksplorasi cerita sukses yang telah ada
- b. Mengajak setiap orang berpartisipasi dan membuat keputusan
- c. Menginventarisir aset komunitas dengan prinsip partisipatif
- d. Mengapresiasi komunitas atas segala yang dimiliki
- e. Menyusun rencana aksi dengan memobilisasi aset yang ada
- f. Memberikan kebebasan kepada anggota komunitas untuk mengaktualisasikan diri mereka dalam menciptakan perubahan sosial
- g. Menciptakan keterhubungan satu sama lain sehingga saling berkontribusi dalam melakukan suatu pembaharuan

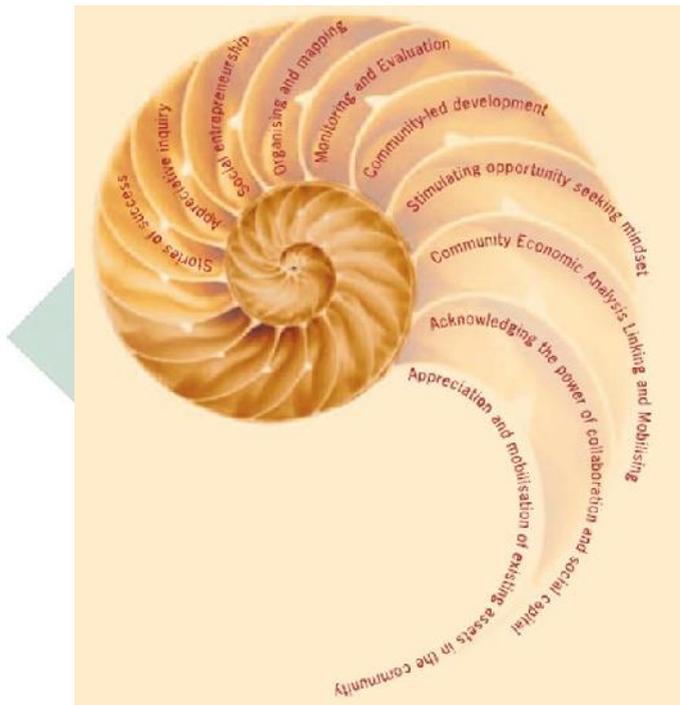
---

<sup>10</sup> Christopher Dureau, Pembaharu..., hal 14

Kata kunci dalam pendekatan ini adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan identifikasi sumberdaya yang dimiliki sebagai kekuatan dalam pembangunan. Inti dalam pendekatan ABCD menurut Coady adalah untuk mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Community development, komunitas menjadi penggerak utama sehingga pembangunan lebih tepat sasaran, dan pembangunan sosial sosial yang berkelanjutan bisa terwujud.
2. Stories of success, dalam pendekatan ABCD diawali dengan cerita sukses yang membawa perubahan dalam komunitas sebagai sebuah motivasi yang bisa dibagi kepada anggota komunitas lainnya.
3. Acknowledging the power of collaboration and social capital, sumber daya utama yang dibutuhkan dalam ABCD, adalah kekuatan sosial yang tetap ada diantara anggota komunitas, modal sosial ini menjadi pembentuk institusi sosial yang ada di komunitas.
4. Appreciation and mobilisation of existing assets in the community, prinsip berikutnya dalam pendekatan ABCD adalah semua anggota komunitas memiliki akses pada aset fisik, sosial, keuangan, SDM dan aset alam, sehingga mereka mampu memobilisasinya menjadi sebuah aksi komunitas.

5. Stimulating opportunity seeking mindset: ABCD ini mengubah mindset menjadi 'glass-half-full' dalam kehidupan.
6. Social entrepreneurship: pendekatan ABCD ini diharapkan akan menciptakan suatu institusi sosial ataupun ekonomi dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh komunitas.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Community Connected Introducing Asset Based Community Development, Our Learning of an ABCD Journey, Community Connection, Learning Growing Transformation with Community Organizations, hal 4

Pendekatan berbasis aset melihat segala aspek di komunitas secara holistik, dan mencoba untuk melakukan pengembangan serta penguatan kapasitas secara kreatif. Realitas sosial dianalogikan seperti gelas setengah penuh, dalam gelas itu ada potensi yang bisa menjadi kekuatan yang perlu dikuatkan dan dikembangkan. Cara untuk mengembangkan potensi yang ada dengan memberikan apresiasi kepada komunitas, dan menggali kesuksesan yang ada di masa lampau dengan pertanyaan yang apresiatif, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan ABCD ini juga bisa digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat pada kondisi saat ini, seperti kemiskinan dan kriminalitas ataupun bencana dengan menjadikan pendekatan ini sebagai alternatif yang akan mengisi kesenjangan, dengan langkah konkrit yang dirumuskan bersama untuk merubah tantangan tersebut sebagai peluang.

Pendekatan berbasis aset melihat bahwa setiap fenomena selalu ada pencerahan, sebuah cahaya ataupun energi yang akan membawa pada suatu perbaikan. Seorang aktor perubahan mengasumsikan bahwa ada potensi untuk tumbuh, ada benih yang nanti akan menjadi sesuatu yang besar, dan yang kita butuhkan adalah kondisi yang tepat untuk pertumbuhannya. Maka aktor perubahan akan bertindak seperti seorang petani yang merawat potensi alamiah yang telah ada dalam organisasi. Kretzmann dalam Building Communities

from the inside out,<sup>12</sup> dapat diambil beberapa hal fundamental dalam pendekatan ABCD, empat hal utama tersebut adalah:

1. Fokus pada pengembangan kapasitas, yang didahului dengan melakukan pemetaan skill, kapasitas, dan aset.
2. Melakukan identifikasi dan mobilisasi aset komunitas: individu dan institusi.
3. Komunitas yang memprakarsai dan menentukan pembangunan dari dalam
4. Pendekatan yang dilakukan didasari atas suatu hubungan sosial.

Beberapa hal fundamental tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa prinsip dalam penggunaan metode ABCD, dalam panduan KKN UIN Sunan Ampel dijabarkan prinsip dalam pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD),<sup>13</sup> antara lain sebagai berikut:

1. Partisipasi (*Participation*)
2. Kemitraan (*Partnership*)
3. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)
4. Cerita sukses (*Success story*)
5. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
6. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)

---

<sup>12</sup> John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out, a Path Toward Finding and Mobilizing a Communitys Assets*, (Chicago: ACTA Publications, 1993), hal 5-11

<sup>13</sup> Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN*, hal 20

## C. Prinsip-prinsip Asset based community Development (ABCD)

### 1. Partisipasi

Partisipasi adalah pengikutsertaan, dalam proses ini suatu keterlibatan mental dan emosi serta tanggung jawab seseorang untuk mencapai tujuan. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi, Paul dalam Ife, menyatakan bahwa partisipasi mencakup kemampuan rakyat untuk memengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian hingga mempengaruhi kesejahteraannya.<sup>14</sup> Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.

Mathie mengadopsi tipologi partisipasi dari Amit, mengategorikan enam tipologi partisipasi, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Partisipasi Pasif, pada tipe ini masyarakat sudah berpartisipasi, keikutsertaannya sepanjang ada manfaat yang bisa diambil. Konsultan dalam penyusunan sebuah proyek dan sharing informasi

---

<sup>14</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 297

<sup>15</sup> Allison Matie dan Gord Cunningham, *Mobilizing Assets for Community-Driven Development*, (Antigonish: Coady Interntional Institute St. Francis Xavier University, 2008), hal 24

hanya para profesional yang ditugaskan untuk melakukannya.

- b. Partisipasi Sebagai Kontributor, pada tipe ini partisipasi masyarakat berupa pemberian informasi, sumber daya, membantu pekerjaan dalam proyek, misalnya dalam perencanaan proyek, meski perannya sedikit.
- c. Partisipasi sebagai Konsultan, masyarakat memiliki peran sebagai konsultan bukan pengambil keputusan. Masyarakat memberikan masukan mengenai masalah dan peluang yang ada di suatu daerah, dan masyarakat juga merencanakan desain proyek untuk mengatasi hal tersebut.
- d. Partisipasi sebagai implementasi, masyarakat berperan dalam implementasi program, dan diberi kepercayaan untuk membentuk kelompok dalam melaksanakan proyek tersebut.
- e. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga pengambilan keputusan.
- f. *Self mobilization*, masyarakat berpartisipasi secara mandiri dalam setiap proses, mulai dari inisiatif, perencanaan, implementasi, hingga monitoring.

Pretty dalam Dedy Hermawan, mengategorikan partisipasi menjadi dua, yaitu partisipasi pasif, konsultatif, interaktif, dan mandiri.<sup>16</sup> Partisipasi pasif

---

<sup>16</sup> Dedy Hermawan dan Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Membangun Partisipasi Publik Berbasis Perilaku: Studi Kasus di Provinsi*

atau manipulatif memposisikan masyarakat sebagai penerima program, tanpa memperhatikan keinginan masyarakat. Partisipasi konsultatif, dalam kondisi ini masyarakat berperan konsultan yang memberikan masukan, namun proses analisa, dan pemecahannya oleh pihak profesional yang telah dipilih pemerintah. Partisipasi interaktif, masyarakat berperan dalam analisis perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan serta mengontrol proses kegiatan. Mandiri (*self mobilization*), pemegang kendali dalam program adalah masyarakat, mulai dari inisiatif, kelompok yang dilibatkan, perencanaan, pemanfaatan sumber daya, dana, hingga monitoring program.

Warga lokal bisa melakukan kerja bersama pihak luar, namun pemegang kendali agenda kegiatan adalah warga lokal, untuk selanjutnya mendeseminasi perubahan tersebut keluar untuk dibagi kepada kelompok lain, sehingga pengetahuan yang tercipta merupakan inisiatif warga lokal yang difasilitasi oleh pihak luar.<sup>17</sup>

Self mobilization adalah bentuk partisipasi ideal dalam pembangunan yang menunjukkan tingkat keberdayaan masyarakat dan kemampuan analisa situasi,

---

Lampung, diakses di <http://repository.ut.ac.id/7205/1/fhisip2017-03.pdf> tanggal 16 Mei 2020.

<sup>17</sup> Level of Community Participation, [https://moodle.digital-campus.org/mod/page/view.php?id=19437#:~:text=Ten%20Kilometres%20Project\)-,Degrees%20of%20community%20participation,on%20a%20course%20of%20action.](https://moodle.digital-campus.org/mod/page/view.php?id=19437#:~:text=Ten%20Kilometres%20Project)-,Degrees%20of%20community%20participation,on%20a%20course%20of%20action.), diakses tanggal 6 Juli 2020

penyelesaian masalah hingga perbaikan yang akan dilakukan didaerahnya. Ide kemandirian ini juga dicitakan pemerintah yang dituangkan dalam Undang-undang Desa no 6 tahun 2014.

## 2. *Partnership (kemitraan)*

Partnership sebagai suatu hubungan antar individu atau dengan kelompok yang dilandasi oleh tanggung jawab dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>18</sup> Dalam kemitraan ada hubungan saling terikat yang dibuat dalam suatu kesepakatan dengan mempertimbangkan nilai yang dipegang masing-masing pihak. Dengan kemitraan peran kedua belah pihak bisa dimaksimalkan untuk melakukan suatu pembangunan.

Partnership memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus terimplementasikan secara kongkrit didalamnya, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Saling percaya (*Mutual Trust*)
- b. Saling memahami (*Mutual Understanding*)
- c. Saling menghormati (*Mutual Respect*)
- d. Kestaraan (*Equity*)
- e. Keterbukaan (*Open*)
- f. Saling bertanggung jawab (*Mutual Responsibility*)
- g. Manfaat bersama (*Mutual Benefit*)

---

<sup>18</sup> Definisi partnership dalam <https://www.thefreedictionary.com/partnership>, diakses tanggal 16 Mei 2020.

<sup>19</sup> Nadhir Salahuddin, Panduan KKN..., hal 32-33

Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam membangun kemitraan. Sehingga upaya yang digagas bersama akan maksimal, demi pembangunan yang berkualitas untuk masyarakat.

### 3. *Half Full Half Empty*

Setiap individu memiliki kapasitas yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang lebih baik, ekspresi kemampuan, dan pemberian yang bersifat pemberian. Hal ini terbukti bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk membangun hubungan baik dengan sesama, dan kekuatan tersebut akan berkontribusi bagi penguatan komunitas.<sup>20</sup> Pendekatan masyarakat berbasis aset ini mencoba merubah cara pandang komunitas terhadap aset yang dimiliki. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Sebagai gambaran bagaimana seharusnya memandang aset dalam sebuah komunitas, berikut ilustrasinya:

ABCD fokus pada bagian gelas yang terisi. Bagian yang terisi ini dapat berupa kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas.

Beberapa komunitas seringkali lebih fokus pada bagian yang kosong, sehingga melupakan aset yang dimiliki.



---

<sup>20</sup> John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Building Communities...*, hal 13

Pendekatan ini berfokus pada setengah air penuh, dan yang dilihat adalah kelebihan, keberhasilan, kemampuan, keterampilan yang ada dalam diri seseorang sebagai modal untuk melakukan perubahan. Sehingga energi menuju perubahan dilakukan dengan berpikir mengisi bagian yang kosong dengan memanfaatkan setengah air yang sudah terisi dan berupaya untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki.

John McKnight dan Jody Kretzmann, tokoh berpengaruh dalam pendekatan ABCD, bahwa penggerak dibalik kesuksesan yang dilandasi oleh inisiatif suatu komunitas adalah para pemimpin lokal.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun komunitas yang berada dalam ruang hampa tanpa kelebihan, namun upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan menumbuhkan inisiatif lokal dibutuhkan intervensi lain, sehingga mereka menyadari kelebihan tersebut dan bergerak demi menciptakan suatu transformasi sosial dengan memanfaatkan kelebihan tersebut. Dengan mengenali aset komunitas, akan menjadi modal terbesar dalam sebuah program pengembangan masyarakat, optimalisasi aset karena fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial.

---

<sup>21</sup> Alison Mathie, *Mobilizing Assets...*, hal 16

#### 4. Kisah Sukses

Pengungkapan kisah sukses dalam suatu komunitas, bisa menggunakan teknik 'telling a story'. Pengalaman Knight setelah bergabung kembali di Universitas Northwestern pada tahun 1969, tim perguruan tinggi melakukan riset pasca tragedi rasial di Amerika. Knight dan Kretzmann melakukan riset dengan pendekatan asset based community development. Bersama anggota tim, mereka melakukan kunjungan di 300 perkampungan di 20 kota. Dengan memanfaatkan proses diskusi partisipatif, mereka mendapatkan lebih dari 3000 cerita warga, mereka menemukan 6 kunci sukses komunitas membangun benteng pertahanan untuk tetap bisa bertahan hidup. Meskipun mereka berpenghasilan rendah, namun mereka tetap sejahtera. Ke enam hal tersebut adalah keahlian penduduk lokal, kekuatan asosiasi lokal, sumberdaya pemerintah, swasta dan instansi non profit, sumberdaya fisik dan alam, sumber daya ekonomi, serta cerita dan budaya lokal yang mereka pegang.<sup>22</sup>

Pengetahuan lokal yang terus direproduksi oleh masyarakat menjadi sebuah aset komunitas dan dipelihara sebagai pengalaman hidup yang menjadikan budaya itu membumi, misalnya masalah kesehatan, pendidikan anak, pengelolaan alam, dan mekanisme

---

<sup>22</sup> Cormac Russell, A Potted (Early) History of Asset-based Community Development

<https://www.nurtureddevelopment.org/blog/a-potted-early-history-of-asset-based-community-development/>, diakses tanggal 6 Juli 2020

hidup bertahan dari bencana. Narasi pemberdayaan ini ditemukan dengan teknik penceritaan kisah, dan itu adalah kisah sukses komunitas lokal yang ditemui oleh Kretzmann dan Knight. Pengalaman Kretzmann dan Knight bisa menjadi rujukan dalam pengembangan komunitas untuk semakin berdaya.

Tidak sedikit komunitas yang berhasil mandiri dan memiliki kekuatan ekonomi untuk kelompok mereka berkat kejelian dalam menaladani kesuksesan kisah anggota komunitas. Inspirasi, motivasi dan juga kemampuan untuk mobilisasi yang pernah dilakukan oleh local leader terkadang tidak muncul kepermukaan,<sup>23</sup> sehingga pelajaran atas keberhasilan tersebut tidak mampu menjadi pengungkit suatu kesuksesan dimasa mendatang. Narasi mengenai kisah sukses yang dijumpai dalam komunitas bisa berupa cerita keberhasilan seorang, pengetahuan yang pernah ada di daerah tersebut, pengalaman para aktor penggerak diwilayahnya, inovasi yang pernah dibuat warga, kemampuan individu, aset fisik yang dimiliki suatu komunitas, sumber daya alam yang tetap terjaga, sumber finansial yang bertahan hingga saat ini, budaya, ataupun asosiasi yang ada di suatu daerah.

---

<sup>23</sup> Alison Mathie, *Mobilizing Assets...*, hal 16

## 5. *Nobody Has Nothing*

Kretzmann dan Knight mengatakan bahwa “*Communities have never been built upon their deficiencies. Building communities has always depended on mobilising the capacity and assets of people and place.*”<sup>24</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan, potensi dan aset yang menjadi kelebihan mereka untuk melakukan perubahan. Setiap manusia memiliki kapasitas, kemampuan dan pemberian dari Tuhan, seseorang akan memiliki nilai lebih, kekuatan berupa kekuasaan ataupun jaringan sosial dengan orang sekitar, ketika seseorang mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk bernegosiasi dan memobilisasinya menjadi sesuatu yang bernilai di komunitasnya. Seperti yang tertulis dalam Al Quran, bahwa: “*Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini*” (QS. Ali Imron 191).<sup>25</sup>

Dalam konteks ABCD, potensi ataupun kapasitas dimiliki setiap individu, dan prinsip ini ini dikenal dengan istilah *Nobody has nothing*. Hal ini disebabkan setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing, dan pemberian Tuhan kepada setiap manusia adalah aset yang tak ternilai, pengelolaan secara optimal

---

<sup>24</sup> Jane Foot, *A Glass Half-Full: How An Asset Approach Can Improve Community Health And Well-Being*, LGA Group, <http://www.assetbasedconsulting.net/uploads/publications/A%20glass%20half%20full.pdf>, diakses tanggal 6 Juli 2020

<sup>25</sup> Al Qur'an online

akan menjadikan sebuah kekuatan yang potensial untuk berkontribusi pada proses perubahan di lingkungannya.<sup>26</sup>

## 6. *Positive Deviance*

*Positive Deviance* (PD) atau penyimpangan positif, adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat terdapat orang-orang yang menciptakan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan menjadi inspirasi bagi yang lain. Proses penyimpangan positif, digunakan untuk membawa pada perilaku dan perubahan sosial berkelanjutan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem di masyarakat. Aspek ini melihat bahwa:

- a. Pada dasarnya, setiap masyarakat sudah memiliki solusi, berdasar pengalaman di kehidupannya.
- b. Komunitas mengatur dirinya sendiri dan memiliki sumber daya, dan aset sosial untuk memecahkan masalah mereka.
- c. Kecerdasan dan pengetahuan kolektif tidak terkonsentrasi pada beberapa anggota masyarakat, namun didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat lainnya, sehingga menjadi tacit knowledge.

---

<sup>26</sup> Nadhir Salahuddin, Panduan KKN..., hal 25

- d. Masyarakat dengan inisiatifnya akan bisa menemukan solusi yang berkelanjutan atas masalah yang dihadapi.
- e. Lebih mudah mengubah *perilaku* dengan melakukan aksi, daripada membangun tataran kognitif.<sup>27</sup>

#### D. Teknik Menemukan Aset

Pada bagian ini akan dijelaskan alat dan teknik menemukan aset untuk pemberdayaan masyarakat. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi aset, antara lain:

##### 1. *Penemuan apresiatif (Appreciative Inquiry)*

Hal yang fundamental dalam pendekatan ABCD ini menurut Kretzmann dan McKnight adalah *mapping assets*. Dengan pemetaan aset komunitas, baik individual ataupun institusi akan tergambar secara keseluruhan kelebihan yang dimiliki oleh suatu komunitas, kekuatan dalam fase ini komunitas akan mengenal dan mengakui segala kapasitas, kemampuan, dan keahlian yang dimiliki anggota dari komunitas.<sup>28</sup> Untuk selanjutnya menjadi landasan dalam merancang sebuah aksi menuju perubahan.

---

<sup>27</sup> Nadhir Salahuddin, *Panduan KKN...*, hal 36-37

<sup>28</sup> Alison Mathie dan Gord Cunningham, *From Client to Citizens Asset Based Community Development*, (AntigonishCoady International Institute, St Francis Xavier University, 2002) Series No. 4, hal 2

Proses, pemetaan aset, akan bisa optimal jika dilakukan dengan pendekatan *appreciative inquiry* melalui pernyataan dan pertanyaan yang menghargai, melihat sisi yang paling baik, mengakui kekuatan, mencoba mencari kesuksesan masa lalu, dan potensi yang dimiliki, eksplorasi pengalaman hidup, terbuka untuk melihat berbagai potensi yang ada. Dalam proses ini bisa dilakukan dengan cara wawancara atau bercerita.<sup>29</sup> Dengan teknik *Appreciative inquiry*, diharapkan akan meningkatkan kepercayaan diri komunitas, meningkatkan partisipasi, munculnya gagasan kreatif, antusiasme dan semangat.<sup>30</sup>

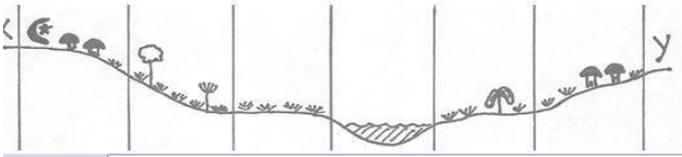
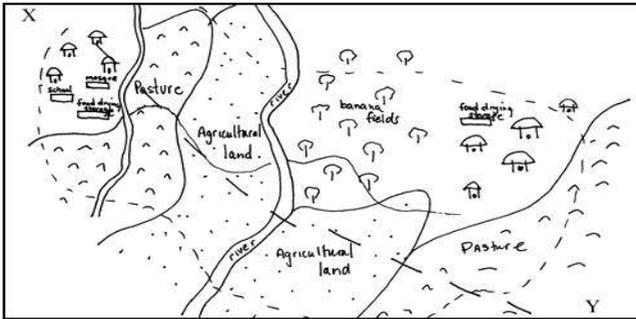
## 2. *Penelusuran Wilayah (transect)*

*Transect* atau penelusuran wilayah adalah salah satu tehnik yang efektif untuk menemuknenali aset fisik dan alam yang ada di suatu daerah. *Transek* bisa dilakuakn bersama komunitas lokal sebagai bagian dari pemetaan komunitas, dengan cara berjalan disepanjang wilayah komunitas dengan melakukan pencatatan atas pengamatan yang dilakukan, dan memberikan tanda khusus pada situasi yang dianggap penting. Teknik ini diawali dengan membagi zona wilayah yang akan ditelusuri, dan menuliskan fungsi area serta vegetasi yang ada didalamnya.

---

hal 33 <sup>29</sup> Alison Mathie dan Gord Cunningham, *Mobilizing Assets...*,

<sup>30</sup> Nadhir Salahuddin, *Panduan KKN...*, hal 46-47



### 3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Pendekatan ABCD menekankan pada peran aktif anggota komunitas, baik sebagai individu ataupun warga masyarakat dengan segala tanggung jawab yang menyertai mereka. Keterlibatan seseorang dalam asosiasi ataupun institusi akan membantu mempercepat proses pembangunan berbasis komunitas.<sup>31</sup> Karena asosiasi dan institusi itu yang akan berkontribusi dalam proses pembangunan. Mathie dan Cuningham mendefinisikan asosiasi sebagai suatu perkumpulan yang diikuti oleh dua atau lebih warga masyarakat yang memiliki visi dan

---

<sup>31</sup> Alison Mathie dan Gord Cunningham, *Mobilizing Assets...*, hal 5

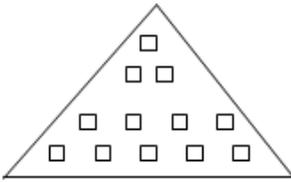
kegiatan bersama.<sup>32</sup> Pada asosiasi ada beberapa bentuk, seperti asosiasi tradisional, anggotanya bisa dengan didasari kesamaan etnik, atau garis keluarga, seperti kumpulan keluarga besar, PKK. Asosiasi keagamaan seperti majlis taklim, asosiasi pergerakan sosial, seperti komunitas advokasi petani dan sebagainya. Pola interaksi dalam ssosisasi merupakan merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama; (2) adanya relasi sosial; (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

Manfaat Asosiasi antara lain: Mengidentifikasi kapasitas organisasi, kekuatan organisasi, memahami motivasi para anggotanya serta pola kepemimpinannya. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non-formal. Dalam asosiasi anggota satu dengan lainnya sejajar posisinya, semua anggota memiliki peluang untuk membuat suatu keputusan, dengan mempertimbangkan kesempatan, dan problem yang dihadapi. Asosiasi tidak perlu melakukan konsultasi kepada seorang ahli dalam membuat suatu keputusan karena semua anggota memiliki peluang yang sama untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

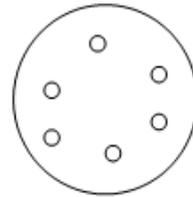
---

hal 5 <sup>32</sup> Alison Mathie dan Gord Cunningham, *Mobilizing Assets...*

### Institution



### Association



Sedangkan institusi digerakkan oleh aktor dalam proses pembangunan berbasis komunitas. Kedudukan lembaga ini lebih formal, seperti LSM. Cakupan dalam institusi ini lebih luas jika dibandingkan dengan asosiasi. Seorang pemimpin dalam institusi diberikan kewenangan lebih dalam proses pengambilan keputusan, dan memiliki standar secara khusus.<sup>33</sup> Teknik yang bisa digunakan untuk mengukur partisipasi komunitas adalah melakukan community mapping dan community conversation dalam bentuk diskusi kelompok terpadu dengan masyarakat. Dengan cara ini masyarakat akan terlibat secara aktif.<sup>34</sup>

#### 4. Pemetaan Modal Sosial dan Jaringan Sosial

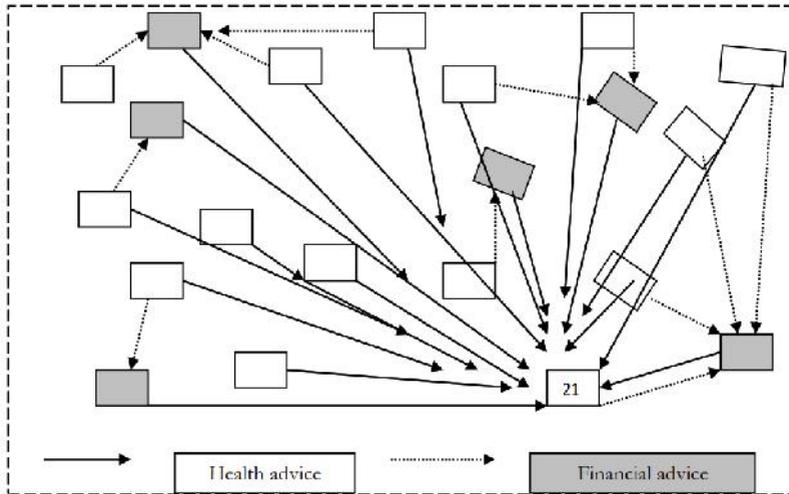
Dalam pendekatan ABCD, pemetaan ini sangat bermanfaat bagi komunitas untuk melihat segala jaringan sosial yang dekat dengan komunitas mereka. Sehingga akan tergambar jaringan antar satu rumah

---

<sup>33</sup> Alison Mathie dan Gord Cunningham, *Mobilizing Assets...*, hal 5-6

<sup>34</sup> *Level of Community Participation*, <https://moodle.digital-campus.org/>, diakses tanggal 6 Juli 2020

tangga dengan lainnya, tingkat kepercayaan antar sesama. Dengan peta ini akan bisa terlihat bentuk hubungan yang terjalin, dan dari beragam hubungan tersebut bisa diberi warna ataupun ketebalan tinta yang berbeda, seperti dalam gambar dibawah ini.



Adapted from Gibbon & Pokhrel. (1995). *A trainer's guide for participatory learning and action*. SARL's Methodology Series dalam Mathie dan Cuningham.<sup>35</sup>

### 5. Pemetaan Individual Aset (Individual Inventory Skill)

Aset individu adalah aset yang dimiliki anggota komunitas, seperti pengetahuan, informasi, ide, kepemimpinan, uang, pemberian Tuhan, keahlian, jaringan, bakat, dan kapasitas lain yang bisa mereka beri untuk kepentingan organisasi. Untuk

---

<sup>35</sup> Alison Mathie dan Gord Cuningham, *Mobilizing Assets...*, hal 40

mengidentifikasi aset individu, dalam komunitas, bisa dibuat kategorisasi misalnya dari usai, maka bisa dipilah, kelompok anak-anak, remaja, orang tua, lansia, kategori profesi: pengusaha, guru, kepala sekolah dan sebagainya.

Demi mempermudah dalam kategorisasi aset individu, bisa dibagi menjadi tiga, yaitu yang bersumber dari tangan, kepala dan hati. Dari sini akan diketahui pula kekuatan komunitas. Keahlian individu yang masuk dalam kategori tangan, adalah segala kemampuan teknis, dengan unsur kreativitas dan kemampuan teknis seseorang, seperti marketing. Kemampuan hand, adalah segala keahlian yang terkait dengan aspek intelegensia dan leadership, seperti kemampuan untuk mengorganisir, berkomunikasi dan sebagainya. Sedangkan kemampuan yang bersumber dari hati, adalah yang terkait dengan cita rasa seni, kemampuan berkreasi atau menciptakan sesuatu yang baru bisa berupa handy craft ataupun yang lain, bermusik, bercerita dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Alison Mathie dan Gord Cuningham, *Mobilizing Assets...*, hal 42

Centang, Pemetaan Keterampilan antara Kepala, Tangan dan Hati



Memasak  
Menari  
Menyulam  
permainan garmen  
menjahit

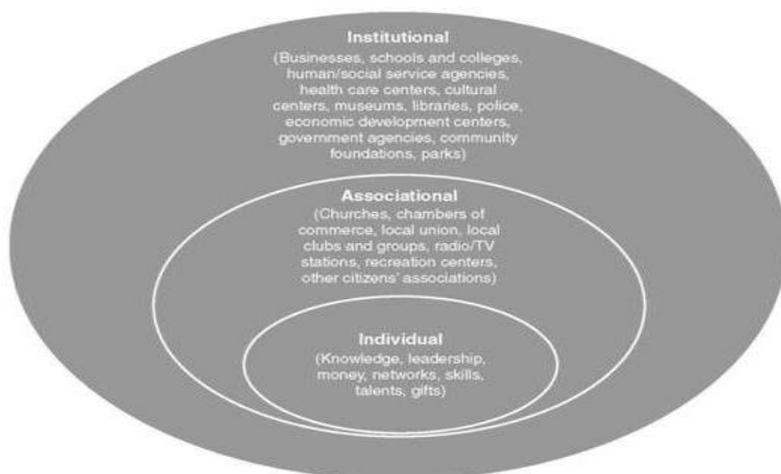


Analisis cara  
menulis dan  
pengorganisasian  
literasi



perasaan terharu  
Humor  
resolusi konflik teamwork  
kemauan untuk bekerjasama

Pemetaan aset individual terkait dengan keterampilan individu yang dimiliki dalam komunitas. Keterampilan individu terdiri dari keterampilan teknis (tangan) dalam membuat kerajinan dan lainnya. Kedua adalah hati, merupakan analog dari keterampilan emosional, adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang karena kharisma ataupun peran untuk memobilisir komunitas di daerahnya, yang ketiga adalah kepala, yang merepresentasikan keterampilan intelektual. Ringkasan dari berbagai aset komunitas yang terkait dengan manusia, bisa digambarkan dalam diagram berikut:



## E. Alur Kerja Pendekatan Asset Based Community Development

Alur kerja pendekatan Assets Based Community Development terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D. Pendapat ini disampaikan oleh David Cooperrider, yang menimplementasikan metode ini untuk mengidentifikasi inti kekuatan positif suatu organisasi dalam merumuskan tema afirmasi untuk mencapai tujuan yang disepakati.<sup>37</sup> Siklus tersebut adalah:

---

<sup>37</sup> David Cooperrider, What is Appreciative Inquiry, <https://www.davidcooperrider.com/ai-process/> diakses tanggal 5 Juli 2020

## 1. Discovery

Tahap *Discovery* adalah proses pencarian mengenai apa yang menarik disana, dan itu dikembangkan pada pertanyaan penggalian yang mendalam secara positif, agar hal-hal terbaik yang pernah dicapai bisa terungkap, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu dan potensi yang ada dalam suatu komunitas. Pada tahapan awal ini, perlu digali mengenai kepemimpinan, hubungan sosial yang ada di komunitas, struktur, nilai, proses pembelajaran, teknologi dan lainnya. Tahap ini berupaya untuk menemukan potensi yang dimiliki dan upaya dalam pencapaiannya, tujuan dalam tahap ini untuk menstimulus partisipasi dan antusiasme masyarakat. Pendekatan ini berupaya untuk mewujudkan pembangunan yang motori oleh komunitas, sehingga memiliki implikasi positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. beberapa teknik yang bisa diadopsi dalam upaya menemukan segala potensi ataupun aset yang ada di komunitas antara lain:

- a. Mengumpulkan berbagai cerita sukses yang ada dimasyarakat, dan mengidentifikasi segala hal yang berkontribusi dalam menciptakan kesuksesan tersebut.
- b. Mengorganisir kelompok inti.
- c. Melakukan pemetaan secara menyeluruh, baik individu, asosiasi maupun institusi.

- d. Membangun hubungan antar pemilik aset dalam mewujudkan pemecahan masalah yang saling menguntungkan.<sup>38</sup>

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengungkap data di komunitas antara lain: Story telling, Awal penggunaan teknik ini dalam pendekatan *asset based community development* diperkenalkan oleh John L. McKnight. McKnight sendiri seorang *public intellectual* yang memiliki keahlian dalam melakukan provokasi. Keahliannya dalam menceritakan suatu fenomena mempermudah dalam penyampaian pesan lebih jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga komunitas terhubung dengan pemaknaan yang sama.<sup>39</sup> Cara yang kedua adalah diskusi kelompok terpadu, pada proses ini dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Pengalaman terbaik yang pernah ada
- b. Hal yang sangat bernilai dari diri anggota komunitas
- c. Hal yang membuat organisasi tetap bertahan hidup

---

<sup>38</sup> Alison Mathie dan Cunningham, *Mobilizing Assets...*, hal 40-42

<sup>39</sup> Cormac Russel, *A Potted (Early) History Of Asset-Based Community Development*, <https://www.nurturedevelopment.org/blog/a-potted-early-history-of-asset-based-community-development/>, diakses tanggal 6 Juli 2020

#### d. Harapan anggota komunitas



Pada tahap ini dibutuhkan partisipasi penuh dari anggota komunitas agar cerita kesuksesan bisa terungkap melalui diskusi bersama. Dari cerita akan terungkap kemungkinan positif yang bisa dilakukan agar komunitas dan lembaga yang ada di komunitas bisa terus bertahan hidup, stakeholder dan kelompok-kelompok inti yang ada dalam komunitas, dengan bercerita, diharapkan akan ada umpan balik diawal identifikasi aset yang akan dimanfaatkan untuk proses selanjutnya.

## 2. Dream

Setelah hal-hal positif ditemukan, maka langkah berikutnya adalah fase penajaman visi dan mengarah pada satu cita-cita bersama dalam komunitas, untuk mewujudkan pembangunan yang diinisiasi oleh kekuatan lokal.<sup>40</sup> Berdasarkan temuan yang diperoleh dari tahap *discovery*, anggota komunitas diajak untuk membangun mimpi dengan membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap anggota komunitas bersama-sama mengidentifikasi serta mengategorisasi temuan, dan selanjutnya didorong untuk mengeksplorasi serta menyelaraskan harapan dan impian mereka pada level individu maupun komunal. Ada banyak cara untuk membangkitkan mimpi suatu komunitas, salah satunya dengan memberikan motivasi dari keberhasilan komunitas lain, dengan bercerita untuk mengingat kembali kesuksesan yang pernah ada di komunitas, dan mengajak untuk berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai demi perbaikan kehidupan mereka. Dengan cara memperluas potensi yang dimiliki oleh komunitas dan membayangkan strategi yang bisa digunakan untuk menciptakan pembaharuan bagi kemanfaatan bersama.

---

<sup>40</sup> Cristhoper Dereau, Pembaharu... hal 138



### 3. *Design*

Pada tahap *Design* ini, para anggota komunitas mulai merumuskan strategi, memprediksi kemungkinan, menghitung kekuatan, kemampuan peronal, finansial dan sumber daya yang lain, merencanakan proses dan sistem, serta membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*). Dalam perencanaan program yang akan dilakukan, komunitas bisa diajak untuk membangun beberapa mimpi dan selanjutnya akan dikategorisasi berdasarkan skala prioritas dengan teknik *low hanging fruit*.

### Gambar Skala Prioritas/Rintisan Kegiatan (*Low hanging fruit*)



Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui pendekatan *appreciative inquiry*, pemetaan aset, untuk selanjutnya membangun mimpi bersama, maka langkah berikutnya adalah mendesain program. Pada tahap ini, komunitas membuat perencanaan program prioritas, dengan mempertimbangkan ketercukupan SDM, penanggung jawab, kebutuhan dana, waktu pelaksanaan, dampak yang ditimbulkan. Cara dalam menyusun tindakan bisa dengan menggunakan teknik logical framework analysis, tabulasi perencanaan ataupun teknik yang lain demi memudahkan operasionalisasi kegiatan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan, sehingga mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan optimalisasi pemanfaatan aset yang dimiliki

masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar (*what can we do right now with what we have*).

#### 4. *Destiny*

Tahap *Destiny* diharapkan muncul budaya pembelajaran bersama di komunitas berupa nilai apresiatif, penghargaan atas apa yang dimiliki, pengalaman yang ada hingga menuju suatu aksi bersama dengan berbagai improvisasi dan penyesuaian menuju tujuan baru. Implementasi berbagai harapan dan mimpi yang sudah dirumuskan pada tahap *design* untuk selanjutnya memperkuat komitmen bersama untuk bertindak dan mengambil peran demi kemaslahatan bersama. Dalam menjaga keberlangsungan pada tahap ini, komunitas secara kontinyu memantau perkembangannya, dan mengintensifkan dialog bersama, melakukan pembelajaran dan inovasi-inovasi baru yang berkelanjutan. Proses ini bermanfaat untuk melakukan perubahan melalui pendekatan *asset based community development* dengan menemukan kembali hal-hal baru untuk didialogkan secara berkelanjutan.



## F. Analisa dalam Asset Based Community Development

### 1. *Leaky Bucket/Ember Bocor*

Ember bocor merupakan salah satu teknik dalam pendidikan populer yang digagas oleh Cord Cunningham, untuk membantu komunitas memahami arus perputaran ekonomi lokal. Dengan analogi ember, diharapkan memudahkan anggota komunitas untuk mengidentifikasi arus keuangan yang masuk dan keluar, dan memiliki gagasan kreatif untuk menangkap peluang ekonomi lokal demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan gambar leaky bucket, ada beberapa panah yang masuk ke dalam ember, pemasukan itu bisa berupa pendapatan, hasil pertanian, perkebunan,

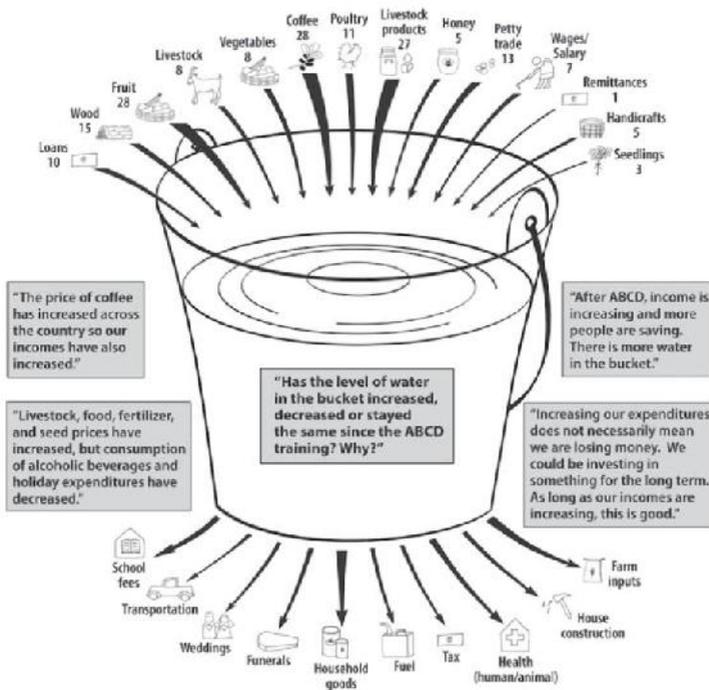
peternakan, budidaya, kerajinan tangan yang menjadi sumber pendapatan, jasa, dana bantuan dari pemerintah, dan lainnya. Sedangkan panah keluar dari ember mewakili pengeluaran, seperti kebutuhan untuk pendidikan, transportasi, pembelian kebutuhan barang-barang rumah tangga, kesehatan, hal yang terkait peternakan, pertanian, perkebunan dan lainnya.<sup>41</sup>

Dalam proses ini akan bisa dianalisa, sumber pendapatan mana yang bisa ditingkatkan, pengeluaran mana yang bisa dikurangi. Dengan sentuhan pelatihan dan peningkatan kapasitas, ada beberapa kegiatan ekonomi lokal yang bisa dikuatkan, misalnya pertanian, harus mengeluarkan 50 persen untuk kebutuhan pestisida, maka ini bisa ditekan dengan membuat inovasi pestisida organik yang diolah secara komunal. Sehingga arus uang keluar bisa ditekan, dan komunitas bisa menabung pendapatan yang masih terjaga dalam ekonomi lokal. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal yang bisa dikembangkan. *Leaky bucket* merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya

---

<sup>41</sup> Gord Cunningham, *Community Economic Literacy and the Leaky Bucket*, Coady International Institute Occasional Paper Series, No 9, Antigonish: 2011. Hal 1

ekonomi lokal komunitas/warga. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika didalamnya;



Gambar; Ilustrasi *Leaky Bucket*

Dari gambar diatas, leaky bucket bisa diterjemahkan pada kativias non ekonomi, misalnya terkait kearifan lokal, maka alur air yang masuk bisa berupa nilai-nilai leluhur yang masih terjaga, tokoh lokal yang terus mentradisikan nilai tersebut, budaya modern juga masuk, kemudian alur air tersebut

beraktifitas dan berinteraksi dalam komunitas, sehingga memproduksi perilaku-perilaku tertentu, pengetahuan lokal, kebiasaan leluhur, selanjutnya dianalisa budaya apa saja yang menghilang dari arus ember terseut, dan budaya mana saja yang masih terjaga, dan bagaimana komunitas menjaga perputaran nilai budaya tersebut tetap terjaga dikomunitas.

## 2. *Most Significant Change (MSC)*

Most significant change (MSC) adalah salah satu teknik untuk memonitor, mengevaluasi program perubahan sosial, teknik ini banyak digunakan oleh proyek internasional diwala tahun 2000an. Teknik ini dikembangkan oleh Rick ketika melakukan evaluasi program di Bangladesh.<sup>42</sup> Monitoring dan evaluasi dengan teknik MSC bersifat partisipatif. Tahapan dalam MSC menurut Rick Davies<sup>43</sup> adalah:

- a. Teknik apa saja yang digunakan untuk meingkatkan ketertarikan komunitas
- b. Menentukan aspek-aspek yang mengarah pada perubahan
- c. Menentukan periode evaluasi
- d. Mengumpulkan cerita-cerita perubahan signifikan yang ditulis komunitas

---

<sup>42</sup> Rick Davies dan Jess Dart, *The Most Significant Change (MSC) Technique*. CARE International, 2005

<sup>43</sup> Rick Davies dan Jess Dart, *The Most Significant Change (MSC) Technique*. CARE International, 2005

- e. Memilih cerita yang paling signifikan
- f. Melakukan diskusi dengan komunitas untuk mencari umpan balik atas cerita perubahan signifikan tersebut
- g. Verifikasi cerita
- h. Melakukan analisa secara kuantitatif
- i. Meta monitoring
- j. Revisi sistem

Proses perubahan bisa ditelusuri dengan beragam cara, salah satunya adalah dengan mengumpulkan berbagai cerita yang menunjukkan perubahan secara signifikan, Melihat suatu proses perubahan dari cerita perubahan yang paling besar bentuk perubahannya. Teknik ini melibatkan orang-orang di komunitas, dengan tingginya tingkat partisipasi, maka akan semakin banyak penilaian yang bisa kita temukan oleh komunitas atas keberhasilan program yang dibuat. Cara yang kedua adalah dengan menunjukkan foto perubahan yang dipilih oleh komunitas, dan mereka memberikan narasi atas foto tersebut, sehingga dimensi perubahan dari perspektif komunitas bisa terekam oleh fasilitator. Teknik ini yang juga dikenal sebagai sarana monitoring atau evaluasi tanpa indikator ini didasarkan pada pengumpulan cerita, pemilihan

cerita secara sistematis, dan analisis cerita perubahan yang signifikan dari intervensi yang dilakukan.<sup>44</sup>

## G. Kesimpulan

1. Pendekatan *asset based community development* sebagai salah satu pendekatan yang melihat komunitas sebagai entitas yang memiliki potensi dan kekuatan untuk menjaga kelangsungan hidupnya.
2. Cara pandang secara positif dan menumbuhkan sikap apresiatif adalah tujuan utama dalam pendekatan *asset based community development*
3. Tahapan dalam membangun perubahan dalam pendekatan *asset based community development* adalah *discovery, dream, design* dan *destiny*.

## H. LEMBAR KERJA

Perencanaan dalam pemberdayaan masyarakat sevara partisipatif

1. Identifikasikan aset individu, aset sosial, aset fisik, aset budaya, aset agama yang berpotensi dimobilisasi untuk mewujudkan perencanaan dan penganggaran partisipatif.

---

<sup>44</sup>Teknik Most Significant Change (MSC), [https://www.circleindonesia.or.id/id\\_ID/pelatihan-teknik-most-significant-change-msc-dan-analisis-kualitatif-bali-5-8-september-2017/](https://www.circleindonesia.or.id/id_ID/pelatihan-teknik-most-significant-change-msc-dan-analisis-kualitatif-bali-5-8-september-2017/)

2. Buatlah leaky bucket perencanaan dan penganggaran partisipatif. Dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
  - Inflow: Apa saja tindakan atau kondisi yang berkontribusi bagi terwujudnya perencanaan dan penganggaran partisipatif?
  - Outflow: Apa saja tindakan atau kondisi yang dapat merusak proses perencanaan dan penganggaran partisipatif?
  - Within: keahlian atau aset yang ada di dalam komunitas baik yang dimiliki asosiasi, individu maupun pemerintah.
3. Apa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perencanaan dan penganggaran partisipatif?
4. Pilihlah 3 kegiatan prioritas yang dapat dilakukan oleh komunitas tanpa bantuan dari pihak lain. Kemukakan alasan anda!

## I. ASSESMENT

Buatlah perencanaan kegiatan pendampingan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD. Pilih salah satu komunitas yang ada di sekitar tinggal anda. Langkah awal yang harus anda lakukan adalah melakukan riset pendahuluan sebagai proses identifikasi potensi dan aset yang ada di masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal anda. Kemudian tentukan tema penguatan komunitas berdasarkan imajinasi perubahan yang disampaikan oleh komunitas, selanjutnya buat perencanaan program

bersama-sama komunitas dengan memperhatikan skala prioritas. Dan langkah terakhir, buat suatu aksi sebagai implementasi perencanaan perubahan tersebut. Setelah proses itu selesai, buat catatan reflektif dari proses tersebut, dan catat segala dampak positif dari pendekatan ABCD yang anda gunakan.

## J. Daftar Pustaka

- Dureau, Christopher *Pembaharu dan Keluatan Lokal untuk Pembangunan*, terj. ACCESS, Ausaid, 2013, hal 8-9
- Hadinata, Bob S. "Masyarakat Sipil Indonesia: Sejarah, Kelangsungan dan Transformasinya", *Jurnal Wacana*, Vol. I, no. 1, 2019, 7.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Kretzmann, John P. dan John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out, a Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications, 1993.
- Mathie, Alison dan Gord Cunningham, *Mobilization Assets for Community-driven Development*, Diploma Program, Universitas Coady, 2008
- Mathie, Alison Does ABCD deliver social justice?, Panel Discussion for International Association of Community Development CIVICUS conference, Glasgow, Juni 2006,
- Mathie Allison dan Gord Cunningham, *Mobilizing Assets for Community-Driven Development*. Antigonish: Coady

Interntional Institute St. Francis Xavier University,  
2008.

Salahuddin, Nadhir dkk, *Panduan KKN UIN Sunan Ampel  
Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.

Community Connected Introducing Asset Based Community  
Development, Our Learning of an ABCD Journey,  
Community Connection, Learning Growing  
Transformation with Community Organizations, hal 4

*Internet:*

Hermawan, Dedy dan Simon Sumanjoyo Hutagalung,  
*Membangun Partisipasi Publik Berbasis Perilaku: Studi  
Kasus di Provinsi Lampung*, diakses di

<http://repository.ut.ac.id/7205/1/fhisip2017-03.pdf> tanggal  
16 Mei 2020.

<https://www.thefreedictionary.com/partnership>, diakses  
tanggal 16 Mei 2020.

[https://www.circleindonesia.or.id/id\\_ID/pelatihan-teknik-  
most-significant-change-msc-dan-analisis-kualitatif-  
bali-5-8-september-2017/](https://www.circleindonesia.or.id/id_ID/pelatihan-teknik-most-significant-change-msc-dan-analisis-kualitatif-bali-5-8-september-2017/)

# 8

## Service Learning

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu melakukan identifikasi, menganalisis, dan mendesain konsep kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Service Learning* dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

3 X 50 Menit

#### 3. Media Pembelajaran

Video, Gambar dan *Graphic Organizer*

#### 4. Strategi Pembelajaran

*Everyone is a teacher here, Gallery Walk*

## B. Apakah *Service Learning* itu?

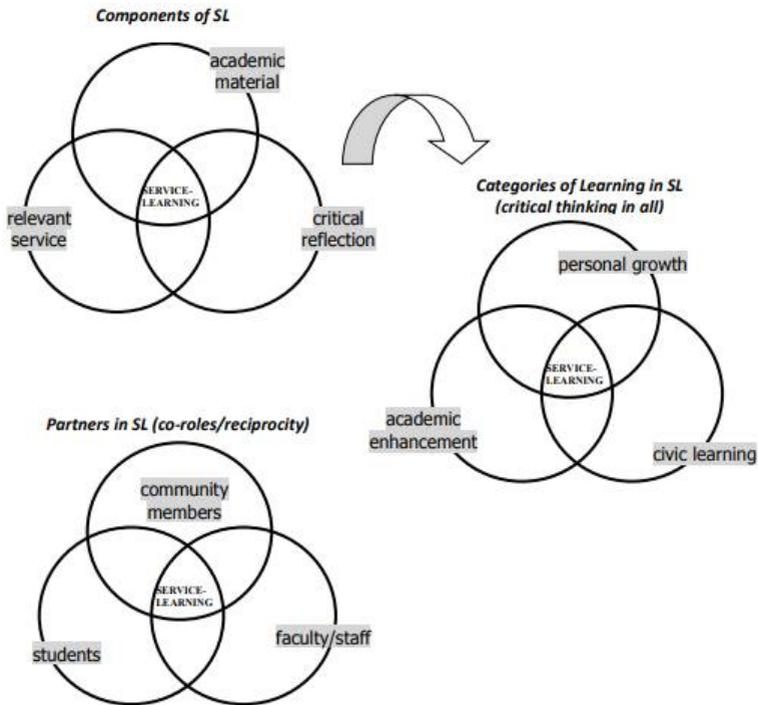
Menurut Sigmon, *Service Learning* adalah sebuah pendekatan pendidikan-pengalaman yang didasarkan pada pembelajaran timbal balik (*reciprocal learning*).<sup>1</sup> Bagi Sigmon, *Service Learning* merupakan pembelajaran yang berasal dari aktivitas-aktivitas layanan, di mana para penyedia layanan pengabdian (perguruan tinggi) dan yang menerima pengabdian (komunitas atau masyarakat) 'belajar' dari pengalaman bersama. Selanjutnya, Sarena D Seifer dan Kara Connors mendefinisikan *Service-learning* sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan layanan pengabdian dengan pengajaran dan refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar, mengajarkan tanggung pribadi sekaligus memperkuat komunitas atau masyarakat<sup>2</sup>. Dengan demikian, *Service Learning* merupakan bentuk pembelajaran pengalaman lapangan di mana mahasiswa berusaha mengintegrasikan layanan pengabdian masyarakat dengan pembelajaran yang telah dikuasainya. *Service Learning* diharapkan mampu mengembangkan cara berpikir kritis reflektif mahasiswa serta memperdalam pemahaman terhadap masalah-masalah komunitas serta membangun kemampuan bekerjasama dan sikap tanggung jawab. Felton dan Clayton mendefinisikan *Service Learning* (SL) sebagai

---

<sup>1</sup> Furco, A. (1996). *Service-learning: A balanced approach to experiential education. Expanding boundaries: Serving and learning*, 1, 1-6

<sup>2</sup> Sarena D Seifer dan Kara Connors, *Faculty Toolkit for Service Learning in Higher Education*, Scotts Valley, CA: National Service Learning Clearing house, 2007, 4

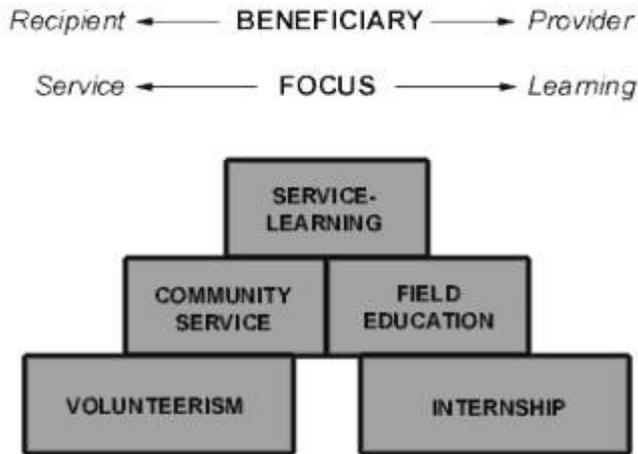
sebuah kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan demokratis yang di desain untuk mengakomodir kemampuan akademis sekaligus kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Pembelajaran ini bersifat kolaboratif karena siswa dituntut untuk bekerja sama setidaknya dengan dua elemen utama yaitu unsur kampus/sekolah sekaligus komunitas. Siswa akan bekerja sama bersama kedua elemen kelompok tersebut sambil melaksanakan proses belajar yang kontekstual. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Service Learning* bersifat demokratis karena siswa boleh memilih sendiri komunitas dampingan sekaligus keterampilan yang akan dibaktikan kepada masyarakat. Kebebasan untuk menentukan pilihan inilah yang membangun pemahaman mengenai tanggung jawab sebagai warga negara.



Gambar 8.1. Komponen *Service Learning* Menurut Felton dan Clayton

Berdasarkan gambar 1, Felton dan Clayton menyampaikan ada tiga komponen penting dalam pelaksanaan *Service Learning* yaitu konten akademik, kegiatan pengabdian, serta proses refleksi kritis. Dengan demikian, *Service Learning* melibatkan kemampuan berfikir kritis pada saat siswa melakukan refleksi tentang

apa yang sudah dijalani<sup>3</sup>. Selanjutnya, Furco memberikan ilustrasi tentang perbedaan *Service Learning* dengan Kegiatan Pengabdian masyarakat yang lain.



Gambar 8.2. Skema *Service Learning*

Dalam gambar 8.2, Furco menjelaskan bahwa ketika fokus kegiatan hanya bersifat memberikan layanan pengabdian, kegiatan ini kita kenal sebagai relawan atau “volunteerism” dan ketika fokus kegiatan hanya murni untuk mencari pengalaman di lapangan maka konsep ini dinamakan “internship” atau magang. Adapun keuntungan/penerima manfaat murni diperoleh oleh komunitas. Ketika penerima manfaat sepenuhnya

---

<sup>3</sup> Felton, P., & Clayton, P. H. (2011). Service learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 2011 (128), 75-84. doi: 10.1002/tl.470

adalah pihak institusi pendidikan/siswa, maka kegiatan inilah yang sering kita kenal dengan KKN dan praktek lapangan. Namun demikian, di beberapa universitas saat ini pola kegiatan KKN sudah mulai menuju kepada KKN yang berbasis kebutuhan komunitas dan sifatnya partisipatoris sehingga mendekati pola *Service Learning*. *Service Learning* memiliki fokus pembelajaran dan penerimaan manfaat yang berimbang antara pihak pembelajar dan komunitas dampingan.<sup>4</sup>

### C. Prinsip-Prinsip *Service Learning*

Ada sepuluh prinsip *Service Learning* yang dideskripsikan sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Penilaian prestasi akademik mahasiswa didasarkan pada proses pembelajaran, pengabdian dan refleksi atas apa yang telah dilakukan. Penilaian terhadap mahasiswa didasarkan terhadap apa yang mereka lakukan selama proses perkuliahan, bagaimana keterlibatan mereka dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat, dan bagaimana refleksi mahasiswa terhadap apa yang telah dilakukan.

---

<sup>4</sup> Furco, A. (1996). *Service-learning: A balanced approach to experiential education. Expanding boundaries: Serving and learning*, 1, 1-6.

<sup>5</sup> Center for Public Service (n.d), *Principle of Ethical and Effective Service Document*, Stanford University diunduh dari <https://haas.stanford.edu/sites/g/files/sbiybj10391/f/principlesofethicalandeffectiveservice2019.pdf>

2. Tidak ada tawar menawar dengan apa yang sudah menjadi ketentuan perguruan tinggi. Artinya, mahasiswa yang terlibat langsung dalam *Service Learning* memang sangat diharapkan bisa belajar dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat; kemudian memformulasikannya ke dalam teori-teori yang telah dipelajari dari berbagai sumber pustaka. Namun demikian, hal ini tidak berarti mahasiswa boleh melakukan pengurangan atau penurunan terhadap apa yang telah menjadi ketentuan akademik, apalagi melakukan pelanggaran ketentuan akademik. Dengan demikian, pemenuhan ketentuan akademik dan pengabdian kepada masyarakat menjadi acuan dalam proses penilaian prestasi mahasiswa.
3. Tujuan pembelajaran harus sudah ditentukan. Suatu pembelajaran dikatakan sukses jika ia memenuhi target atau tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.
4. Kriteria tempat atau lokasi pengabdian kepada masyarakat harus dipetakan. Pihak perguruan tinggi atau kampus harus menentukan kriteria tempat dan bentuk layanan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dengan latar belakang dan relevansi keilmuan masing-masing mahasiswa, sehingga mahasiswa bisa belajar dari masyarakat. Mahasiswa juga bisa menerapkan teori-teori yang telah dipelajari demi tercapai

layanan prima. Empat kriteria dalam menentukan tempat atau lokasi pengabdian adalah (1) membatasi objek dan tempat layanan; Sebagai contoh, layanan di museum, lembaga pendidikan dasar atau menengah, panti jompo ataupun layanan masyarakat lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan mata kuliah yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa; (2) membatasi bentuk dan kegiatan layanan yang diikuti oleh mahasiswa yang menunjang kegiatan perkuliahan di kampus; contohnya praktek mengajar, layanan administrasi, magang di pengadilan Agama dan lain sebagainya; (3) menentukan durasi waktu yang cukup; dan (4) menentukan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

5. Langkah-langkah strategis penciptaan komunitas belajar yang baik dan pemenuhan tujuan pembelajaran harus dilakukan. Dalam konteks ini, suatu proses pembelajaran dapat diwujudkan dengan adanya formula, strategi serta tugas-tugas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Integrasi pengalaman yang didapat dari *Service Learning* dan proses kegiatan akademik, seperti diskusi kelas, presentasi, dan tugas-tugas yang mendukung analisa pengalaman adalah sebuah keniscayaan untuk mencapai tujuan perkuliahan atau pembelajaran.

6. Mahasiswa sudah harus dipersiapkan untuk belajar di dan dari masyarakat. Hal ini disebabkan mayoritas mahasiswa masih belum banyak memiliki pengalaman dalam mengkaji nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang didapat dari interaksi langsung dengan masyarakat. Berkaitan dengan ini, setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sehingga mereka bisa sukses dalam *Service Learning* atau proses belajar di masyarakat, yaitu: mendengar, mencari umpan balik, melakukan observasi, dan berpikir kritis reflektif.
7. Perbedaan antara *Service Learning* dan proses pembelajaran dalam perkuliahan harus diminimalisirkan. Baik pembelajaran di kelas dan di lapangan sebaiknya membuat mahasiswa aktif sehingga tidak ada perbedaan.
8. Perguruan tinggi harus berperan lebih aktif mewujudkan pembelajarn aktif.
9. Proses pembelajaran harus bervariasi. Dalam perkuliahan konvensional, strategi pembelajaran hanya diorientasikan kepada mahasiswa dan di bawah bimbingan dosen saja. Sebaliknya, perkuliahan dengan model *Service Learning* memberikan variasi pengalaman pengabdian, dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran mahasiswa.
10. Orientasi kemasyarakatan dalam mata kuliah

harus ditekankan atau diprioritaskan. Artinya, seorang dosen harus mendesain nilai-nilai dan strategi pembelajaran yang mendorong tercapainya tujuan pembelajaran kemasyarakatan. Pada umumnya, sistem pendidikan konvensional hanya dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik setiap mahasiswa, namun dalam *Service Learning* seorang dosen harus menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang berbeda-beda untuk memperkuat pembelajaran berdasarkan pengalaman pembelajaran pengabdian masyarakat yang telah dijalani oleh mahasiswa.

Adapun manfaat *Service Learning* antara lain sebagai berikut:

1. **Bagi mahasiswa**
  - a. Pembelajaran pengabdian membuat mahasiswa mampu menerapkan teori-teori yang dipelajari di perkuliahan kelas atau kampus.
  - b. Pembelajaran pengabdian melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran aktif secara langsung (*self-directed active learning*).
  - c. Pembelajaran pengabdian melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan masalah.
  - d. Pembelajaran pengabdian meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kondisi organisasi, komunitas, dan masyarakat.

- e. Pembelajaran pengabdian meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang proses perubahan dan pemberdayaan masyarakat.
- f. Pembelajaran pengabdian memberi kesempatan bagi mahasiswa sebagai generasi muda untuk berkontribusi pada masyarakat dan memiliki tanggung jawab sosial.

2. **Bagi masyarakat (komunitas)**

- a. Pembelajaran pengabdian mendorong terjadinya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat (komunitas).
- b. Pembelajaran pengabdian memperluas jangkauan sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi (kampus) untuk masyarakat (komunitas).
- c. Pembelajaran pengabdian membantu komunitas berpikir inklusif dengan mengikutsertakan mahasiswa (sebagai generasi muda) dalam program pemberdayaan masyarakat.

3. **Bagi perguruan tinggi**

- a. Pembelajaran pengabdian mendorong pembelajaran yang inovasi dan variatif.
- b. Pembelajaran pengabdian memperkaya metode dan strategi dalam proses perkuliahan.
- c. Pembelajaran pengabdian memberikan varian mode pembelajaran bagi mahasiswa.

- d. Pembelajaran pengabdian memungkinkan perguruan tinggi untuk menjadikan komunitas sebagai ruang belajar alternatif.
- e. Pembelajaran pengabdian memberikan ruang untuk kerjasama penelitian antara perguruan tinggi dan masyarakat.
- f. Pembelajaran pengabdian memperkuat hubungan masyarakat dengan perguruan tinggi.
- g. Pembelajaran pengabdian memberikan daya tarik tersendiri bagi perguruan tinggi yang bersangkutan sehingga menarik mahasiswa untuk studi.

#### **D. Ragam Model *Service Learning***

Beberapa model *Service Learning* yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 8.1 Ragam Model Service Learning

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
<p>Service Learning: Berbasis praktikum mata kuliah</p>	<p>1. <i>Discipline based various activities</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa dari Fak. Tarbiyah dan Keguruan ditempatkan di sekolah dan mempraktikkan mengajar tapi juga belajar dari proses praktik berbagai lessons learned.</li> <li>Mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Hukum melakukan magang di Pengadilan Agama sambil melakukan banyak pelayanan relevan dengan keilmuannya sekaligus belajar tentang berbagai keilmuan yang relevan.</li> <li>Mahasiswa dari Fakultas Adab dan Humaniora dapat melakukan pemagangan seperti mahasiswa sastra bisa mengorganisir kegiatan mendongeng/storytelling di berbagai komunitas dan sekaligus belajar berbagai fakta</li> </ol>	<p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi.</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi.</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi.</p>

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
		<p>dan juga lessons learned dari proses Service Learning.</p> <p>4. Mahasiswa dari Fak. Dakwah dan Komunikasi melakukan pemagangan pada organisasi yang sesuai dan sekaligus langsung memprak-tikkan penyusunan proposal untuk fund raising atau proposal program atau pelayanan analisa data atau lainnya.</p> <p>5. Mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan dapat melakukan training/worksession atau pelayanan konseling bagi komunitas mitra.</p> <p>6. Mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat melakukan pemetaan politik di Balai Kecamatan/ Desa/ Kelurahan.</p>	<p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/ Program Studi.</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/ Program Studi.</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/</p>

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
		<p>7. Mahasiswa dari Fakultas Sains dan Teknologi dapat melakukan kegiatan pengembangan sistem informasi digital di Balai Kecamatan /Desa/ Kelurahan.</p> <p>8. Mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dapat melakukan pemagangan di Bank.</p> <p>9. Mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dapat melakukan pemagangan di komunitas masjid untuk mendalami konteks perubahan arah kiblat.</p>	<p>Program Studi. Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi.</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi.</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi.</p>

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
	<p>2. <i>Community-Based Research</i> dalam berbagai bentuk/ varian</p>	<p>Mahasiswa dari berbagai keilmuan magang di tempat yang relevan dan berdasarkan kesepakatan bersama <i>community-partner</i> melakukan penelitian untuk menjawab kebutuhan yang ditentukan oleh <i>community-partner</i>. Bentuk dan varian <i>community-based research</i> bisa bermacam-macam; bisa jadi dalam bentuk <i>develop mental evaluation, capacity needs assessment</i>, dan lainnya</p>	<p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi</p> <p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi</p>
	<p>Event/Presentation</p>	<p>Dalam model ini mahasiswa melakukan berbagai varian dari diseminasi /sosialisasi/ presentasi /penyadaran pada <i>community partner</i> tentang berbagai isu/ tema/ materi dari disiplin keilmuan mereka.</p>	<p>Penentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi</p>

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
		<p>Contohnya mahasiswa prodi kesehatan mempresentasikan cara pemeliharaan kesehatan dalam berbagai aspeknya: kesehatan, kesehatan reproduksi dan lainnya.</p> <p>Contoh lainnya mahasiswa prodi hukum mempresentasikan atau melakukan sosialisasi perundangan terbaru dan seterusnya.</p> <p>Contoh dari mata kuliah sejarah: mahasiswa dan anggota masyarakat bersama-sama membangun sebuah pameran tentang topik untuk anak-anak di sebuah museum local.</p>	
	3.Product model	<p>Dalam model ini keluaran dari kegiatan <i>Service Learning</i> berupa produk bisa jadi:</p> <p>a. <i>Pamphlet</i> atau <i>flyer</i> tentang hal penting yang perlu diketahui oleh komunitas.</p>	<p>Pentuan Komunitas Mitra bisa dipilih oleh mahasiswa sendiri atau berdasarkan permintaan komunitas mitra kepada Universitas/Fakultas/Program Studi</p>

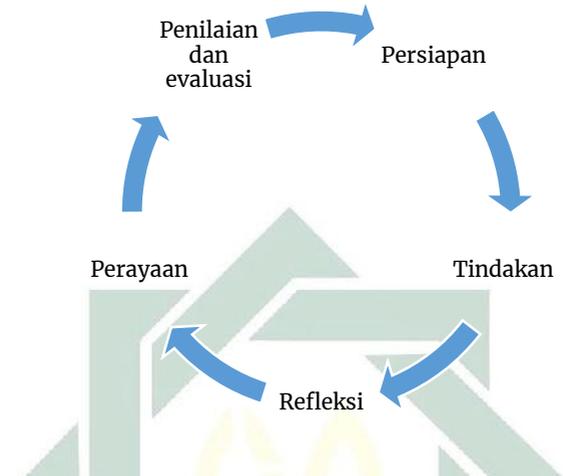
Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Media audio-visual dalam berbagai tema atau tujuan</li> <li>c. Newsletter.</li> <li>d. Produk lainnya dapat bervariasi bisa juga produk komersil (biasanya hasil dari <i>Service Learning</i> terkait disiplin bisnis).</li> <li>e. Web-site untuk kepentingan community partner (disiplin ilmu teknologi informatika).</li> <li>f. Produk lain bisa berupa game anak2 untuk kepentingan pendidikan (game ular tangga pendidikan).</li> </ul>	
	4. Problem based Service Learning	<p>Dalam model ini bentuk <i>Service Learning</i> adalah problem-solving atau penyelesaian persoalan riil yang dihadapi oleh komunitas mitra.</p>	

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
		<p>Mahasiswa dapat bekerja dengan mendampingi secara langsung, komunitas yang menyediakan layanan kepada kelompok-kelompok nirlaba dan masyarakat serta keluarga yang berpenghasilan rendah atau penyandang cacat.</p> <p>Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam salah satu proyek berikut: Perbaikan Rumah Darurat, Arsitektur dan Bantuan Aksesibilitas Desain, Perencanaan Masyarakat dan Bantuan Pembangunan, Pendidikan Masyarakat dan Advokasi</p> <p>Contoh lainnya bisa berupa mahasiswa pendidikan/psikologi menyelesaikan bersama</p>	

Basis Pelaksanaan	Bentuk/ Model/ Varian	Contoh Pelaksanaan	Keterangan
Course-Based Service Learning: Berbasis mata kuliah	Discipline based various activities	<p>community partner persoalan bullying di sekolah; Penyelesaian bersama masalah marketing; Penyelesaian bersama masalah manajemen sekolah.</p> <p>Dalam hal ini <i>Service Learning</i> dapat menjadi Required component /komponen wajib mata kuliah atau Optional component (alternative pengganti tugas/UTS/ bahkan UAS). Deskripsi kegiatan bisa dilakukan seperti praktikum yang melekat pada mata kuliah</p>	

### E. Peran Mahasiswa dalam *Service Learning*

Secara umum, pelaksanaan *service learning* dapat digambarkan dalam siklus berikut:



**Gambar 8.3. Siklus *Service Learning***

Dalam gambar 8.3, mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan kegiatan *service learning*. Pada tahap persiapan, baik program studi maupun mahasiswa yang memilih komunitas mitra harus memastikan ada kesesuaian antara tujuan *service learning* dengan apa yang bisa ditawarkan oleh calon komunitas mitra. Dalam tahap tindakan, refleksi, perayaan dan penilaian, mahasiswa merupakan peserta didik yang akan melaksanakan perkuliahan berbasis *service learning*, baik dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Adapun yang dimaksud dengan perayaan adalah proses memberikan apresiasi terhadap kerja sama dan pencapaian proyek yang dilakukan secara

bersama. Dengan demikian, pada kegiatan *service learning* keterlibatan mahasiswa meliputi:

- a. Pelaku *service learning* yang akan mendapatkan pengalaman pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat
- b. Bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam melaksanakan perkuliahan *service learning* (jika dilaksanakan secara berkelompok)
- c. Memberikan umpan balik setelah selesai melaksanakan perkuliahan berbasis *service learning*.

#### **F. Rangkuman**

Perkuliahan berbasis *service learning* ditujukan untuk memperjelas bagaimana integrasi antara kegiatan pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. *Service learning* merupakan upaya untuk memberikan *mutual benefit* bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan. *Service learning* dapat dilakukan oleh semua bidang studi dengan berbagai latar belakang keilmuan baik secara individu, kelompok, mono disiplin atau multi disipliner. Peran mahasiswa, komunitas mitra, dan dosen pengampu mata kuliah atau universitas menjadi penentu kesuksesan sebuah program *service learning*.

## G. Lembar Kegiatan

### KEGIATAN 1

Temukan empat kata kunci terkait dengan *service learning* dalam puzzle berikut!

P W F A C F E O K B B W J J K  
E H I E A S Z M Y U I E R B C  
N P E M B E L A J A R A N J R  
G P R L P A T S G N M L I J I  
A M B N I N R Y D G O Z I O A  
B T Z H C I R A D V W S T D Q  
D R X X L F F R Z J V C H G D  
I H V M Y E O A D R Q J B D F  
A T R Q P M A K Z J E B A B M  
N Q P K D P L A Q A G J I K W  
O U I C W D Y T C D A C F X B  
V J S X Q E N M C D C P U B C  
N M E X E C Z H F N W P E A U  
H G M E M P E R K U A T K V C  
S U N O L W R U Q B J B G L S



Jawaban

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

## KEGIATAN 2

Bacalah materi tentang *service learning*, jawablah pertanyaan berikut dan isikan jawaban pada gambar berikut!

1. Siapakah yang terlibat dalam *service learning*?
2. Apakah pengertian dari *service learning*?
3. Dimana *service learning* bisa dilakukan?
4. Kapan *service learning* bisa dilakukan?
5. Mengapa *service learning* penting dilakukan?

The image shows a hand-drawn graphic titled "the five w's" in a decorative, bubbly font. Below the title are five empty rectangular boxes, each preceded by a handwritten question: "who?", "what?", "where?", "when?", and "why?". A green arrow points to the right from the top-right corner of the first box.

### KEGIATAN 3

Scan Barcode ini dan simaklah video singkat tentang *Service Learning*. Lengkapi Tabel berikut.



No	Aspek yang Diamati	Jawaban
1.	Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan <i>service learning</i> dalam video tersebut?	
2.	Apa saja bentuk kegiatan <i>service learning</i> dalam video tersebut?	
3.	Apakah kegiatan <i>service learning</i> ini bersifat monodisiplin atau multi disipliner? Deskripsikan!	

## KEGIATAN 4

Setelah menyimak video pada kegiatan 3, Diskusikan hal-hal berikut!

No.	Topik Diskusi	Hasil Diskusi
1.	Apa sajakah yang harus disiapkan mahasiswa sebelum melakukan kegiatan <i>service learning</i> ?	
2.	Permasalahan apa yang mungkin terjadi pada saat implementasi kegiatan pada video tersebut?	
3.	Apa langkah antisipatif yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada poin di atas?	
4.	Bagaimana proses evaluasi dan monitoring akan dilakukan pada kegiatan di atas?	

## H. ASSESSMENT

Anda saat ini berada di dekat komunitas anak-anak jalanan dan pedagang kaki lima. Pilihlah salah satu komunitas tersebut dan desainlah sebuah kegiatan *service learning* yang sesuai dengan disiplin keilmuan Anda. Gunakan siklus *service learning* dan deskripsikan rencana Anda di setiap tahap secara detail! Akhiri dengan deskripsi singkat mengenai ilmu apa yang Anda akan dapatkan dari komunitas tersebut dan dampak positif apakah yang akan komunitas terima dari kegiatan Anda!



## I. Daftar Pustaka

- Center for Public Service (n.d), *Principle of Ethical and Effective Service Document*, Stanford University diunduh dari <https://haas.stanford.edu/sites/g/files/sbiybj10391/f/principlesofethicalandeffectiveservice2019.pdf>
- Felton, P., & Clayton, P. H. (2011). *Service Learning. New Directions for Teaching and Learning*, 2011 (128), 75–84. doi: 10.1002/tl.470
- Furco, A. (1996). *Service-learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. Expanding boundaries: Serving and learning, 1.
- Sarena D Seifer dan Kara Connors (2007). *Faculty Toolkit for Service Learning in Higher Education*, Scotts Valley, CA: National Service Learning Clearing house.

# 9

## Community Based Participatory Research (CPBR)

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP)

Mahasiswa mampu melakukan identifikasi, menganalisis, mendesain, dan mengimplementasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Research* dengan penuh tanggung jawab.

#### 2. Alokasi Waktu

1 kali tatap muka (3x50 menit)

#### 3. Media Pembelajaran

Video tentang CBPR, Foto/ gambar dokumen pelengkap, *Graphic organizer*

#### 4. Strategi

*Cooperative Learning, Quiz*

## B. Community Based Participatory Research (CBPR)

### Brainstorming; Membangun Persepsi bersama tentang *Research Partnership*

Setujukah Anda, dengan fakta-fakta yang selama ini berkembang sebagaimana dalam pernyataan-pernyataan berikut?

- ▶ *Academics* cenderung *ego-driven*, *community* cenderung kooperatif-kolaboratif
- ▶ *Academics* cenderung menjadi subyek penelitian, *community* cenderung menjadi objek penelitian
- ▶ *Academics* menghadirkan teori, *community* menghadirkan data
- ▶ *Academics* sangat memerhatikan rumusan pertanyaan dalam penelitian, *community* berfokus pada perubahan sosial

### 1. Apa dan Mengapa CBPR

Jenis penelitian yang dilakukan bersama dan untuk masyarakat, pada mulanya mengakar pada dua tradisi penelitian, *action research* dan *participatory research*. Dalam praktiknya, kedua jenis penelitian ini sering digabungkan menjadi *Participatory Action Research* (PAR) yang mengusung agenda perubahan masyarakat. PAR ini dikembangkan di negara-negara selatan yang bersifat revolutif, dan dianggap kurang mewakili tradisi penelitian perubahan masyarakat

yang bersifat reformatif.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai mitra, dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial ini, menggunakan istilah yang lebih inklusif yaitu *Community Based Research* (CBR). Secara bahasa, istilah ini dapat diartikan sebagai penelitian berbasis komunitas dengan konsekuensi paradigmatik bertumpu pada partisipasi aktif komunitas.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, komunitas adalah masyarakat mitra. Komunitas dimaknai sebagai sebuah entitas alami, yang merupakan hasil dari hubungan afektif, emosional, dan tradisional di antara anggota-anggotanya. Dalam perkembangannya, komunitas dimaknai sebagai hasil dari konstruksi sosial dimana individu-individu di dalamnya memiliki kesamaan identitas yang membedakannya dengan khalayak umum di luar komunitas tersebut.<sup>3</sup> Dalam konteks *University-Community Engagement* (UCE), komunitas adalah masyarakat mitra yang memiliki kepedulian dan kepentingan yang sama dengan kampus untuk

---

<sup>1</sup>R. Stoecker, *Community-based Research; From Practice to Theory and Back Again*, *Michigan Journal of Community Service Learning*, Vol. 9 No. 2, 2003, 35-46

<sup>2</sup>Mohammad Hanafi, et.all, *Community-based Research; Sebuah Pengantar* (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), 86

<sup>3</sup>Mohammad Hanafi, et.all, *Community-based ...*, 12

melakukan gerakan perubahan dan pemberdayaan masyarakat sehingga terwujud keadilan sosial.

Istilah lain yang juga sering digunakan untuk model penelitian ini adalah *Community Based Participatory Research* (CBPR). Dalam perspektif global, baik CBR maupun CBPR sering digunakan sebagai istilah yang mewakili penelitian kolaboratif berbasis komunitas sebagaimana ditegaskan dalam hasil studi kolaboratif antara *UNESCO Co-chairs in Community-based Research* dan *Social Responsibility in Higher Education* sebagai berikut.

*“While there is obviously no common term for research which originates in the community and flows back to the community across all languages, it is note-worthy that the terms Community Based Research (CBR) and Community-Based Participatory Research (CBPR) have emerged as the most common way of naming these kinds of knowledge partnerships.<sup>4</sup>*

Dengan demikian, kedua istilah tersebut dapat digunakan sebagai wadah atau payung dari berbagai macam pendekatan penelitian yang berorientasi pada aksi dan partisipatori masyarakat.<sup>5</sup> Istilah CBPR, pada

---

<sup>4</sup>Budd Hall, Rajesh Tandon, and Cristal Trembeley, *Strengthening Community University Research Partnerships; Global Perspectives* (Canada; University of Victoria, 2015), 33

<sup>5</sup>Catherine Etmansky, Teresa Dawson, & Budd Hall, *Learning and Teaching Community-based Research; Linking Pedagogy to Practice* (Toronto; University of Toronto Press, 2014), 5

mulanya banyak digunakan pada penelitian-penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesenjangan di bidang kesehatan sebagaimana dikemukakan oleh The National Institute of Mental Health bahwa “CBPR as a collaborative process that equitably involves all partners in the research process and recognizes the unique strengths that each brings. CBPR begins with a research topic of importance to the community with the aim of combining knowledge and action for social change to improve community health and eliminate health disparities”.<sup>6</sup>

Dari definisi tersebut, juga dapat dipahami bahwa CBPR hadir dalam rangka menjembatani lahirnya kebermanfaatan hasil-hasil riset yang berdampak besar pada masyarakat dengan melibatkan semua mitra penelitian dalam setiap tahap penelitian. Dengan demikian, penelitian berbasis komunitas tidak berfokus pada pengembangan pengetahuan dalam suatu disiplin ilmu tertentu tetapi lebih mengedepankan kontribusi pengetahuan untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial yang diimpikan masyarakat dan menemukan solusi praktis dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

---

<sup>6</sup>Nina Wallerstein dan Bonnie Duran, Using Community-Based Participatory Research to Address Health Disparities, *Health Promotion Practice* Vol. 7 No. 3 312-323 DOI: 10.1177/1524839906289376, Juli 2006, 312

Merujuk pada berbagai uraian di atas, CBPR dapat dimaknai sebagai pendekatan penelitian berbasis komunitas yang melibatkan anggota masyarakat secara aktif partisipatif mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan desiminasi hasil penelitian untuk mendorong terwujudnya transformasi sosial.

Sebagai penelitian berbasis komunitas, ada tiga penciri utama dari penelitian ini, yakni: 1) relevansi penelitian ini dengan kepentingan masyarakat; 2) penekanan pada partisipasi aktif semua pihak termasuk masyarakat sebagai actor utama dalam penelitian; dan 3) berorientasi pada langkah aksi untuk mengoptimalkan dampak perubahan bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Sebagai sebuah penelitian dengan 3 penciri utama sebagaimana disebutkan di atas, secara umum CBPR memiliki karakteristik yang bisa dibedakan dengan model penelitian tradisional sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut.

---

<sup>7</sup>Margaret R. Boyd, "Community-based Research: Understanding the Principles, Practices, Challenges, and Rationale," *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 501.

Tabel 9.1: Perbedaan Penelitian Tradisional dengan CBPR

Parameter	Penelitian Tradisional	CBPR
Tujuan penelitian	Mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai disiplin keilmuan dan prioritas pada data	Mengupayakan perbaikan masyarakat; kebermanfaatan penelitian untuk masyarakat & kontribusi pada perubahan sosial
Desain penelitian	Desain penelitian mengedepankan langkah-langkah saintifik dan menempatkan masyarakat sebagai obyek penelitian	Mengedepankan kebermanfaatan penelitian untuk masyarakat, dimana masyarakat terlibat sebagai mitra dalam penelitian
Tim peneliti	Peneliti terlatih, yang mungkin juga dibantu oleh asisten profesional	Kolaborasi antara peneliti ahli, mahasiswa, dan masyarakat
Penyusunan instrumen penelitian	Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian lain yang sejenis dan disusun oleh peneliti ahli	Instrumen penelitian ditentukan & disusun bersama dengan masyarakat dan diujikan/ digunakan pada masyarakat tempat penelitian
Pengumpulan data	Sesuai dengan standar baku penelitian,	Berpotensi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kepekaan

	obyektivitas, dikendalikan peneliti ahli, cenderung berpendekatan kuantitatif dan positivistik	terhadap pengetahuan eksperiensial, sesuai dengan standar baku penelitian, dan aksesibilitas; terbuka untuk beragam & gabungan pendekatan
Analisis data	Data seutuhnya menjadi pemilik peneliti ahli, dianalisis dan diinterpretasikan sendiri untuk menginterpretasikan temuan hasil penelitian	Data hasil penelitian bersifat <i>open access</i> untuk masyarakat dan dianalisis bersama-sama dengan masyarakat untuk menginterpretasikan temuan hasil penelitian
Desiminasi	Hasil penelitian dipresentasikan pada forum-forum akademis dalam bentuk laporan tertulis	Hasil penelitian dipresentasikan pada forum-forum yang mendatangkan pengaruh signifikan: media massa, forum publik, tempat-tempat pertemuan masyarakat, anggota dewan, dll dalam bentuk yang sangat beragam (video, drama, tulisan naratif, dll.).

Diadaptasi dari buku *Community-Based Research*, Hanafi dkk, 2015

Melalui model penelitian yang terintegrasi dengan pengabdian masyarakat, diharapkan Perguruan Tinggi berkontribusi secara langsung dalam mendorong perubahan di masyarakat dan secara khusus membekali mahasiswa menjadi warga negara yang baik di masa yang akan datang. Melalui CBPR, akan terwujud masyarakat pembelajar sebagai mitra untuk memproduksi pengetahuan bersama-sama (dengan akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan berbagai pemangku kepentingan).

## 2. Prinsip-prinsip CBPR

Dalam mengimplementasikan CBPR, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya: 1) CBPR bersifat partisipatoris; 2) memfasilitasi kemitraan kolaboratif antara anggota masyarakat dan peneliti dengan menjunjung aspek kesetaraan yang seimbang; 3) mendorong terjadinya *co-learning process* (belajar bersama); 4) mengintegrasikan pengembangan sistem yang menggunakan siklus dimana masing-masing mitra penelitian meningkatkan kompetensinya; 5) mendorong masyarakat sebagai penggerak utama perubahan (pemberdayaan); dan 6) memadukan pembelajaran, penelitian, dan langkah aksi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Budd Hall dan Rajesh Tandon, *Community Based Participatory Research and Sustainable Development Goals* (Canada; The Canadian Commission for UNESCO's IdeaLab, 2017), 2

CBPR bersifat partisipatoris dalam arti masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahap penelitian dengan pola timbal balik yang saling menguntungkan (*mutual benefit*). Keterlibatan tersebut dapat dilakukan mulai tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, kepemilikan data, interpretasi, dan desiminasi hasil penelitian.

Prinsip ke dua adalah memfasilitasi kemitraan kolaboratif antara anggota masyarakat dan peneliti dengan menjunjung aspek kesetaraan yang seimbang. Kemitraan adalah proses pencarian/ perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan terkait prinsip ini adalah dalam hal apa masyarakat akan dilibatkan dan bagaimana bentuk pelibatan mereka. Penting sekali untuk memetakan kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah, dan seluruh stakeholder terkait untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

Mendorong terjadinya *co-learning process* (belajar bersama) merupakan prinsip ke tiga dalam CBPR dengan tujuan utama membangun masyarakat pembelajar. Oleh karena itu, sejak awal perlu dipertimbangkan bagaimana proses saling belajar antara peneliti dengan masyarakat sehingga tercipta pola hubungan timbal balik yang saling

menguntungkan (*mutual benefit*). Kedua belah pihak, baik peneliti maupun komunitas mitra, berkomunikasi untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka terkait isu penelitian. Ada proses transfer pengetahuan dari peneliti kepada anggota masyarakat terkait bagaimana proses penelitian dijalankan sehingga mereka mampu menggunakan *tools* di dalam proses penelitian untuk memetakan kondisi masyarakat, memutuskan langkah aksi, serta menilai perubahan – perubahan penting yang telah terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, masyarakat juga berbagi keahlian, kekuatan, dan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Potensi ini yang sesungguhnya akan menjadi modal sosial utama dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Prinsip berikutnya adalah mengintegrasikan pengembangan sistem dengan siklus menggunakan pengulangan tindakan dan refleksi. Harapannya, melalui pola siklus ini, masing-masing mitra penelitian meningkat kompetensinya. Siklus tersebut mencakup semua tahap proses penelitian mulai dari identifikasi topik penelitian, pembagian peran masing-masing, sampai dengan mobilisasi hasil penelitian.

Prinsip ke lima adalah mendorong masyarakat sebagai penggerak utama perubahan. Proses ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan/penguatan kapasitas. Pemberdayaan adalah

beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek lain secara setara dan berimbang. Melalui pemberdayaan, masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan daya kemampuannya dan semua *resources* yang mereka miliki untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, melalui prinsip ini, masyarakat akan mampu menolong diri mereka sendiri secara berkelanjutan baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Prinsip yang terakhir adalah memadukan pembelajaran, penelitian, dan langkah aksi. Perguruan Tinggi, melalui fungsi utama mereka (pendidikan, penelitian, dan pengabdian) diharapkan mampu mendorong tumbuhnya kemandirian masyarakat melalui kemitraan yang berasaskan *mutual benefit*. Disinilah kemudian, pengetahuan tidak hanya terhenti sebagai sebuah kerangka teori tetapi benar-benar berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, perdamaian, kesejahteraan, dan penyetaraan hak-hak warga negara. Penting sekali digarisbawahi bahwa pada akhirnya, melalui CBPR diharapkan akan terjadi proses *co-creation knowledge* (pengembangan pengetahuan dengan cara memadukan dan menyelaraskan pengetahuan yang diperoleh dengan

langkah tindakan) dalam rangka mencapai perubahan sosial yang diharapkan.

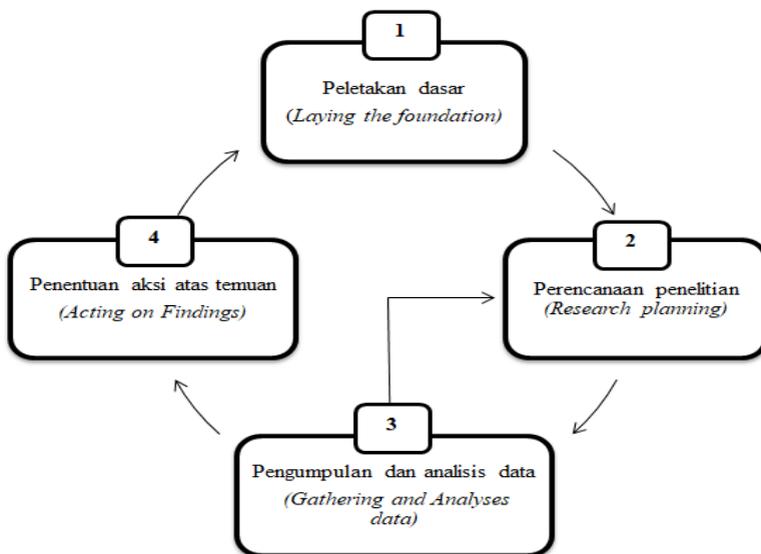
### 3. Tahapan dan Metode CBPR

#### a. Tahapan CBPR

Dalam penelitian dengan pendekatan CBPR, kunci utama yang dipegang adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian. Jadi, gagasan awal untuk melakukan penelitian bersama bisa datang dari mana saja; kampus atau komunitas. Bentuknya bisa formal, seperti mengajukan rencana penelitian, atau non-formal yaitu sekedar pembicaraan santai yang melahirkan gagasan penelitian bersama. Selanjutnya gagasan itu ditindaklanjuti dengan berbagai tahapan kegiatan untuk merencanakan penelitian bersama.<sup>9</sup> Tahapan-tahapan tersebut, secara umum digambarkan sebagai berikut.

---

<sup>9</sup>Mohammad Hanafi, *Panduan Perencanaan dan Penyusunan Proposal CBR UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), 8



Gambar 9.1. Tahapan-tahapan CBPR<sup>10</sup>

### 1) Peletakan Dasar (*Laying the Foundation*)

Tahap ini merupakan bagian dari *negotiating goals and roles* (Negoisasi peran dan tujuan). Secara teknis, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah: 1) memetakan *stakeholders* dan peran mereka; 2) mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian; 3)

<sup>10</sup> Diadaptasi dari Mohammad Hanafi, et.al., *Community-Based Research; Sebuah Pengantar* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015).

menegaskan konteks situasi penelitian; dan 4) menentukan tujuan penelitian.

Pertanyaan pertama yang harus dipikirkan adalah siapa yang akan dilibatkan dalam penelitian tersebut dan bagaimana peran mereka. Hal ini perlu dilakukan sampai terjadi kesepakatan. Untuk mencapai hal itu, perlu upaya membangun kepercayaan (*trust building*) masing-masing pihak yang terlibat melalui proses inkulturasi sehingga diperoleh gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra. Dalam proses inkulturasi, kita perlu mengidentifikasi keberhasilan dan peluang-peluang dan atau sumber-sumber yang tersedia untuk pengembangan masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya.

Memetakan stakeholder dan bagaimana relasi kuasa mereka dalam kemitraan adalah salah satu faktor penentu keberlangsungan CBPR. Stakeholder adalah orang atau sekelompok orang yang mengetahui atau yang memiliki pemahaman atas isu yang diteliti.<sup>11</sup> Hal yang tidak boleh dilupakan dalam menentukan stakeholder ini adalah prinsip partisipatori dan kesetaraan. Kita dapat menggunakan matriks ataupun *mind mapping* untuk memetakan aktor kunci dan

---

<sup>11</sup> Mohammad Hanafi, et.al, *Community-Based Research ...*, 52

perannya dalam pendampingan yang kita lakukan, sebagaimana contoh berikut.

Tabel Pemetaan Stakeholder dan Pembagian Peran  
Pendampingan Budaya Baca di Madrasah

Kapan	Siapa yang Terlibat	Universitas	Madrasah	Komitee Sekolah	Dinas Terkait	Lebaran Funding
Penguatan Partnership		☆☆☆	☆☆☆	☆	☆☆	☆☆
Perencanaan Penelitian		☆☆☆☆	☆☆☆☆	-	-	☆☆☆☆
Pengumpulan Data		☆☆☆	☆☆☆☆	☆☆	☆	-
Analisis Data		☆☆☆☆	☆☆☆☆	☆☆☆	☆☆	-
Langkah Aksi		☆☆☆☆	☆☆☆☆	☆☆	☆☆☆	-
Monitoring & Evaluasi		☆☆	☆☆☆☆	☆☆	☆	☆
Desiminasi		☆☆☆☆	☆☆	☆	☆☆	☆☆

Skala 1-5

Gambar 9.2. Contoh Matrik Pemetaan Stakeholder dan Pembagian Peran<sup>12</sup>

Untuk membuat matriks sebagaimana di atas, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat list orang-orang kunci yang akan terlibat dalam penelitian, kemudian pikirkan langkah-langkah penelitian untuk dimasukkan pada kolom “kapan”. Untuk mengisi matriks tersebut, lakukan FGD bersama komunitas untuk menentukan siapa yang paling berpengaruh/ memiliki kekuatan dalam proses

<sup>12</sup> Hernik F, dkk., *Pemberdayaan Madrasah dalam Pengembangan Budaya Baca*, Laporan Hasil Penelitian CBPR, 2018

kemitraan tersebut dan bagaimana *level of role* mereka dalam proses penelitian. Untuk memudahkan, penggunaan skala rentang 1–5 dapat mewakili tingkat partisipasi masing-masing pihak yang terlibat. Angka 1 dapat mewakili tingkat partisipasi yang rendah sampai dengan tingkat partisipasi yang paling tinggi (level 5).<sup>13</sup> Kita juga bisa menggunakan warna, bintang kecil, atau stiker titik yang berbeda untuk membuat penghitungan yang lebih visual. Setelah matriks jadi, refleksikan bagaimana peran aktor/pihak-pihak tersebut dalam memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki untuk membuat sesuatu terjadi dan membatasi/ mencegah sesuatu terjadi.

Setelah menentukan *stakeholders*, peneliti dan komunitas mitra menentukan struktur organisasi; tim pengarah (*steering committee*) dan pelaksana penelitian (*organizing committee*). Tugas tim pengarah adalah mengarahkan jalannya penelitian, sementara tim pelaksana penelitian adalah berperan dan bertanggung jawab atas masalah-masalah penelitian. Selain itu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam dalam rangka koordinasi dengan pengarah adalah membuat *timeline* pertemuan-pertemuan antara

---

<sup>13</sup> *Rethinking Research Partnership; Discussion Guide and Toolkit, compiled by Hilary Cornish, et.all., <https://rethinkingresearchpartnerships.com>, 24*

peneliti dengan tim pengarah maupun tim pelaksana penelitian. Prinsip komunikasi yang setara menjadi penting untuk diterapkan dalam setiap pertemuan (bagian ini dibahas lebih detail dalam teknik fasilitasi).

Langkah berikutnya adalah mengenali dan membicarakan asumsi-sumsi penelitian. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi pada bagian ini adalah memastikan bahwa semua pihak memiliki perspektif yang sama tentang kesamaan tujuan yang ingin dicapai dan manfaat atau signifikansi penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait.

Oleh karena itu, langkah tersebut perlu ditindaklanjuti dengan menegaskan urgensi penelitian bagi komunitas, berbagai bukti pendukung seperti dokumen, percakapan, dan atau hasil observasi diperlukan. Peneliti juga perlu mendeskripsikan kondisi komunitas mitra.

Dengan informasi yang didukung data aktual dari masyarakat, beberapa asumsi penelitian yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya perlu dipilih dan ditentukan menjadi prioritas utama. Untuk mengidentifikasi isu prioritas dalam penelitian, kita harus mampu menentukan masalah apa yang mampu ditangani bersama. Karena sampai pada tahapan ini, seringkali kita menemukan berbagai isu dengan

segmentasi dan kekuatan yang sangat beragam dan tampak penting untuk ditekankan sebagai isu utama di komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) dan mempertimbangkan urgensi isu penelitian untuk kebutuhan dan pengembangan masyarakat.

Penggunaan *roadmap*, juga dapat membantu peneliti dan komunitas dalam menentukan isu utama penelitian dengan cara yang lebih mudah. *Roadmap* tersebut harus menggambarkan usaha-usaha yang pernah dilakukan oleh komunitas, relevansinya dengan persoalan-persoalan lain yang berkembang di masyarakat, pengetahuan/ kompetensi/ keahlian yang dimiliki masyarakat setempat, kapasitas, kemungkinan adanya *supporting funding*, dampak penelitian ini terhadap peluang lahirnya kebijakan pendukung, sinergitas dalam kemitraan, dan dampak lain yang relevan.

Langkah akhir pada tahap *laying the foundation* adalah menentukan tujuan penelitian sebagai acuan untuk menentukan jenis penelitian yang akan digunakan, apakah *needs assessment*, studi kebijakan, studi kelayakan, dan sebagainya.

### **Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)**

Dalam kerangka penelitian, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian akan

mempengaruhi cara seseorang meneliti. Oleh karena itu, sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, merumuskan desain penelitian adalah bagian yang tidak bisa ditinggalkan. Desain penelitian adalah kerangka untuk mengumpulkan dan menganalisis data, tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian. Melibatkan keputusan tentang apa yang diinginkan dan dilibatkan dalam penelitian dan sumber apa yang bisa dimanfaatkan.

Pada tahap ini, secara teknis, kegiatan yang dilakukan adalah merumuskan desain penelitian yang akan digunakan, mencakup: 1) menentukan rumusan pertanyaan penelitian; 2) menyusun metode untuk pengumpulan data; dan 3) mengembangkan rencana analisa. Beberapa hal berikut dapat memandu penyusunan rumusan masalah penelitian: 1) pengetahuan dan fenomena apa yang muncul dari masyarakat dan relevan dengan kajian penelitian; 2) siapakah mitra yang akan dilibatkan dalam menentukan rumusan penelitian; dan 3) dampak apa yang dapat dicapai dari rumusan masalah yang diangkat.

Dalam berbagai situasi dan dinamika masyarakat yang berbeda-beda, seringkali penentuan rumusan masalah penelitian menyita waktu yang cukup lama karena masing-masing pihak memiliki latar belakang yang beragam

sehingga sangat berpotensi memunculkan cara pandang yang berbeda tentang penelitian yang diangkat. Kadangkala, pada situasi seperti ini, kita perlu menegosiasikan kembali kesepakatan-kesepakatan yang perlu dibangun dalam kemitraan ini dengan membangun kepercayaan, sikap terbuka, dan menjadi pendengar yang aktif (*deep listener*).

Untuk mendesain rancangan penelitian secara keseluruhan, tim peneliti dan pihak-pihak terkait, dapat menggunakan tabel bantu perencanaan kerja (CBPR) berikut untuk memudahkan rancangan kerja penelitian.

Tabel 9.2. Desain Perencanaan Penelitian

Langkah kegiatan	Deskripsi kegiatan	Pihak yang Terlibat	Durasi Waktu Penyelesaian
FGD ( <i>Focused Group Discussion</i> ) 1-kegiatan ini dilaksanakan sebelum masuk ke <i>research planning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi stakeholder</li> <li>2. Pengorganisasian tim pengarah dan tim pelaksana penelitian</li> <li>3. Penentuan isu bersama komunitas</li> <li>4. Penentuan tujuan penelitian</li> </ol>		
Rapat tim pengarah dan tim pelaksana (1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan rumusan masalah penelitian yang mendorong tercapainya tujuan penelitian</li> <li>2. Merumuskan desain penelitian</li> </ol>		

Langkah kegiatan	Deskripsi kegiatan	Pihak yang Terlibat	Durasi Waktu Penyelesaian
	secara menyeluruh (urgensi penelitian, tujuan, metode, <i>timeline</i> penelitian, populasi, dan mitra)		
Perekrutan co-investigator penelitian-partisipan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merekrut partisipan</li> <li>2. Menentukan koordinator pengambilan data</li> <li>3. Menentukan sampel</li> </ol>		
Rapat tim pengarah dan tim pelaksana (2)	Perencanaan langkah berikutnya		
Pengembangan perangkat penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun metode untuk pengumpulan data</li> <li>2. Mengembangkan rencana analisa data</li> <li>3. Menentukan strategi pengumpulan data dan analisa</li> </ol>		
Rapat tim pengarah dan tim pelaksana (3)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peninjauan perangkat penelitian dan rancangan analisa data</li> <li>2. Perencanaan langkah berikutnya</li> </ol>		
<i>Training</i> metode penelitian	Pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan penelitian		
Pengumpulan dan analisis data	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan <i>tools</i> CBPR (FGD, story telling, photo voice, mapping</li> </ol>		

Langkah kegiatan	Deskripsi kegiatan	Pihak yang Terlibat	Durasi Waktu Penyelesaian
	komunitas, dll) 2. Analisis dan interpretasi data		
FGD (2)	1. Peninjauan temuan hasil penelitian 2. perencanaan langkah aksi		
Langkah aksi bersama komunitas	1. Pelaksanaan program 2. Penentuan media <i>display</i> hasil penelitian 3. Menyusun langkah tindak lanjut		
FGD (3)	1. Triangulasi data hasil penelitian 2. Perencanaan desiminasi		
Rapat tim pengarah dan tim pelaksana (4)	1. Peninjauan laporan 2. Persiapan desiminasi		
Desiminasi	1. Penyusunan laporan 2. <i>Display</i> temuan hasil penelitian bersama stakeholder yang relevan 3. Pemberian rekomendasi (langkah tindak lanjut).		

Tabel di atas dapat dimodifikasi ke bentuk yang lebih sederhana, menyesuaikan kesepakatan yang dibangun bersama komunitas. Yang terpenting adalah ada pemahaman bersama tentang data apa yang diperlukan, siapa yang

terlibat, dan bagaimana proses pengambilan sampai analisis data, serta *timeline*.

### **Pengumpulan dan Analisis Data (*Data Gathering and Analyses*)**

Tahap ini merupakan langkah tindak lanjut (implementasi) dari perencanaan penelitian yang telah dibuat sehingga penting sekali memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman anggota komunitas terkait data yang mereka butuhkan. Beberapa pertanyaan kunci berikut perlu diperhatikan, sebelum proses pengumpulan data dilakukan: 1) apakah semua pihak memahami tentang apa yang dimaksud data dalam penelitian tersebut?; 2) bagaimana peneliti dan komunitas dapat mengumpulkan data dengan cara yang lebih inklusif dan kolaboratif?; dan 3) bagaimana data tersebut bermakna terkait dengan isu penelitian yang diangkat?. Untuk melakukan pengumpulan dan analisis data, juga perlu dipertimbangkan ketersediaan data dan kapasitas masyarakat dalam mengolah dan menganalisis data. Oleh karena itu, sebelum proses pengambilan data dimulai, perlu ada workshop untuk membangun kemampuan komunitas dalam menggunakan metode penelitian dan bagaimana membangun “kerja bersama” untuk mewujudkan tujuan penelitian.

Dengan mempertimbangkan keahlian masing-masing pihak dalam proses kemitraan, bisa jadi pada tahap ini, komunitas memegang peranan yang lebih penting karena mereka adalah nara sumber utama yang memiliki berbagai data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, sementara peneliti (akademisi) lebih banyak berperan ketika proses merancang desain penelitian.

Beberapa teknik (*tools*) yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data di antaranya observasi partisipan, wawancara mendalam, *story telling*, dokumentasi, mapping komunitas, FGD (*Focus Group Discussion*), dan berbagai *tools* yang biasa digunakan dalam tradisi penelitian partisipatif.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai acuan untuk tindak lanjut. Interpretasi dapat dipahami sebagai proses memberikan makna dan signifikansi ke dalam pola dan kategori, termasuk menjelaskan pola deskriptif dan mencari dimensi hubungan antar deskripsi.<sup>14</sup> Koshy menyarankan tiga proses analisis yang dikembangkan oleh Miles dan

---

<sup>14</sup>Joanna Ochoka, dalam Hanafi, dkk., *Community-Based Research; Sebuah Pengantar* (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), 57

Huberman, yakni: 1) *data reduction*; 2) *data display*; dan 3) *conclusion drawing/ verification*.<sup>15</sup>

Sebagai salah satu bentuk model baru kemitraan universitas-masyarakat, CBPR mengedepankan penerapan prinsip dan nilai-nilai tatakelola kehidupan publik yang demokratis. Oleh karena itu, pengarasutamaan gender dan inklusi sosial perlu ditekankan pada semua kegiatan dan prosedur serta akses terhadap sumberdaya dan juga kesejahteraan. Untuk memastikan bahwa peran laki-laki dan perempuan-baik di level partisipasi maupun hasil CBPR berlangsung secara proposional dan seimbang, analisis gender juga perlu dilakukan.

Dalam rangka memperoleh informasi yang mendalam dan dapat diandalkan validitasnya, proses *check and recheck* hasil penelitian diperlukan, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi ini dapat dengan dengan cara, misalnya: 1) bersama komunitas, bisa disepakati penggunaan variasi dan kombinasi berbagai teknik yang sesuai untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan program; 2) menggali berbagai jenis sumber dan informasi, termasuk data sekunder dengan mengkaji ulang sumbernya; dan 3) tim fasilitator yang

---

<sup>15</sup>Valsa Koshy, *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide* (dalam Hanafi, dkk), 57

multidisipliner sehingga diperoleh informasi yang mendalam dari berbagai sisi.<sup>16</sup> Melalui proses ini diharapkan, hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Penentuan Aksi atas Temuan (*Acting on Findings*)**

Tahap ini merupakan tahap mobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menindaklanjuti hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa dampak dari hasil penelitian ini juga harus menyiratkan bagaimana komunitas menghadapi tantangan global. Meskipun secara spesifik solusi yang ditawarkan untuk menghadapi tantangan yang terjadi di masyarakat dirancang secara kontekstual dengan kondisi masyarakat, tetapi sangat penting untuk memikirkan solusi yang bersifat lokal dan berperspektif global sehingga mendorong lahirnya cara-cara kreatif dan inovatif dalam penguatan kemampuan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, sistem politik, dll.

Melalui kemitraan dalam CBPR, sesungguhnya ada proses timbal balik (*mutual*

---

<sup>16</sup> Hanafi, dkk, *Community ...* , 78

*benefit*) antara peneliti dengan masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan. Masyarakat, dengan keahlian yang mereka miliki, telah membangun basis pengetahuan melalui kehidupan sehari-hari mereka, melalui praktik-praktik budaya, melalui pemikiran-pemikiran mereka tentang tata nilai, dan melalui berbagai cara untuk melakukan transformasi sosial. Sementara peneliti (akademisi) menularkan budaya penelitian untuk mendorong masyarakat menjadi pembelajar. Oleh karena pengetahuan masyarakat dihargai dan masyarakat memperoleh pengetahuan tambahan melalui proses penelitian, maka disinilah terwujud demokratisasi pengetahuan.

Pengetahuan, dengan demikian tidak hanya menjadi *privilege* akademisi, tetapi diciptakan, direpresentasikan, dan dikembangkan bersama masyarakat melalui pembelajaran, penelitian, dan pengalaman hidup sehari-hari. Escrigas mengemukakan konsepsi tentang pengetahuan sebagaimana berikut “*Knowledge is linked to practical skills, to our working lives and to universal and abstract thought. Knowledge is created every day by each one of us and is central to who we are as human beings.*”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Escrigas, et.all, *Knowledge, Engagement and Higher Education: Contributing to Social Change* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), xxxiii

Dalam konteks CBPR, pengetahuan dan informasi-informasi yang telah diperoleh dalam kegiatan penelitian merupakan alat untuk menggerakkan perubahan sosial. Bagaimana pelajaran berharga terlembagakan sebagai sebuah pengetahuan yang mengatur kehidupan bersama. Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian CBPR harus diketahui dan digunakan bersama masyarakat melalui kegiatan desiminasi. Desiminasi merupakan tahapan dimana hasil dari penelitian disebarluaskan ke berbagai pihak yang relevan sehingga terjadi proses translasi kebermanfaatn pengetahuan, *sharing* data, dan sosialisasi hasil penelitian untuk penguatan program dan pengembangan kapasitas stakeholder.

Ketika menyampaikan hasil riset, perlu dipastikan bahwa: 1) hasil riset itu bermanfaat dan relevan bagi semua *stakeholder*; 2) diperlukan pelibatan semua *stakeholder* dalam proses fasilitasi; 3) hasil penelitian dapat menginspirasi masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik; dan 4) mengevaluasi semua proses dan hasil pembelajaran.<sup>18</sup>

Hal-hal yang perlu dipikirkan dalam menyiapkan desiminasi adalah membuat kesepakatan bersama tentang bagaimana mengembangkan pengetahuan, siapa yang

---

<sup>18</sup> Mohammad Hanafi, et.all, *Community-Based Research ...*, 67

terlibat, dan bagaimana mekanismenya. Semua dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip kemitraan dan kemandirian.<sup>19</sup> Berbagai media yang dapat digunakan untuk merepresentasikan temuan hasil penelitian diantaranya data statistik, *story*, musik, drama, puisi, dan lain-lain.<sup>20</sup>

#### **b. Metode CBPR**

CBPR bukanlah sebuah metode, tetapi sebuah pendekatan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai sebuah pendekatan penelitian, CBPR tentu menggunakan pola-pola yang terstruktur dengan mengedepankan kolaborasi dan mekanisme penelitian yang rigid. Oleh karena itu, CBPR tidak memiliki kekhususan metodologi penelitian tertentu, baik kuantitatif maupun kualitatif, tetapi lebih menekankan pada kebermanfaatan data untuk perubahan sosial yang diupayakan. Metodologi CBPR ditentukan oleh tiga prinsip yaitu: (1) adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas; (2) validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan

---

<sup>19</sup>Mohammad Hanafi, et.all, *Community-Based Research ...*, 102

<sup>20</sup>Tandon et.all, Knowledge Democracy and Excellent in Engagement, *IDS Bulletin* Vol. 47 No. 6 December 2016: 'Engaged Excellence', DOI: 10.19088/1968-2016.197, 22

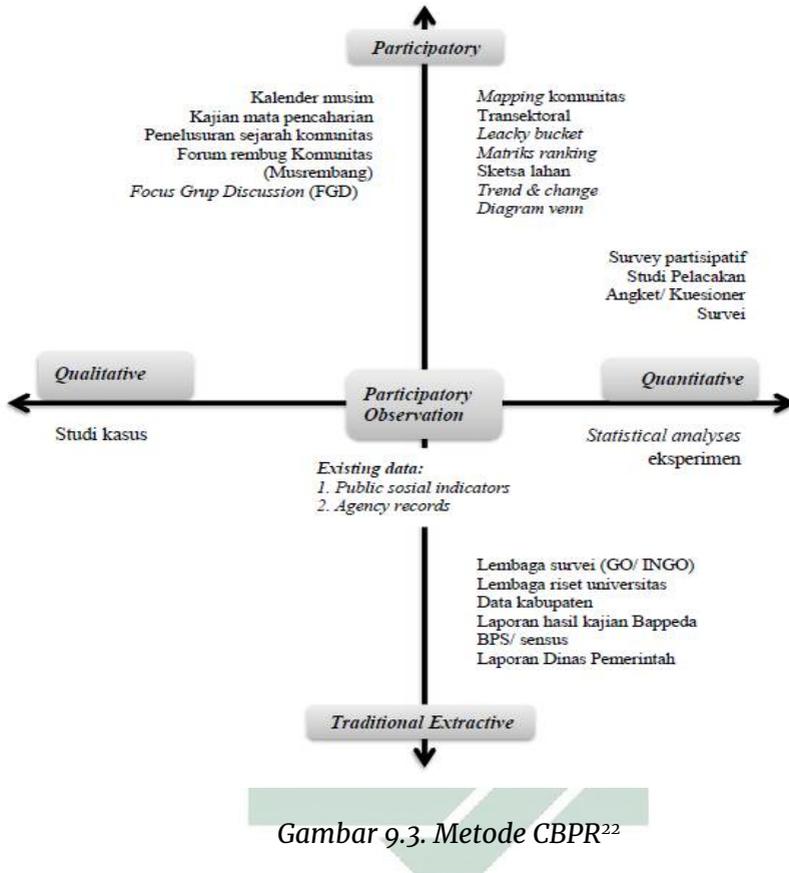
informasi; dan (3) adanya perubahan sosial sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan sosial.<sup>21</sup>

Namun demikian, meski *Community Based Participatory Research* tidak terbatas hanya pada metode tertentu, tetapi penelitian ini mengikuti pola siklus penelitian pada umumnya, mulai dari menentukan rumusan masalah, merumuskan desain penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, melaporkan hasil penelitian, dan merefleksikan serta menyimpulkan keseluruhan proses penelitian dan dampaknya terhadap perubahan sosial yang diharapkan. Perbedaannya adalah peneliti berkolaborasi secara intensif dengan komunitas selama proses penelitian dengan tingkat partisipasi yang berbeda antar stakeholders, sehingga apapun metode yang dipilih harus bisa mengakomodir gagasan partisipasi penuh dari semua yang terlibat.

Pemilihan metode pengumpulan data dalam penelitian, sangat bergantung kepada jenis data (sumber data) yang dibutuhkan. Varian jenis metode dalam CBPR, dideskripsikan dalam bagan berikut:

---

<sup>21</sup>Kerry, Strand, et.al., *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practice* (San Fransisco: Wiley Bass, 2003), 8



<sup>22</sup>Diadaptasi dari Mohammad Hanafi, et.all, *Community-Based Research...*, 72

Sebagai penutup, secara ringkas, simak tayangan video tentang mekanisme pelaksanaan CBPR dengan cara klik link <https://www.youtube.com/watch?v=AePC97aKOJ>, dan atau scan barcode berikut.



### C. Rangkuman

CBPR (*Community Based Participatory Research*) merupakan pendekatan penelitian berbasis komunitas yang melibatkan anggota masyarakat secara aktif partisipatif mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan desiminasi hasil penelitian untuk mendorong terwujudnya perubahan positif yang diharapkan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam CBPR, yakni: partisipatori, kemitraan, *co-learning*, bersiklus, pemberdayaan, dan langkah aksi.

Sedangkan 3 penciri utama CBPR adalah: 1) relevansi penelitian ini dengan kepentingan masyarakat;

2) penekanan pada partisipasi aktif semua pihak termasuk masyarakat sebagai aktor utama dalam penelitian; dan 3) berorientasi pada langkah aksi untuk mengoptimalkan dampak perubahan bagi masyarakat.

Sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat CBPR menggunakan pola-pola yang terstruktur dengan mengedepankan kolaborasi dan mekanisme penelitian yang rigid dengan orientasi utama kebermanfaatannya data untuk perubahan sosial yang diupayakan. Adapun tahapan-tahapan CBPR mencakup: peletakan dasar penelitian (*laying the foundation*), perencanaan penelitian (*research planning*), pengumpulan dan analisis data (*gathering and analyses data*), dan penentuan aksi atas temuan (*acting on findings*). Beberapa *tools* yang dapat digunakan di antaranya: wawancara mendalam, *mapping* komunitas, *story telling*, *photo-voice*, survey, dll.

#### D. Lembar Kegiatan

##### Kegiatan 1; Identifikasikan Prinsip-prinsip CBPR

Temukan empat kata kunci terkait prinsip-prinsip CBPR dalam *puzzle* berikut!

S R M I N F D G L F K V L A M  
H L M A V K F S X M O P N P H  
R B S I K L U S W R L A H S J  
Z G I E O K K G W S A R Z L Y  
F I I M O H R W X Y B T D S C  
X H A Y M V P O A N O I Z G X  
L G H K B M G D S P R S M E F  
A W P B A Z R J J E A I S Z O  
V N W M F E M U H T T P J O N  
S R Z V B Y V Q X S I A S M V  
J A U M V U D B C A F T J R B  
G R E E V F Y B F N U O Z U K  
Q P P A S H H W W L E R F X P  
W M S O Y H B Q M B I I V N A  
H M U R N M N E G Y Y S Q W O

Jawaban

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

**Kegiatan 2; Identifikasikan Tahapan-tahapn CBPR**  
Diskusikan dengan kelompok Anda, untuk melengkapi tabel berikut!

**Tabel Tahapan-tahapan CBPR**

No.	Tahapan CBPR	Tujuan	Kegiatan
1.			
2.			
3.			
4.			

## E. Assessment

Pilihlah satu komunitas dan buatlah desain pelaksanaan CBPR dengan memerhatikan:

1. Mekanisme pelaksanaan CBPR
2. Stakeholder dalam pendampingan yang Anda lakukan
3. Sejauh mana CBPR memberikan dampak pada komunitas yang Anda damping

Gunakan tabel *timeline* berikut untuk memudahkan Anda membuat desain perencanaan pelaksanaan CBPR. Deskripsikan rencana Anda di setiap tahap secara detail!

**Tabel *Timeline* Perencanaan CBPR**

Tahapan	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Pihak yang Terlibat	Waktu (Minggu Ke-)
Persiapan	Observasi awal	a. Survey awal b. Pencarian informasi terkait komunitas dari berbagai sumber c. <i>Preliminary research</i> (jika memungkinkan)		
	Inkulturasi	Penyampaian maksud & tujuan pelaksanaan		
Pelaksanaan	Peletakan dasar ( <i>Laying the Foundation</i> )	a. Identifikasi stakeholder b. Pengorganisasian (Pembentukan tim pengarah & tim)		

Tahapan	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Pihak yang Terlibat	Waktu (Minggu Ke-)
		pelaksana) c. Penentuan topik d. Perumusan tujuan		
	Perencanaan Penelitian ( <i>Research Planning</i> )	a. Perumusan pertanyaan b. Penyusunan metode untuk pengumpulan data c. Pengembangan rencana analisa data		
	Pengumpulan dan Analisis Data ( <i>Data Ghatering and Analyses</i> )	a. Pengumpulan data (Gunakan <i>tool</i> CBPR) b. Analisis data		
	Aksi atas Temuan ( <i>Acting on Findings</i> )	a. Ekspose hasil temuan b. Menentukan tindakan berdasarkan rekomendasi hasil temuan c. Melaksanakan langkah aksi (program)		
Pelaporan	Penulisan laporan dan desiminasi	a. Penyusunan laporan teks b. Laporan multimedia c. Desiminasi (jika memungkinkan)		

## F. Daftar Pustaka

- Alma, Eileen. *Communicating Research Findings.*” Materi Research for Citizen Led Change Training, Canada, October 2014.
- Badiee, Manijeh, etc.,. *Designing Community-Based Mixed Method Researchs.* American Psychological Association, 2012.
- Etmansky, Catherine, et.all. *Learning and Teaching Community-based Research; Linking Pedagogy to Practice.* Toronto; University of Toronto Press, 2014.
- Farisia, Hernik, dkk., *Pemberdayaan Madrasah dalam Pengembangan Budaya Baca,* Laporan Hasil Penelitian CBPR, 2018
- Hall, Budd. Rajesh Tandon, and Cristal Trembeley, *Strengthening Community University Research Partnerships; Global Perspectives.* Canada; University of Victoria, 2015.
- Hall, Budd dan Rajesh Tandon. *Community Based Participatory Research and Sustainable Development Goals.* Canada; The Canadian Commission for UNESCO’s IdeaLab, 2017.
- Hanafi, Mohammad., et.all. *Community-Based Research; Sebuah Pengantar.* Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Munck, Ronaldo, etc.,. *Higher Education and Community Based Research.* New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Ochocka, Joanna. “Community-Based Research,” disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.
- Parker E, et.all.,. *Developing and Implementing Guidelines for dissemination.* San Fransisco: Jossey-Bass, 2005.
- R. Boyd, Margaret. “Community-based Research: Understanding the Principles, Practices, Challenges, and Rationale,” *The Oxford Handbook of Qualitative Research.* Oxford: Oxford University Press, 2014.

- Rethinking Research Partnership; Discussion Guide and Toolkit, compiled by Hilary Cornish, et.all., <https://rethinkingresearchpartnerships.com>.
- Stoecker, R. Community-based Research; From Practice to Theory and Back Again, *Michigan Journal of Community Service Learning*, Vol. 9 No. 2, 2003
- Strand, Kerry, te.al. *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practice*. San Fransisco: Wiley Bass, 2003.
- Shucksmith M, *How Can Academics and the Third Sector Work Together to Influence Policy and Practice?*, InterAction, 2016.
- Tandon, Rajesh, etc,. *Knowledge and Engagement; Building Capacity for The Next Generation of Community Based Researchers*. Canada: 2016.
- Tandon, Rajesh. et.all, Knowledge Democracy and Excellent in Engagement, *IDS Bulletin @Institute of Development Studies* Vol. 47 No. 6. December 2016, DOI: 10.19088/1968-2016.197
- Wallerstein, Nina & Bonnie Duran. Using Community-Based Participatory Research to Address Health Disparities, *Health Promotion Practice* Vol. 7 No. 3 312-323 DOI: 10.1177/1524839906289376, Juli 2006.

# 10

## Monitoring & Evaluasi pada Community Engagement

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu melakukan identifikasi dan menganalisis proses monitoring dan evaluasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

#### 2. Alokasi Waktu

3 X 50 Menit

#### 3. Media Pembelajaran

Video, Gambar dan *Graphic Organizer*

#### 4. Strategi Pembelajaran

*Everyone is a Teacher Here, Gallery Walk*

## B. Apakah *Evaluasi program* itu?

Evaluasi program dapat didefinisikan sebagai pengumpulan sistematis informasi tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil program, untuk digunakan oleh orang-orang untuk mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efektivitas, dan membuat keputusan<sup>1</sup>. Hasil evaluasi sering digunakan oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kapasitas program atau kegiatan. Selanjutnya, pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi prioritas program, apa yang merupakan keberhasilan, dan sumber data yang dapat berfungsi untuk menjawab pertanyaan tentang penerimaan, kemungkinan tingkat partisipasi, dan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari program yang diusulkan. Evaluasi dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu formatif, proses, sumatif, hasil, dan dampak. Evaluasi formatif memberikan informasi untuk memandu peningkatan program, sedangkan evaluasi proses menentukan apakah suatu program disampaikan sebagaimana dimaksud kepada penerima yang ditargetkan.<sup>2</sup> Evaluasi sumatif menginformasikan penilaian tentang apakah program bekerja (apakah tujuan dan sasaran bertemu) dan evaluasi ini membutuhkan kriteria dan bukti yang digunakan untuk membuat penilaian ringkas. Evaluasi hasil berfokus pada

---

<sup>1</sup>Patton MQ, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Newbury Park (CA): Sage, 2002).

<sup>2</sup>Rossi P, Lipsey M, Freeman H., *Evaluation: a Systemic Approach*, 7<sup>th</sup> ed. (Thousand Oaks (CA): Sage, 2004).

kondisi yang dapat diamati dari populasi tertentu, atribut organisasi, atau kondisi sosial yang diharapkan akan berubah oleh suatu program. Evaluasi hasil cenderung berfokus pada kondisi atau perilaku yang diharapkan akan memengaruhi program secara langsung. Hasil program dapat didefinisikan sebagai “keadaan target populasi atau kondisi sosial bahwa suatu program diharapkan telah berubah. Evaluasi didasarkan pada data empiris untuk menentukan apa yang terjadi dan mengapa. Para pemangku kepentingan dapat melakukan evaluasi dengan seorang ahli dari luar yang bertindak sebagai fasilitator.

### C. Apakah Monitoring program itu?

Monitoring adalah pengumpulan informasi yang sistematis dan rutin tentang sebuah program kegiatan. Monitoring merupakan proses yang sedang berlangsung yang dilakukan untuk melihat apakah hal-hal/ kegiatan berjalan sesuai rencana atau tidak. Monitoring harus dilakukan mulai dari tahap awal proyek. Monitoring biasanya dilakukan oleh anggota internal tim. Sementara itu Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan terhadap tujuan, yaitu penilaian mendalam terhadap program. Evaluasi dilakukan terutama dilakukan oleh anggota eksternal. Namun, kadang-kadang dapat juga dilakukan oleh anggota internal tim atau oleh anggota internal dan eksternal secara gabungan.

Perbedaan antara evaluasi dan monitoring disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11.1 Perbedaan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring	Evaluasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan di dalam internal proyek yang menilai beberapa variabel dari sebuah proyek, yaitu:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah sumberdaya proyek (uang, bahan, staf) dipergunakan sesuai dengan anggaran dan jadwal yang disetujui</li> <li>• Apakah keluaran (<i>output</i>) yang diharapkan dihasilkan dalam cara yang tepat waktu dan <i>cost-effective</i></li> </ul> </li> <li>- Apakah proyek sedang berjalan secara efisien</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan-kegiatan pasca proyek (<i>ex post</i>) yang menilai:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seberapa jauh proyek yang dilaksanakan membawa dampak (<i>impact</i>) atau hasil (<i>outcome</i>)</li> <li>• Keefektifan biaya (<i>cost-effectiveness</i>) proyek yang dilakukan dibandingkan dengan alternatif/pilihan lain yang mungkin</li> </ul> </li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Monitoring kinerja → berkaitan dengan masukan dan keluaran</li> <li>- Monitoring proses → sistem <i>delivery</i> proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi dampak → pengaruh proyek terhadap target populasi</li> <li>- Analisis keefektifan biaya → perbandingan biaya dengan alternatif lain</li> </ul>

Sumber: Disarikan dari berbagai sumber.

Tabel 11.1 menjelaskan keterkaitan monitoring dan evaluasi sebagai proses yang berkesinambungan. Muktiali menjelaskan ada tiga pertanyaan yang mendasari perancangan sistem monitoring dan evaluasi antara lain hal-hal apa sajakah yang akan dimonitor dan dievaluasi (*what*), apa sajakah metode dan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan informasi (*how*), dan siapa sajakah yang akan melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi (*who*).<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Mohammad Muktiali, Penyusunan Instrumen Monitoring Dan Evaluasi Manfaat Program Pembangunan Di Kota Semarang dalam *RIPTEK* Vol.3, No.2, Tahun 2009, Hal.: 11 – 20 diunduh dari <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/2.-Instrumen-Monev-Muktiali.pdf>

#### **D. Monitoring dan Evaluasi kegiatan *Community Engagement***

Dalam melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan *Community Engagement*, ada dua pendekatan yang dianut yaitu evaluasi partisipatif dan evaluasi pemberdayaan komunitas. Menurut Burke, evaluasi partisipatif dapat membantu meningkatkan kinerja program dengan melibatkan para pemangku kepentingan utama dalam desain evaluasi dan pengambilan keputusan, mengakui dan menangani tingkat kekuatan dan suara yang asimetris. Di antara para pemangku kepentingan, menggunakan beberapa metode dan beragam, memiliki komponen tindakan sehingga temuan evaluasi berguna bagi pengguna akhir program, dan secara eksplisit bertujuan untuk membangun kapasitas evaluasi pemangku kepentingan<sup>4</sup>. Adapun fokus dari evaluasi partisipatif adalah:

1. Keterlibatan peserta
2. Evaluasi berorientasi pada kebutuhan para pemangku kepentingan program daripada pada lembaga pendanaan
3. Peserta bertemu untuk berkomunikasi dan bernegosiasi untuk mencapai konsensus mengenai hasil evaluasi, menyelesaikan masalah, dan membuat rencana untuk meningkatkan

---

<sup>4</sup>Burke B., *Evaluating for a Change: Reflections on Participatory Methodology (New Directions for Evaluation, 1998)*, 43-56

program. Masukan dicari dan diakui dari semua peserta

4. Penekanannya adalah pada mengidentifikasi pelajaran yang dipetik untuk membantu meningkatkan implementasi program dan menentukan apakah target terpenuhi
5. Desain evaluasi yang fleksibel dan ditentukan selama proses kelompok
6. Evaluasi didasarkan pada data empiris untuk menentukan apa yang terjadi dan mengapa.

Evaluasi Pemberdayaan komunitas adalah sebuah pendekatan untuk membantu memastikan keberhasilan program dengan menyediakan alat dan keterampilan kepada para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi program mereka dan memastikan bahwa evaluasi tersebut merupakan bagian dari perencanaan dan manajemen program.<sup>5</sup> Tujuan utama dari evaluasi pemberdayaan adalah untuk mentransfer kegiatan evaluasi dari evaluator eksternal ke para pemangku kepentingan. Evaluasi pemberdayaan memiliki empat langkah yaitu: (1) menganalisis program dan menentukan di mana ia berada, termasuk kekuatan dan kelemahan; (2) menetapkan tujuan untuk masa depan dengan penekanan eksplisit pada peningkatan program; (3) mengembangkan strategi untuk membantu peserta

---

<sup>5</sup> Fetterman DM., *Empowerment Evaluation: An Introduction to Process Use*. Retrieved from [http://www.rri.pdx.edu/fetterman\\_empowerment\\_10-2008.pdf](http://www.rri.pdx.edu/fetterman_empowerment_10-2008.pdf). 2008

menentukan kekuatan mereka sendiri yang dapat mereka gunakan untuk mencapai tujuan dan kegiatan program; dan (4) membantu peserta program memutuskan dan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk mendokumentasikan kemajuan menuju pencapaian tujuan mereka.

Karakteristik evaluasi pemberdayaan meliputi hal-hal berikut:

1. Tujuan utama evaluasi pemberdayaan adalah untuk mentransfer kegiatan evaluasi dari evaluator eksternal kepada para pemangku kepentingan
2. Nilai peningkatan orang, program, dan organisasi untuk membantu mereka mencapai hasil
3. Kepemilikan masyarakat terhadap desain dan pelaksanaan evaluasi dan implementasi temuan
4. Memasukkan peserta yang tepat dari semua tingkat program, penyandang dana, dan masyarakat
5. Demokratis partisipasi dan rencana dan metode evaluasi yang jelas dan terbuka.
6. Komitmen terhadap keadilan sosial dan alokasi sumber daya, peluang, kewajiban, dan daya tawar yang adil
7. Penggunaan pengetahuan masyarakat untuk memahami konteks lokal dan untuk menafsirkan hasil
8. Penggunaan strategi berbasis bukti dengan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya setempat

9. Membangun kapasitas staf program dan peserta untuk meningkatkan kemampuan mereka melakukan evaluasi sendiri
10. Pembelajaran organisasi, memastikan bahwa program responsif terhadap perubahan dan tantangan
11. Akuntabilitas terhadap harapan pemberi dana.

Adapun contoh pertanyaan yang digunakan dalam melakukan monitoring dan evaluasi dapat diilustrasikan dalam tabel berikut:

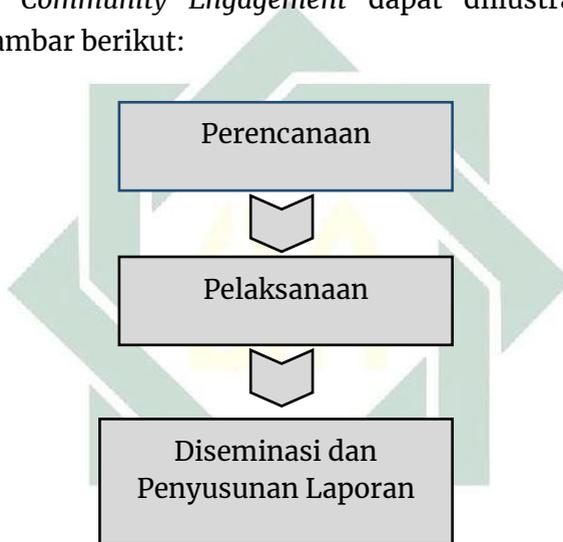
Tabel 11.2 Contoh Pertanyaan dalam Monitoring dan Evaluasi

Tahap	Pertanyaan Kuantitatif	Pertanyaan Kualitatif
Perencanaan	Masalah apa yang umum terjadi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa nilai-nilai dari para pemangku kepentingan yang berbeda?</li> <li>2. Apa harapan dan tujuan peserta?</li> </ol>
Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa banyak individu yang berpartisipasi ?</li> <li>2. Apa saja perubahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peserta mengalami perubahan?</li> <li>2. Bagaimana program mengubah cara</li> </ol>

Tahap	Pertanyaan Kuantitatif	Pertanyaan Kualitatif
	<p>dalam kinerja?</p> <p>3. Berapa banyak/ sumber daya apa yang digunakan selama proses implementasi ?</p>	<p>individu berhubungan atau merasakan satu sama lain?</p> <p>3. Sejauh mana intervensi secara budaya dan kontekstual valid?</p>
Hasil	<p>1. Apakah ada perubahan dalam kualitas hidup?</p> <p>2. Apakah ada perubahan dalam tindakan biologis dan kesehatan?</p> <p>3. Apakah ada perbedaan antara mereka yang terlibat</p>	<p>1. Bagaimana budaya berubah?</p> <p>2. Apa cerita pribadi peserta tentang hasil kegiatan?</p> <p>3. Apakah ada manfaat yang tidak terduga?</p>

Tahap	Pertanyaan Kuantitatif	Pertanyaan Kualitatif
	dalam intervensi dan mereka yang tidak?	

Adapun tahapan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan *Community Engagement* dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 11.1 Alur Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi ini bisa dilakukan secara kualitatif, kuantitatif maupun kombinasi dengan menggunakan struktur tahapan yang sama.

## INSTRUMEN MONITORING PROGRAM KKN LITERASI

Nama Madrasah :  
Alamat :  
Periode KKN :

Berikan Tanda (√) untuk Menilai Progres Report KKN  
Literasi UIN Sunan Ampel Surabaya!

No	Uraian	Kualitas Penilaian			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
1.	Keterlibatan warga sekolah selama KKN Literasi dilakukan				
2.	Warga sekolah lebih menghargai perpustakaan sebagai pusat belajar				
3.	Adanya kemitraan antara sekolah dengan institusi lain terkait dengan program literasi				
4.	Adanya tokoh local (warga sekolah) yang menggerakkan program literasi				

Gambar 11.2 Contoh instrumen monitoring dan evaluasi secara kuantitatif

Pada gambar 11.2, dapat diketahui upaya menghitung secara kuantitatif perubahan apa yang terjadi dalam kegiatan KKN Literasi. Dengan melakukan identifikasi data di atas, maka akan diperoleh informasi mengenai perubahan yang terjadi. Adapun contoh hasil evaluasi kualitatif sederhana dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:

Oleh karena itu hal pertama yang dilakukan oleh mahasiswa KKN adalah dengan membuat rancangan manajemen dan strategi pemasaran berbasis elektronik. Para produsen-produsen olahan makanan dari rumput laut dikumpulkan untuk mencari kesepakatan terkait dengan manajemen produksi dimana dalam desiai program mahasiswa KKN menghadirkan satu penampung atau agen yang mengumpulkan berbagai macam hasil olahan makanan dari rumput laut yang di produksi oleh para produsen di Kelurahan Wono. Kemudian, pihak agen sendiri dapat memasarkan hasil olahan makanan dari rumput laut yang diproduksi oleh para produsen-produsen kecil tersebut lewat mitra kerja yang berada di kios-kios atau pertokoan yang berada di pusat kota atau lewat sosial media, sehingga untuk pangsa pasar sendiri olahan makanan dari rumput laut dapat menjangkau para konsumen tidak hanya di tataran regional Provinsi akan tetapi juga sampai di luar Provinsi.

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dari segi rasa serta kemasan, mahasiswa KKN kemudian bekerja sama dengan salah satu produsen olahan makanan dari rumput laut untuk mengadakan pelatihan proses pembuatan makanan ringan dari rumput laut serta cara melakukan pengemasan dengan plastik khusus agar makanan yang sudah jadi tersebut dapat bertahan lama. Mahasiswa pun ikut andil dalam proses pembuatan tersebut sampai pada proses pengemasan. Program ini bertujuan untuk memberikan pengertian serta pemahaman kepada para produsen tentang cara membuat makanan yang baik dan benar serta cara pengemasan yang baik, agar supaya produk yang dihasilkan dapat bersaing secara nasional dan memiliki nilai jual yang sesuai.

Disarikan dari berbagai sumber

Gambar 11.3 Contoh Hasil Evaluasi Kualitatif

Pada gambar 11.3, dapat diketahui upaya penggambaran keterlibatan komunitas dan perubahan yang dialami komunitas serta intervensi yang dilakukan.

## E. Rangkuman

Monitoring dan evaluasi program dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, bentuk dan tujuan, mulai dari membantu membentuk program hingga mempelajari pelajaran dari implementasi atau hasilnya. Monitoring dan evaluasi program harus melibatkan pemangku kepentingan selama proses evaluasi untuk melaksanakan perubahan yang diperlukan sebagaimana diidentifikasi melalui proses evaluasi. Proses monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara kualitatif, kuantitatif maupun kombinasi. Namun demikian, proses monitoring dan evaluasi harus mampu memotret perubahan yang dialami komunitas sebelum dan sesudah dilaksanakan aksi partisipatoris dengan berbagai macam pola *community engagement* yang sudah diterapkan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, implementasi, diseminasi, dan penyusunan laporan.

## F. Lembar Kegiatan

### KEGIATAN 1

Temukan empat kata kunci terkait dengan *Monitoring dan Evaluasi* dalam *puzzle* berikut!

E B C J P X W N O W V B B P G  
N V W P M M S N J C O F H G U  
Y T M J F L I Y I B Q V H U R  
E D P A R T I S I P A T I F B  
U Z W I M P L E M E N T A S I  
R U P V A U D R Q C P L E C O  
J Q K D I B N R G J Y P X U A  
L K U A N T I T A T I F Y I M  
N G S H U J H P R C U E P C C  
X N X T N D S W Z N Z X L W Z  
R J Y K U A L I T A T I F O Y  
O H X L D C K B K P K H B F Z  
H E E U A C Y D U J X J B A Q  
H C U D F L U P U K A T U W E  
K D Q Z X W T J D Y R S E R Y



Jawaban

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

## KEGIATAN 2

Scan Barcode ini dan bacalah artikel berikut secara cermat. Lengkapi tabel berikut!



No	Aspek Yang Diamati	Jawaban
1.	Bagaimana keterlibatan warga?	
2.	Apa sajakah bentuk intervensi?	
3.	Perubahan apa yang terjadi?	

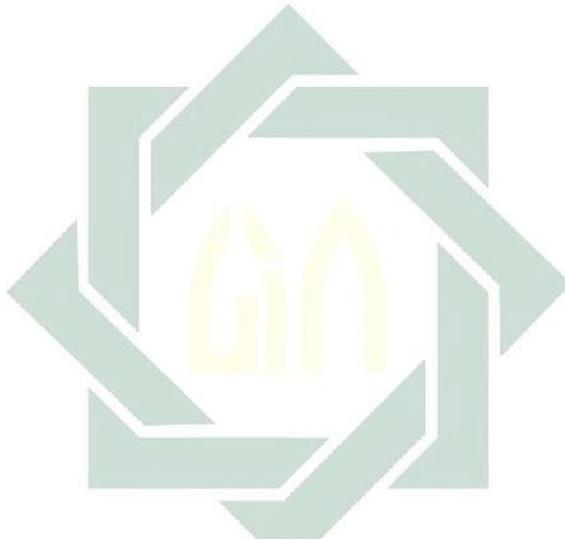
### KEGIATAN 3

Setelah membaca artikel pada kegiatan 2, Diskusikan hal-hal berikut!

No.	Topik Diskusi	Hasil Diskusi
1.	Apa saja yang harus di deskripsikan saat melakukan monitoring dan evaluasi?	
2.	Apa tantangan pelaksanaan monitoring dan evaluasi?	

## G. Asesmen

Carilah dua buah artikel pengabdian masyarakat dari Jurnal Pengabdian Masyarakat. Analisis deskripsi monitoring dan evaluasi pada laporan tersebut ditinjau dari pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Bandingkan mana yang lebih baik dan berikan alasan.



## H. Daftar Pustaka

- Burke B. 1998. *Evaluating for a Change: Reflections On Participatory Methodology*. *New Directions for Evaluation*.
- Center for Public Service (n.d), *Principle of Ethical and Effective Service Document*, Stanford University diunduh dari <https://haas.stanford.edu/sites/g/files/sbiybj10391/f/principlesofethicalandeffectiveservice2019.pdf>.
- Patton MQ. 2002. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park (CA): Sage.
- Fetterman DM. 2008. *Empowerment Evaluation: An introduction to Process Use*. Retrieved from [http://www.rri.pdx.edu/fetterman\\_empowerment\\_10-2008.pdf](http://www.rri.pdx.edu/fetterman_empowerment_10-2008.pdf).
- Muktiali, Mohammad. 2009. Penyusunan Instrumen Monitoring Dan Evaluasi Manfaat Program Pembangunan Di Kota Semarang dalam *RIPTEK* Vol.3, No.2, Tahun 2009, diunduh dari <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wpcontent/uploads/2013/12/2.-Instrumen-Monev-Muktiali.pdf>.
- Ojha, Durga. 1998. *Impact Monitoring Approaches and Indicators*. GTZ: Escborn.
- Rossi P, Lipsey M, Freeman H. 2004. *Evaluation: a Systemic Approach* (7<sup>th</sup> ed). Thousand Oaks (CA): Sage.
- Rusdiyah, Evi Fatimah dkk. 2017. *Pedoman KKN Literasi dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development)* UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.

# 11

## Penyusunan Laporan Community Engagement

### A. Pendahuluan

#### 1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyusun konsep laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara berkelompok

#### 2. Alokasi Waktu

3 X 50 Menit

#### 3. Media Pembelajaran

Gambar dan *Graphic Organizer*

#### 4. Strategi Pembelajaran

*Gallery Walk*

## A. Menulis Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan merupakan tulisan yang berisi deskripsi rangkaian pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan sampai dengan evaluasi kegiatan. Laporan kegiatan ini biasanya dibuat setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Laporan kegiatan ditulis oleh individu atau tim penyelenggara kegiatan pengabdian masyarakat. Laporan kegiatan seringkali digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban individu atau tim penyelenggara kegiatan. Penulisan laporan kegiatan yang baik mencakup beberapa kriteria yaitu padat, objektif, menarik, mudah dibaca, berbahasa formal, disertai bukti, bebas plagiasi dan sistematis. Adapun komponen laporan kegiatan ini akan menyesuaikan dengan panduan pendekatan kegiatan *community engagement* yang digunakan. Apabila naskah laporan ini akan diterbitkan pada sebuah jurnal, maka struktur laporan kegiatan *community engagement* akan mengikuti gaya selingkung/gaya penulisan masing-masing jurnal. Beberapa contoh struktur laporan kegiatan *community engagement* yang dilaksanakan di UINSA diilustrasikan sebagai berikut:

### 1. Struktur Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)

#### Bagian I. Pendahuluan

Bagian ini memuat latar belakang mengapa sebuah aksi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan. Bagian ini juga menggambarkan kondisi

permasalahan yang muncul berdasarkan data-data kualitatif atau data kuantitatif yang diperoleh melalui studi pendahuluan maupun survey awal.

## **Bagian II. Kondisi Awal Komunitas Dampingan**

Bagian ini memuat persiapan pemilihan lokasi, pembentukan TIM pelaksana kegiatan PAR, kegiatan fasilitasi metodologi PAR, hasil pengkajian data sekunder dan hasil pengkajian Program dan Kebijakan Lembaga pada awal masa pendampingan.

## **Bagian III. Proses Pendampingan**

Bagian ini merupakan uraian tentang proses partisipatif di lapangan tempat penelitian. Bagian ini memuat langkah-langkah kegiatan di lokasi pendampingan termasuk tantangan yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan.

## **Bagian IV. Hasil Pendampingan**

Bagian ini berisi tentang uraian pohon masalah dan akar permasalahan sekaligus langkah strategis yang dipilih untuk mengatasi masalah tersebut.

## **Bagian V. Analisis**

Bagian ini berisi hasil analisis yang dilakukan bersama dengan komunitas. Bagian ini juga mendeskripsikan masalah prioritas, masalah penyerta, prioritas program kerja dan kesiapan masyarakat.

## **Bagian VI. Rekomendasi**

Bagian ini berisi rekomendasi teknis dan rekomendasi strategis mengenai kesepakatan untuk menjalankan program pilihan.

## **Bagian Lampiran**

### **2. Struktur Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)**

#### **Bagian I. Profil Masyarakat**

Bagian ini berisi deskripsi gambaran masyarakat tempat lokasi kegiatan pengabdian akan dilaksanakan. Bagian ini mencantumkan deskripsi kehidupan masyarakat dan seluruh aset yang ada di masyarakat. Data mengenai aset ini diperoleh dari hasil pengamatan/observasi, wawancara serta dokumentasi. Untuk memastikan kevalidan data, maka penulisan bagian ini juga melibatkan informan dari komunitas dampingan. Profil komunitas dampingan biasanya berisi aspek kependudukan dan perkembangannya, kondisi geografi, infrastruktur, ketersediaan fasilitas umum, agama, pendidikan, budaya lokal, asosiasi dan institusi yang ada. Bagian ini juga mencakup kerentanan yang ada di komunitas dampingan.

## **Bagian II. Proses Pelaksanaan ABCD**

Bagian ini berisi tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Define*. Pada tahap *discovery* dan *dream*, seluruh aset dan mimpi warga dampingan mulai dipetakan melalui berbagai *tools* ABCD seperti *community mapping* dan *appreciative inquiry* yang telah didokumentasikan dilaporkan dengan narasi yang jelas. Hasil pemetaan di komunikasikan kepada warga dampingan sekaligus di pasang di tempat terbuka agar bisa memotivasi warga untuk mencapai mimpinya. Pada bagian ini, dapat juga disertakan kutipan pendapat warga dampingan. Pada tahap *design* dan *define*, dokumentasi proses pendampingan dan fasilitasi warga dampingan dalam merumuskan program mana yang menjadi prioritas menjadi kekuatan laporan ini. Bagian selanjutnya adalah paparan pelaksanaan kegiatan prioritas termasuk didalamnya potensi dan kesempatan pengembangan program ke depan.

## **Bagian III. Hasil yang ditimbulkan**

Bagian ini menunjukkan produk atau capaian yang diraih warga dampingan dalam setiap kegiatan. Mahasiswa menuliskan apa saja hasil dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk narasi yang reflektif. Deskripsi pada bagian ini bisa berupa perubahan budaya yang terjadi di masyarakat atau produk barang yang dihasilkan dari optimalisasi aset yang ada di wilayah dampingan.

#### **Bagian IV. Dampak perubahan yang terjadi**

Bagian ini berisi perubahan yang telah terjadi baik di tingkat individu maupun kolektif. Bagian ini mencantumkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan termasuk menuliskan bagaimana perubahan ini terjadi serta apa buktinya. Bagian ini juga melaporkan sejauhmana warga mampu mandiri untuk melanjutkan kegiatan pengolahan aset pasca pendampingan. Bagian ini akan menjawab apakah sudah ada gagasan dan rencana untuk dilakukan pengelolaan secara gotong royong warga masyarakat yang berasal dari warga sendiri termasuk rencana kerja *core group* pasca pendampingan.

#### **Bagian Lampiran**

### **3. Struktur Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan *Community Based Participatory Research* (CBPR)**

#### **Bagian I. Latar Belakang**

Bagian ini merupakan deskripsi mengapa isu ini penting dan perlu diteliti. Bagian ini juga digunakan untuk menentukan tujuan akhir, target riset, penentuan stakeholder dan pembagian peran.

#### **Bagian II. Perencanaan**

Bagian ini memuat deskripsi mengenai rencana aksi termasuk kemitraan yang bekerja bersama dalam kegiatan *community engagement*.

### **Bagian III. Pengumpulan dan Analisa Data**

Bagian ini merupakan jabaran hasil proses pencarian data baik yang berupa wawancara, catatan lapangan atau bahan lain. Pada bagian ini, disertakan juga analisis gender untuk melengkapi keseimbangan partisipasi dan hasil penelitian dalam CBR. Analisis gender mencakup analisis situasi peran laki-laki dan perempuan pada kegiatan sekaligus dampak setiap kegiatan kepada laki-laki dan perempuan. Bagian ini disajikan dengan *data reduction*, *data display* dan pengambilan kesimpulan.

### **Bagian IV. Tindak Lanjut Penemuan**

Bagian ini memaparkan tindak lanjut hasil temuan data. Pada bagian ini, *Logical Framework Approach* seringkali digunakan.

### **Bagian V. Penutup**

Bagian ini memaparkan evaluasi program yang telah dilakukan untuk menggali respon mengenai perasaan stakeholder dalam kegiatan ini.

### **Bagian Lampiran**

## **4. Struktur Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan *Service Learning* (SL)**

### **Bagian I. Profil Komunitas**

Pada bagian ini digambarkan profil komunitas mitra yang ditempati pada kegiatan *service learning* disertai urgensi penyediaan *service learning* bagi

komunitas dampingan. Bagian ini juga mencantumkan aset yang tersedia di komunitas mitra sekaligus *skills* apa sajakah yang dimiliki mahasiswa yang siap untuk dikontribusikan. Pada bagian ini mahasiswa menuliskan keinginan/ *needs*, *lack*, dan *wants* yang ada pada komunitas dampingan yang relevan dengan bidang keilmuan yang dimiliki mahasiswa.

### **Bagian II. Proses Pelaksanaan *Service Learning***

Bagian ini memuat proses pelaksanaan *service learning* dimana mahasiswa menuliskan apa yang dilakukan, berapa lama, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana kegiatan berlangsung. Mahasiswa menuliskan sejauh mana mahasiswa mampu menemukan jawaban dari pertanyaan/ tugas yang diberikan dosen di komunitas mitra sekaligus kontribusi apa yang sudah diberikan mahasiswa kepada komunitas mitra. Bagian ini juga mencantumkan tantangan dan peluang pengembangan yang ditemui, lalu apa rencana selanjutnya setelah *service learning*. Adapun target utama yang dimiliki mahasiswa sudah ditentukan dengan pihak kampus atau dosen pengampu mata kuliah.

### **Bagian III. Refleksi**

Bagian ini berisi tentang refleksi mahasiswa dimana mahasiswa menuliskan apakah telah terjadi perubahan di tingkat individu warga masyarakat

dalam melihat diri dan lingkungannya. Apakah sudah ada gagasan dan rencana untuk dilakukan pengelolaan secara gotong royong warga masyarakat.

## Bagian Lampiran

### B. Bagaimana Format Umum Laporan Berbentuk Artikel Jurnal?

Ketika laporan kegiatan *community engagement* ini harus dipublikasikan dalam bentuk jurnal atau artikel konferensi, maka gaya selingkung struktur laporan harus dirubah sesuai dengan gaya selingkung jurnal atau prosiding. Adapun cara mencari jurnal ilmiah terakreditasi yang tepat dan sesuai dengan dapat dilakukan dengan mengakses <http://sinta.ristekbrin.go.id/journals>. Dengan mengetikkan kata kunci pengabdian masyarakat, maka dapat dilihat bahwa hanya ada 13 jurnal pengabdian masyarakat yang sudah terakreditasi di Indonesia (lihat <https://bit.ly/2wfc99I>). Adapun template artikel jurnal secara umum dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**JUDUL DITULIS DENGAN HURUF KAPITAL**

**[Font Times New Roman, Font Size 14, CETAK TEBAL]**

(Judul mencerminkan isu dan fokus pemberdayaan, subyek dampingan, aksi dan strategi untuk mencapai perubahan sosial)

**Penulis<sup>1</sup>, Penulis<sup>2</sup>, dst ... ditambah Dosen Pembimbing (DPL)**

**[Font Times New Roman 11 Cetak Tebal dan Nama Tidak Boleh Disingkat dan Tidak Ada Gelar]**

*Abstrak [Font Times New Roman, size 10]*

**Abstrak** ditulis berbahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris (bergantung jurnal) biasanya dengan struktur IMRAD (pendahuluan, metode, hasil dan diskusi) Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 250 kata dengan spasi tunggal.

**Kata Kunci:** Biasanya tidak lebih dari 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma.

**Pendahuluan (Font Sub-heading Cetak Tebal, Font deskripsi cetak normal)**

Bagian pendahuluan berisi tentang lokasi pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian kepada masyarakat, alasan memilih komunitas pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan. Bagian ini juga dimulai dengan beberapa tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan program ini. Bagian ini harus menunjukkan kebaruan dan arti penting kegiatan pengabdian. Bagian ini menggunakan huruf times New Roman, 12, Spasi tunggal. Untuk gaya sitasi menggunakan *footnote dan turabian*. Untuk memudahkan penulisan referensi, penulis disarankan menggunakan aplikasi seperti Zotero atau Mendeley sampai dengan akhir dokumen.

**Metode (Font Sub-heading Cetak Tebal, Font deskripsi cetak normal)**

Bagian metode berisi tentang pilihan pendekatan yang digunakan dan mengapa (ABCD/PAR/CBPR). Selanjutnya, bagian ini menjelaskan tahapan kegiatan riset aksi partisipatoris mulai dari penemuan isu dan fokus riset aksi, proses perencanaan aksi bersama komunitas dan proses fasilitasi. Bagian ini menjabarkan secara detail durasi dan semua pihak yang terlibat termasuk hasil pemetaan awal. Penulis boleh menambahkan gambar. Bagian ini menggunakan huruf times New Roman, 12, Spasi tunggal.

**Hasil (Font Sub-heading Cetak Tebal, Font deskripsi cetak normal)**

Bagian metode berisi tentang pencapaian yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat. Bagian ini juga menjelaskan jenis proses pendampingan untuk mengoptimalkan aset atau memecahkan masalah bersama komunitas. Bagian ini mencakup deskripsi perubahan sosial yang dicapai seperti munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran atau budaya baru yang mengarah kepada terjadinya transformasi sosial. Bagian ini menggunakan huruf times New Roman, 12, Spasi tunggal.

**Pembahasan (Font Sub-heading Cetak Tebal, Font deskripsi cetak normal)**

Bagian metode berisi tentang analisis hasil pengabdian dengan teori yang terkait dengan temuan pada saat kegiatan pendampingan. Temuan di lapangan kemudian ditelaah dengan *literature review* dari artikel jurnal hasil pengabdian kepada masyarakat ataupun jurnal ilmiah lain. Bagian ini juga menjelaskan adakah perbedaan dan kesamaan terkait proses transformasi sosial yang terjadi di masyarakat dampingan dan faktor yang mungkin memengaruhi terjadinya transformasi tersebut. Bagian ini menggunakan huruf times New Roman, 12, Spasi tunggal.

**Kesimpulan (Font *Sub-heading* Cetak Tebal, Font deskripsi cetak normal)**

Bagian kesimpulan berisi ringkasan refleksi hasil pendampingan dan rekomendasi. Bagian ini menggunakan huruf times New Roman, 12, Spasi tunggal.

**Daftar Pustaka (Font *Sub-heading* Cetak Tebal, Font deskripsi cetak normal)**

Penulisan daftar pustaka menyesuaikan dengan aturan *style citation turabian*. Bagian ini menggunakan huruf times New Roman, 12, Spasi tunggal. Dan disarankan menggunakan *reference manager* (Mendeley atau Zotero). Panduan *Turabian Style* selengkapnya dapat diunduh di *website*:

[http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian\\_citationguide.html](http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citationguide.html).

### C. Rangkuman

Laporan kegiatan *Community Engagement* merupakan bukti kinerja dan pertanggungjawaban dari kegiatan *Community Engagement*. Setiap pendekatan memiliki gaya selingkung struktur laporan yang berbeda namun demikian seluruh perbedaan pendekatan tersebut tidak memengaruhi kualitas sebuah laporan kegiatan. Laporan kegiatan yang baik adalah laporan yang bersifat padat, objektif, menarik, mudah dibaca, berbahasa formal, disertai bukti, bebas plagiasi dan sistematis. Apabila Laporan kegiatan *Community Engagement* ini diterbitkan dalam publikasi ilmiah seperti jurnal dan

prosiding, maka kebermanfaatannya akan tetap terdokumentasi dan mampu menjadi inspirasi bagi pembacanya.

#### D. Lembar Kegiatan

##### KEGIATAN 1

Temukan empat kata kunci terkait dengan *Laporan Kegiatan Community Engagement* dalam puzzle berikut!



O	O	D	K	S	K	M	T	P	D	W	G	Z	D	A
Z	E	B	J	T	O	U	A	L	L	W	T	X	B	K
U	U	W	O	Q	C	X	F	A	F	H	Z	P	C	W
I	T	J	J	X	J	X	O	G	N	K	B	Y	D	W
X	I	X	Y	Z	E	B	C	I	S	F	B	S	O	V
D	Q	W	K	A	M	I	Q	A	X	Z	B	O	G	R
H	G	D	K	R	G	U	U	S	L	V	V	I	C	O
M	A	W	L	A	O	S	A	I	M	R	P	B	T	Q
K	C	F	N	R	E	W	R	V	S	M	K	U	I	H
S	A	E	U	E	Q	T	J	M	E	N	A	R	I	K
D	A	H	S	I	S	T	E	M	A	T	I	S	O	B
C	O	O	B	J	E	K	T	I	F	J	M	G	P	V
Q	W	P	F	Z	U	W	J	H	N	D	B	J	I	R
Z	H	C	F	C	T	D	Y	W	B	G	N	P	Z	Y
N	A	N	T	F	X	X	C	A	J	G	M	C	I	W

Jawaban

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

## KEGIATAN 2

Scan Barcode ini dan bacalah artikel berikut secara cermat. Lengkapi tabel berikut!



No	Aspek Yang Diamati	Jawaban
1.	Struktur artikel	
2.	Bagian artikel yang paling menarik	

### KEGIATAN 3

Scan Barcode video berikut. Simaklah dua video dan pilihlah satu video yang menginspirasi Anda. Buatlah draft artikel jurnal sederhana tentang laporan kegiatan *Community Engagement* sesuai dengan video yang anda simak.



## E. Asesmen

Carilah dua buah artikel pengabdian masyarakat dari Jurnal Pengabdian Masyarakat. Analisis deskripsi monitoring dan evaluasi pada laporan tersebut ditinjau dari pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Bandingkan mana yang lebih baik dan berikan alasan.

## F. Daftar Pustaka

- Salahuddin, Nadhir dkk., (2017). Panduan KKN ABCD (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya)
- ,Agus dkk, (2013). *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Umam, Helmy dan Nabiela Nailly. (n.d) Kepengasuhan Gotong Royong di Komunitas TK-PAUD

## Profil Penulis



**MOH. ANSORI.** Lahir di Mojokerto, 18 Agustus 1975 adalah merupakan dosen tetap Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang beralamatkan kantor Jl. Jend. A. Yani, 117 Surabaya Telp./Faks. 031-8410298/ faks 031-8413300. Alamat rumah di Kyai Mojo No. 33 RT.03 RW.03 Wiroborang Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, telepon 082131505305/ 081330708565, e-mail anshormoh75@gmail com dan m.anshori@uinsby.ac.id.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh yaitu: S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 1997, S2 Konsentrasi Pemikiran Islam di IAIN Sunan Ampel lulus tahun 2004, dan S3 Konsentrasi Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2017. Disamping pendidikan formal, penulis juga beberapa kali mengikuti pelatihan profesional, seperti TOT Pengembangan Masyarakat Bidang Ekonomi dan Sosial, Balitbang Departemen Pekerjaan Umum, TOT Participatory Action Research (PAR), Short Course on Asset Based Community Driven Development, dan Partnership in Multi Stakeholders Environment di Coady International Institute Canada tahun 2013. Penulis tercatat sebagai dosen tetap pada Prodi Pengembangan Masyarakat

Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mengampu beberapa mata kuliah, diantaranya: Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat, Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset, Manajemen Perencanaan Partisipatif, Logical Framework Approach, Monitoring Evaluasi Partisipatif. Penulis juga terlibat sebagai dosen pembimbing lapangan untuk program Kuliah Kerja Nyata Transformatif UIN Sunan Ampel dengan pendekatan PAR, ABCD, dan CBPR, dan juga KKN Internasional di Thailand. Saat ini, penulis menjabat sebagai Ketua Jurusan Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis juga menjadi trainer dan fasilitator pada program pemberdayaan masyarakat berbasis aset pada Komunitas Fatayat Pasean Pamekasan, Pemberdayaan Komunitas Petani Hutan Jembul Jatirejo Mojokerto, Pemberdayaan Dalam Memunculkan Kemandirian Peternak Sapi Pada Komunitas Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sidomulyo Sumberwaru Situbondo, Fasilitator Program GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Nusa Tenggara Barat, Gorontalo dan Papua, dan beberapa program pemberdayaan lainnya. Beberapa karya tulis yang dihasilkan diantaranya: Optimalisasi Pemanfaatan Jembatan Suramadu (tim), Buku Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam (tim), Book review: Entrepreneur Organik, Rahasia Sukses KH. Fuad Affandi Bersama Pesantren dan Tarekat “Sayuriah”nya, Community Forestry in the United States; Learning From the Past, Crafting the Future, dan beberapa karya tulis yang lainnya.



**AGUS AFANDI** Lahir di Jombang, 6 Nopember 1966 merupakan dosen jurusan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya beralamatkan kantor Jl. Jend. A. Yani, 117 Surabaya Telp./Faks. 031-8410298/ faks 031-8413300, beralamatkan rumah di Perum Graha Sunan Ampel Blok L-5

Wiyung Surabaya Telp 031-7523279/HP 081330505415 e-mail [agusafandi66@gmail.com](mailto:agusafandi66@gmail.com) dan [agusafandi@uinsby.ac.id](mailto:agusafandi@uinsby.ac.id). Jenjang pendidikan S1 dan S2 konsentrasi pemikiran Islam ditempuh di IAIN Sunan Ampel, dan S 3 dengan konsentrasi yang sama sedang ditempuh di perguruan tinggi yang sama. Pelatihan profesional yang pernah diikuti adalah pelatihan penelitian dan pengorganisasian masyarakat di Ambarawa Semarang, TOT Participatory Action Research (PAR), Short Course: Research in Management on Higher Education di University of Melbourne Australia tahun 2010 dan di tahun yang sama mengikuti Short Course: Research and development on Higher Education di University of Western Sidney (UWS) Australia. Pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fak. Dakwah dan Komunikasi UINSA, ia sebagai Dosen pengampu mata kuliah Analisis Sosial & Pemetaan, Pendidikan Populer, Media Populer, Metodologi Penelitian Kualitatif, dan Metodologi Penelitian Sosial Kritis. Pernah menjadi penanggung jawab program Participatory Action

Research (PAR) pada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat LPM IAIN Sunan Ampel yang mengkoordinasi kegiatan riset dan pendampingan masyarakat, dan sekarang menjabat Kepala Laboratorium Faktus Dakwah dan Komunikasi UINSA. Ia juga sebagai trainer penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Riset di beberapa perguruan tinggi. Karya-karya yang telah ditulis diantara: Modul Riset Transformatif, Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, Kontributor tulisan buku Gamang (buku hasil praktik PAR) terbitan Insist Yogyakarta, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, Belajar Siaga Bencana Tanah Longsor, dan Dari spritualitas menuju Kemandirian Ekonomi (buku hasil Praktik pendampingan kemitraan SILE Canada – UINSA-Kemenag RI), dan beberapa karya artikel jurnal lainnya.



**Ries Dyah Fitriyah**, lahir di Surabaya, putri Bapak H. Masjukur Hasjim dan Ibu Hj. Aisyah. Menyelesaikan pendidikan formal S2 dan S3 di Prodi Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga Surabaya. Pendidikan Non Formal yang pernah diikuti antara lain Bahasa Inggris di YPIA dan Sekolah Politik oleh LSM Putik. Pada Tahun 2019 mengikuti Mentoring Training Program on Community Based Participatory Research selama 6 bulan di Tanzania ((UNESCO, University of Victoria & PRIA India). Mengawali karir sebagai dosen di Universitas Putra Bangsa Surabaya tahun 2006 dan mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak tahun 2008. Karya riset yang pernah dilakukan dengan tema Kader Lingkungan Perempuan Surabaya Dalam Perspektif Women, Environment Development (2017). Revitalisasi Harmoni Sosial Melalui Modal Sosial Pemimpin Lokal (2017). Peningkatan Peran Agama dalam Penanggulangan Bencana dan Pengembangan Resiliensi Masyarakat Rentan Lumpur Lapindo (2018) dan Penelitian Desa Wisata Adat di Trenggalek (2019) Karya ilmiah yang pernah dibuat adalah Pancasila dan Kewarganegaraan (2012). Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi melalui Pengelolaan Zakat (2009) dan Diktat Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat (2009). Email [riesdyah@uinsby.ac.id](mailto:riesdyah@uinsby.ac.id).



**Rizka Safriyani** adalah dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau lahir di Surabaya, 14 September 1984. Lulusan S1 Sastra Inggris UNESA dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra UNESA ini merupakan salah satu pengurus aktif Asosiasi Dosen Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

ELITE pada periode 2018-2022.

Keaktifan beliau menjadi dosen pendamping lapangan program KKN UINSA dimulai sejak 2010 setelah mengikuti Pelatihan Participatory Action Research (PAR). Saat ini, beliau aktif menjadi Dosen Pendamping Lapangan KKN dengan pendekatan ABCD sejak 2013. Alumnus Short Course Asset based Community Driven Development di Coady Institute Canada pada tahun 2013 ini merupakan salah satu tim penyusun buku Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain program Asset based Community Driven Development, beliau juga mendapatkan hibah dari SILE Canada untuk Program Communication and Social Media di Canada serta Service Learning. Selama tahun 2014-2016, beliau menjadi fasilitator Advance Training in ABCD, Service Learning dan Community Participatory Based Research (CPBR).

Selain mempelajari ABCD di Coady Institute, beliau juga telah mengikuti pelatihan ABCD dengan Jeder Institute Australia

tahun 2016. Publikasi terkait ABCD lainnya adalah Modul Pelatihan Pengembangan Program Literasi dengan Pendekatan ABCD di tahun 2020. Beliau juga merupakan fasilitator bidang Pembelajaran, Literasi dan Management Berbasis Sekolah bersama Program Kemitraan UIN Sunan Ampel Surabaya –USAID Prioritas tahun 2013-2017. Pada tahun 2018-2019 juga menjadi fasilitator Program ABCD bagi Guru dalam Program Kemitraan UIN Sunan Ampel Surabaya –INOVASI (DFAT Australia). Di tahun 2020, beliau menjadi host program ABCD International UnConference yang tergabung dalam jaringan ABCD Asia Pasifik.





**Hernik Farisia**, lahir di Banyuwangi, puteri dari H. Nur Hasyim dan Siti Mariyam. Menyelesaikan pendidikan formal jenjang Magister pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan non formal yang pernah diikuti diantaranya

kursus Bahasa Inggris di Mahesa Institute dan BEC, Pare Kediri, IELTS Preparation di IALF Surabaya, dan Program Pembibitan Alumni PTKI, Kementerian Agama RI, 2013.

Pada tahun 2020, menjadi awardee Short Course Leadership for Senior Interfaith Woman Leaders (Australia Awards Indonesia), telah mengikuti Mentoring Training Program on Community Based Participatory Research selama 6 bulan pada tahun 2018 di India (UNESCO, University of Victoria & PRIA India). Mengawali karir sebagai guru MI Miftahul Huda selama satu tahun di Banyuwangi dan mulai mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008 sampai dengan sekarang. Aktif mengisi berbagai pelatihan di sekolah/ madrasah dan beberapa Perguruan Tinggi. Pada awal tahun 2020, mengisi Pelatihan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development) bagi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) di IAIN Palangkaraya, Workshop Penyusunan Panduan PKM (Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat) di UIN Antasari

Banjarmasin (2019), pernah menjadi narasumber “Workshop Kurikulum 2013” untuk guru PAUD di wilayah Jawa Timur, tim penyusun Framework Standar Kompetensi Literasi Siswa Kelas 1-10 (Pusat Penilaian Pendidikan, Kemendikbud Jakarta, 2019), fasilitator dalam bidang Pembelajaran, Literasi, dan Manajemen Berbasis Sekolah/ MBS (Program Kemitraan UIN Sunan Ampel-USAID Prioritas, 2013-2017). Pada tahun 2018-2019, menjadi Program Coordinator dalam Program Kemitraan UIN Sunan Ampel – DFAT Australia melalui PT. Palladium International Indonesia dalam Program INOVASI (Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk Pengembangan Literasi Siswa di Madrasah di Pasuruan), dan mendampingi pelaksanaan KKN Nusantara dengan Tema Peace Building di Kupang, NTT, 2020.

Pada tahun 2018, bersama tim, mendapatkan dana hibah penelitian berbasis komunitas dari Diktis Kemenag RI dengan tema Pemberdayaan Warga Madrasah dalam Pengembangan Literasi pada Madrasah di Surabaya, melakukan penelitian tentang “Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education” (DIPA UIN Sunan Ampel, 2019). Beberapa karya tulis yang diterbitkan diantaranya: Modul Pelatihan Pengembangan Program Literasi dengan Pendekatan ABCD (Kanzum Books, 2020), Principals’ Leadership to Improve the Quality of Early Childhood Education at the 4.0 Era (Proceeding ICEI, Atlantis Press, 2019), dan Nilai-nilai Pancasila dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Jurnal Handayani, Unimed, 2018).

Alamat korespondensi: [hernikfarisia@uinsby.ac.id](mailto:hernikfarisia@uinsby.ac.id).

# PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM UNIVERSITY-COMMUNITY ENGAGEMENT

Bentuk-bentuk kemitraan dan kerja-kerja kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam rangka penguatan kapasitas dan pemberdayaan keduanya merupakan suatu kemestian yang tidak dapat dipungkiri. Perguruan tinggi dengan tri dharmanya, sejak awal keberadaannya dihadapkan pada tanggung jawab menjadi motor penggerak bagi terjadinya perubahan sosial yang lebih baik dalam berbagai dimensinya. Disisi lain, masyarakat sebagai mitra yang menjadi tempat bagi tersemainya berbagai upaya pengembangan dan pemberdayaan, harus terlibat aktif dan berperan sebagai subyek dari proses pemberdayaan yang terjadi. Untuk merealisasikan dua misi besar tersebut, berbagai bentuk kemitraan dan kerja kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat harus dilakukan secara sistematis, terencana, terukur dan berkelanjutan.

Buku ajar University-Community Enaggement (UCE) hadir sebagai tawaran "guidelines" bagi bentuk-bentuk kemitraan dan kerja kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Buku ini diawali dengan pembahasan seputar landasan paradigmatik university-community engagement, dilanjutkan dengan pemaparan tentang prinsip, metode, strategi dan teknik-teknik operasional beberapa varian UCE yang selama ini sudah dipraktekkan di lingkungan perguruan tinggi Islam, seperti di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Varian-varian tersebut diantaranya adalah Participatory Action Research (PAR), Asset Based Community Development (ABCD), Community Based Participatory Research (CBPR) dan Service Learning (SL). Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan berbagai hal terkait kefasilitatoran dalam UCE serta monitoring dan evaluasi dalam program-program UCE. Pembahasan dalam buku ajar ini diakhiri dengan paparan seputar teknik serta format penulisan laporan yang biasa digunakan dalam program-program UCE.



**UIN Sunan Ampel Press**  
Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A Yani 117, Surabaya, 602111  
Telp. +31 213214235

ISBN-NYA TARUH SINI

